REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN

CIPTAAN

Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan	:	EC00202255981, 22 Agustus 2022
Pencipta		
Nama	:	**Enny Nurcahyawati, Asyraf Suryadin dkk**
Alamat	:	Jl Nakula No 34 KP Pedurenan RT 001 RW 001 Kelurahan Harjamukti Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, JAWA BARAT, 16454
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Pemegang Hak Cipta		
Nama	:	**Enny Nurcahyawati, Asyraf Suryadin dkk**
Alamat	:	Jl Nakula No 34 KP Pedurenan RT 001 RW 001 Kelurahan Harjamukti Kecamatan Cimanggis, Kota Depok, JAWA BARAT, 16454
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Jenis Ciptaan	:	**Buku**
Judul Ciptaan	:	**EVALUASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL 5.0**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	15 Agustus 2022, di CIREBON
Jangka waktu pelindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.
Nomor pencatatan	:	000371714

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Enny Nurcahyawati	Jl Nakula No 34 KP Pedurenan RT 001 RW 001 Kelurahan Harjamukti Kecamatan Cimanggis
2	Asyraf Suryadin	Jl Imam Bonjol GG Dieng No 18 RT 004 RW 000 Desa Parit Padang Kecamatan Sungailiat
3	Purnawati	Lembah Hijau Blok D-5 No 08 RT 013 RW 013 Kelurahan Mekarsari Kecamatan Cimanggis
4	Andi Fitriani Djollong	Jl Andi Sinta Selatan No 34 RT 002 RW 003 Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Soreang
5	Supadmi	Tepus Wetan Desa Tepus Wetan Kecamatan Kutoarjo
6	Tugiman	Jl Dr Setia Budi No 40 A RT 001 RW 004 Kelurahan Pondok Kacang Timur Kecamatan Pondok Aren
7	Abdul Walid	Jl Anoa RT 001 RW 001 Desa Maccorawalie Kecamatan Watang Sawitto
8	Akhmad Harum	BTN Mutiara Permai Blok B1/16 RT 002 RW 006 Desa Paccinongang Kecamatan Somba Opu
9	Leni Maryani	Jl Ence Azis GG H. Ilyas No 32 RT 004 RW 006 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir
10	Andi Tenriawaru	Jl Gagak No 31 A RT 001 RW 007 Desa Sungguminasa Kecamatan Somba Opu
11	Ema Butsi Prihastari	Waru Kulon RT 001 RW 007 Desa Dayu Kecamatan Karangpandan
12	Syifa Fadhilah Hamid	KP Karanganyar RT 001 RW 003 Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Neglasari
13	Sarlita Dewi Matra	Jl Tarumanegara No 11 RT 005 RW 008 Kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat
14	Tanuki	Perum Puri Rajeg Blok C6 No 08 RT 004 RW 006 Desa Lembangsari Kecamatan Rajeg
15	Ni Nyoman Mariani	Banjar Ulun Danu Desa Songan A Kecamatan Kintamani
16	Dahlia Fisher	Jl Kadipaten Raya Kelurahan Antapani Kidul Kecamatan Antapani
17	Andri Kurniawan	Jl KH Mas Mansyur GG Asam No 72 RT 005 RW 010 Kelurahan Kunciran Indah Kecamatan Pinang
18	Amat Basri	Pondok Surya Y / 10 RT 005 RW 011 Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Karang Tengah
19	Andi Yustira Lestari Wahab	Villa Mutiara Pluit F-3 No 10 RT 007 RW 009 Kelurahan Periuk Kecamatan Periuk
20	Rina Indriani	Perum Astom Residence Blok C No 3 Jl Cilengkr RT 003 RW 004 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru
21	Jumaidi Nur	Jl Gunung Menyapa RT 034 Desa Timbau Kecamatan Tenggarong
22	Ni Komang Sutriyanti	Jl Antasura Gitasura IV DPS BR/Link Uma Desa Kelurahan Peguyangan Kaja Kecamatan Denpasar Utara

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Enny Nurcahyawati	Jl Nakula No 34 KP Pedurenan RT 001 RW 001 Kelurahan Harjamukti Kecamatan Cimanggis
2	Asyraf Suryadin	Jl Imam Bonjol GG Dieng No 18 RT 004 RW 000 Desa Parit Padang Kecamatan Sungailiat
3	Purnawati	Lembah Hijau Blok D-5 No 08 RT 013 RW 013 Kelurahan Mekarsari Kecamatan Cimanggis
4	Andi Fitriani Djollong	Jl Andi Sinta Selatan No 34 RT 002 RW 003 Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Soreang
5	Supadmi	Tepus Wetan Desa Tepus Wetan Kecamatan Kutoarjo
6	Tugiman	Jl Dr Setia Budi No 40 A RT 001 RW 004 Kelurahan Pondok Kacang Timur Kecamatan Pondok Aren
7	Abdul Walid	Jl Anoa RT 001 RW 001 Desa Maccorawalie Kecamatan Watang Sawitto
8	Akhmad Harum	BTN Mutiara Permai Blok B1/16 RT 002 RW 006 Desa Paccinongang Kecamatan Somba Opu
9	Leni Maryani	Jl Ence Azis GG H. Ilyas No 32 RT 004 RW 006 Kelurahan Kebon Jeruk Kecamatan Andir
10	Andi Tenriawaru	Jl Gagak No 31 A RT 001 RW 007 Desa Sungguminasa Kecamatan Somba Opu
11	Ema Butsi Prihastari	Waru Kulon RT 001 RW 007 Desa Dayu Kecamatan Karangpandan
12	Syifa Fadhilah Hamid	KP Karanganyar RT 001 RW 003 Kelurahan Karang Anyar Kecamatan Neglasari
13	Sarlita Dewi Matra	Jl Tarumanegara No 11 RT 005 RW 008 Kelurahan Tirto Kecamatan Pekalongan Barat
14	Tanuki	Perum Puri Rajeg Blok C6 No 08 RT 004 RW 006 Desa Lembangsari Kecamatan Rajeg
15	Ni Nyoman Mariani	Banjar Ulun Danu Desa Songan A Kecamatan Kintamani
16	Dahlia Fisher	Jl Kadipaten Raya Kelurahan Antapani Kidul Kecamatan Antapani
17	Andri Kurniawan	Jl KH Mas Mansyur GG Asam No 72 RT 005 RW 010 Kelurahan Kunciran Indah Kecamatan Pinang
18	Amat Basri	Pondok Surya Y / 10 RT 005 RW 011 Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Karang Tengah
19	Andi Yustira Lestari Wahab	Villa Mutiara Pluit F-3 No 10 RT 007 RW 009 Kelurahan Periuk Kecamatan Periuk
20	Rina Indriani	Perum Astom Residence Blok C No 3 Jl Cilengkr RT 003 RW 004 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru
21	Jumaidi Nur	Jl Gunung Menyapa RT 034 Desa Timbau Kecamatan Tenggarong
22	Ni Komang Sutriyanti	Jl Antasura Gitasura IV DPS BR/Link Uma Desa Kelurahan Peguyangan Kaja Kecamatan Denpasar Utara

EVALUASI PEMBELAJARAN

DI ERA DIGITAL 5.0

PENULIS
ENNY NURCAHYAWATI | ASYRAF SURYADIN | PURNAWATI
ANDI FITRIANI DJOLLONG | SUPADMI | TUGIMAN | ABDUL WALID
AKHMAD HARUM | LENI MARYANI | ANDI TENRIAWARU
EMA BUTSI PRIHASTARI | SYIFA FADHILAH HAMID
SARLITA D. MATRA | TANUKI | NI NYOMAN MARIANI
DAHLIA FISHER | ANDRI KURNIAWAN |AMAT BASRI
ANDI YUSTIRA LESTARI WAHAB

EDITOR
RINA INDRIANI
JUMAIDI NUR
NI KOMANG SUTRIYANTI

EVALUASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL 5.0

Penulis
Enny Nurcahyawati | Asyraf Suryadin | Purnawati
Andi Fitriani Djollong | Supadmi | Tugiman | Abdul Walid
Akhmad Harum | Leni Maryani | Andi Tenriawaru
Ema Butsi Prihastari | Syifa Fadhilah Hamid
Sarlita D. Matra | Tanuki | Ni Nyoman Mariani
Dahlia Fisher | Andri Kurniawan |Amat Basri
Andi Yustira Lestari Wahab

Editor
Rina Indriani
Jumaidi Nur
Ni Komang Sutriyanti

Hak Cipta Buku Kemenkum dan HAM Nomor : 000371714

Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Cirebon, 2022

EVALUASI PEMBELAJARAN DI ERA DIGITAL 5.0
v + 353 hlm.; 15,5 x 23 cm

ISBN: 978-623-88108-0-2

Penulis : Enny Nurcahyawati, dkk
Editor : Rina Indriani, Jumaidi Nur, Ni Komang Sutriyanti
Tata Letak : Fidya Arie Pratama
Desain Sampul : Farhan Saefullah

Cetakan 1 : Agustus 2022

Copyright © 2022 by Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
All rights reserved
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No 19 Tahun 2002.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektris maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Anggota IKAPI
Jl. Sumadinata 22 Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151
e-mail: wbsamasta@gmail.com
Web : http://wbs-indonesia.com/

KATA PENGANTAR

.

Buku ini merupakan simbol semangat intelektual dalam mengakaji ilmu Evaluasi Pembelajaran di Era Digital 5.0 yang terbit pada tahun 2022. Kontributor dari buku ini adalah para peneliti dan dosen dari berbagai kampus di Indonesia. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Penulisan buku ini dilandasi atas pentingnya *update* penelitian terbaru tentang kajian ilmu pendidikan dengan tema tentang Evaluasi Pembelajaran di Era Digital 5.0yang menjadi isu dan problematika saat ini.

Buku ini terdiri dari 19 artikel yang dimasukan ke dalam 19 bab di dalam buku ini. Upaya penyusunan buku ini dilakukan untuk mendokumentasikan karya-karya yang dihasilkan para penulis sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca secara lebih luas. Penulisan buku juga mengandung konsekuensi untuk membangun budaya pendidikan Indonesia yang lebih bermartabat dan berintegritas.

Sebagai penutup, tiada gading yang tak retak. Tentunya banyak kekurangan dalam penyusunan buku ini sehingga kritik dan masukan selalu diperlukan bagi pengembangan studi ilmu pendidikan baik secara teori maupun implementasinya. Hal-hal yang besar tentunya berawal dari yang sederhana. Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini menjadi ilmu yang bermanfaat bagi pengembangan organisasi hari ini dan esok.

Cirebon, Agustus 2022

Editor

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
Bab 1 : Pengertian Evaluasi Pembelajaran Menurut Para Ahli Enny Nurcahyawati	1
Bab 2 : Kedudukan Evaluasi Dalam Pembelajaran Asyraf Suryadin	18
Bab 3 : Tujuan Penilaian Hasil Belajar Purnawati	31
Bab 4 : Tujuan, Fungsi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran Andi Fitriani Djollong	54
Bab 5 : Pendekatan Evaluasi Pembelajaran Supadmi	81
Bab 6 : Jenis Evaluasi dalam Pembelajaran Tugiman	95
Bab 7 : Konsep Evaluasi Pembelajaran Abdul Walid	114
Bab 8 : Pengukuran, Penilaian, Tes dan Evaluasi Akhmad Harum	126
Bab 9 : Penilaian Kognitif Leni Maryani	137
Bab 10 : Penilaian Afektif Andi Tenriawaru	154
Bab 11 : Penilaian Berbasis Kelas Ema Butsi Prihastari	226
Bab 12 : Penilaian Autentik Syifa Fadhilah Hamid	250
Bab 13 : Penilaian Portofolio, Proyek dan Produk Sarlita D Matra	266
Bab 14 : Alat/ Instrument Evaluasi Pembelajaran Tanuki	286

Bab 15 : Teknik Skoring dan Penilaian Ni Nyoman Mariani	306
Bab 16 : Uji Validitas Instrumen Penilaian Dahlia Fisher	341
Bab 17 : Analisis Butir Soal dan Kesulitan Hasil Andri Kurniawan	299
Bab 18 : Pengolahan dan Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Amat Basri	375
Bab 19 : Masalah Dalam Evaluasi Pembelajaran Andi Yustira Lestari Wahab	390
Profil Editor	405

BAB 1

Pengertian Evaluasi Pembelajaran Menurut Para Ahli

ENNY NURCAHYAWATI

BAB 1
PENGERTIAN EVALUASI PEMBELAJARAN MENURUT PARA AHLI

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*; dalam bahasa Arab al-Taqdir yang berarti: penilaian. Akar katanya adalah *aal ue,* dalam bahas Arab: *al-Qimah* atau nilai. Dengan demikian secara harfiah, evaluasi pendidikan (*educational evaluation*) = *al-Taqdir al-Tarbawiy* dapat diartikan juga sebagai penilaian dalam bidang pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan (Supriadi, 2011)

Evaluasi di dalam arti yang lebih luas adalah proses dari perencanaan, pengumpulan, dan penyediaan informasi yang diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan. Sementara penilaian pembelajaran merupakan proses berkelanjutan untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi, melakukan penilaian keputusan yang dibuat untuk merancang sistem pembelajaran. Berhubungan dengan pemahaman ini, dapat dijelaskan bahwa kegiatan evaluasi memiliki tiga implikasi, yaitu**;**

a) **Pertama,** penilaian merupakan proses yang berkelanjutan, tidak hanya pada akhir pengajaran tetapi juga sebelum pelaksanaan pembelajaran.
b) **Kedua,** proses penilaian harus berorientasi pada tujuan, yaitu untuk memperoleh jawaban yang berbeda tentang cara meningkatkan pembelajaran

c) **Ketiga,** evaluasi membutuhkan penggunaan berbagai alat pengukuran yang bermakna dan akurat, untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk membuat keputusan**.**

Dengan demikian, penilaian dapat dijelaskan sebagai proses yang berhubungan dengan pengumpulan informasi dan memungkinkan pendidik untuk menentukan tingkat kemajuan pembelajaran serta menentukan apakah pembelajaran di masa depan akan lebih baik.

a) Norman E Gronlund (1976) merumuskan Pengertian evaluasi menjadi *evaluation a systematic process of determining the extent to which intructonal objectives are achieved by pupils*, atau dapat dijelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana berbagai tujuan pembelajaran telah di capai oleh peserta didik**;**
b) Whrighstone dk (1956) menjelaskan bahwa rumusan evaluasi pendidikan sebagai *educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives of values in the curriculum* atau evaluasi pendidikan adalah penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah berbagai tujuan atau nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum)

Berdasarkan rumusan tersebut, setidaknya terdapat tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk lebih memahami makna penilaian, yaitu penilaian pembelajaran, antara lain:

1) Evaluasi merupakan proses yang sistematis. Penilaian pembelajaran merupakan kegiatan yang terencana

dan dilaksanakan dengan baik. Evaluasi bukan sekedar kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu. Namun, itu adalah kegiatan yang dilakukan di awal, selama program, dan di akhir program setelah program dianggap selesai. Program yang dimaksud adalah program satuan mata pelajaran yang akan diambil alih satu atau lebih sesi studi, program triwulan atau semester yang berbeda serta program pendidikan yang dirancang untuk satu tahun pelajaran (seperti sekolah dasar).

2) Dalam penilaian perlu adanya perbedaan informasi atau latar belakang tentang subyek yang akan dinilai. Dalam kegiatan mengajar, data yang dimaksud dapat berupa perilaku atau prestasi siswa selama jam pelajaran, hasil ulangan atau pekerjaan rumah, nilai ujian akhir, nilai tengah semester, lembar ulangan, ulangan akhir semester, dll. Berdasarkan data ini, keputusan kemudian dapat dibuat sesuai dengan maksud dan tujuan audit yang sedang berlangsung. Penting untuk ditekankan di sini bahwa keakuratan hasil evaluasi sangat tergantung pada validitas dan objektivitas data yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan.
3) Setiap penilaian, khususnya penilaian hasil belajar, tidak dapat memisahkan berbagai tujuan pembelajaran yang tidak tercapai. Jika tujuan tidak ditentukan atau dikembangkan terlebih dahulu, tidak mungkin untuk menilai prestasi siswa. Memang, setiap penilaian membutuhkan kriteria tertentu sebagai acuan untuk menentukan batas pencapaian target. Tujuan pembelajaran adalah kriteria evaluasi utama (Febriana, 2019).

Khususnya ditujukan untuk keseluruhan proses belajar mengajar, tujuan pembelajaran dan proses belajar mengajar, serta prosedur penilaian, saling bergantung dan tidak dapat dipisahkan.

Gambar 1: Proses Belajar mengajar

Sedangkan evaluasi itu sendiri mempunyai makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran, maupun tes. Seperti yang dijelaskan oleh Stufflebeam & Shinkfield bahwa *evaluation is the process of delineating, obtaining and providing descriptive and judgmental information about the worth and meritof some object's goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making serve needs for accountability and promote understanding of the involved phenomena (Stuffebeam & Shinkfield, 1985).* Evaluasi adalah suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (*the worth and merit*) dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan membantu pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Inti dari rumusan tersebut evaluasi ialah penyediaan informasi yang dapt dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.

Sementara Pendapat yang sama dikemukan oleh Brinkerhotf, yakni menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan

dapat dicapai. Lebih lanjut, Brinkerhoff, membagi pelaksanaan evaluasi menjadi tujuh elemen, antara lain:

a) Penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*),
b) Penyusunan desain evaluasi (*designing the eaaluation*),
c) Pengumpulan informasi (collecting information),
d) Analisis dan interpretasi informasi (analyzing and interpreting),
e) Pembuatan laporan (reporting information),
f) Pengelolaan evaluasi (managing evaluation), dan
g) Evaluasi untuk evaluasi (evaluating evaluation) (Brinkerhoff, Brethower, Nowakowski, & Hluchyj, 1986)

Dalam pengertian ini dapat diketahui bahwa ketika melakukan penilaian, evaluator harus menentukan sejak awal arah yang akan dievaluasi dan desain yang akan digunakan. Artinya harus ada kejelasan tentang apa yang akan dinilai, yang secara implisit menekankan pada tujuan penilaian, serta merencanakan bagaimana penilaian akan dilakukan. Selain itu, pengumpulan data dilakukan, analisis dan interpretasi data yang dikumpulkan, dilakukan, dan laporan disiapkan. Selain itu, evaluator juga harus menyusun penilaian dan mengevaluasi apa yang dilakukan saat melakukan penilaian secara keseluruhan.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan dalam mengumpulkan, mendeskripsikan, menafsirkan, dan menyajikan informasi tentang suatu program yang menjadi dasar pengambilan keputusan, perencanaan, pembuatan kebijakan, dan pengembangan program lainnya. Bagaimanapun tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi yang akurat

dan objektif tentang suatu program. Informasi tersebut dapat berupa pelaksanaan program, dampak/hasil yang dicapai, efektivitas dan penggunaan hasil evaluasi yang terfokus pada program itu sendiri, yaitu untuk mengambil keputusan untuk melanjutkan, meningkatkan atau menghentikan. Selanjutnya digunakan untuk keperluan penyusunan program selanjutnya serta untuk perencanaan kebijakan yang terkait dengan program tersebut.

Dalam bidang Pendidikan, khususnya apabila ditinjau dari sasarannya/evaluasi ada yang bersifat makro dan ada yang mikro. Evaluasi yang bersifat makro sasarannya adalah program pendidikan, yaitu program yang direncanakan untuk memperbaiki bidang pendidikan. Sedangkan, evaluasi mikro sering digunakan ditingkat kelas. Jadi sasaran evaluasi mikro adalah program pembelajaran dikelas dan yang menjadi penanggungjawabnya adalah guru untuk sekolah atau dosen untuk perguruan tinggi (Mardapi, 2000). Dalam hal ini guru mempunyai tanggungjawab menyusun dan melaksanakan program pembelajaran di kelas, sedangkan pimpinan sekolah bertanggungjawab untuk mengevaluasi program pembelajaran yang disusun dan dilaksanakan oleh guru.

Dalam proses evaluasi pendidikan pengukuran merupakan faktor yang perlu diperhatikan karena hasilnya sangat diperlukan untuk menentukan berbagai tujuan. Evaluasi pendidikan adalah:

1) Proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan pendidikan, dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan;
2) Usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feedback)* bagi penyempurna pendidikan.

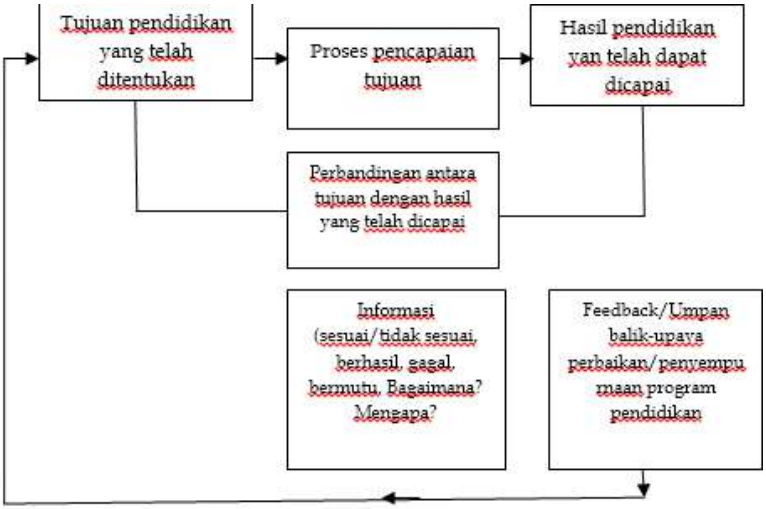

Gambar 2. Bagan evaluasi pendidikan
Sumber: Gito (2011)

Bagan diatas menunjukkan bahwasanya selama evaluasi, perbandingan dibuat antara informasi yang dikumpulkan berdasarkan kriteria tertentu. Keputusan dibuat berdasarkan policy tertentu. Kriteria atau tolak ukur yang dipertahankan merupakan tujuan yang ditetapkan sebelum kegiatan pendidikan berlangsung. Berkaitan dengan bidang pendidikan, evaluasi secara khusus bertujuan untuk mengetahui sejauhmana siswa telah menguasai tujuan-tujuan belajar yang telah ditetapkan sebelumnya dan mendiagnosis kesulitan belajar siswa (Gronlud, 1985).

Untuk dapat mengambil keputusan yang tepat, selama proses penilaian, tujuan pembelajaran siswa harus akurat, relevan dan lengkap. Agar informasi yang diperoleh benar-benar mewakili kemampuan siswa, diperlukan alat dan prosedur pengukuran yang tepat. Proses kinerja pengukuran yang tepat memberikan hasil pengukuran yang objektif yang

konsisten dengan kondisi dunia nyata. Selain itu, untuk mendapatkan data yang akurat diperlukan alat yang valid. Dengan demikian, proses pengukuran dan evaluasi merupakan bagian dari suatu kegiatan yang melibatkan berbagai usaha yang kompleks (Matondang, Djulia, Sriadhi, & Simarmata, 2019).

Uraian diatas dapat dilihat bahwa seorang guru harus cakap dalam pengembangan tes, penggunaan tes, prinsip dan teknik pengukuran, penilaian hasil belajar, dan penilaian informasi yang diperoleh untuk menyampaikan pengambilan keputusan yang objektif. Kegiatan penilaian hendaknya dilakukan dengan prinsip bahwa penilaian diberikan dalam kaitannya dengan hasil belajar siswa dengan tujuan sebagai umpan balik korektif baik bagi siswa maupun guru, karena hasil yang diperoleh dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

B. Evaluasi belajar menurut para ahli

Terdapat beberapa ahli yang menjelaskan pengertian evaluasi, antara lain:

a) Lessinger mendefinisikan evaluasi sebagai proses mengevaluasi dengan membandingkan tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi yang sebenarnya (Gibson, 1981:374 dalam (Magdalena, Mulyani, Fitriyani, & Delvia, 2020)
b) Wysong (1974 dalam Magdalena, Mulyani, Fitriyani, & Delvia, 2020)), menjelaskan evaluasi sebagai proses untuk menggambarkan, mengumpulkan, atau menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan;
c) Uman (2007: 91), menyatakan bahwa proses evaluasi melibatkan upaya untuk menyelaraskan data objektif

dari awal hingga akhir pelaksanaan program untuk menjadi dasar penilaian tujuan program;

d) Edwind Wandt dan Gerald W. Brown (1977) *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*. Atau dapat dijelaskan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menetukan nilai dari sesuatu, definisi evaluasi yang dikemukakan oleh Edwind Wandt dan Gerald W. Brown ditujukan untuk memberikan definisi tentang evaluasi Pendidikan, maka evaluasi Pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan atau kegiatan atau proses yang menentukan nilai sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan atau terjadi di bidang pendidikan). Dengan kata lain, evaluasi pendidikan adalah suatu kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, yang darinya dapat diketahui mutu atau hasilnya;

e) Ralph Tyler (1950) menyatakan bahwa Evaluasi adalah suatu proses pengumpulan data untuk menentukan sampai sejauh mana, dengan cara apa, dan bagaimana suatu tujuan pendidikan telah tercapai. Jika tidak, bagaimana dan mengapa (Ratnawulan & Rusdiana, 2014);

f) Selanjutnya Griffin dan Nix menyatakan pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hirarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment)*, sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (assessment) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan

evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku (Griffin & Nix, 1991);

g) Weiss membagi evaluasi menjadi empat tujuan, antara lain: 1) menunjuk pada penggunaan metode penelitian; 2) menekankan pada hasil suatu program; 3) penggunaan kriteria untuk menilai; dan 4) kontribusi terhadap pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa mendatang (Weiss, 1972).

DAFTAR PUSTAKA

Febriana, R. (2019). *Evaluasi Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara. Retrieved Juni 2, 2022, from https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=moM_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Pengertian+Evaluasi+Pembelajaran

Ratnawulan, E., & Rusdiana, H. (2014). *Evaluasi Pembelajaran.* Bandung: Pustaka Setia. Retrieved Juni 2, 2022, from http://digilib.uinsgd.ac.id/2336/1/BUKU%20EVALUASI%20PEMBELAJARAN.pdf

Supriadi, G. (2011). *Pengantar dan Teknik Evaluasi Pembelajaran* (Cetakan pertama ed.). Malang: Intimedia Press. Retrieved Mei 16, 2022, from http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/2218/1/Gito%20S%20Evaluasi.pdf

Brinkerhoff, R. O., Brethower, D., Nowakowski, J., & Hluchyj, T. (1986). *Program Evaluation: A Practitioner's Guide for Trainers and Educators (Evaluation in Education and Human Services.* Western Michigan: Kluwer Nijhoff.

Griffin, P., & Nix, P. (1991). *Educational Assessment and Reporting.* Sydney: Harcout Brace Javanovich.

Gronlud, N. E. (1985). *Measurement and evaluation in teaching. Fifth Edition.* New York: Mc Millan Publishing Co.,Inc.

Magdalena, I., Mulyani, F., Fitriyani, N., & Delvia, A. H. (2020). Konsep Dasar Evaluasi Pembelajaran Sekolah Dasar Di Sd Negeri Bencongan 1. *PENSA; Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, Volume 2, Nomor 1, April 2020*, 87-98.

Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar.* Jakarta: Yayasan Kita Menulis.

Stuffebeam, D. L., & Shinkfield, A. J. (1985). *Systematic Evaluation: A Self-Instructional Guide to Theory and Practice.* Massachusetts: Kluwer-Nijhoff.

Weiss, C. H. (1972). *Evaluation Research: Methods for Assessing Program Effectiveness.* Englewood Cliffs N. J: Prentice

PROFIL PENULIS

Dr. Enny Nurcahyawati, MM lahir di Jakarta 21 September 1970 Putri ke dua dari Bapak (Alm) H. Wardi dan Ibu Hj Sularmi. Menikah dengan (Alm) Kolonel (Purn) H. Guno Prasojo Anugrahwanto, SE.,MA.,MM dan mempunyai 3 orang anak, yaitu Muhammad Akbar Denis Cahyadi, Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri dan Nabillah Jasmine Anugrahputri. Menyelesaikan pendidikan SD negeri 08 pagi palmerah tahun 1983, SMP Negeri Tahun 1986, SMEA Negeri tahun 1989, tahun 2008 Sekolah Tinggi Agama Islam Indonesia Jurusan Pendidikan Agama Islam, S2 Institut Agama Islam Al Aqidah Prodi Politik Islam tahun 2011, S2 Prodi Managemen pada STIMA IMMI tahun 2014 dan S3 tahun 2015 di universitas Islam Nusantara Bandung. Sekarang bekerja sebagai dosen tetap di Universitas Indraprasta PGRI, pada Program Studi Desain Komunikasi Visual dan Pogram Pasca Sarjana MIPS

BAB 2

Kedudukan Evaluasi Dalam Pembelajaran

ASYRAF SURYADIN

BAB 2
KEDUDUKAN EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

A. Pendahuluan

Apa artinya pembelajaran tanpa evaluasi! Pernyataan ini memberikan arti bahwa pembelajaran dianggap selesai setelah melalui evaluasi. Evaluasi sangat penting bagi pembelajaran, pentingnya evaluasi tercantum dalam UU No. 20 tahum 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab XVI tentang Evaluasi, Akreditasi, dan Sertifikasi. Khusus tentang evaluasi terdapat pada Pasal 57 ayat 1 berbunyi Evaluasi dilakukanan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pndidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Selanjutnya , pada ayat 2 Evaluasi dilakukan terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan pada jalur formal dan nonformal untuk semua jenjang, satuan, dan jenis pendidikan. Kemudian pada Pasal 58 ayat 1 Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

Adanya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 memberikan arti bahwa evaluasi dalam pembelajaran dianggap penting karena untuk mengetahui berhasil atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap peserta didik. Melalui evaluasi, guru sebagai pendidik dapat mengetahui proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan baik atau

perlunya seorang siswa melakukan pengulangan setelah melalui proses evaluasi.

Minimal ada tiga manfaat bagi guru akan pentingnya evaluasi pembelajaran diantara ketiga manfaat tersebut: 1) Evaluasi materi apakah suatu pembelajaran dapat diterima atau tidak oleh peserta didik. 2) Evaluasi keberhasilan dalalam penilaian yang dilakukan oleh guru dalam roses pembelajaran. 3) Mengukur dan mendeteksi kemampuan penerimaan siswa dalam pembelajaran sehingga diketahui apakah seorang siswa menerima dengan baik atau perlu adanya remedial.

Selain guru, siswa juga merasakan manfaat dengan adanya evaluasi diantaranya: 1) Siswa dapat mengetahui perkembangan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. 2) Proses penjenjangan yang dilakukan melalui evaluasi pembelajaran dapat dipertanggungjawabkan sehingga secara bertahap siswa dapat menyelesaikan pendidikannya. 3) Hasil evaluasi dapat digunakan oleh siswa untuk proses pendidikan lebih lanjut misalnya melanjutkan ke Perguruan Tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas maka evaluasi pembelajaran memiliki kedudukan yang tinggi dalam proses pendidikan. Bahkan evaluasi pembelajaran sangat penting untuk dilakukan agar diketahui keefektifan atau tidaknya suatu sistem pembelajaran yang dilakukan oleh guru atau tenaga kependidikan.

Sebelum lebih jauh menjelaskan pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, berikut ini dijelaskan terlebih dahulu kata-kata yang sering dipergunakan dalam evaluasi selain evaluasi itu sendiri, diantaranya ada yang menyatakan evaluasi itu sama dengan penilaian, pengukuran, dan tes.

B. Evaluasi

Beberapa pakar evaluasi mengartikan evaluasi sebagai proses yang sistematis untuk dapat menentukan atau juga membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran itu sudah dicapai siswa (Norman E. Gronlund *via* Parta Ibeng, https://pendidikan.co.id/). Secara umum Mahirah B (2017: 258) mengartikan evaluasi sebagai proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Nilai tersebut tentunya dilakukan oleh guru yang memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut sejalan dengan instrument penilaian kemampuan guru, yang salah satu indikatornya adalah melakukan evaluasi pembelajaran.

Jadi bisa diartikan evaluasi pembelajaran merupakan salah satu kegiatan mengoreksi hal-hal yang telah terjadi atau dilakukan selama kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dan evaluasi pembelajaran itu terjadi seacara sistematis dan berkelanjutan yang menjadi bahan perbaikan kedepan agar terwujudnya suatu pembelajaran yang diinginkan. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan untuk mengetahui hal-hal penting, baik yang berupa kelebihan maupun kekurangan yang terjadi pada kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Bagi guru yang memiliki wewenang sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran maka evaluasi pembelajaran ini sangat penting untuk dilaksanakan.

C. Penilaian

Menurut Permendikbud No. 23 Tahun 2016, penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik

(Wiwik Setiawati dkk., 2019: 5). Kegiatan Penilaian memerlukan instrumen penilaian dan teknik penilaian. Penilaian tidak hanya difokuskan pada hasil belajar tetapi juga pada proses belajar. Selain itu ada yang mengartikan penilaian adalah keputusan tentang nilai. Oleh sebab itu, langkah selanjutnya melaksanakan pengukuran adalah penilaian. Penilaian dilakukan setelah siswa menjawab beberapa soal yang terdapat pada tes. Kemudian hasil jawaban siswa tersebut ditafsirkan dalam bentuk nilai (Cangelosa, 1995 via https://materibelajar.co.id).

Menilai pada hakikatnya adalah mengambil sesuatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, panjang atau pendek, pandai atau bodoh, dan lain sebagainya, dimana keputusan itu diambil berdasarkan apakah sesuai atau tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Penilaian itu sendiri bersifat kualitatif. Contohnya: seorang siswa yang mampu menjawab tes hasil belajar sebanyak 90% atau lebih dari semua soal yang diberikan, dapat dinilai bahwa siswa tersebut tergolong pandai. Berarti, perlu diadakan pengukuran terlebih dahulu untuk bisa melakukan penilaian.

Penilaian berhubungan dengan setiap bagian dari proses pendidikan, bukan hanya keberhasilan belajar saja, tetapi mencakup semua proses belajar mengajar. Oleh karena itu, penilaian tidak terbatas pada karakteristik siswa, tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah.

Jadi dapat disimpulkan penilaian adalah sesuatu yang dilakukan untuk mengambil keputusan yang di lihat dari proses pendidikan baik yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah dan bukan hanya dari hasil belajar saja tetapi mencakup semua proses pelajaran dari awal hingga akhir pelajaran.

D. Pengukuran

Pengukuran atau dalam bahasa Inggris disebut *measurement* memiliki arti sebagai kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif (Arikunto dan Jabar, 2004: 5). Selain itu pengukuran pada dasarnya merupakan kegiatan penentuan angka bagi suatu objek secara sistematik. Pengukuran memegang peranan penting, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi maupun untuk penyajian informasi (Sari Wahyuni Rozi Nasution, 2019:176). Berdasarkan pengertian di atas maka yang dimaksud pengukuran adalah aktivitas dengan menggunakan alat ukur yang dilakukan untuk mengetahui tingkatan atau nilai suatu objek yang dapat berupa peserta didik maupun non peserta didik. Dengan demikian pengukuran adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta suatu objek melalui pengamatan yang hasilnya dapat berupa angka-angka.

E. Tes

Tes adalah salah satu bentuk pengukuran, dan tes "hanyalah" merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kompetensi, pengetahuan, ketermpilan) tentang peserta didik. Informaasi tentang peserta didik juga dapat diperoleh lewat berbagai cara selain tes, misalnya dengan cara atau nontes, tergantung data apa yang dibutuhkan (Burhan Nurgiyantoro, 2016:123). Sementara itu menurut Gronlund (1985:5) tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku, misalnya untuk menjawab berupa angka. Dengan demikian tes merupakan alat untuk memperoleh

informasi tentang kognitif, apektif, dan psikomotorik yang dilengkapi dengan instrumen sebagai alat bantu baik secara lisan maupun tertulis.

Beberapa pendapat di atas yang berhubungan dengan evaluasi, penilaian, pengukuran, dan tes terdapat hubungan yang erat yang tidak dapat dipisahkan antara pengukuran, penilaiaan, evaluasi, dan tes itu sendiri. Keempat komponen tersebut selalu digunakan dalam istilah pembelajaran sehingga saling melengkapi.

F. Evaluasi dalam Pembelajaran

Evaluasi dalam pembelajaran khususnya di sekolah memiliki posisi yang sangat strategis dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas pembelajaran terutama ketika menetapkan seorang siswa berhasil naik ke jenjang yang lebih tinggi atau penetapan kelulusan pada satuan pendidikan. Berikut ini disampaikan secara singkat perkembangan evaluasi baik evaluasi pembelajaran dimasa lalu maupun evaluasi pembelajaran dimasa Covid-19.

1. Evaluasi Pembelajaran Dimasa Lalu

Istilah evaluasi dimasa lalu cukup beragam walaupun memiliki tujuan yang sama yaitu mengukur keberhasilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada jenjang kenaikan kelas dikenal dengan istilah *ulangan, caturwulan, subsumatif, sumatif, midsemester, ulangan semester*. Istilah evaluasi tersebut biasa digunakan guru baik guru kelas maupun guru mata pelajaran. Soal-soal evaluasi dibuat oleh guru dan ada kalanya tampak melalui prosedur pembuatan soal yang benar. Artinya soal-soal buatan guru tersebut tidak melalui telaah kelayakan baik melalui talaah kelayakan kualitatif maupun kuantitatif. Telaah kelayakan kualitatif dapat berupa uji materi, konstruksi, dan bahasa. Sedangkan

telaah soal secara kuntitatif meliputi uji coba validitas, reliabilitas, dan analisis butir soal (Asyraf Suryadin, 2022: 9)

Selain itu, untuk evaluasi akhir pembelajaran misalnya kelulusan pendidikan Sekolah Dasar, SMP, SMA/SMK ada yang menggunakan istilah EBTA (Evaluasi Belajar Tahap Akhir), EBTANAS (Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional), dan ada juga menyebutkannya Ujian Sekolah untuk beberapa mata pelajaran. Umumnya ujian untuk kelulusan tersebut soal-soalnya dibuat secara berkelompok mata pelajaran seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) dan dikoordinasikan oleh Dinas Pendidikan di kabupaten/kota masing-masing untuk tingkat Sekolah Dasar/SMP dan oleh Dinas Pendidikan Provinsi untuk SMA/SMK dengan mendapat pengawasan dan koordinasi yang cukup ketat dari Kementerian Pendidikan pada waktu itu. Khusus untuk soal-soal kelulusan SMA/SMK dibuat oleh Kementerian Pendidikan pada waktu itu dan telah melalui proses telaah kualitatif dan kuantitatif dengan baik karena merupakan ujian nasional.

2. Evaluasi Pembelajaran Dimasa Covid-19

Pembelajaran dimasa Covid-19 diakhir tahun 2019 hingga saat ini mengalami perubahan yang sangat signifikan. Awalnya dilakukan dengan tatap muka berubah menjadi tatap layar. Siswa tidak bertemu dengan guru di kelas melainkan melalui *zoom* dengan perbantuan teknologi seperti *handphon android*. Orang tua yang di pedesaan agak sedikit bingung menggunakan teknologi apalagi tidak semua desa bisa disentuh oleh jaringan internet. Tetapi bagaimanapun juga pembelajaran tetap berjalan dengan keterbatasan yang ada.

Lalu bagaimana evaluasi pembelajarn semasa Covid-19? Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran evaluasi pembelajaran tetap dilaksanakan melalui berbagai media diantaranya dengan cara bantuan teknologi seperti menggunakan *smatpon*. Soal-soal buatan guru tidak ditulis lagi di kertas tetapi sudah menggunakan *google form*. Pada era Covid-19, baik guru maupun siswa sama-sama menguasai teknologi. Khusus untuk ujian akhir diserahkan sepenuhnya pada guru dan pihak sekolah melalui *asesmen* yang telah diprogramkan terlebih dahulu oleh pihak penggambilkebijakan seperti Dinas Pendidikan dan Kementerian Pendidikan.

Apapun bentuknya evaluasi pembelajaran dianggap penting dan dari waktu ke waktu selalu diadakan evaluasi pembelajaran walaupun kebijakan pemerintah terhadap kurikulum selalu berubah tetapi masalah evaluasi pembelajaran tetap ada. Hal ini menandakan bahwa evaluasi pembelajaran tidak dapat hilang dari proses pendidikan.

Simpulan

Beberapa penjelasan di atas menindetifikasikan bahwa kedudukan evaluasi pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting. Oleh karena itu, kedudukan evaluasi pembelajaran merupakan:

1. Untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pendidikan yang telah disampaikan dapat dicapai oleh siswa dan seberapa jauh pembelajaran yang telah disampaikan oleh pendidik dapat terserap dengan baik oleh siswa.
2. Dalam jangka panjang evaluasi pembelajaran merupakan usaha untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tingkah laku, karena pendidikan merupakan proses perubahan tingkah laku.

3. Setiap tahun evaluasi pembelajaran menjadi indicator layak atau tidaknya seorang siswa menduduki ke tingkat yang lebih tinggi atau naik kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Asyraf Suryadin. 2022. *Kualitas Soal Buatan Guru, Motivasi Berprestasi dan Pengetahuan Pembuatan Tes.* Banten: CV.AA. Rizky.

Cangelosi. 1995. Pengertian Penilaian Menurut Para Ahli dan Kesimpulannya, https://materibelajar.co.id/ diakses 10 Juli 2022.

Gronlund, Norman F. 1985 (ed. Ke-5). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York: Macmilan Publishing Company.

Mahirah B. 2017. Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa). *Jurnal Idaarah,* Vol. I, Nomor 2, Desember 2017.

Nasution, Sari Wahyuni Rozi. 2019. Pengaruh Penguasaan Pengukuran terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa pada Materi Besaran dan Satuan. *Jurnal Education and Development.* Vol. 7 Edisi November 2019. 175-179.

Nurgiantoro, Burhan. 2016. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi.* Cetakan Ketujuh. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Parta Ibeng, https://pendidikan.co.id/ diakses 6 Juli 2022

Setiawati, Wiwik dkk. 2019. *Buku Penilaian Berorientasi Higher Ordet Thinking Skills, Program PKB melalui PKP Berbasis Zonasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud.

Suharsimi Arikunto dan Jabar. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

PROFIL PENULIS

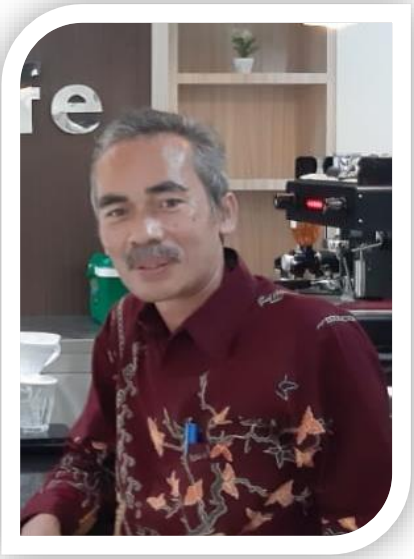

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd. lahir pada 4 Mei 1966 di Pangkalpinang. Menamatkan SD, SMP, dan SMA diselesaikan di Pangkapinang pada tahun 1979, 1982, dan 1985. Kemudian hijrah ke Yogyakarta dan lulus sebagai Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada 26 Juni 1990 di IKIP Muhammadiyah Yogyakarta/ Universitas Ahmad Dahlan. Tahun 1998 mengikuti kuliah di Program Pascasarjana Uhamka Program Studi Magister Penelitian dan Evaluasi Pendidikan dan lulus tahun 2000, berapa tahun kemudian melanjutkan program doktor pada program studi yang sama di Universitas Negeri Jakarta dan selesai 2009.

Pengalaman kerja sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia dibeberapa SMP/SMA/SMK hingga tahun 2006. Pada tataran akademik sebagai dosen tetap ber-INDK di Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung dan pernah juga sebagai Wakil Rektor II di Universitas Bangka Belitung (2007) dan sebagai Ketua STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung hingga tahun 2020. Selain tenaga pendidik juga sebagai ASN di lingkungan Pemerintah Daerah Kep. Bangka

Belitung dan pernah sebagai Kepala Bidang Sosbud di Bappeda Kep. Bangka Belitung, Kepala Biro Kesejahteraan Rakyat serta pernah juga diberi amanah menjadi Pjs. Walikota Pangkapinang di tahun 2018. Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kep. Bangka Belitung. Saat ini sebagai sebagai Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak, Administrasi Kependudukan Catatan Sipil, dan Pengendalian Pendudukan Keluarga Berencana (DP3ACSKB) Kep. Bangka Belitung.

Pengalaman sebagai penulis sebagai juara I Tingkat Nasional Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan 2004, Juara Harapan III Tingkat Nasional Sayembara Penulisan Naskah Buku Bacaan 2005 yang diselenggarakan oleh Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional dan Juara I Penulisan Artikel Budaya dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat. Serta menulis dibeberapa media massa baik di koran, jurnal, maupun majalah yang bertarap lokal, nasional, dan internasional.

Beberapa tulisan yang telah diterbitkan diantaranya: *Bimbingan Penulisan Karya Tulis untuk SLTA, Cerita Rakyat Bangka "Putri Gunung Kelumpang ke Air Limau", Legenda Rakyat Bangka "Sang Benyawe sampai Tanjung Penyusuk", Gaya Bahasa dan Gejala Bahasa, Kelekak (Budaya Penghijauan di Bangka Belitung), Membaca Menuju Surga, Jangan Rusak Pulauku, Kumpulan Cerpen HISKI Guru Teladan, Antologi "Puisi Bingung Seorang Guru", Muntok dari Wan Akub hingga Bung Karno, Guru Naik Pangkat Yuk!, Telaga Naga dan Mak Per (Dongeng), Guru dan Ratu Kecantikan, Membumikan Tradisi Menulis, Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis, Berkomunikasi dengan Surat, Penelitian Tindakan Kelas, Hijau Kembali Pulauku, Membaca Cepat dan Menulis Jurnal, Jejak-jejak Kepahlawanan Depati Amir, Guru Sang Juara, Kualitas Soal Buatan Guru (Motivasi Berprestasi dan Pengetahuan Pembuatan Tes), Resepsi Sastra dan Aplikasinya*

(Studi Kasus Penilaian Cerpen Indonesia Modern di Mata Pelajar), Guru Menulis (Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Menulis Karya Ilmiah), Muhammadiyah di antara Novel dan Memoar, Telisik Arsip Otentik Sejarah Bangka Belitung Menjadi Provinsi, Sekolah Kesetaraan dan Tantangan Global, Tantangan Pendidikan di Era Digital 5.0 (Menulis Bersama) dan masih beberapa naskah buku yang siap untuk diterbitkan.

Selain itu, penulis pun aktif sebagai pengurus beberapa organisasi diantaranya sebagai Wakil Ketua Muhammadiyah Kepulauan Bangka Belitung, Ketua Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Kep. Bangka Belitung, Ketua Ikatan Pustakawan Indonesia Kep. Bangka Belitung, dan Ketua Asosiasi Dosen Indonesia Kep. Bangka Belitung, dan pernah sebagai Sekretaris Gerakan Pengembangan Minat Baca Kep. Bangka Belitung.

BAB 3

Tujuan Penilaian Hasil Belajar

PURNAWATI

BAB 3
TUJUAN PENILAIAN HASIL BELAJAR

A. Apa itu Penilaian Hasil Belajar?

Pada rangkaian kegiatan belajar, seorang pengajar ataupun pembelajar selalu melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran dapat dilaksanakan pada awal, dalam proses, maupun pada akhir program. Penilaian memiliki cakupan yang lebih luas dari istilah istilah lain seperti tes, pengukuran, maupun evaluasi. Karena penilaian dapat berupa lembar soal yang diberikan oleh guru kepada siswa secara formal, hingga pertanyaan informal sederhana yang diajukan oleh guru di sela-sela penjelasan materi. Penilaian dalam konteks pembelajaran, pada kedua contoh di atas dapat disebut sebagai penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar didefinisikan sebagai berbagai aktivitas untuk memperoleh infomasi mengenai pemahaman siswa dengan berbagai teknik baik secara formal maupun informal untuk berbagai tujuan.

Pemahaman konsep penilaian hasil belajar harus dibedakan dengan evaluasi belajar. Evaluasi hasil belajar dititik beratkan untuk pengambilan keputututusan. Sementara itu, penilaian hasil belajar dapat mencakup tes, pengukuran, maupun evaluasi. Meski demikian, sayangnya hal hal dalam penilaian masih kurang menjadi perhatian baik di kalangan pengajar, pembelajar, maupun peneliti. Masih minimnya eksplorasi dan penjelasan mengenai penilaian ini menyebabkan praktik penilaian di sekolah didominasi

dengan penilaian tradisional bahkan prinsip prinsip penilaian dikesampingkan sehingga tidak sesuai dengan tujuan awal, penilaian menjadi berdampak negatif, bahkan menurunkan kepercayaan akan keabsahan penilaian.

Salah satu cara untuk mencegah skeptisme pada hasil penilaian adalah dengan cara membuat desain penilaian yang baik dan benar. Untuk membuat desain ini, tentunya seorang pendidik harus memahami tujuan dari penilaian yang dibuat. Dengan memahami tujuan dari penilaian, guru akan menelisik, informasi apa yang ingin digali dari peserta didik melalui penilaian, sehingga desain penilaian dapat disesuaikan untuk tujuan khusus penilaian.

B. Tujuan Penilaian

Penilaian dilaksanakan untuk berbagai tujuan. Dalam konteks umum, sebagaimana yang disampaikan oleh Fachrurrazy dan Ternadewi (2017), ada beberapa tujuan penilaian; diantaranya adalah untuk seleksi, skrining, penempatan, aptitude, diagnonsis, penelitian, evaluasi program, pertanggungjawaban, dan kecakapan.

1. Seleksi

Kegiatan penilaian dapat ditujukan untuk keperluan seleksi, yakni untuk memilih kandidat terbaik untuk mengisi jumlah kuota yang tersedia, misalkan di sebuah sekolah hanya dapat menampung 75 siswa dari jumlah pendaftar 300, maka dilakukan seleksi untuk mengisi kuota yang terbatas tersebut.

2. Skrining

Penilaian yang bertujuan untuk skrining adalah prosedur penilaian untuk mengetahui apakah kriteria tertentu yang ditetapkan oleh institusi telah dimiliki oleh peserta. Sebagai contoh pada sekolah pelayaran diharuskan peserta didik memiliki kemampuan berenang dengan tinggi

badan lebih dari 150cm. Untuk mengetahui apakah kriteria tersebut dimiliki oleh calon siswa, maka dilakukan penilaian. Hanya peserta dengan kriteria tersebut yang lolos skrining dan dapat mengikuti program.

3. Penempatan

Dalam sebuah institusi dimungkinkan terdapat beberapa jenis kelas atau level. Sebelum ditempatkan di kelompok/kelas/level tertentu, peserta didik dinilai. Hasil penilaian akan di analisis untuk diketahui di mana kelas yang tepat untuk masing masing peserta didik. Penilaian ini juga dapat dilakukan untuk mengatur tingkat homogenitas dan heterogenitas kelas. Kelas yang diikuti oleh peserta didik yang memiliki kriteria yang sama maka disebut kelas homogen, namun kelas yang diikuti oleh peserta didik yang memiliki variasi (misalkan variasi IQ) maka disebut kelas heterogen.

4. Aptitude

Aptitude adalah prediksi keberhasilan siswa di bidang tertentu. Penilaian untuk melihat aptitude adalah penilaian yang memprediksi talenta atau kemampuan siswa terbaik di bidang apa. Sebagai contoh siswa baru di sekolah menengah atas akan diberikan penilaian aptitude untuk memprediksi apakah siswa tersebut akan lebih berhasil di keas IPA atau IPS.

5. Diagnosis

Penilaian dengan tujuan diagnosis, adalah penilaian yang digunakan untuk menganalisis kelebihan, kekurangan, ataupun permasalah belajar yang hadapi oleh siswa. Hal ini terkait dengan perlakuan yang tepat dapat diberikan. Tes diagnosis ini juga digunakan untuk menentukan materi, dan instruksi yang akan diberikan sesuai dengan karakteristik

siswa sehingga diharapkan kegiatan belajar dapat berjalan lebih efektif.

6. Penelitian

Penilaian dapat digunakan untuk keperluan penelitian, diantaranya adalah penilaian untuk mengumpulkan data dari responden, ataupun untuk menguji validitas dan reliabilitas dari instrument peneltian yang akan digunakan. Hasil penilaain ini tidak dilaporkan kepada siswa, tidak mempengaruhi nilai rapor siswa, serta tidak ada umpan balik yang diberikan, karena tujuan penilaian hanya untuk keperluan penelitian.

7. Evaluasi program

Penilaian dapat ditujukan untuk mengevaluasi sebuah program, yakni untuk mengumpulkan data apakah program tersebut efektif, relevan ataupun tepat dilaksanakan. Misalnya sebuah program bimbingan konseling dengan metode pendekatan terhadap siswa telah diterapkan, maka dilakukan penilaian mengenai metode yang telah diterapkan tersebut. Penilaian dilakukan secara komprehensif dari beberapa aspek dan sudut pandang sehingga diketahui tingkat efektifitas, relevansi, dan ketepatan. Hasil dari penilaian ini akan digunakan untuk pengambilan keputusan apakan program tersebut akan dilanjutkan, disesuaikan, ataupun dihentikan.

8. Pertanggungjawaban

Penilaian dengan tujuan pertanggungjawaban, adalah penilaian yang ditujukan untuk melihat hasil dari sebuah program pembelajaran ataupun training, apakah hasil tersebut sesuai degnan target awal atau kesepakatan antara pelaksana program dengan pemberi dana. Sebagai contoh sebuah program pemerintah daerah bekerjasama dengan sebuh institusi pendidikan untuk mengedukasi masyarakat mengenai prilaku hidup sehat. Setelah program

dilaksanakan, akan dilaksanakan penilaian akuntabilitas apakah ada kemajuan prilaku setelah kegiatan edukasi dilaksanakan.

9. Kecakapan

Penilaian ini ditujukan untuk menjawab apakah peserta memiliki kecakapan tertentu (*proficient*). Sebagai contoh adalah penilaian untuk sertifikasi. Seseorang yang memiliki sertifikasi tertentu, misalkan sertifikasi pendidik, harus lulus dalam penilaian kecakapan mendidik. Seseorang yang lulus tes kecakapan akan disebut cakap dan tersertifikan di bidangnya. Tes ini tidak mengharuskan peserta mengikuti sebuah program pembelajaran lebih dahulu, namun apakah memenuhi kriteria kecakapan yang telah ditentukan. Dimana kecakapan tersebut dapat diperoleh dari pembelajaran ataupun pengalaman kerja.

Sementara itu, pada konteks yang lebih spesifik pada kegiatan pembelajaran, yakni penialain hasil belajar, sebagaimana disampaikan oleh Cheng and Fox (2017), Penilaian bertujuan untuk:

1. Pengelompokkan

Penilaian ini bertujuan untuk mengelompokkan siswa dalam beberapa grup sesuai deskripsi yang diinginkan. Umumnya pengelompokkan ini digunakan untuk tujuan instruksi belajar, dimana masing masing kelompok yang memiliki kriteria tertentu sesuai dengan hasil penilaian, akan mendapatkan instruksi yang berbeda. Penialain ini hampir sama dengan penempatan.

2. Perkembangan belajar

Tujun dari penilaian ini adalah untuk melihat sejauh mana perkembangan siswa setelah (atau dalam proses) pelaksanaa kegiatan belajar. Dengan penilaian ini guru dapat

mengetahui persentase materi yang telah disampaikan dapat difahami oleh siswa.

3. Instruksi belajar

Dengan melakukan penilaian, guru akan memperoleh informasi mengenai pemahaman, pencapaian, serta kelemahan siswa yang kemudian menjadi acuan tunuk menyesuaikan instruksi belajar dengan kebutuhan dan pencpaian siswa.

4. Diagnosis model belajar

Penilaian ini bertujuan untuk mendiagnosis kelebihan dan kekurangan dari sebuah metode atau instruksi belajar yang diimplementasikan di kelas.

5. Diagnosis kemampuan siswa

Penilaian ini dapat dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan siswa, sehingga dapat dilakukan penyesuaian dan remedi pada bagian yang menjadi kelemahan siswa.

6. Umpanbalik

Data yang diperoleh dari penilaian, dapat digunakan sebagai acuan bagi pendidik untuk memberikan masukan dan umpan balik kepada siswa. Dengan umpan balik yang didasarkan dari data penilaian, akan lebih spesifik dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga umpan balik tersebut akan menjadi masukan untuk memperbaiki peroses belajar selanjutnya.

7. Motivasi belajar

Dengan mengetahui adanya penilaian, siswa akan cenderung termotivasi dan terstimulus untuk belajar karena factor internal (kepuasan saat memperoleh nilai yang baik) maupun factor eksternal (misalnya apresiasi dari rekan maupun keluarga atas nilai yang diperolehnya). Sehingga kegiatan penilaian dapat pula dilaksanakan sebagai sarana untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

8. Persiapan tes

Penilaian dapat digunakan untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti test terstandar deperti ujian TOEFL, ujian nasional, ujian masuk perguruan tinggi, dan ujian formal lainnya. Dengan memberikan penilaian yang semisal, siswa akan lebih merasa siap untuk mengikuti test terstandar yang sebenarnya.

9. Dokumen resmi

Setiap institusi ataupun satuan pendidikan, tentu memerlukan kelengkapan administrasi siswa yang mencakup penerimaan siswa, pencatatan data siswa, nilai, kelulusan san lainnya. Oleh karena itu penilaian dapat digunakan sebagai salah satu kelengkapan resmi administrasi belajar.

10. Nilai akhir

Penilaian dapat dilakukan dengan tujuan memberikan nilai akhir siswa pada dalam sebuah program. Nilai akhir ini kemudian dapat digunakan sebagai data evaluasi program, yakni untuk membuat keputusan tertentu, seperti apakah seorang siswa dapat melanjutkan ke jenjang berikutnya, atau sebagai acuan dalam evaluasi sebuah program, apakah program tersebut akan dilanjutkan, ataupun disesuaikan.

11. Memberi Informasi

Penilian dapat bertujuan untuk memberikan informai kepada biro pusat satuan pendidikan terkait pencapaian siswa serta memberi informasi bagi penyedia beasiswa pendidikan maupun pihak lainnya.

C. Kesimpulan

Kegiatan penilaian memiliki kedudukan yang penting dan tidak dapat terpisahkan dalam kegiatan belajar. Bahkan penilain hasil belajar dapat dimaksudnkan untuk berbagai

tujuan, diantaranya untuk pengelompokkan, melihat perkembangan belajar, acuan dalam memberikan instruksi belajar, mendiagnosis kemampuan dan kelemahan siswa, acuan dalam memberikan umpanbalik, meingkatkan motivasi belajar, stimulus belajar, persiapan ujian terstandar, administrasi sekolah, nilai akhir, dan memberi informasi untuk berbagai pihak.

Dengan mengetahui dan menentukan tujuan penilaian, seorang pendidik dapat memaksimalkan peran penilaian guna peningkatan proses dan hasil pembelajaran serta untuk membuat desain penilaian yang spesifik dan tepat sesuai dengan tujuan penilaian.

DAFTAR PUSTAKA

Fachrurrazy dan Tresnadewi, Shinta (2017) Assessment in Language Teaching, Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1.1-1.11.

Cheng, L., & Fox, J. (2017). Assessment in the language classroom: Teachers supporting student learning. Bloomsbury Publishing

PROFIL PENULIS

Purnawati atau yang biasa dipanggil Purna, lahir di Lampung, 25 Januari 1986. Sejak berada di pendidikan dasar, ia telah memiliki passion dalam mengajar, maka kemudian saat memasuki jenjang perguruan tinggi ia mengambil jurusan ilmu pendidikan pada jurusan pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka pada tingkat sarjana dan melanjutkan pendidikan masternya di jurusan yang sama di Universitas Negeri Jakarta. Ia memiliki pengalaman dalam megajar mulai dari mengajar siswa pra-sekolah hingga mengajar di perguran tinggi. Saat ini ia memfokuskan pengajarannya di perguruan tinggi sebagai dosen tetap di Universitas Islam Syekh Yusuf Tangerang dan aktif melakukan kegiatan tri darma perguruan tinggi (pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat), serta sebagai pengelola Jurnal Ilmiah. Purnawati tinggal bersama suaminya dan kedua putrinya dan ia dapat dihubungi melalui alamat surel purna25aja@gmail.com

BAB 4

Tujuan, Fungsi dan Prinsip Evaluasi Pembelajaran

ANDI FITRIANI DJOLLONG

BAB 4
TUJUAN, FUNGSI DAN PRINSIP EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 57 ayat (1), evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga, dan program pendidikan. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa evaluasi adalah pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu, evaluasi juga dapat dipandang sebagai proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dengan demikian, Evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa. Evaluasi adalah suatu proses kegiatan mengumpulkan informasi atau data tentang sesuatu objek yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan untuk menentukan kualitas (nilai dan makna) dari sesuatu berdasarkan kriteria, standar dan indikator tertentu dalam rangka mengambil suatu keputusan akhir. (Hendro, 2021).

Evaluasi adalah proses yang tersistem untuk membuat ketetapan dalam menentukan sejauhmana tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi dilakukan dalam rangka mengumpulkan informasi mengenai tingkat keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran, evaluasi dilaksanakan sebelum dan sesudah pelaksanaan

pembelajaran, juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Secara umum menurut Sudijono (2015) tujuan evaluasi dalam bidang pendidikan ada dua, yaitu :

1. Untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau taraf kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas dari metode-metode pengajaran yang telah digunakan dalam proses pembelajaran selama jangka waktu tertentu. (Hendro, 2021)

Tujuan khusus dari kegiatan evaluasi dalam pembelajaran adalah :

1. Merangsang kegiatan peserta didik dalam menempuh program pendidikan, tanpa adanya evaluasi maka tidak mungkin timbul kegairahan atau rangsangan pada diri peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan prestasinya masing-masing.
2. Mencari dan menemukan faktor-faktor penyebab keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam mengikuti program pendidikan, sehingga dapat mencari jalan keluar atau cara-cara perbaikannya. (Hendro, 2021)

Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang berlangsung terus menerus, dimulai sebelum pelaksanaan proses pembelajaran dan akhir proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menggunakan alat ukur yang akurat dan bermakna, dalam rangka mendapatkan informasi yang

diperlukan untuk membuat keputusan. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah:

1. Mengamati produktivitas dan efektifitas proses pembelajaran.
2. Memperbaiki dan menyempurnakan serta mengembangkan program pembelajaran.
3. Mengetahui permasalahan yang dialami oleh peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik.
4. Menempatkan peserta didik pada posisi yang tepat dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang saling berkaitan dengan pengumpulan informasi yang menjadi acuan pendidik untuk menetapkan tingkat keberhasilan peserta didik dan dan menjadi penentu agar pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya menjadi lebih baik dan lebih berkualitas. Tujuan Evaluasi menurut Chittenden (1994), Tujuan evaluasi pembelajaran adalah :

1. *Keeping track*, yaitu untuk melihat apakah proses belajar mengajar sudah sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. *Checking Up*, yaitu untuk mengecek hal-hal apa saja yang sudah dan yang belum dicapai atau kuasai oleh peserta didik.
3. *Finding-out*, yaitu untuk mendiagnosis kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat dicari alternatif lain.
4. *Summing-up*, yaitu menyimpulkan tingkat pencapaian peserta didik atas kompetnesi yang telah ditetapkan yang kemudian akan digunakan untuk menyusun

laporan kemajuan belajar kepada pihak yang berkepentingan. (Zainal, 2012)

Evaluasi pembelajaran merupakan proses untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam menentukan sejauhmana dan bagaimana pembelajaran yang telah dilaksanakan dapat dievaluasi sehingga akan dapat menyusun penilaian dan perbaikan yang diperlukan untuk mengoptimalkan hasilnya. Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu tolok ukur ketercapaian tujuan pembelajaran, karena evaluasi pembelajaran memiliki tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap bahan ajar yang telah dipelajari, mengetahui motivasi, kemampuan, bakat dan kecakapan peserta didik dalam proses pembelajaran, mengetahui tingkat keberhasilan dan kemajuan hasil belajar peserta didik dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan, menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya.

Tujuan evaluasi menurut Sax (1980) adalah untuk "*selection, placement, diagosis and remeadition, feedback: norm-referenced and criterion-referenced interpretation, motivation and guidance of learning, program and curriculum inprovement: formative and summative evaluations, and tehory development*". (seleksi, penempatan, diadnosis dan remediasi, umpan balik: penafsiran acuan-norma dan acuan-patokan, motivasi dan bimbingan belajar, pembaikan program dan kurikulum: evaluasi formatif dan sumatif dan pengembangan teori). (Zainal, 2012)

Evaluasi pembelajaran berperan penting dalam pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan

pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan guru dalam menerapkan metode dan media pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran, memgetahui keefektifan dan efisiensi metode dan media yang digunakan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi dalam pembelajaran akan dijadikan acuan dan pedoman untuk melaksanakan proses pembelajaran selanjutnya dalam menyesuaikan tujuan, materi, metode, media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan dan sebagai umpan balik bagi upaya memperbaiki proses pembelajaran. Tujuan dilakukan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui efektivitas proses belajar mengajar dan mengetahui hasil belajar peserta didik. (Fitri, 2017). Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan khusus evaluasi adalah disesuaikan dengan jenis evaluasi pembelajaran itu sendiri seperti evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi monitoring, dan evaluasi program komprehensif. (Ina, 2020). Menurut Arifin (2010) tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian. Evaluasi juga bertujuan untuk melihat dan mengetahi proses yang terjadi dalam pembelajaran (Suhendi, 2022)

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka mengetahui sejauhmana keefektifan dan efisiensi suatu

sistem pembelajaran yang diimplementasikan oleh pendidik. Pelaksanaan evaluasi dalam proses pembelajaran dilaksanakan untuk merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi untuk menyusun alternatif-alernatif dalam membuat keputusan mengenai pencapaian perkembangan peserta didik dalam proses belajar individu maupun dalam kelompok. Peserta didik memiliki kemampuan dan kompetensi yang bervariasi sehingga pendidik perlu melaksanakan evaluasi secara sistematis, terarah, terukur dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran menjadi salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam kelancaran pelaksanaan proses pembelajaran. Tujuan evaluasi pmbelajaran adalah:

1. Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi yang ditempuhnya.
2. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah yaitu seberapa jauh keefektifannya dalam mengubah tingkah laku para siswa ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.
3. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya. (Sudjana, 2017).

Evaluasi pembelajaran menjadi acuan bagi pendidik secara khusus dan bagi lembaga pendidikan secara umum untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Evaluasi pembelajaran menjadi acuan bagi pendidik untuk

mengetahui keefektifan dalam pemberian materi ajar, penggunaan metode pembelajaran, pemanfaatan media pembelajaran dan pemberian penilaian pada proses pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku peserta didik, sesuai dengan taksonomi Bloom yaitu perubahan dari segi kognitif/pengetahuan (tidak tahu menjadi tahu), perubahan afektif/sikap (tidak biasa menjadi biasa), perubahan psikomotorik/keterampilan (tidak bisa menjadi bisa).

B. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran merupakan prosedur sistematis yang dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah diatur dengan baik. Evaluasi merupakan proses yang sistematis tentang pengumpulan, penganalisaan, penafsiran, dan pemberian keputusan tentang informasi yang dikumpulkan. Evaluasi bukanlah suatu hasil melainkan suatu proses yang dilakukan secara sistematis. Dimana proses-proses tersebut dimulai dengan mengumpulkan data atau informasi, kemudian menganalisis, menafsirkan dan memberikan keputusan tentang data atau informasi yang dikumpulkan. (Malawi, 2016). Fungsi evaluasi di dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri, tujuan evaluasi pendidikan ialah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan-tujuan kurikuler, disampng itu juga dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar, metode-metode mengajar yang digunakan. (Yessi, 2018)

Evaluasi pembelajaran berfungsi sebagai pemberi informasi tentang kemajuan, perkembangan dan

keberhasilan peserta didik setelah proses pembelajaran dilaksanakan dalam jangka waktu yang telah ditetapkan. Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi yaitu:

1. Fungsi formatif, yaitu hasil yang didapatkan dari kegiatan evaluasi dijadikan sebagai sarana untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum.
2. Fungsi sumatif, yaitu hasil pelaksanaan evaluasi diberikan kesimpulan tentang perbaikan sistem secara keseluruhan, jika pengembangan program pembelajaran telah selesai maka fungsi sumatif ini dapat diimplementasikan.

Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk memonitor peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat menentukan apakah perbaikan atau penambahan yang dibutuhkan oleh peserta didik dan menemukan kelemahan dari materi pelajaran dan mencari penyebabnya. Selain itu evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui kemajuan prestasi peserta didik, sejauhmana efisiensi metode, media, guru, bahan yang dikusasai peserta didik dan untuk mengetahui peserta didik yang mengalami kesulitan belajar serta evaluasi itu sendiri. (Ilyas, 2020)

Evaluasi pembelajaran dilakukan dalam rangka perbaikan kualitas pembelajaran dengan melakukan monitoring terhadap pelaksanaan proses pembelajaran untuk mengetahui terjadinya perubahan perilaku peserta didik sehingga ketercapaian tujuan pembelajaran dapat terwujud secara optimal. Evaluasi pembelajaran sebagai salah satu komponen dalam pendidikan dilaksanakan untuk mengetahui keberhasilan prestasi belajar peserta didik.

Komponen pendidikan saling terkait seperti tujuan, materi ajar, metode, media dan evaluasi itu saling bersinergi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

Menurut Sudijono (2011), Fungsi evaluasi dapat dilihat dari berbagai segi yakni:

1. Segi Psikologis, kegiatan evaluasi dapat dilihat dari sisi peserta didik dan pendidik. Bagi pendidik, evaluasi dapat berfungsi untuk mengenal kapasitas masing-masing di dalam kelasnya, dalam hal ini, para peserta didik akan mengetahui apakah mereka berada di kelompok atas (pandai), kelompok tengah (sedang), ataukah termasuk dalam kelompok bawah (kurang pandai). Sedangkan bagi pendidik, evaluasi akan memberikan informasi sejauhmana usaha yang dilakukannya membuahkan hasil sehingga pendidik memiliki pedoman untuk menentukan langkah-langkah apa saja yang harus dilakukan selanjutnya.
2. Segi Sosiologis, evaluasi memiliki fungsi untuk mengetahui kesiapan pesertta didik untuk terjun ke masyarakat. Mampu dalam arti apakah peserta didik dapat beradaptasi dan berkomunikasi dengan seluruh lapisan masyarakat serta mampu membina dan mengembangkan semua potensi yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat memberikan informasi kepada penyusun kurikulum mengenai relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat.
3. Segi didaktik, bagi peserta didik, secara didaktik evaluasi pembelajaran akan memberikan dorongan (motivasi) peserta didik untuk dapat memperbaiki, meningkatkan dan mempertahankan prestasinya. Bagi pendidik, terdapat lima fungsi evaluasi yaitu:

(a) Fungsi dianostik (fungsi memeriksa), yaitu memeriksa atau mendiagnosis kesulitan-kesulitan peserta didik dapat dicari dan ditemukan jalan keluar atau cara-cara pemecahannya.
(b) Fungsi *placement* (penempatan), dalam hal ini evaluasi diperlukan untuk menentukan secara pasti, pada kelompok manakah seorang peserta didik seharusnya ditempatkan. Artinya evaluasi berfungsi menempatkan peserta didik menurut kelompoknya masing-masing.
(c) Fungsi Selektif, evaluasi berfungsi menetapkan apakah peserta didik dapat dinyatakan lulus atau tidak, naik kelas atau tidak, dapat menerima beasiswa atau tidak dan sebagainya.
(d) Fungsi Bimbingan, berlandaskan pada hasil evaluasi, pendidik dimungkinkan untuk dapat memberikan penunjuk dan bimbingan kepada peserta didik. 5. Fungsi Instruksional, yaitu melakukan perbandingan antara tujuan yang telah ditentukan dengan hasil belajar yang telah dicapai.

4. Segi Administratif, evaluasi memiliki tiga fungsi yaitu:
   (a) Memberikan laporan, dengan melakukan evaluasi akan dapat disusun dan disajikan laporan mengenai kemajuan dan perkembangan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu.
   (b) Memberikan data, setiap keputusan pendidikan harus berdasarkan data yang lengkap dan akurat. Dalam hal ini, nilai-nilai belajar peserta didik yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah merupakan data yang sangat penting untuk

keperluan pengambilan keputusan di sebuah lembaga pendidikan.

(c) Memberikan gambaran, gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil-hasil belajar peserta didik setelah dilakukan evaluasi belajar. hasil belajar ini akan memberikan gambaran mengenai kemampuan peserta didik pada mata pelajaran tertentu, manakah yang kira-kira masih memprihatinkan dan mata pelajaran yang sudah dikuasai denggan baik oleh peserta didik. Materi manakah yang tergolong mudah, sedang dan sulit dari suatu mata pelajaran. informasi ini dapat memberikan gambaran kepada peserta didik sehingga dapat mempertimbangkan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat agar materi dapat dipahami oleh peserta didik. (Fitri, 2017)

Evaluasi pembelajaran menjadi sarana informasi untuk memberikan gambaran mengenai keberhasilan dan ketidakberhasilan pendidik dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan keberhasilan dan ketidakberhasilan peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Pendidik akan mendapatkan informasi tentang keberhasilannya dalam menyampaikan dan menjelaskan materi ajar, menggunakan metode dan media pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dan menguasai materi ajar sehingga mengalami perubahan perilaku baik perubahan kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Penilaian yang dilakukan terhadap proses belajar-mengajar berfungsi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tercapainya tidaknya tujuan pengajaran, dalam hal ini adalah tujuan instruksional

khusus. Dengan fungsi ini dapat diketahui tingkat penguasaan bahan pelajaran yang seharusnya dikuasai oleh para siswa. Dengan perkataan lain dapat diketahui hasil belajar yang dicapai para siswa.

2. Untuk mengetahui keefektifan proses belajar-mengajar yang telah dilakukan oleh guru. Dengan fungsi ini guru dapat mengetahui berhasil tidaknya ia mengajar. Rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa tidak semata-mata disebabkan oleh kemampuan siswa tetapi juga bisa disebabkan kurang berhasilnya guru mengajar. Melalui penilaian, berarti menilai kemampuan guru itu sendiri dan hasilnya dapat dijadikan bahan dalam memperbaiki usahanya, yakni tindakan mengajar berikutnya. (Elis, 2014)

Fungsi evaluasi dalam pembelajaran, antara lain:

1. Penilaian berfungsi selektif, yaitu penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai berbagai tujuan, antara lain a) untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu. b) untuk memilih peserta didik yang dapat naik kelas ke tingkat berikutnya. c) untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapatkan beasiswa. d) untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah dan sebagainya.
2. Penilaian berfungsi diagnostik yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui kelemahan peserta didik, sebab musabab kelemahan itu. Jadi berdasarkan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya sehingga memudahkan untuk mencari cara mengatasi.

3. Penilaian berfungsi sebagai penempatan yaitu penilaian ini dapat mengetahui kemampuan peserta didik sehingga dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan.
4. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan yaitu penilaian untuk mengetahui sejauhmana suatu program berhasil diterapkan. Keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu faktor guru, metode mengajar, kurikulum, sarana, dai sistem administrasi. (Idrus, 2019)

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu bagian dari kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi adalah proses, yaitu proses menentukan seberapa jauh kompetensi peserta didik dapat dicapai. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran dilakukan secara komprehensif, dilakukan untuk mendapatkan informasi sebagai dasar penentuan keputusan. Evaluasi dilaksanakan secara obyektif, sesuai apa adanya. Evaluasi pembelajaran ditujukan kepada komponen input, komponen proses dan komponen output pembelajaran. Evaluasi pembelajaran memiliki fungsi untuk pengembangan program, perencanaan dan pengembangan kurikulum, serta untuk akreditasi program kelembagaan.

C. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar peserta didik, menjelaskan dan menafsirkan hasil pengukuran (kuantifikasi suatu objek, sifat, perilaku) yang mengambarkan informasi tentang sejauhmana hasil belajar peserta didik atas ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Evaluasi memberikan informasi

lebih komprehensif dan lengkap dari pada pengukuran, sebab tidak hanya menggunakan instrumen tes saja, tetapi juga menggunakan tehnik non tes lainnya. (Hasan, 2021).

Evaluasi pendidikan akan memberikan manfaat kepada pendidik guna meningkatkan proses pembelajaran sesuai tujuan yang ditetapkannya. Selain itu, evaluasi pembelajaran mampu memberikan gambaran mengenai berbagai kekurangan dan kelemahan yang harus diperbaiki oleh lembaga pendidikan. evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengeevaluasi proses belajar mengajar, secara lebih luas evaluasi juga digunakan untuk menilai program dan sistem yang ada dilembaga pendidikan. (Devi, 2021). Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yaitu :

1. Menyeluruh/Komprehensif, evaluasi dikatakan berhasil apabila dilakukan secara utuh dan menyeluruh. Maksudnya adalah harus mencakup berbagai aspek baik kognitif, afektif maupun psikomotorik sehingga dapat menggambarkan tingkat perkembangan atau perubahan tingkah laku peserta didik.
2. Kesinambungan/Kontinuitas, pembelajaran adalah proses kontinu sehingga evaluasi juga harus dilakukan terus menerus, teratur dan terencana. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai perkembangan peserta didik dari awal (input), proses sampai pada akhir (produk) mengikuti program pembelajaran.
3. Objektif, dalam melaksanakan evaluasi guru hendaknya selalu objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik bukan hasil manipulasi atau rekayasa. (Fitri, 2017).

Kegiatan evaluasi pembelajaran memerlukan berbagai informasi yang berkaitan dengan peserta didik. Informasi – informasi itu digunakan oleh pendidik dalam menentukan tindakan yang berhubungan dengan proses pembelajaran. informasi yang dibutuhan pendidik yaitu perilaku peserta didik, penampilan peserta didik, hasil belajar peserta didik, tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik baik di sekolah maupun di rumah. Informasi yang diperoleh pendidik mengenai peserta didik harus sahih dan objektif sehingga keputusan yang dibuat itu tepat.

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, maka kegiatan evaluasi harus bertitik tolak dari prinsip-prinsip umum (Arifin, 2016), adalah sebagai berikut:

1. Kontinuitas, evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, evaluasi pun harus dilakukan secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserrta didik.
2. Komprehensif, dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya, jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta dididk itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor.
3. Adil dan objektif, dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Kata "adil" dan "objektif" memang mudah diucapkan, tetapi sulit dilaksanakan. Semua peserta didik harus

diberlakukan sama tanpa"pandang bulu". Guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Oleh sebab itu, sikap *like* and *dislike*, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dijauhkan.

4. Kooperatif, dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerja sama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta dididk itu sendiri.
5. Praktis, mengandung arti mudah digunakan, baik oleh guru itu sendiri yang menyusun alat evaluasi maupun orang lain yang akan menggunakan alat tersebut.

Evaluasi pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi mengenai hasil yang telah diperoleh pendidik dalam proses pembelajaran baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi pembelajaran itu sendiri. Prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran adalah:

1. Mengukur hasil-hasil belajar yang telah ditetapkan dengan jelas dan sesuai dengan kompetensi serta tujuan pembelajaran;
2. Mengukur contoh perilaku yang sesuai dari hasil belajar dan materi yang tercantum dalam pembelajaran; tercantum jenis-jenis instrumen penilaian yang paling sesuai untuk mengukur hasil belajar yang dilakukan;
3. Perencanaan sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan yang dipakai secara khusus;
4. Reliabilitas yang sebesar-besarnya disusun dan dilakukan secara hati-hati;
5. Evaluasi pembelajaran dimanfaatkan untuk memperbaiki proses dan hasil belajar.

Evaluasi pembelajaran dapat dikatakan terlaksana dengan baik jika seorang pendidik memperhatikan berbagai prinsip dalam menilai hasil belajar pesera didiknya, sesuai dengan Permendikbud no 23 tahun 2016 tentang standar penilaian pendidikan pasal 5, menyatakan bahwa prinsip evaluasi pembelajaran adalah :

1. Sahih. Penilaian dilakukan pendidik dapat sahih ketika dilakukan berdasarkan data yang mencerminkan kemampuan yang diukur, dan menggunakan instrumen pengukuran yang jelas.
2. Objektif. Pendidik tidak memasukkan penilaian secara subyektif. Dengan demikian, digunakan pedoman penilaian (rubrik) sehingga dapat menyamakan antara persepsi penilai dan memperkecil subyektifitas.
3. Adil. Penilaian harus sesuai dengan hasil capaian nyata peserta didik dengan kompetensi yang dinilai.
4. Terpadu. Penilaian oleh pendidik adalah satu komponen yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran, dan mengacu pada kompetensi yang diajarkan pada proses pembelajaran.
5. Terbuka. Prosedur dan kriteria penilaian harus terbuka dan jelas, serta diketahui oleh pendidik dan peserta didik. Peserta didik atau pengguna hasil penilaian harus tahu proses dan acuan apa yang dipakai untuk merumuskan penilaian.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan. Penilaian yang dilakukan oleh pendidik harus mencakup semua aspek kompetemsi dengan menggunakan berbagai tehnik penilaian yang sesuai dengan instrumen. Penilaian juga dilakukan sepanjang proses pembelajaran dan menggunakan pendekatan

assesment as learning, for learning dan *of learning* secara seimbang.

7. Sistematis. Penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti berbagai langkah baku. Hal ini diawali dengan pemetaan, yaitu mengidentifikasi, menganalisis KD dan indikator ketercapaian KD. Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis tersebut selanjutnya dipetakan teknik penilaian, bentuk instrumen dan waktu penilaian yang sesuai.
8. Beracuan kriteria penilaian. Penilaian dilakukan sesuai dengan acuan kriteria minimal yang telah ditetapkan. Peserta didik yang telah mencapai batas tersebut maka dinyatakan tuntas, sedangkan peserta didik yang belum mencapai batas harus menjalani remedial.
9. Akuntabel. Hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Selain penilaian dilakukan secara sahih, objektif, adil dan terbuka, namun penilaian juga harus memiliki makna bagi peserta didik dan juga proses pembelajarannya. (Rina, 2019)

Evaluasi pembelajaran dalam pelaksanaannya melakukan pengukuran dan penilaian, yang dalam prosesnya dilakukan dalam tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan hasil dan pelaporan. Ketiga langkah tersebut harus sesuai dengan prinsip-prinsip umum dalam evaluasi pembelajaran yang harus dipenuhi dalam rangka mendapatkan hasil evaluasi yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran. Peningkatan kualitas pembelajaran dibutuhkan sistem evaluasi yang baik dan berkualitas sehingga tujuan pembelajaran tercapai

dengan baik pula. Olehnya itu diperlukan kerjasama yang baik dari pihak-pihak yang terkait seperti pendidik, peserta didik, sekolah. Pihak yang terkait itu mempunyai peran yang berbeda sesuai dengan proporsinya dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya, sehingga terwujud situasi yang kondusif, dinamis, dan terarah untuk peningkatan kualitas pembelajaran dengan peningkatan kualitas sistem evaluasi pembelajaran.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan untuk mencari informasi mengenai tingkat kemajuan peserta didik. Evaluasi pembelajaran memiliki prinsip bahwa evaluasi berdasarkan pada data yang menampakkan kemampuan yang diukur, evaluasi berdasar kepada prosedur dan kriteria yang jelas, pengaruh subjektifitas pendidik tidak boleh dipengaruhi dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran, kegiatan proses pembelajaran tidak terpisahkan dengan evaluasi pembelajaran, pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengetahui semua prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan, evaluasi melingkupi semua aspek kemampuan dengan mengimplementasikan beragam teknik yang sesuai dalam rangka melakukan pemantauan dan penilai perkembangan kemampuan peserta didik dan evaluasi pembelajaran bisa dipertanggung jawabkan. Evaluasi pembelajaran sebagai alat untuk mendapatkan informasi mengenai tercapai tidaknya tujuan pembelajaran, sebagai umpan balik bagi pendidik. Evaluasi pembelajaran memiliki sifat praktis bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran dapat melakukan penghematan baik dari segi biaya, waktu dan tenaga. Evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses yang berlangsung secara kontinu dan berkelanjutan untuk mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk melakukan evaluasi keputusan yang didesain untuk merancang suatu sistem pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. (2013). Evaluasi Pembelajaran, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Dwi, Devi Kurniawan. (2021). *Evaluasi dan Penilaian Pendidikan* (Buku Mewujudkan Kemandirian Indonesia Melalui Inovasi Dunia Pendidikan). Cirebon: Insania.

Fitri, B. Rahmawati dan Syahrul Amar. (2017). *Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Lombok Timur: Universitas Hamzanwadi Press.

Febriana, Rina. (2019). *Evaluasi Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Hasan, Muhammad. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Media Sains Indonesia.

Ibadullah, Malawi. (2016). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Media Grafika.

Idrus, L. (2019). Evaluasi dalam Proses Pembelajaran. *Adaara*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 9 (2), 920-935.

Ina Magdalena. (2020). *Evaluasi Pembelajaran SD (Teori dan Praktek)*. Sukabumi; CV. Jejak.

Ismail, Ilyas. (2020). *Teknologi Pembelajaran Sebagai Media Pembelajaran*, Makassar: Cendekia Publisher.

Nur, Yessy. (2018). *Buku Mata Ajar Evaluasi Pendidikan*. Yokyakarta: Publisher.

Ratnawulan, Elis dan Rusdiana. (2014). *Evaluasi Pembelajaran dengan Pendekatan Kurikulum 2013*. Bandung: Pustaka Setia.

Sudjana, Nana. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syam, Suhendi. (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Yayasan Kota Menulis

Widodo, Hendro. (2021). *Evaluasi Pendidikan*. Yokyakarta: UAD Press

PROFIL PENULIS

Andi Fitriani Djollong, lahir di Kota Parepare Sulawesi Selatan 22 September 1971. Pendidikan Sekolah Dasar Negeri 47 Parepare tamat tahun 1984, Madrasah Tsanawiyah Negeri Parepare tamat tahun 1987, Pendidikan Guru Agama Negeri Parepare tamat tahun 1990, strata 1 di Institut Agama Islam Negeri Alauddin Parepare tamat tahun 1995, strata 2 di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung tamat tahun 2009, strata 3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tamat tahun 2020. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare sejak tahun 2001. Ketua program Studi Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2006-2009, Ketua Program studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2013-2017. Wakil Dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2015-2019. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare tahun 2019-2024

BAB 5

Pendekatan Evaluasi Pembelajaran

SUPADMI

BAB 5
PENDEKATAN EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian

Pendekatan dapat dimaknai sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang dalam menilai sesuatu. Terkait dengan proses evaluasi maka pendekatan evaluasi adalah sudut pandang atau titik tolak seseorang dalam merancang, mengumpulkan data, dan menelaah hasil evaluasi. Pemilihan pendekatan yang tepat akan berpengaruh pada ketercapaian target/tujuan evaluasi. Selain itu pilihan pendekatan juga akan menentukan instrumen yang dikembangkan dan digunakan untuk proses pengumpulan data.

Menurut Taylor (1950) evaluasi adalah suatu proses untuk memastikan sejauh mana suatu tujuan terealisasi. Sejak awal perkembangan pendidikan di tahun 1960 hingga sekarang, telah banyak model evaluasi yang dikembangkan, baik itu berdasarkan pada bentuk, pendekatan, maupun tujuan evaluasi (Thorndike, *et al.*, 1991). Evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru/pengajar merencanakan strategi pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Bagi peserta didik, evaluasi yang baik akan menjadi motivasi untuk terus meningkatkan kemampuannya (Magdalena, dkk., 2020)

B. Macam-Macam Pendekatan Evaluasi

Pendekatan evaluasi pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan komponen pembelajaran dan berdasarkan

penafsiran hasil evaluasi. Berdasarkan komponen pembelajaran, pendekatan evaluasi dibedakan menjadi pendekatan tradisional dan pendekatan sistem. Berdasarkan penafsiran hasil evaluasi, pendekatan evaluasi dibedakan menjadi *criterion-referenced evaluation* (penilaian acuan patokan) dan *norm-referenced evaluation* (penilaian acuan norma).

Novalina, dkk. (2020) di dalam tulisannya menjelaskan 6 (enam) pendekatan evaluasi yang lain yaitu: 1) *Objectives/goals oriented evaluation approach* (pendekaatan evaluasi berorientasi pada tujuan); 2) *Management oriented approach* (pendekatan berorientasi manajerial/ manajemen); 3) *Consumer oriented approaches* (pendekatan berorientasi pengguna); 4) *Expertise oriented approach* (pendekatan berorentasi kepakaran); 5) *The utilization oriented approach* (pendekatan berorientasi utilitas); dan 6) *Naturalistic participant oriented approach* (pendekatan berorientasi naturalistik partisipan). Penilaian pendekatan yang goals oriented telah menstimulasi proses berkembangnya perancangan tujuan secara spesifik serta pengembangan atau penemuan instrumen-instrumen ataupun prosedur pengukuran yang beranekaragam secara teknologis (Tayibnapis, 2008)

C. Pendekatan Tradisional

Pendekatan tradisional lebih menekankan pada praktik evaluasi yang selama ini berlangsung di sekolah/madrasah. Pendekatan ini lebih memfokuskan pada perkembangan aspek kognitif/intelektual peserta didik dan kurang memperhatikan sisi afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan). Peserta didik hanya dituntut menguasai aspek kognitif dari setiap mata pelajaran. Kegiatan evaluasi

ditekankan pada hasil/produk dari proses pembelajaran melalui evaluasi formatif di akhir bab/materi atau evaluasi sumatif di akhir semester atau akhir tahun pelajaran. Pendekatan ini cenderung kurang memberikan perhatian pada penilaian selama proses pembelajaran berlangsung (*continues assesment*).

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penting untuk menilai ketercapaian tujuan pembelajaran. Namun terkadang guru mengalami kesulitan ketika menentukan evaluasi pembelajaran yang akan digunakan, salah satunya karena tradisi yang selama ini berkembang di sekolah/madrasah. Misalnya, ada tradisi bahwa target kuantitas kelulusan setiap madrasah harus di atas 95%, begitu juga untuk kenaikan kelas. Ada juga tradisi bahwa dalam mata pelajaran tertentu nilai peserta didik dalam buku rapot harus minimal delapan puluh (pada skala 100). Penentuan standar berdasarkan kebijakan tradisi ini membuat guru berorientasi pada hasil kognitif saja sehingga cenderung mengabaikan penilaian proses (perubahan sikap dan kemampuan psikomotor). Seharusnya, kebijakan evaluasi lebih menekankan kepada target kualitas yaitu kepentingan dan kebermaknaan pendidikan (Ariesta, 2020) sehingga hasil tidak pembelajaran hanya berupa teori dan hafalan, namun dapat diterapkan/digunakan dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari peserta didik. Keterpisahan antara materi pelajaran dengan kejadian dalam kehidupan menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan ketika harus menerapkan ilmu yang diperolehnya dalam penyelesaian masalah di kehidupan sehari-hari.

D. Pendekatan Sistem

Kata sistem berasal dari bahasa Latin (*systema*) dan bahasa Yunani (*sustema*) yang berarti suatu kesatuan yang

terdiri dari komponen atau elemen yang dihubungkan bersama untuk memudahkan aliran informasi, materi, atau energi untuk mencapai suatu tujuan. Istilah ini sering dipergunakan untuk menggambarkan suatu entitas yang berinteraksi (Mulachela, 2022). Jika pendekatan sistem dikaitkan dengan evaluasi, maka pembahasan difokuskan kepada komponen evaluasi, yang meliputi: komponen kebutuhan dan *feasibility*, komponen input, komponen proses, dan komponen produk. Stufflebeam & Shinkfield (1985) menyebutnya dengan istilah CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) dengan penjelasan sebagai berikut:

1. *Context evaluation to serve planning decision*, cermat dan tajam dalam memahami konteks evaluasi yang berkaitan dengan merencanakan keputusan, mengidentifikasi kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.
2. *Input evaluation structuring decision*. Input evaluasi digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan, menyusun rencana dan prosedur kerja serta mencari sumber dan alternatif solusi/tindakan.
3. *Process evaluation to serve implementing decision*. Pada evaluasi, proses berkaitan dengan implementasi suatu program. Ada sejumlah pertanyaan yang harus dijawab dalam proses pelaksanaan evaluasi ini, misalnya, apakah rencana yang telah dibuat sesuai dengan pelaksanaan di lapangan? Dalam proses pelaksanaan program adakah yang harus diperbaiki? Dengan demikian proses pelaksanaan program dapat dimonitor, diawasi, atau bahkan diperbaiki.
4. *Product evaluation to serve recycling decision*. Evaluasi hasil digunakan untuk menentukan keputusan apa yang akan dikerjakan berikutnya. Apa manfaat yang dirasakan oleh masyarakat berkaitan dengan program yang digulirkan?

Apakah memiliki pengaruh dan dampak dengan adanya program tersebut? Evaluasi hasil berkaitan dengan manfaat dan dampak suatu program setelah dilakukan evaluasi secara seksama

Berbeda dengan pendekatan tradisional yang hanya berorientasi pada produk, pendekatan sistem ini mencakup keseluruhan mulai dari konteks, input, proses, dan produk. Pendekatan ini didasari bahwa produk/hasil belajar tidak akan muncul apabila tidak ada input dan proses yang berjalan. Dalam perkembangannya model CIPP ini mendapatkan tambahan komponen *Outcomes* (dampak) sehingga menjadi model CIPPO.

E. Penilaian Acuan Patokan (*Criterion Referenced Evaluation*)

Pendekatan ini sering juga disebut penilaian norma absolut. Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang mengacu kepada kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya (Slameto, 1988). Shirran (2008) menjelaskan PAP menfokuskan pada apa yang mampu dikerjakan peserta didik dan apakah peserta didik tersebut menguasai mata pelajaran.

Pada pendekatan ini guru terlebih dahulu harus membuat sebuah patokan atau kriteria, kemudian hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan acuan tersebut. Salah satu langkah yang bisa digunakan oleh guru untuk membuat patokan atau kriteria adalah dengan menentukan skor ideal, mencari rata-rata dan simpangan baku ideal, kemudian menggunakan pedoman konversi skala nilai. Umumnya, seorang guru yang menggunakan PAP sudah dapat menyusun pedoman konversi skor menjadi skor standar sebelum kegiatan evaluasi dimulai. Kriteria atau patokan yang digunakan dalam PAP bersifat mutlak, artinya

kriteria itu bersifat tetap, setidak-tidaknya untuk jangka waktu tertentu. Ketentuan tersebut berlaku bagi seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut.

Tujuan PAP adalah untuk mengukur secara pasti tujuan atau kompetensi yang ditetapkan sebagai kriteria keberhasilannya. Penilaian acuan patokan bermanfaat dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar, sebab peserta didik diusahakan untuk mencapai standar yang telah ditentukan dan hasil belajar peserta didik dapat diketahui derajat pencapainya (Arifin, 2009). Pendekatan ini cocok digunakan dalam evaluasi atau penilaian formatif yang berfungsi untuk perbaikan proses pembelajaran. PAP dapat menggambarkan prestasi belajar peserta didik secara objektif apabila alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang standar.

Untuk mencapai tujuan PAP tersebut maka dalam hal ini Davies (1991) menjelaskan tiga syarat yang harus dipenuhi:

1. **Tepat.** Tes PAP harus sesuai dengan tujuan-tujuannya, dengan bahan pelajaran, dengan strategi pembelajaran yang digunakan serta dengan peserta didik yang akan menjawabnya.
2. **Efektif.** Instrumen tes PAP harus dapat diandalkan (reliabel) dan sahih sehingga hasil tes yang diperoleh juga akan menjadi sahih dan reliabel (terpercaya).
3. **Praktis.** Dalam pengertian ini, tes PAP harus dapat diterima baik oleh guru maupun peserta didik. Hal itu harus realistis dalam pembiayaan dan waktu yang digunakan dalam pelaksanaan serta mudah digunakan dan digunakan kembali.

F. Penilaian Acuan Norma (*Norm Referenced Evaluation*)

Penilaian acuan norma (PAN) atau dikenal dengan istilah *Norm Referenced Test* adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok. Nilai-nilai yang diperoleh peserta didik diperbandingkan dengan nilai-nilai peserta didik lainnya yang termasuk di dalam kelompoknya (Slameto, 1988). Istilah "norma" menunjukkan kapasitas atau prestasi kelompok, sedangkan yang dimaksudkan dengan "kelompok" adalah semua peserta didik yang mengikuti tes tersebut. Jadi pengertian "kelompok" yang dimaksudkan dapat berarti sejumlah peserta didik dalam satu kelas, sekolah, rayon, propinsi, atau wilayah. Dasar penilaian yang digunakan adalah kurva normal sedangkan besaran yang dipakai untuk menafsirkan angka yang diperoleh siswa adalah angka rata-rata (mean) dan simpangan baku.

Patokan acuan noma bersifat relatif dan dapat bergeser ke atas maupun ke bawah sesuai dengan harga besaran rata-rata dan simpangan baku yang diperoleh di dalam kurva kelompok. Bila hasil ujian siswa di dalam kelompok pada umumnya baik maka patokan atau batas lulus menjadi tergeser keatas, dan demikian sebaliknya bila hasil ujian siswa rendah maka patokan atau batas lulus menjadi menurun.

Pada hakekatnya pendekatan PAN dapat dipakai untuk semua pelajaran baik untuk bersifat teoritis seperti materi yang memuat aspek kognitif maupun aspek afektif dan psikomotorik. Pendekatan ini cocok dipakai untuk membedakan siswa yang pandai dari yang tidak pandai, dengan demikian untuk menentukan siswa yang ternyata hanya sedikit yang akan diluluskan atau diterima dalam suatu tes cocok digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariesta, F. W. (23 November 2018). *Pentingnya pembelajaran bermakna (*meaningfull learning*)*. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2022 dari https://pgsd.binus.ac.id/2018/11/23/pentingnya-pembelajaran-bermakna-meaningfull-learning/

Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.

----------. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Ditjen Pendidikan Islam Kemenag RI.

Asrul, Ananda, R., & Rosnita. (2014). *Evaluasi pembelajaran*. Cita Pustaka Media.

Magdalena, I., Fauzi, H. N., & Putri, R. (2020). *Pentingnya evaluasi dan pembelajaran dan akibat memanipulasinya.* Jurnal Pendidikan dan SainsVolume 2, Nomor 2, Agustus 2020; p. 244-257

Matondang, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Program Pascasarjana Universitas Negeri Medan.

Mulachela, H. (28 Januari 2022). *Sistem adalah suatu kesatuan, berikut teori dan cirinya*. Diakses pada tanggal 13 Agustus 2022 dari https://katadata.co.id/safrezi/berita/61f37503ef773/sistem-adalah-suatu-kesatuan-berikut-teori-dan-cirinya

Novalina, R., Ambiyar, & Rizal, F. (2020). *Pendekatan evaluasi program Tyler: goal-oriented.* Jurnal Pendidikan, Vol. 18, No. 1, Juni 2020.

Shirran, A. (2008). *Evaluating students*. Gramedia Widiasarana Indonesia

Slameto. (1988). *Evaluasi pendidikan*. PT Bina Aksara

Stufflebeam, D.L., & Shinfield, A.J. (1985). *Systematic evaluation*. Kluwer Nijhof Publishing.

Tayibnapis, F. Y. (2008). *Inovasi program dan instrumen evaluasi untuk program pendidikan dan penelitian*. PT Rhineka Cipta.

Tyler, R. (1950). *Models of teaching*. New Yersey: Prentice-Hall, Inc. EnglewoodCliffs.

Thorndike, R. M., Cunningham, G. K., Thorndike, R. L., & Hagen, E. P. (1991). *Measurement and evaluation in psychology and education (5th ed.).* New York: Macmillan Publishing Co, Inc

PROFIL PENULIS

Supadmi, S.Si., M.Pd. lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 30 Mei 1983. Penulis telah menyelesaikan studi S1 Biologi di Universitas Gadjah Mada (UGM) pada tahun 2005, dan S2 Pendidikan IPA Konsentrasi Biologi di Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 2017. Penulis mulai aktif mengajar sejak tahun 2006. Mengajar di SDIT Taruna Al Qur'an Yogyakarta, kemudian berpindah ke SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. Sejak tahun 2009 penulis telah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kementerian Agama dan dipindah tugaskan mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Limboto yang kemudian berganti menjadi MAN 1 Kabupaten Gorontalo. Sejak 2020 penulis dipindah tugaskan mengajar atas permintaan pribadi ke MAN 2 Wonosobo Jawa Tengah.

Selain mengajar penulis juga aktif sebagai pembina Pramuka semasa mengajar di SDIT Taruna Al Qur'an dan SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. Sebagai pendiri dan pembina KIR (Kelompok Ilmiah Remaja) Oksigen SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo, dan pendiri serta pembina KIR OZAVA (*Oryza sativa var glutinosa*) MAN 1 Kabupaten Gorontalo.

BAB 6

Jenis Evaluasi dalam Pembelajaran

TUGIMAN

BAB 6
JENIS EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN

Sebelum dibahas mengenai jenis evaluasi dalam pembelajaran, perlu diingat bahwa bedasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen[1] menyebutkan bahwa kompetensi guru sebagai pendidik menyangkut empat komptensi, yaitu :

1. **Kompetensi pedagogik,** komptensi ini seorang guru harus mampu dalam mengelola semua pembelajaran. Dalam hal ini ada empat pemahaman yang harus dipunyai seorang guru[2], meliputi :
   a. Pemahaman mengenai wawasan atau landasan dari kependidikan
   b. Pemahaman tentang semua hal mengenai peserta didik
   c. Mampu mengembangkan kurikulum atau silabus
   d. Memahami tentang perancangan pembelajaran
   e. Dalam pelaksanaan pembelajaran sifatnya harus mendidik dan dialogis.
   f. Mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran
   g. Mampu mengevaluasi pada setiap proses pembelajaran dan hasilnya
   h. Mampu merangsang peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada.
2. **Kompetensi kepribadian,** pada kompentensi ini seorang guru harus mempunyai[2] :
   a. Mempunyai akhlak yang mulia

b. Mempunyai kepribadian yang arif dan bijaksana
c. Harus yakin dan mantap
d. Mempunyai wibawa
e. Seorang guru tidak boleh labil.
f. Kompetensi berikutnya adalah dewasa
g. Seorang guru harus jujur
h. Kompetensi guru harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
i. Seorang guru harus juga mengembangkan diri sendiri secara terus menerus, mampu koreksi diri, dan mengevaluasi kinerjanya.

3. **Kompetensi sosial,** yang dimaksud dengan kompetensi sosial yang harus dimiliki guru adalah mampu beradaptasi dengan kehidupan masyarakat. Kemampuan kompetesi sosial tersebut diantaranya :
   a. Mampu berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan siyarat dengan baik.
   b. Mampu beradaptasi dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi dengan baik.
   c. Mampu bergaul dan bermasyarakat dengan sesama pengajar, siswa, orang tua/wali peserta didik, pimpinan instansi pendidikan, dan sebagainya.
   d. Mampu bergaul dengan masyarakat sekitar dengan mengutamakan kesantunan dan tata krama yang baik.
   e. Berkompeten atau mampu menerapkan semua prinsip kesetaraan dan kebersamaan.
4. **Kompetensi profesional,** hal ini merupakan kemampuan guru atau pendidik dalam menguasai pengetahuan tentang bidang ilmu, teknologi pendidikan, teknologi informasi dan komunikasi, bidang seni, ataupun bidanng lainnya[2]. Kompetensi profesional seorang guru meliputi:

a. Menguasai materi yang akan diampu baik itu mengenai isi materi, kelompok bidang mata pelajaran, program dari satuan pendidikan.
b. Mampu memahami mengenai konsep dan disiplin berbagai ilmu, memahami teknologi informasi dan komunikasi, memahami tenologi, dan hal-hal yang terkait dengan konsep pembelajaran dan materi. Hal ini terutama terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

A. Prinsip Pembelajaran

Tujuan pendidikan salah satunya adalah untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa dan juga mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya. Terkait dengan tujuan tersebut bidang pendidikan saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Hal ini juga ditunjan g oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat pula. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangat terasa pada saat terjadinya pandemi. Dengan pandemi seakan mengubah cara pandang manusia terkait dengan teknologi informasi dan komunikasi. Begitu pula bidang pendidikan dan pembelajaran. Saat pandemi semua tingkatan pendidikan mengubah metode pembelajaran dari di kelas menjadi secara online.

Guna mencapai hal tersebut di atas, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan pembelajaran. Menurut[3] ada prinsip-prinsip belajar, meliputi :

1. **Prinsip kemandirian,** prinsip ini menekankan bahwa peserta didik harus dan mampu mempelajari sendiri materi apa yang sudah diterima. Kemandirian ini menitikberatkan pada peserta didik harus sadar tidak

ada seorangpun yang boleh memaksa untuk belajar. Artinya peserta didik menyadari bahwa belajar itu kewajiban diri sendiri yang harus dilaksanakan.

2. **Prinsip tempo dan kecepatan belajar,** yang dimaksud dengan prinsip ini adalah setiap peserta didik mempunyai perbedaan waktu dan kecepatan dalam belajar. Jadi antara peserta didik tidak boleh disamaratakan dalam hal waktu pemahaman pembelajaran. Waktu dan kecepatan belajar juga dibedakan menurut tingkat umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini yang harus dipahami oleh semua *stackholder* di bidang pemdidikan.
3. **Prinsip penguatan,** prinsip ini setiap peserta didik akan terus termotivasi untuk belajar apabila setiap langkah pada proses belajar selalu mendapat penguatan (*reinforcement).* Rangsangan ini sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan diri dan merangsang untuk belajar lebih kuat karena mendapat dukungan.
4. **Prinsip penguasaan langkah-langkah pembelajaran,** pada prinsip ini akan menekankan bahwa setiap penguasaan pada proses pembelajaran akan memungkin peserta didik untuk belajar lebih bermakna.
5. **Prinsip materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginan,** prinsip ini akan mendorong peserta didik untuk belajar dan meningkatkan kemampuannya. Peningkatan kemampuan ini disebabkan peserta didik diberi tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran yang sudah diterimanya.

Sedangkan menurut[2], menekankan prinsip pembelajaran dapat ditarik dari psikologi terutama mengenai teori belajar dan beberapa hasil penelitian tentang kegiatan pembelajaran. Prinsip ini bila diterapkan pada pelaksanaan pendidikan dan pelaksanaannya akan menghasilkan hal yang optimal. Beberapa prinsip pembelajaran yang dimaksud adalah :

1. Respon baru diulang, hal ini akibat dari respon yang terjadi sebelumnya. Prinsip ini pendidik harus memberikan umpan balik kepada peserta didik dengan segera, agar suasana pembelajaran menjadi interaktif. Peserta didik menjadi aktif untuk memberi respon, kreatif, memperhatikan, dan tidak diam hanya mendengarkan saja. Bila suasana diskusi sudah mulai terbentuk, maka peserta didik akan berusaha untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
2. Perilaku tidak hanya dikontrol dari respon melainkan juga kondisi dan lingkungan dari siswa. Hal ini mengakibatkan pendidik harus menjelaskan secara detail tujuan dari pembelajaran materi ini, agar peserta didik dapat belajar lebih giat lagi. Guna merangsang peserta didik untuk aktif, dapat digunakan berbagai metode dan media pembelajaran, terutama yang dapat merangsang siswa untuk belajar.
3. Perilaku yang diakibatkan dar hal-hal tertentu akan semakin berkurang bila tidak diperkuat oleh hal-hal yang menyenangkan. Hal ini akan mengakibatkan pemberian isi pembelajaran kepada siswa baik diruangan kelas maupun di luar akan semakin berhasil bila peserta didik dirangsang dengan suatu penghargaan.

4. Belajar dengan bentuk respon dengan tanda-tanda yang terbatas maka akan dipahami dan disampaikan ke lainnya dengan terbatas pula. Hal ini mengakibatkan pemberian pembelajaran lebih baik bila menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda di dunia nyata atau yang mirip dengan kenyataan. Penggunaan berbagai contoh penerapan dari apa yang dipelajari akan sangat membantu siswa. Selain itu penggunaan berbagai media pembelajaran seperti : video, gambar, alat peraga, audio, animasi, dan berbagai alat peraga lainnya akan sangat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.
5. Belajar menggenaralisasi dan membedakan merupakan dasar untuk mempelajari segala hal yang bersifat komplek. Mendorong memecahkan suatu masalah adala cara yang disarankan. Berikanlah berbagai contoh, baik contoh positif maupun contoh negatif.
6. Situasi mental dari peserta didik sangat berpengaruh pada ketekunan dan perhatian dalam mengikuti pembelajaran. Metode yang paling sesuai adalah merangsang siswa atau menarik perhatian siswa pada saat proses belajar dan mempelajari apa yang sudah diterima. Pengimplementasian apa yang sudah dipelajari di kehidupan sehari-hari, prosedur yang harus diikuti oleh peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran, dan sebagaianya akan sangat membantu dalam proses belajar.
7. Pada saat kegiatan belajar sedang berlangsung, kegiatan yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan dirangsang agar siswa dapat memberi respon atau umpan balik. Hal ini mengakibatkan guru harus sengera menganalisis pengalaman belajar dari

masing-masing siswa menjadi berupa kegiatan-kegiatan kecil. Selain itu juga sebaiknya diberikan latihan dan melaporkan hasilnya kepada pendidik.

8. Kegiatan memecah materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat diganti dengan suatu model. Proses ini mengakibatkan penggunaan media atau metode pembelajaran yang kompleks menadi lebih mudah dipahami. Metode yang dapat digunakan seperti model, komputer, audio, drama, film, dan sebagainya.
9. Perlu diperhatikan bahwa keterampilan tingkat tinggi akan dihasilkan atau dimulai dari keterampilan yang sifatnya kecil terlebih dahulu.

B. Evaluasi

Menurut[4] evaluasi merupakan suatu kegiatan yang sudah direncanakan guna mengetahui keadaan dari sebuah obyek menggunakan instrument tertentu, hasil dari pengukuran tersebut dibandingkan dengan patokan tertentu pula yang dapat dipergunakan untuk mengambil kesimpulan.

Evaluasi juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses yang sifatnya sistematis, mempunyai sifat komprehensif meliputi segala hal yang terkait dengan pengukuran, penilaian, analisis, dan intrepetasinya. Sedangkan hasilnya dapat digunakan untuk menentukan sejauh mana peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran. Selain itu juga untuk mengetahu sejauh mana peserta didik dapat mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang sudah disusun. Pada proses pendidikan evaluasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan program pendidikan, pengajaran, pelatihan, dan sebagainya.

Evaluasi menurut[5] menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses pengambilan sebuah keputusan dengan menggunakan data yang diperoleh dari pengukuran hasil pembelajaran, menggunakan instrumen tertentu. Pada bagian lain juga menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan mengidentikasi untuk mengetahui bahwa program yang sudah direncanakan telah berhasil atau tidak. Selain itu juga dapat digunakan untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaanya.

Evaluasi pendidikan menurut[5] memberikan batasan terkait dengan evaluasi pendidikan tersebut, yaitu :

1. Evaluasi pendidikan selalu berkaitan dengan prestasi dari peserta didik. Beberapa pendapat yang dikeluarkan para ahli mengatakan bahwa evaluasi adalah sembuah proses pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana, hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan tersebut dapat dicapai. Apabila belum tercapai dianalisa hal apa yang menjadi kendala.
2. Proses evaluasi bukan hanya untuk mengetahui atau mengukur pencapaian tujuan, namun juga dapat digunakan untuk membuat keputusan.
3. Pendidikan sebaiknya selalu diarahkan pada dimensi dialektikal horizontal dan dimensi ketundukan vertikal. Dimensi dialektikal horisontal pendidikan sebaiknya bisa mengembangkan tentang kehidupan nyata terkait dengan dirinya sendiri, sesama manusia, dan lingkungannya.terkait dengan dimensi pendidikan sains dan teknologi agar dapat digunakan untuk memelihara dan melestarikan sumber daya alam yang ada.

Tujuan dari evaluasi pendidikan menurut[5] adalah untuk mengetahui kadar pemilikan dan pemahaman peserta

didik terhadap materi pembelajaran meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Evaluasi yang diutamakan pada proses pendidikan adalah penguasaan sikap (afektif maupun psikomotorik) dibandingkan dengan aspek kognitif. Dengan penekanan bidang afektif dan psikomotorik bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik pada hal-hal berikut :

1. Sikap dan pengalaman mengenai hubungan didi pribadi dengan Tuhan sang Pencipta.
2. Sikap dan pengalaman mengenai arti hubungan diri sendiri dengan masyarakat sekitar.
3. Sikap dan pengalaman mengenai arti hubungan kehidupannya dengan alam.
4. Sikap dan pandangan mengenai diri sendiri selaku iptaan Allah, anggota masyarakat, dan khalifah Allah SWT.

C. Evaluasi Pendidikan

Evaluasi bidang pendidikan diperlukan guna mengetahui sejauh mana perkembangan dan kekurangan pada proses pembelajaran. Menurut[5] evaluasi pendidikan mempunyai fungsi sebagai berikut :

a. Fungsi Umum, fungsi evaluasi pendidikan secara umum adalah untuk mengetahui kemajuan, digunakan untuk bahan penunjang dalam menyusun perencanaan, dan dapat digunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan beberapa kekurangan yang terjadi.
b. Fungsi Khusus, fungsi evaluasi pendidikan secara khusus adalah untuk melihat dari segi psikologis, segi didaktik, dan segi administratif. Sedangkan dari fungsi dari evaluasi terdiri dari evaluasi berfungsi selektif, evaluasi berfungsi diagnostik, evaluasi

befungsi sebagai penempatan, dan evaluasi berfungsi sebagai pengukuran keberhasilan

Berjalannya proses pengajaran dan pembelajaran perlu diadakan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran menurut[6] ada enam meliputi :

1. Guna mengetahui ketercapaian tujuan dari pembelajaran.
2. Untuk mengukur berbagai macam aspek belajar yang banyak variasinya.
3. Dapat mengetahui sejauh mana yang sudah diketahui oleh peserta didik.
4. Dapat digunakan sebagai sarana motivasi belajar para peserta didik.
5. Sebagai penyediaan informasi bagi yang membutuhkan untuk keperluan bimbingan dan konseling.
6. Menjadikan hasil evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk perubahan kurikulum.

Sedangkan tujuan dari evaluasi pendidikan menurut[5] adalah :

1. Evaluasi Pendidikan Dengan Tujuan Umum

Evaluasi pendidikan secara umum adalah seluruh rangkaian dalam proses pendidikan untuk meningkatkan kualitas, kinerja, dan produktivitas pada suatu lembaga pendidikan dengan tujuan :

a) Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui segala hal yang terkait dengan proses pembelajaran.
b) Evaluasi akan menghasilkan informasi semua hal yang sudah dicapai pada proses pembelajaran.

c) Mendapatkan informasi bagi peserta didik dan pendidik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
d) Dengan evaluasi pembelajaran dapat mengetahui keberhasilan program pembelajaran dan dapat menyusun proses penilaiannya. Hal ini akan dapat digunakan untuk perbaikan bila terjadi kesulitan pada prosesnya.
e) Selain itu juga dapat digunakan untuk mengetahui segala aspek yang terkait dengan pembelajaran.

2. Evaluasi Pendidikan Dengan Tujuan Khusus

Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan khususnya untuk mengetahui[5] :

a) Tujuan khusus yang diinginkan adalah mengetahui tentang sifat hasil yang telah dicapai dalam proses pembelajaran.
b) Evaluasi pembelajaran juga dapat digunakan untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran jangka pendek yang telah dilakukan.
c) Evaluasi juga dapat digunakan untuk mengkoreksi yang sudah dilaksakan dan masukan demi kemajuan pembelajaran.
d) Mendapatkan informasi mengenai kendalah yang dihadapi dan menemukan metode terbaik yang dapat digunakan masa yang akan datang.

D. Jenis Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran menurut[7] terbagi menjadi dua jenis evaluasi, meliputi :

1. **Evaluasi Tes**

Pada evaluasi menggunakan teknik tes ini dapat menggunakan model tes standard dan tes yang dibuat oleh

guru. Teknik tes standard untuk mengetahui integensi peserta didik, minat, bakat, kepribadian, dan lain sebagainya. Sedangkan teknik tes yang dibuat oleh guru fungsi utamanya untuk potensi yang berhubungan dangan potensi atau integensi dari peserta didik. Masih menurut[7] jenis evaluasi teknik tes dapat berupa :

a) Tes seleksi, jenis ini biasanya digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengikuti program tertentu. Tes ini sering disebut dengan penjaringan.
b) Tes awal, sering juga disebut sebagai *pre-test.* Tes ini digunakan untuk mengetahu peserta didik sebelum mendapatkan materi atau sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik dapat mengetahui materi pembelajarannya.
c) Tes akhir, tes ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang sudah dipelajari. Tes ini diberikan setelah materi diberikan ke peserta didik, lebih umum sering menyebut sebagai *post-test.* Dengan tes ini pendidik dapat mengetahui pemahaman peserta didik mengenai materi yang sudah diberikan.
d) Tes diagnostik, untuk mengetahui kelemahan-kelemahan dari peserta didik dapat menggunakan jenis tes ini. Bila kelemahan peserta didik sudah diketahui maka akan mudah menentukan cara yang terbaik untuk mengatasainya. Bila sudah diketahui kelemahan dari siswa tersebut maka lebih mudah dalam melakukan bimbingan guna mengatasai kelemahan tersebut.
e) Tes formatif, jenis tes ini digunakan untuk mengetahui penguasaan peserta didik terhadap

materi yang sudah diberikan dan untuk mengetahui apakah peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran. Tes ini juga dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mengetahui materi yang sudah diberikan pada periode tertentu. Bila peserta didik belum mengetahui materi yang sudah diberikan oleh pendidik, maka pengajar harus mengajarkan bagian materi mana yang belum jelas diterima oleh peserta didik.

f) Tes sumatif, ini merupakan jenis tes yang diadakan pada akhir pembelajaran. Jenisnya dapat bermacam-macam, ada ujian akhir semester, EBTA, Ujian Akhir Nasional, dan sebagainya. Materi ujian meliputi materi yang telah diberikan pada periode tersebut. Tingkat kesulitan soalnya disesuaikan beberapa kriteria seperti ada soal yang sulit, sedang, atau juga jenis lainnya seperti praktikum. Hasil tes ini biasanya akan menentukan peringkat peserta didik atau sering disebut rangking.

2. **Evaluasi Non Tes**

Evaluasi yang dilakukan pada proses pembelajaran dapat dilakukan juga dengan evaluasi non tes. Evaluasi ini dilakukan dengan menggunakan bantuan alat non-tes. Menurut[7] dapat dilakukan dengan :

a. Pemberian tugas, evaluasi ini dilakukan dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik. Pemberian tugas disesuaikan dengan kemampuan dan tujuan yang akan dicapai dengan pemberian tugas tersebut. Pemberian tugas dapat diselesaikan dengan berkelompok maupun individu. Tugas yang sudah selesai dikerjakan kemudian dinilai oleh pendidik.

b. Percakapan, jenis penilaian dengan cara percakapan atau sebuah cerita. Cerita dapat dilakukan oleh guru dan peserta didik atau antar peserta didik. Penilaian percakapan dapat dilakukan dengan cara (1) percakapan yang disengaja oleh pendidik dengan menggunakan pedoman atau panduan yang sudah disiapkan, (2) percakapan tidak terstruktur, berupa percakapan antara pendidik dan peserta didik tanpa persiapan. Waktunya dapat dilakukan setiap saat yang dapat digunakan untuk mengevaluasi siswa.
c. Observasi, yang dimaksud observasi di sini adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dengan melihat gejala, mengamati tingkah laku peserta didik, dan lainnya. Agar hasilnya dapat lebih obyektif sebaiknya sebelum pengamatan dilakukan perencanaan terlebih dahulu.

Selain beberapa jenis evaluasi di atas, berikut ini jenis evaluasi pembelajaran yang dapat dilakukan, meliputi :

E. Jenis Evaluasi Bedasarkan Tujuan/Kebijakan

Evaluasi jenis ini digunakan untuk mengetahui bagaimana tujuan yang sudah direncanakan dibandingkan dengan implementasinya. Menurut[5], evaluasi kebijakan dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana kebijakan yang telah tersusun dapat dilaksanakan. Mengapa kita memerlukan jenis evaluasi berdasar kebijakan, adalah :

a. Evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi semua kebijakan. Evaluasi ini untuk menghindari kesalahan bila terjadi supaya tidak akan terulang kembali. Evaluasi kebijakan juga dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan program atau kebijakan dapat dilaksanakan dan memenuhi akuntabilitas publik. Selain itu juga dapat digunakan

sebagai bahan bagi *stakeholder* dalam menentukan kebijakan selanjutnya.

b. Jenis evaluasi ini dapat dilakukan dengan cara melihat implementasi program yang sudah ditetapkan. Selain itu juga dapat melihat program yang sudah ditetapkan dibandingkan dengan kondisi lingkungan yang ada.
c. Program yang disusun terdapat kepentingan yang mempengaruhi implementasi terhadap kebijakan tersebut. Hal-hal yang mempengaruhi diantaranya tentang manfaat yang dapat diperoleh dari program tersebut. Bila ada perubahan seberapa besar perubahan, apakah dapat mempengaruhi pelaksanaan program tersebut. Evaluasi pelaksanaan program tersebut sangat diperlukan, agar semua program berjalan dengan baik.
d. Pada lingkungan pelaksanaan program biasanya terdapat kepentingan-kepentingan dan strategi yang mempengaruhi pelaksanaan program. Selain itu juga tingkat kepatuhan dalam melaksanakan program juga sangat mempengaruhi.

Jenis evaluasi pembelajaran ini menitikberatkan kepada tujuan utama pembelajaran pada materi tersebut. Misalnya untuk mengetahui kelemahan peserta didik, seleksi peserta didik untuk ikut dalam suatu perlombaan, dan sebagainya. Berikut ini beberapa jenis evaluasi pembelajaran berdasarkan tujuan[4] :

a. Evaluasi diagnostik, evaluasi ini dapat digunakan sebagai bahan untuk menemukan kelemahan dari peserta didik dan dapat digunakan untuk mencari penyebab dari kelemahan tersebut.

b. Evaluasi selektif, jenis evaluasi ini sering digunakan untuk memilih peserta didik menurut kriteria tertentu. Misalkan peserta didik mewakili sekolah untuk mengikuti perlombaan, maka diadakan seleksi bagi semua peserta didik. Setelah seleksi kemudian dapat dipilih peserta didik yang akan mengikuti. Evaluasi jenis ini biasanya menggunakan kriteria-kriteria tertentu.
c. Evaluasi penempatan, yang dimaksud dengan evaluasi penempatan adalah dengan cara menempatkan peserta didik pada program tertentu. Program tersebut mempunyai karakteristik tertentu yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.
d. Evaluasi formatif, jenis evaluasi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengetahui apa hal yang kurang sehingga harus diperbaiki. Selain itu juga dapat digunakan untuk peningkatan proses pembelajaran.
e. Evaluasi sumatif, proses penilaian sumatif merupakan jenis evaluasi yang akan digunakan untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran. Hasil yang sudah diketahui dapat digunakan untuk mengetahu kemajuan dari peserta didik.

F. Jenis Evaluasi Bedasarkan Sasaran

Evaluasi pembelajaran berdasarkan sasaran yang akan dicapai, menurut[4], dapat dibedakan menjadi :

a. Evaluasi konteks, jenis evaluasi ini akan sangat berguna dalam mengukur konteks dari pembelajaran. Konteks ini dapat berupa apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai, latar belakang dari program pembelajaran, dan kemungkinan kebutuhan atau kendala yang mungkin akan terjadi. Bila

kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi sudah dapat diperkirakan, hal ini akan sangat membantu proses pembalajaran dan evaluasinya.

b. Evaluasi input, evaluasi yang digunakan untuk mencari masukan atau inputan mengenai pembelajaran yang berlangsung. Inputan ini dapat berupa sumber daya maupun cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
c. Evaluasi proses, digunakan untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran, terutama yang sedang berlangsung. Evaluasi ini dapat melihat proses yang sedang berlangsung, kesesuaian pelaksanaan dengan rencana, dan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran.
d. Evaluasi hasil, evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur hasil atau produk yang telah dihasilkan. Hasil ini dapat digunakan sebagai bahan analisa, dan untuk memperbaiki atau koreksi, bila terjadi kekurangan maka dapat dilakukan modifikasi, dan dapat digunakan juga sebagai bahan dalam membuat keputusan apakah proses tersebut dapat diteruskan atau diberhentikan.
e. Evaluasi *outcome,* hasil dari evaluasi jenis ini digunakan untuk mengetahui hasil dari proses belajar kaitannya dengan kelanjutannya. Proses ini dimaksudkan untuk mengetahui peserta didik setelah lulus apakah dapat diterima di lapangan kerja atau di masyarakat.

G. Jenis Evaluasi Bedasarkan Kegiatan

Menurut[8] mengatakan evaluasi berdasarkan kegiatan dapat berupa hasil suatu tugas atau sejenis proyek yang

dihasilkan atau pengamatan pada dunia nyata. Peserta didik membuat laporan dari apa yang dihasilkan atau yang ditemukan dengan berbagai media, dapat berupa tulisan, lisan, atau dengan metode lainnya. Hal ini membuat peserta didik menjadi lebih kreatif dan inovatif.

Pembelajaran jenis ini, menurut [8] mempunyai beberapa kriteria, diantaranya :

1. Keterpusatan, pembelajaran melalui sebuah kegiatan atau sering disebut proyek. Kegiatan ini harus berdasarkan kurikulum yang berlaku. Keterpusatan bermaksud bahwa kegiatan atau proyeknya harus dijadikan hal utama bukan hanya pendukung praktek dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Jadi praktek ini dilakukan sebagai pembelajaran utama di kelas. Peserta didik mempelajari konsep utama dari suatu pengetahuan terutama hal-hal yang baru melalui sebuah proyek atau kegiatan.
2. Berfokus pada masalah, evaluasi pembelajaran yang bersifat sebagai proyek dengan cara mendorong peserta didik membahas masalah atau pertanyaan kemudian solusi dari masalah tersebut berupa apa. Tinjauannya dapat dengan berbagai disiplin ilmu yang dapat digunakan dalam pemecahan maslalah tersebut.
3. Investigasi konstruktif, yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana peserta didik dapat melakukan sebuah investigasi atau penyelidikan secara kunstruktif. Konstruktif ini dapat berupa pembuatan desain, penemuan masalah, pemecahan masalah, dan dapat pula sebuah pengambilan keputusan. Peserta didik didorong agar mampu mempelajari sebuah masalah dan mendorong untuk memecahkan masalah tersebut dari berbagai sudut pandang.

4. Bersifat otonomi pembelajaran, agar peserta didik dapat mengoptimalkan kemampuan dan kreatifitasnya sebaiknya mereka diberi keleluasaan. Yang dimaksud dengan keleluasaan disini adalah bersifat otonom baik mengenai pilihan waktu dan tanggung jawab kegiatan atau proyek tersebut.
5. Bersifat realisme, lebih baik bila yang dibahas adalah kasus nyata yang terjadi dikehidupan sehari-hari. Jadi pembahasan lebih baik sifatnya aplikatif daripada simulatif. Peserta didik akan lebih puas atau tertantang bila dapat diaplikasikan pada kehidupan sesungguhnya.

Evaluasi pembelajaran yang menitikberatkan pada kegiatan, menurut[5] dapat dibedakan menjadi :

1. Evaluasi Berdasarkan Program, evaluasi ini meliputi beberapa hal yang terkait dengan tujuan pembelajaran. Tujuan ini akan diikuti dengan penyusunan isi dari program tersebut. Setelah program dapat tersusun dengan baik kemudian strategi atau cara apa yang dapat dilakukan guna menyelesaikan program yang sudah disusun. Selain hal tersebut yang perlu diperhatikan adalah aspek-aspek pembelajaran lain yang dapat dilibatkan pada program tersebut.
2. Evaluasi Berdasarkan Proses, evaluasi jenis ini dengan cara membandingkan antara proses pembelajaran dengan aturan-aturan yang berlaku seperti kurikulum, garis besar pembelajaran, dan sebagainya. Evaluasi juga dilakukan kepada kemampuan guru dalam melakukan proses pembelajaran. Kemampuan peserta didik dalam menyerap dan mengikuti proses pembelajaran juga perlu dievaluasi.

3. Evaluasi Berdasarkan Hasil, evaluasi yang dapat mengetahui bagaimana peserta didik dapat mencakup dan menguasai materi dan tujuan dari pembelajaran tersebut. Hasil dari evaluasi tentang penguasaan peserta didik dapat ditinjau dari berbagai aspek, seperti aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Jadi penilain jenis ini dapat mengetahui bagaimana peserta didik mampu menguasi tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan ditinjau dari berbagai aspek.

H. Jenis Evaluasi Berdasarkan Objek

Evaluasi pembelajaran mempunyai sasaran utama adalah untuk mengetahui proses dan hasil yang dicapai apakah sesuai dengan yang diharapkan atau tidak. Jenis evaluasi pembelajaran berdasar objek menurut[5] mencakup beberapa hal, diantaranya :

1. Evaluasi Input, evaluasi pembelajaran yang akan melihat kemampuan peserta didik dalam hal sikap yang dilakukan. Evaluasi dapat berupa penilaian terhadap kemampuan siswa dalam kepribadian, sikap, dan keyakinan. Hal ini diperlukan agar dapat mengetahui sejauh mana peserta didik mempunyai keyakinan dan sikap yang dapat menunjang proses pembelajaran.
2. Menurut[3], kualitas pembelajaran dapat dilihat dari semua hal terkait masukan pada proses pembelajaran. Segala proses pembelajaran yang terjadi pada sekolah merupakan *input* dari proses pembelajaran. Input pembelajaran dapat berupa berbagai baik material maupun nonmaterial. Berikut ini merupakan beberapa indikator yang dapat dilakukan sebagai input pada proses pembelajaran, yaitu :
   i. Mempunyai kebijakan yang berorientasi pada kualitas.

ii. Tersedianya sumber daya yang dapat menunjang proses pembelajaran.
iii. Mempunyai ekpektasi atau harapan pada prestasi yang sangat tinggi. Hal ini akan sangat mempengaruhi pada proses pembelajaran.
iv. Mempunyai tujuan utama atau berfokus pada peserta didik. Setelah fokus pada peserta didik, dapat ke semua pihak yang terlibat (*stakeholder)* atau semua pemangku kepentingan.
v. Berikutnya adalah mempunyai manajemen *input* yang baik. Manajemen *input* diperlukan agar semua proses pembelajarn dapat berjalan dengan baik.

3. Evaluasi Transformasi, evaluasi terkait dengan proses pembelajaran atau unsur-unsur yang terkait dengan trasformasi. Menurut[5] evaluasi transformasi dapat meliputi evaluasi materi ajar, media pembelajaran yang digunakan, metode pembelajaran, dan lain sebagainya yang terkait dengan proses pembelajaran. Kualitas atau evaluasi proses pembelajaran dapat dilihat dari berbagai indikator kualitas pembelajaran. Menurut[3] indikator yang dapat digunakan untuk melihat kualitas proses pembelajaran, yaitu :
   a. Mempunyai semangat yang tinggi terhadap efektivitas proses pembelajaran.
   b. Kepemimpinan yang berlangsung di sekolah harus kuat, sehingga semua proses dapat berjalan dengan baik.
   c. Tenaga kependidikan merupakan faktor yang sangat penting untuk diperhatikan dan dikelola dengan baik. Proses pembelajaran akan berhasil jika pengelolaan tenaga kependikan dapat dilakukan secara efektif.

d. Menanamkan sebuah budaya yang berkualitas memang tidak mudah, akan tetapi hal ini harus terus dilakukan. Pemahaman dan pelaksanaan budaya kualitas harus dimiliki oleh semua pemangku kepentingan (*stakeholder)*.
e. Proses pembelajaran akan berhasil bila semua yang terlibat dalam pembelajaran menjadi tim yang kompak. *Teamwork* yang cerdas, dinamis, dan kompak akan sangat membantu proses pembelajaran. Evaluasi harus terus dilakukan agar tim yang sudah kompak menjadi lebih efektif dan lebih dinamis sehingga dapat menjadi satu suara dalam mencapa tujuan pembelajaran.
f. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik diperlukan kewenangan atau kemandirian. Kewenangan atau kemandirian dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, hal ini agar semua lebih fokus.
g. Partisipasi warga masyarakat dan sekolah sangat diperlukan. Partisipasi tersebut dapat berupa hal yang bersifat material maupun imaterial. Partisipasi warga sekolah dan masyarakat dapat membantu dalam menyukseskan proses pembelajaran.
h. Mempunyai jiwa keterbukaan pada proses manajemen atau transparansi manajemen.
i. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik diperlukan evaluasi dan perbaikan pada setiap prosesnya. Perbaikan harus selalu dilakukan agar kendala-kendala yang terjadi dapat diselesaikan dengan baik.

4. Evaluasi Output, terkait dengan evaluasi keluaran hasil pembelajaran. Evaluasi ini dapat mengacu pada hasil lulusan yang dihasilkan, terutama mengacu pada

pencapaian hasil pembelajaran tersebut. Evaluasi ini dapat berupa nilai ataupun lulusannya apakah dapat diterima di lapangan kerja atau masyarakat luas. Evaluasi ini akan menggambarkan kinerja dari sekolah atau tempat pembelajaran. Kinerja dapat diukur dari kualitas, efektivitas, produktivitas, kualitas kehidupan kerja, inovasi, dan lain sebagainya.

I. Jenis Evaluasi Berdasarkan Subyek

Jenis evaluasi ini untuk mengetahui beberapa hal terkait dengan proses pembelajaran. Evaluasi dapat mencakup hal dari internal maupun eksternal. Menurut[5] jenis evaluasi ini dapat dibedakan menjadi :

1. Evaluasi internal, evaluasi dilakukan terhadap semua yang terlibat atau *stakehoder* pada proses pembelajaran. Misalnya evaluasi pada para pendidik. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk menyempurkan bila terdapat kekurangan atau kelemahan selama proses pembelajaran. Proses ini dilakukan oleh orang dalam sebagai evaluator.
2. Evaluasi eksternal, evaluasi yang dilakuan oleh pihak luar sebagai evaluator. Evaluasi ini untuk mengetahu proses pembelajaran yang dilakukan oleh pihak lain seperti orang tua atau wali murid, masyarakat, dan pihak lain yang mempunyai kewenangan.

Selain beberapa jenis evaluasi tersebut di atas, menurut[7] membedakan antara evaluasi dan penilaian. Penilaian merupakan salah satu jenis dari evaluasi pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu program yang evaluasinya dapat dilakukan dengan :

1. Evaluasi perencanaan dan pengembangan, evaluasi jenis ini sangat diperlukan terutama yang terkait dengan pelaksanaan program. Hal ini dapat dipakai untuk mengetahui apakah desain program pembelajaran sudah sesuai belum pelaksanaannya. Hasil dari evaluasi ini dapat digunakan untuk memperkirakan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan evaluasi sebaiknya dilakukan sebelum program dibuat dan dikembangkan.
2. Evaluasi monitoring, evaluasi ini akan berguna untuk mengetahui apakah program pembelajaran sudah diterapkan sesuai dengan sasaran yang akan dicapai atau belum. Selain itu juga untuk mengetahui apakah sasaran pembelajaran sudah efektif dan dapat dilaksanakan sebagai mana mestinya atau dilaksanakan dengan benar. Hasil evaluasi ini juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran terdapat pemborosan atau tidak. Pemborosan dapat berupa sumber dana maupun boros waktu.
3. Evaluasi dampak, dampak yang terjadi akibat proses pembelajaran dapat dilakukan dengan evaluasi jenis ini. Dampak program pembelajaran yang dilaksanakan dapat diukur melalui beberapa indikator, terutama terkait dengan indikator keberhasilan dan ketercapaian program pembelajaran.
4. Evaluasi efisiensi-ekonomi, evaluasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa tingkat efisiensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi dapat membandingkan antara data biaya yang dikeluarkan

dengan tenaga dan waktu yang digunakan dalam pembelajaran.

5. Evaluasi program komprehensif, hal ini dapat dilaksanakan dengan mengevaluasi proses pembelajaran secara menyeluruh. Evaluasi pada semua hal yang terkait dengan program pembelajaran seperti pelaksanaan program, dampak yang ditimbulkan, tingkat efisiensi dan keefektifan pelaksanaan program pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, "Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14," *Dewan Perwakilan Rakyat Indones.*, p. 2, 2005.

[2] J. Hamdayana, *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.

[3] D. Juni Priansa, *Manajemen Kinerja Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2020.

[4] J. Widiyanto, *Evaluasi Pembelajaran*. Madiun: UNIPMA PRESS, 2018.

[5] E. Ratna Wulan and A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.

[6] Haryanto, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.

[7] A. Qodir, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran*. Yogyakarta: K-Media, 2017.

[8] Daryanto and B. Suryanto, *Pembelajaran Abad 21*, Revisi. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2022

BAB 7

Konsep Evaluasi Pembelajaran

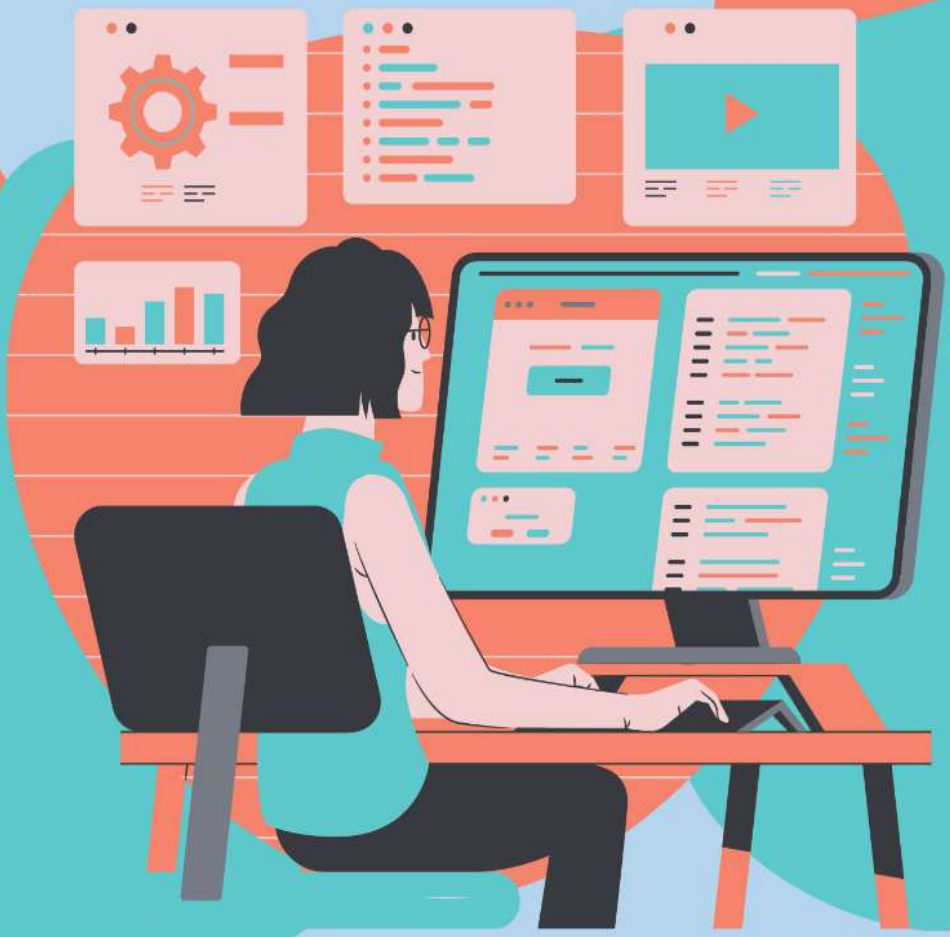

ABDUL WALID

BAB 7
KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN

Kapabilitas dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan fundamental yang wajib dimiliki baik oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu wujud kompetensi profesionalnya terlepas dari keterampilan pedagogik. Evaluasi pembelajaran adalah sebuah kompetensi professional bagi seorang pendidik dalam hal ini seorang guru atau dosen. Kompetensi ini akan berhubungan dengan instrument penilaian dari seorang guru/dosen dimana salah satu indikatornya adalah dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran terhadap subjek tertentu dalam proses belajar mengajar.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 terkait sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang berkewajiban merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian hasil pembelajaran, mengadakan bimbingan dan pelatihan, serta mewujudkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini diutamakan bagi pendidik pada perguruan tinggi (PT). Oleh karena itu, salah satu kompetensi yang mesti dimiliki seorang pendidik adalah kapabilitas dalam mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar dari peserta didik.

Dalam bab ini akan diuraikan konsep dasar evaluasi pembelajaran yang urgensinya sangat diutamakan pagi pendidik yang terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Pada bagian ini terdapat enam hal penting yakni

defenisi evaluasi, proses evaluasi dalam pendidikan, ciri-ciri evaluasi dalam pendidikan, fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, objek evaluasi dalam pendidikan, dan ruang lingkup evaluasi pembelajaran.

A. Defenisi Evaluasi

Istilah evaluasi pembelajaran sering disamaartikan dengan ujian. Meskipun saling berkaitan, akan tetapi tidak mencakup keseluruhan makna yang sebenarnya. Ujian ulangan harian yang dilakukan guru di kelas atau bahkan ujian akhir sekolah sekalipun, belum dapat menggambarkan esensi evaluasi pembelajaran, terutama bila dikaitkan dengan penerapan kurikulum 2013. Sebab, evaluasi pembelajaran pada dasarnya bukan hanya menilai hasil belajar, tetapi juga proses-proses yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam keseluruhan proses pembelajaran. Istilah tes, pengukuran (measurement), penilaian (assesment) dan evaluasi sering disalahartikan dan disalahgunakan dalam praktik evaluasi.

Secara konsepsional istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan-kesimpulan tertentu terhadap peserta didik. Pengukuran (measurement) adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu itu bisa berarti peserta didik, starategi pembelajaran, sarana prasana sekolah dan sebagainya. Untuk melakukan pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur.

Sedangkan penilaian (assesment) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Arifin, 2013:4). Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik (Seperti nilai yang akan diberikan), keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan. Selanjutnya, istilah evaluasi telah diartikan para ahli dengan cara berbeda meskipun maknanya relatif sama. Guba dan Lincoln (1985:35), misalnya, mengemukakan definisi evaluasi sebagai "a process for describing an evalution and judging its merit and worth". Sedangkan Gilbert Sax (1980:18) berpendapat bahwa "evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator".

Dalam buku Measurement and Evaluation in Education and Psychology ditulis William A. Mohrens (1984:10) istilah tes, measurement, evaluation dan assesment dijelaskan sebagai berikut:

1. Tes, adalah istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
2. Measurement, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.

3. Evaluasi, adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan measurement dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa memberi keputusan yang professional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.
4. Assesment, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat dinilai atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut, Arifin selanjutnya menjelaskan beberapa hal tentang evaluasi, bahwa:

1) Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.
2) Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.

3) Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (judgement). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (worth and merit) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.
4) Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektifitas (d) memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

B. Proses Evaluasi dalam Pendidikan

Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat untuk proses produksi, dan calon peserta didik diumpamakan sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu hampir sama dengan pruduk hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi. Jika digambarkan dalam bentuk diagram akan terlihat transformasi sebagai berikut:

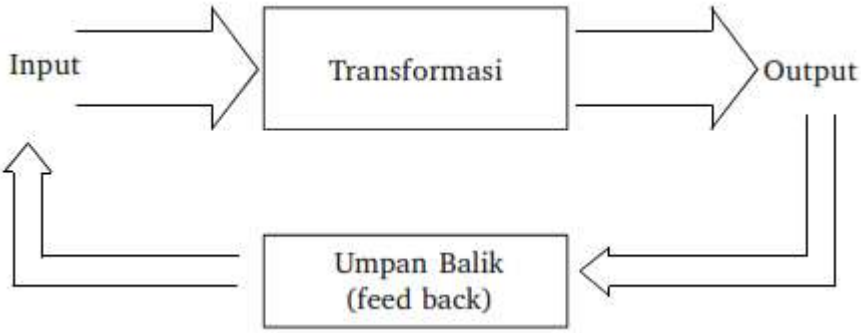

Gambar 1. Diagram Transformasi

1. Input: adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki sesuatu tingkat sekolah (institusi) calon peserta didik itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penelitian itu diketahui apakah kelak akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.
2. Ouput: Adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah peserta didik lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilian.
3. Transformasi: adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu

sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai tranformasi. Bahan jadi yang diharapkan dalam hal ini peserta didik lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat pekerjaannya unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain:

a. Guru dan personal lainya.
b. Metode mengajar dan sistem evaluasi.
c. Sarana penunjang.
d. Sistem administrasi.

4. Umpan Balik (feedback): adalah segala informasi baik yang menyangkut output maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang tidak siap pakai yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab-penyebab tersebut antara lain:
    a. Input yang kurang baik kualitasnya.
    b. Guru dan personal yang kurang tepat (kualitas).
    c. Materi yang tidak atau kurang cocok.
    d. Metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai standarnya.
    e. Kurang sarana penunjang.
    f. Sistem administrasi yang kurang tepat.

Dari itu maka jelas penilaian bahwa di sekolah meliputi banyak segi: calon peserta didik, guru, metode, lulusan dan

proses pendidikan secara menyeluruh turut menentukan peranan.

C. Ciri-ciri Evaluasi dalam Pendidikan

Ada lima ciri evaluasi dalam pendidikan sebagaimana diungkapkan Suharsimi (2002:11), yaitu:

1. Ciri Pertama penilaian dilakukan secara tidak langsung. Sebagai contoh mengetahui tingkat inteligen seorang anak, akan mengukur kepandaian melalui ukuran kemampuan menyelesaikan soal-soal. Dengan acuan bahwa tanda-tanda anak yang inteligen adalah anak yang mempunyai:
   a. Kemampuan untuk bekerja dengan bilangan.
   b. Kemampuan untuk menggunakan bahasa yang baik.
   c. Kemampuan untuk menanggap sesuatu yang baru (cepat mengikuti pembicaraan orang lain).
   d. Kemampuan untuk mengingat-ingat.
   e. Kemampuan untuk memahami hubungan (termasuk menangkap kelucuan).
   f. Kemampuan untuk berfantasi.
2. Ciri kedua dari penilaian pendidikan yaitu penggunaan ukuran kuantitatif. Penilaian pendidikan bersifat kuantitatif artinya menggunakan simbol bilangan sebagai hasil pertama pengukuran. Setelah itu lalu diinterpretasikan ke bentuk kualitatif. Contoh : Dari hasil pengukuran, Sardi mempunyai IQ 125, sedangkan IQ Firda 105. Dengan demikian maka Sardi dapat digolongkan sebagai anak yang pandai, sedangkan Firda anak yang normal.
3. Ciri ketiga dari penilaian pendidikan, yaitu bahwa penilaian pendidikan menggunakan, unit-unit untuk

satuan-satuan yang tetap karena IQ 105 termasuk anak normal.

4. Ciri kempat dari penilaian pendidikan adalah bersifat relatif artinya tidak sama atau tidak selalu tetap dari satu waktu ke waktu yang lain. Contoh: hasil ulangan yang diperoleh Nhoona hari Senin adalah 80. Hasil hari Selasa 90. Tetapi hasil ulangan dari Sabtu hanya 50. Ketidak tetapan hasil penilaian ini disebabkan karena banyak faktor. Mungkin pada hari Sabtu Nhoona sedang risau hatinya menghadapi malam Minggu sore harinya.
5. Ciri kelima dalam penilaian pendidikan adalah bahwa dalam penilaian pendidikan itu sering terjadi kesalahan-kesalahan. Adapun sumber kesalahan dapat ditinjau dari berbagai faktor yaitu:
   a. Terletak pada alat ukurnya.
   b. Terletak pada orang yang melakukan penilaian.
   c. Terletak pada anak yang dinilai.
   d. Terletak pada situasi dimana penilaian berlangsung.

Evaluasi yang dijalankan oleh seorang guru mungkin berjalan dengan baik. Tetapi mungkin hasil penilaian yang mereka lakukan itu buruk mutunya. Sehubungan dengan itu, maka untuk mengetahui apakah yang dimaksud dengan evaluasi yang baik perlu sebelumnya ditentukan unsur-unsur apa dalam situasi belajar yang dianggap penting. Bahkan aspek terpenting dalam segala macam belajar, ialah tujuan pelajar itu sendiri.

Belajar itu dimulai karena adanya dorongan keperluan (need) atau karena adanya suatu persoalan yang dirasakan memaksa (oleh pelajar) atau karena adanya suatu situasi pengalaman yang hendak dikuasai. Bila belajar itu telah

dimulai, diteruskan kearah pencapaian tujuan. Dalam belajar tidak pula luput adanya hambatan dan kesulitan. Proses yang demikian (kesulitan) dianggap karena munculnya pengertian. Oleh karena itu, maka setiap bentuk evaluasi yang baik sudah seharusnya membantu merealisir tujuan belajar yang dianut murid.

Seorang pelajar diharapkan dengan sepenuh hatinya bisa menyadari hasil-hasil pelajaran yang dicapainya. Untuk maksud itu perlu disampaikan hasil evaluasi atau tes mereka, baik berdasarkan kemampuan individu (perorangan) maupun ukuran kelompoknya (group). Guru yang menilai sendiri pekerjaan murid kemudian merahasiakan hasilnya adalah praktek keguruan yang buruk, tidak akan berfungsi merealisir tujuan belajar anak didiknya.

Memang dalam penyampaian nilai yang dicapai seorang anak terdapat cara-cara yang berbeda beda. Ada sekolah yang mencatat nilai setiap hari untuk setiap perkerjaan. Dicatat dalam buku (daftar) yang dapat diamati oleh setiap orang, baik guru maupun murid sendiri. Pada sekolah lain semua informasi mengenai nilai di "rahasiakan" sampai pada waktu tertentu (kuartal maupun semester). Dari sudut keadilan dan hak, sesungguhnya cara tersebut dapat diterima. Tetapi dari sudut psikologis tidak banyak dikemukakan untuk mempertahankannya.

Telah dikatakan bahwa belajar adalah ditentukan oleh tujuan murid. Ia harus merasakan adanya problema yang perlu dipecahkannya. Ini tercapai kalau ia memperoleh insight atau pemahaman. Jadi evaluasi yang baik harus membantu anak mencapai tujuan belajar. Kapan dan bagaimana mengadakan evaluasi harus sejalan dengan tujuan pendidikan.

D. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

1. Tujuan Evaluasi Pembelajaran

Pada umumnya tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan.

Chittenden (1994) secara simpel mengklasifikasikan tujuan penilaian (assessment purpose) adalah untuk (1). keeping track, (2). checking-up, (3). finding-out, and (4). summing-up. Keempat tujuan tersebut oleh Arifin (2013:15) diuraikan sebagai bertikut:

a) Keeping track, yaitu untuk menelusuri dan melacak proses belajar peserta didik sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Untuk itu, guru harus mengumpulkan data dan informasi dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai jenis dan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar peserta didik.
b) Checking-up, yaitu untuk mengecek ketercapaian kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran dan kekurangan-kekurangan peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran. Dengan kata lain, guru perlu melakukan penilaian untuk mengetahui bagian mana dari materi yang sudah dikuasai peserta

didik dan bagian mana dari materi yang belum dikuasai.

c) Finding-out, yaitu untuk mencari, menemukan dan mendeteksi kekurangan kesalahan atau kelemahan peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat dengan cepat mencari alternatif solusinya.

d) Summing-up, yaitu untuk menyimpulkan tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditetapkan. Hasil penyimpulan ini dapat digunakan guru untuk menyusun laporan kemajuan belajar ke berbagai pihak yang berkepentingan.

2. Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Dengan mengetahui makna evaluasi ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dengan cara lain dapat dikatakan bahwa fungsi evaluasi ada beberapa hal:

a. Penilaian berfungsi selektif

Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antar lain:

1) Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
2) Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
3) Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beapeserta didik.
4) Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

b. Penilaian berfungsi diagnotik

Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru

akan mengetahui kelemahan peserta didik. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah dicari untuk cara mengatasinya.

c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan

Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap peserta didik sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan

Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi.

E. Objek Evaluasi dalam Pendidikan

Aspek-aspek yang diperlukan dalam evaluasi terhadap peserta didik meliputi:

1. Aspek-aspek tentang berfikir, termasuk didalamnya: intelegensi, ingatan, cara menginterupsi data, prinsif-prinsif pengerjaan pemikiran logis
2. Perasaan sosial; termasuk di dalamnya: cara bergaul, cara pemecahan nilai-nilai sosial, cara menghadapi dan cara berpartisipasi dalam kenyataan social
3. Keyakinan sosial dan kewarganegaraan menyangkut pandangan hidupnya terhadap masalah-masalah sosial, politik dan ekonomi
4. Apresiasi seni dan budaya
5. Minat, bakat dan hobby
6. Perkembangan sosial dan personal

Pendapat lain melihat ruang lingkup objek evaluasi itu dari segi lain, yaitu dari segi pencapaian tujuan belajar murid dari berbagai mata pelajaran di sekolah. Dari pandangan tersebut dirumuskan beberapa aspek kepribadian yang perlu diperhatikan di dalam penilaian sebagai berikut:

1. Kesehatan dan perkembangan fisik
2. Perkembangan emosional dan social
3. Tingkah laku etis, standar personal, dan nilai-nilai social
4. Kemampuan atau kecakapan untuk menjalankan kepemimpinan untuk memilih pemimpin secara bijaksana untuk bekerja dalam kelompok dan masyarakat
5. Menjadi warga negara yang berguna di rumah, sekolah dan masyarakat sekarang dan masa mendatang

6. Perkembangan estetika, baik sebagai penikmat maupun pencipta dalam seni sastra, drama, radio dan televisi, kerajinan tangan, home decoration, dan sebagainya
7. Kompotensi dalam komunikasi dengan orang-orang lain melalui berbicara, mendengarkan, membaca dan menulis
8. Kecakapan dalam berhitung, mengukur, menaksir, dan berfikir kuantitatif

F. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran memiliki cakupan berkaitan dengan objek evaluasi itu sendiri, jika objek evaluasi tentang pembelajaran, maka semua hal yang berkaitan dengan pembelajaran menjadi ruang lingkup evaluasi pembelajaran. Dalam hal ini, ruang lingkup evaluasi pembelajaran ditinjau dari berbagai perspektif:

1. Perspektif domain hasil belajar

Hasil belajar dikelompokan dalam tiga domain yaitu, kognitif, afektif serta psikomotor, setiap domain disusun menjadi beberapa jejang kemampuan, muali dari hal yang sederhana sampai dengan hal yang kompleks. Adapun rincian domain tersebut adalah sebagai berikut:

a. Domain kognitif (cognitive domain), domain ini memiliki enam jenjang kemampuan yaitu:
   1) Penerapan (application), merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip dan teori-teori dalam situasi baru dan konkret.
   2) Pemahaman (comprehension), kemampuan ini dijabarkan dalam tiga yaitu, menerjemahkan,

menafsirkan, serta mengekstrapolasi. Pada jenjang kemampuan ini peserta didik dituntut untuk mengerti atau memahami tentang materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru serta dapat memanfaatkannya tanpa harus menghubungkannya dengan hal-hal lain.

3) Pengetahuan (knowledge), merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta atau istilah, tanpa harus mengerti atau menggunakannya.
4) Analisis (analysis), pada jenjang ini peserta didik dituntut harus mampu untuk menguraikan keadaan tertentu atau suatu situasi ke dalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.
5) Sintesis (synthesis), merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dengan cara menggabungkan berbagai faktor.
6) Evaluasi (evaluation), merupakan jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernayataan atau konsep berdasarkan criteria tertentu.

b. Domain afektif (affective domain), merupakan internalisai sikap menuju pertumbuhan batiniah dan terjadi bila peserta didik menjadi sadar dengan nilai yang diterima dalam mengambil sikap sebagai pembentukan tingkah laku. Domain afektif terdiri dari beberapa jenjang kemampuan yaitu:
   1. Kemauan menerima (receiving), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk peka terhadap eksistensi dari suatu fenomena tertentu.

2. Kemauan (responding), merupakan jejang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk tidak hanya peka pada satu fenomena saja.
3. Menilai (valuing), yaitu jenjang kemampuan yang menuntut peserta didik untuk menilai suatu objek, fenomena atau tingkah laku tertentu secara konsisten.
4. Organisai (organization), merupakan jenjang kemampuan yang menuntun peserta didik untuk menyatukan nilai-nilai yang berbeda, memecahkan masalah, serta membentuk suatu sistem nilai.

c. Domain psikomor (psychomotor domain), yaitu kemampuan peserta didik berkaitan dengan gerakan tubuh atau bagian-bagiannya mulai dari gerakan yang sederhana sampai gerakan yang kompleks.

2. Perspektif sistem pembelajaran

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ruang lingkup evaluasi pembelajaran hendaknya bertitik tolak dari tujuan evaluasi itu sendiri. Tujuan evaluasi adalah untuk mengetahui keefektifan sistem pembelajaran. Ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam perspektif sistem pembelajaran:

a. Program pembelajaran, yang meliputi:
   1) Sumber belajar, meliputi pesan, orang, bahan, alat, teknik dan latar.
   2) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non tes
   3) Metode tanya jawab, seperti metode ceramah, diskusi dan sebagainya merupakan metode pembelajaran, yaitu cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran.
   4) Lingkungan, yang utama adalah lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

5) Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, merupakan target yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam setiap pokok pembahasan atau topik.
6) Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu mempermudah guru dalam menyampaikan isi materi pelajaran.
7) Isi kurikulum memiliki tiga unsur yaitu: logika, etika dan estetika. Isi atau materi pembelajaran, yakni isi kurikulum berupa pokok bahasan dan sub pokok bahasan serta rinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran.

b. Proses pelaksanaan pembelajaran meliputi
   1. Prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, Jenis kegiatan, efektivitas dan efisiensi, sarana pendukung, dan sebagainya merupakan bagian dari kegiatan.
   2. Orang yang menciptakan suasana pembelajaran yang kondudsif, sebagai orang yang menyampaikan materi pembelajaran hal tersebut merupakan tugas yang harus dilakukan oleh seorang guru.
   3. Peserta didik, merupakan objek utama dalam proses pembelajaran

c. Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

3. Perspektif penilaian proses dan hasil belajar

Perspektif yang dimaksud meliputi:

a. Sikap dan kebiasaan, motivasi, bakat, minat
b. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan pelajaran
c. Kecerdasan peserta didik
d. Keterampilan

4. Perspektif penilaian berbasis kelas

Perspektif ini meliputi:

a. Kompetensi dasar mata pelajaran
b. Kompetensi lintas kurikulum, merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik melalui seluruh rumpun pelajaran dalam kurikulum
c. Pencapaian keterampilan hidup, merupakan penguasaan dari semua kompetensi
d. Sikap, keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berindak dan berpikir peserta didik setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, hal tersebut merupakan bagian dari kompetensi tamatan
e. Kompetensi rumpun pelajaran, merupakan kumpulan dari mata pelajaran atau disiplin ilmu yang lebih spesifik.

G. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Evaluasi pembelajaran dipaparkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 terkait sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga professional yang berkewajiban merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan penilaian hasil pembelajaran, mengadakan bimbingan dan pelatihan, serta mewujudkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Hal ini diutamakan bagi pendidik pada perguruan tinggi (PT). Oleh karena itu, salah satu kompetensi yang mesti dimiliki seorang pendidik adalah kapabilitas dalam mengadakan evaluasi, baik dalam proses pembelajaran maupun penilaian hasil belajar dari peserta didik.

Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran merupakan kemampuan fundamental yang wajib dimiliki baik oleh seorang pendidik maupun calon pendidik sebagai salah satu wujud kompetensi profesionalnya terlepas dari keterampilan pedagogik. Evaluasi pembelajaran adalah sebuah kompetensi professional bagi seorang pendidik dalam hal ini seorang guru atau dosen. Kompetensi ini akan berhubungan dengan instrument penilaian dari seorang guru/dosen dimana salah satu indikatornya adalah dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran terhadap subjek tertentu dalam proses belajar mengajar. Pada bagian ini terdapat enam hal penting untuk diketahui terkait konsep dasar atau hakikat evaluasi pembelajaran yakni defenisi evaluasi, proses evaluasi dalam pendidikan, ciri-ciri evaluasi dalam pendidikan, fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran, objek evaluasi dalam pendidikan, dan ruang lingkup evaluasi pembelajaran dalam pendidikan.

2. Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan proses evaluasi pembelajaran, yakni:

a. Pemahaman konsep yang mendasar terkait evaluasi pembelajaran yang harus melekat pada pribadi seorang pendidik yakni guru atau dosen baik melalui pembelajaran mandiri maupun melalui pelatihan terstruktur.
b. Pemanfaatan teknologi dan digitalisasi yang efektif dan efisien dalam mendukung pendidik untuk melakukan evaluasi secara kondusif.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004

Asrul, A Rusydi, Rosnita, Evaluasi Pembelajaran, Bandung: Citapustaka Media, 2015

E.G. Guba, and Y.S. Lincoln, Effective Evaluation, San Francisco: Jossey Bass Pub, 1985

G. Sax, Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation, Belmont California: Wads Worth Pub.Co, 1980

Suharsimi Arikunto, Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

T. Raka Joni, Pengukuran dan Penilaian Pendidikan, Surabaya: Karya Anda, 1984

Willeiam A. Mohrens, dkk, Measurement and Evaluation in Education and Psychology, New York: Rinchart and Wionston, 1984.

Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013

PROFIL PENULIS

Abdul Walid lahir di Pinrang pada tanggal 07 Desember 1984 dari pasangan Samarang dan Hj. Madinah. Alamat tinggal jalan Anoa No. 30 Pinrang. Menempuh pendidikan formal pertama pada Sekolah Dasar (SD) Negeri 120 Pinrang, pada tahun 1994 dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsannawiyah DDI Kaballangan di Kabupaten Pinrang dan selesai pada tahun 2001. Tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 Parepare dan selesai tahun 2003. Dengan tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi pada tahun 2003, dan selesai tahun 2007, mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Tahun 2009 melanjutkan jenjang pendidikan (S2) Konsentrasi Pengakajian Islam program studi Pendidikan Islam di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar dan selesai tahun 2011. Tahun 2014 melanjutkan pendidikan ke jenjang Program Doktor S3 mengambil Konsentrasi Ilmu Pendidikan dan Keguruan. Program Studi Dirasah Islamiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar. Tahun 2013 menikah dengan Siti Khadijah, SE. Dan dikaruniai dua orang anak. Anak pertama

adalah perempuan bernama Faradiba Nurul Farizza dan anak kedua adalah laki-laki bernama Nabil Al Farizzy. Pekerjaan atau profesi sebagai dosen tetap yayasan Perguruan Tinggi DDI Pinrang, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Darud'Wah wal Irsyad (STKIP-DDI) Pinrang pada tahun 2013, dan dipercayakan menjabat sebagai ketua jurusan pada tahun 2014-2019. Pada tahun 2020 diberi tanggung jawab dan kepercayaan untuk menjabat sebagai Wakil Ketua I Bidang Akademik di STKIP Darud Da'Wah Wal Irsyad Pinrang, periode 2020-2024. Dan pada tahun 2022 awal diberikan amanah untuk memimpin perguruan tinggi dengan menjabat sebagai Ketua STKIP Darud Da'Wah Wal Irsyad Pinrang hingga tahun 2024.

BAB 8

Pengukuran, Penilaian, Tes dan Evaluasi

AKHMAD HARUM

BAB 8
PENGUKURAN, PENILAIAN, TES DAN EVALUASI

Berbicara mengenai evaluasi pembelajaran tentu tidak bisa dilepaskan dengan persoalan tes, pengukuran dan asesmen. Keempat konsep tersebut memilik makna yang berbeda-beda, tetapi saling terkait.

A. Pengukuran

Dalam aktivitas kehidupan sehari-hari semua orang pasti selalu melakukan pengukuran, misalnya mengukur waktu, kecepatan, jarak, berat, suhu, dan sebagainya. Hasil pengukuran tersebut selalu diikuti dengan satuan sesuai dengan karakteristik obyek yang diukur sehingga memberikan informasi yang bermakna. Tanpa ada satuan yang mengikuti hasil pengukuran maka informasi yang diperoleh tidak memberikan makna apa-apa. Intinya bahwa dalam melakukan pengukuran suatu obyek ukur diperlukan pengetahuan dan keterampilan menggunakan peralatan ukur dan kemampuan menginterpretasikan hasil pengukurannya.

Demikian juga halnya dengan pengukuran hasil belajar. Batasan pengukuran (*measurement*) telah banyak dikemukakan oleh para ahli di bidang asesmen pembelajaran. Secara garis besar, pengukuran adalah proses pemberian angka atau bentuk kuntitatif pada objek-objek atau kejadian-kejadian menurut sesuatu aturan yang ditetapkan.Artinya, proses pemberian bentuk kuantitatif dalam pengukuran dilakukan atas dasar ketentuan atau aturan yang sudah disusun secara cermat. Dengan demikian, bentuk angka atau bilangan yang dikenakan kepada objek yang diukur dapat mempresentasikan secara kuantitatif sifat-sifat objek tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dikemukakan bahwa pengukuran pada padasarnya adalah proses memberi bentuk kuantitatif pada atribut seseorang, kelompok atau objek-objek lainnya berdasarkan aturan-aturan atau formulasi yang jelas. Artinya, dalam memberiangka atau sekor pada subjek, objek atau kejadian harus menggunakan aturan-aturan atau formula yang jelas dan sudah disepakati bersama.Hal ini dimaksudkan agar angka atau sekor yang diberikan betul-betul dapat menggambarkan kondisi yang sesungguhnya dari orang, obyek, kejadian yang diukur. Semakin jauh seseorang meninggalkan aturan-aturan pengukuran maka semakin besar kesalahan pengukuran yang terjadi.

Ebel (1972) menyatakan bahwa "*measurement is a process of assigning numbers to the individual members of a set of objects or persons for the purposes of indicating differences among them in the degree to which they possess the characteristic being measured*". Pengukuran merupakan kegiatan pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang melekat pada objek atau kegiatan atas dasar ketentuan yang berlaku.

Dalam bidang matematika, kegiatan pengukuran merupakan bentuk kegiatan yang sering kali dilakukan sehari-hari. Tanpa adanya kegiatan pengukuran, kita susah menentukan besaran atau kualitas suatu objek atau kegiatan. Apabila kita ingin mengetahui keberhasilan suatu program maka dibutuhkan kegiatan pengukuran. Kemajuan ilmu dan teknologi juga tidak bisa dilepaskan dari kegiatan pengukuran. Pengukuran memegang peranan penting, baik dalam rangka pengembangan ilmu dan teknologi maupun untuk pemenuhan kebutuhan hajat orang banyak.

Pengukuran (*measurement*) adalah proses pemberian angka atau usaha memperoleh deskripsi numerik dari suatu tingkatan peserta didik setelah mencapai karakteristik

tertentu. Menurut Guildford (1982) pengukuran adalah proses penetapan angka terhadap proses gejala menurut aturan tertentu. Pengukuran dalam kegiatan belajar bisa bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Kuantitatif hasilnya berupa angka sedangkan kualitatif hasilnya berupa pernyataan kualitatif misalnya pernyataan sangat baik, baik, cukup, kurang.

Zainul dan Noehi Nasoetion (1997: 5) memberikan batasan pengukuran, yaitu merupakan pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik tertentu yang dimiliki oleh orang atau objek tertentu menurut aturan atau formulasi yang jelas. Untuk menaksir prestasi siswa, guru melakukan pengukuran dengan membaca apa yang dilakukan siswa (misalnya mengamati kinerja mereka, mendengarkan apa yang dikatakan). Kemudian dari hasil pengukuran dapat diambil keputusan tentang kondisi siswa misalnya dinaikkan, diluluskan, dan sebagainya. Hasil pengukuran tersebut biasanya dinyatakan dengan *score* kuantitatif

Pengukuran adalah penentuan besaran, dimensi, atau kapasitas, biasanya terhadap suatu standar atau satuan pengukuran. Pengukuran tidak hanya terbatas pada kuantitas fisik, tetapi juga dapat diperluas untuk mengukur hampir semua benda yang bisa dibayangkan, seperti tingkat ketidakpastian, atau kepercayaan konsumen.

Pengukuran adalah proses pemberian angka-angka atau label kepada unit analisis untuk merepresentasikan atribut-atribut konsep. Proses ini seharusnya cukup dimengerti orang walau misalnya definisinya tidak dimengerti. Hal ini karena antara lain kita sering kali melakukan pengukuran.

Menurut Cangelosi (1995) yang dimaksud dengan pengukuran (Measurement) adalah suatu proses pengumpulan data melalui pengamatan empiris untuk

mengumpulkan informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini guru menaksir prestasi siswa dengan membaca atau mengamati apa saja yang dilakukan siswa, mengamati kinerja mereka, mendengar apa yang mereka katakan, dan menggunakan indera mereka seperti melihat, mendengar, menyentuh, mencium, dan merasakan. Menurut Zainul dan Nasution (2001) pengukuran memiliki dua karakteristik utama yaitu: 1) penggunaan angka atau skala tertentu; 2) menurut suatu aturan atau formula tertentu.

Measurement (pengukuran) merupakan proses yang mendeskripsikan performance siswa dengan menggunakan suatu skala kuantitatif (system angka) sedemikian rupa sehingga sifat kualitatif dari performance siswa tersebut dinyatakan dengan angka-angka (Alwasilah et al.1996). Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat yang menyatakan bahwa pengukuran merupakan pemberian angka terhadap suatu atribut atau karakter tertentu yang dimiliki oleh seseorang, atau suatu obyek tertentu yang mengacu pada aturan dan formulasi yang jelas. Aturan atau formulasi tersebut harus disepakati secara umum oleh para ahli (Zainul & Nasution, 2001). Dengan demikian, pengukuran dalam bidang pendidikan berarti mengukur atribut atau karakteristik peserta didik tertentu. Dalam hal ini yang diukur bukan peserta didik tersebut, akan tetapi karakteristik atau atributnya. Senada dengan pendapat tersebut, Secara lebih ringkas, Arikunto dan Jabar (2004) menyatakan pengertian pengukuran (measurement) sebagai kegiatan membandingkan suatu hal dengan satuan ukuran tertentu sehingga sifatnya menjadi kuantitatif.

Berdasarkan pendapat dari berbagai ahli dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah kegiatan

membandingkan sesuatu dengan ukuran tertentu dan bersifat kuantitatif.

1) Skala Pengukuran

Karakteristik utama dalam proses pengukuran adalah adanya penggunaan angka (sekor) atau skala tertentu dan dalam menentukan angka tersebut didasarkan atas aturan atau formula tertentu. Skala atau angka dalam pengukuran dapat diklasifikasikan kedalam 4 (empat) kategori, yaitu: skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio.

Skala nominal adalah skala yang bersifat kategorikal, jenis datanya hanya menunjukkan perbedaan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, misalnya, jenis kelamin, golongan, organisasi, dan sebagainya. Sebagai contoh, golongan darah hanya dapat membedakan antara golongan darah A dan B, tetapi tidak bisa dikatakan bahwa golongan darah A lebih baik dari pada B. Jika golongan darah A diberi sekor 1 dan B diberi sekor 2 tidak berarti bahwa golongan darah B dengan simbol angka 2 lebih dari pada golongan dara A dengan simbol angka 1.

Skala ordinal adalah skala yang menunjukkan adanya urutan atau jenjang tanpa mempersoalkan jarak antar urutan tersebut. Misalnya, prestasi peserta didik ranking 1, 2 dan 3. Ranging1 tidak berarti dua kali kecerdasan ranking 2, atau 3 kali kecerdasan ranking 3. Jarak kecerdasan antara peserta didik ranking 1 dan ranking 2 tidak sama dengan jarak kecerdasan antara peserta didik ranking 2 dan ranking 3, dan seterusnya.

Skala interval adalah skala yang menunjukkan adanya jarak yang sama dari angka yang berurutan dari yang terendah ke tertinggi dan tidak memiliki harga nol mutlak, artinya harga 0 yang dikenakan terhadap sesuatu obyek menunjukkan bahwa nilai atau harga 0 tersebut ada (dapat diamati keberadaannya). Contoh sederhana skala interval

misalnya, ukuran panjang suatu bendadalam satuan meter. Selisih jarak antara 1 meter dan 2 meter adalah sama dengan selisih jarak antara 3 meter dan 4 meter, dan seterusnya. Ukuran untuk suhu, selisih suhu antara -1^{0}C dan 0^{0}C adalah sama dengan selisih suhu antara 0^0 C dan 1^0 C.

Skala rasio pada dasarnya sama dengan skala interval, bedanya skala rasio memiliki harga nol mutlak, artinya harga 0 tidak menunjukkan ukuran sesuatu (tidak ada). Misalnya, tinggi badan A 100 cm, tidak ada tinggi badan yang 0 cm. Berat badan 100 kg, tidakada berat badan 0 kg.

Dalam kegiatan pengukuran, hasil pengukuran terhadap keberhasilan belajar peserta didik selalu dinyatakan dalam bentuk angka yang menggunakan skala angka dari 0 sampai dengan 10 atau dari 0 sampai dengan 100. Ketentuan kapan memberi angka 6,5 atau 65 pada hasil belajar seseorang harus didasarkan atas formula yang sudah disepakati. Formula ini harus bersifat terbuka sehingga diketahui oleh orang diukur. Untuk keperluan pendeskripsian terhadap hasil belajar, skala angka tersebut selanjutnya dijabarkan dalam bentuk kualitatif.

2) Kesalahan Pengukuran

Dalam proses pengukuran hasil belajar selalu melibatkan empat faktor yakni sipembuat alat ukur, individu/obyek yang diukur, alat ukur, dan lingkungan. Dengan demikian, dalam proses pengukuran selalu terjadi kesalahan pengukuran. Hal ini menunjukkan bahwa baik tidaknya hasil pengukuran sangat tergantung pada keempat faktor tersebut. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil pengukuran yang memiliki kesalahan pengukuran sekecil mungkin perlu memperhatikan keempat faktor di atas. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

1) Si pembuat alat ukur harus memiliki kompetensi dalam mengembangkan dan menyusun alat ukur, mengoreksi hasil pengukuran, dan menginterpretasi hasil pengukuran.

2) Alat ukur harus memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas yang baik. Alat ukur berbentuk tes juga harus memenuhi persyaratan tingkat kesukaran, daya beda, dan keberfungsian pengecoh.

3) Individu yang diukur yang harus dalam kondisi yang baik, baik dari segi pisik maupun mental.

4) Lingkungan sekitar tempat dilakukan pengukuran harus kondusip sehingga tidak mengganggu kenyamanan proses pengukuran.

B. Penilaian (Asesmen)

Penilaian (*assessment*) sering disamaartikan dengan evaluasi (*evaluation*). Beberapa ahli mengatakan bahwa terdapat kesamaan pengertian antara evaluasi dan penilaian, namun para ahli lainnya menganggap bahwa kedua hal itu berbeda. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi secara sistematis berkaitan dengan belajar siswa, pengetahuan, keahlian, pemanfaatan waktu, dan sumber daya yang tersedia dengan tujuan untuk mengambil keputusan mengenai hal-hal yang mempengaruhi pembelajaran peserta didik. Penilaian adalah penggunaan berbagai macam teknik untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan berkaitan dengan tingkat kemajuan belajar dan hasil pembelajaran.

Berdasarkan uraian- uraian bahwa Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan bentuk kualitatif kepada atribut atau karakteristik seseorang, kelompok, atau objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Penilaian

merupakan kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Penilaian adalah proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Contoh hasil penilaian adalah penetapan lulus dan tidak lulus, kompeten dan tidak kompeten, baik dan tidak baik, memuaskan dan tidak memuaskan, dan sebagainya.

Secara garis besar, penilaian dapat dibagi menjadi dua, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian yang bersifat formatif dilakukan dengan maksud untuk mengetahui sejauhmanakah suatu proses pembelajaran berlangsung sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah direncanakan. Dengan kata lain, penilaian formatif dilakukan untuk mengetahui sejauhmanakah peserta didik menguasai materi ajar yang sudah disampaikan pada setiap kali pelaksanaan proses pembelajaran. Penilaian formatif dapat dilakukan pada setiap tatap muka atau beberapa kali tatap muka pada penyampaian materi pokok bahasan atau sub pokok bahasan. Penilaian yang bersifat sumatif dilakukan untuk mengetahui sejauhmanakah peserta didik telah menguasai materi ajar dalam periode waktu tertentu sehingga peserta didik dapat melanjutkan atau pindah ke unit pembelajaran berikutnya

Griffin dan Nix (1991: 53) menyatakan "*assessment is the process of gathering information to make informed decisions*". Menurut Ashcroft dan David Palacio (1996: 26) "...assessment requires students to demonstrate what they know, understand and can do already.." Allen & Yen (1997: 2) mengatakan "*assessment for learning is not like this at all – it is usually informal, embedded in all aspects of teaching and learning, and conducted by different teachers as part of their own diverse and*

individual teaching styles". Berdasarkan atas ketiga pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa asesmen merupakan serangkaian kegiatan pengumpulan data tentang kinerja seseorang untuk kepentingan pembuatan keputusan.

Asesmen merupakan aspek esensial dalam peningkatan mutu penyelenggaraan pendidikan. Bahkan keduanya tak bisa dipisahkan. Ashcroft dan David Palacio (1996: 26) menyatakan "*assessment and learning are integral and inseparable parts of the same enterprise*".

Penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh beragam informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau informasi tentang ketercapaian kompetensi peserta didik. Oleh karena penilaian berfungsi membantu guru untuk merencanakan kurikulum dan pengajaran, di dalam program belajar mengajar, kegiatan penilaian membutuhkan informasi dari setiap individu dan atau kelompok peserta didik serta guru. Guru dapat melakukan penilaian dengan cara mengumpulkan catatan yang diperoleh melalui ujian, produk, observasi, portofolio, unjuk kerja serta data hasil interviu.

Sedangkan menurut Griffin dan Nix (1991) penilaian adalah suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu. Pengertian penilaian berhubungan erat dengan setiap bagian dari kegiatan belajar mengajar. Ini menunjukkan bahwa proses penilaian tidak hanya menyangkut hasil belajar saja tetapi juga mencakup karakteristik metode mengajar, kurikulum, fasilitas dan administrasi sekolah.

Instrumen penilaian bisa berupa metode atau prosedur formal maupun informal, untuk menghasilkan informasi belajar peserta didik. Proses penilaian (tagihan) dapat berbentuk tes baik tertulis maupun lisan, lembar

pengamatan, pedoman wawancara, tugas rumah. Penilaian juga dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran.

C. Acuan Penilaian

Dalam kegiatan penilaian pembelajaran dapat merujuk pada dua macam acuan yakni penilaian acuan norma (*norm reference test*) dan penilaian acuan kriteria/patokan (*criterion reference test*). Perbedaan utama antara kedua acuan tersebut adalah pada penafsiran skor hasil tes. Dengan demikian, informasi yang diperoleh memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Kedua acuan tersebut menggunakan asumsi yang berbeda dalam melihat kemampuan seorang peserta didik. Penilaian acuan norma memiliki asumsi bahwa kemampuan belajar peserta didik adalah berbeda dengan peserta didik lain yang diukur dalam waktu yang sama. Pada acuan ini dapat dilihat posisi tiap peserta didik dibandingkan dengan kondisi kelompok dalam satu kelas. Dengan menggunakan rerata sekor dan simpangan baku nilai kelompok maka hasil penilaian dapat diaplikasikan pada analisis dengan menggunakan konsep distribusi normal.

Penilaian acuan kriteria/patokan berasumsi bahwa kemampuan belajar semua peserta didik adalah sama untuk periode waktu yang berbeda. Tingkat kemampuan belajar antar peserta didik berbeda, ada yang relatif cepat dapat menyerap materi ajar, tetapi ada juga yang membutuhkan waktu yang relatif lebih lama. Hal ini membawa implikasi bahwa untuk membuat kemampuan semua peserta didik dalam satu kelas relatif sama atau memenuhi kriteria minimal diperlukan upaya-upaya pembelajaran yang relevan. Salah satu program pembelajaran yang digunakan untuk

membawa peserta didik memiliki kompetensi memenuhi kriteria minimal adalah program remidial.

D. Prinsip-Prinsip Penilaian

Dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik perlu diperhatikan kaidah-kaidah penilaian yang baik dan tepat.Untuk itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut: obyektip, terpadu, sistematis, terbuka, akuntabel, menyeluruh dan berkesinambungan, adil, valid, andal, dan manfaat.

Obyektif dimaksudkan bahwa penilaian harus sesuai dengan kriteria atau ketentuan sudah ditetapkan dan tidak dipengaruhi faktor subyektivitas penilai atau pertimbanganpertimbangan lain yang tidak ada kaitannya dengan penilaian. **Terpadu** dimaksudkan bahwa penilaian harus memperhatikan dan memadukan kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik, baik yang menyangkut belajar pada ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. **Sistematis** artinya, penilaian harus dilakukan secara terencana dan mengikuti tahapantaahaapan yang baku. **Terbuka** diartikan bahwa penilaian harus terbuka bagi siapa saja sehingga tidak ada hal-hal yang dirahasiakan dalam memutuskan hasil penilaian.**Akuntabel** diartikan bahwa penilaian yang sudah direncanakan dan dilakukan harus dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang disepakati.

Menyeluruh dan berkenambungan dimaknai bahwa setiap kegiatan penilaian harus memperhatikan semua aspek kompetensi dan bentuk penilaian yang tepat sehingga mampu menilai perkembangan kompetensi peserta didik. **Adil** dimaksudkan bahwa dalam penilaian harus menguatamakan keadilan sehingga tidak ada peserta didik

yang diuntungkan atau merasa dirugikan dilihat dari aspek apapun. **Valid** adalah bahwa penilaian harus mampu mengukur kompetensi hasil belajar sesuai dengan indikator yang sudah ditetapkan sehingga penilaian tersebut tepat sasaran. **Andal** diartikan penilaian harus dapat dipercaya dan memberikan hasil yang stabil pada pengukuran berulang. **Manfaat** artinya bahwa penilaian harus dapat memberikan nilai tambah, memberi kebermaknaan, dan kebermanfaatan khususnya bagi peserta didik.

E. Bentuk Penilaian

Untuk memperoleh data hasil penilaian yang akurat, otentik dan bermakna, maka pendidik dapat menggunakan berbagai teknik penilaian secara komplementer (saling melengkapi) sesuai dengan kompetensi yang dinilai. Dengan mengkombinasikan berbagai teknik penilaian akan memberikan informasi yang lengkap tentang hasil belajar yang sesungguhnya. Beberapa bentuk penilaian yang bisa digunakan antara lain: tes kinerja sering juga disebut tes unjuk kerja (*performance test*), observasi, tes tertulis, tes lisan, penugasan, portofolio, wawancara, tes inventori, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman.

F. Evaluasi

Salah satu langkah penting yang harus dilakukan untuk mengetahui keberhasilan suatu program, baik dalam skala mikro maupun dalam skala makro, adalah evaluasi. Evaluasi merupakan kegiatan untuk menentukan mutu atau nilai suatu program yang di dalamnya ada unsur pembuatan keputusan. Evaluasi pada dasarnya merupakan kegiatan pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis melalui suatu pengukuran, yang selanjutnya data dianalisis dan hasil

analisis data tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan berbagai alternatif keputusan atau kebijakan yang relevan.

Pelaksanaan program pendidikan melibatkan berbagai komponen seperti masukan, proses, hasil, sarana prasarana, dan lingkungan. Evaluasi program pendidikan dapat difokuskan pada komponen-komponen pendidikan tersebut sesuai dengan tujuan evaluasi. Secara umum, evaluasi program pendidikan dapat dikelompokkan menjadi evaluasi yang bersifat makro dan bersifat mikro. Evaluasi yang bersifat makro dikenakan pada pelaksanaan progam pendidikan yang dilaksanakan sekolah dalam rangka peningkatan kaulitas pembelajaran. Evaluasi yang bersifat mikro dikenakan pada pembelajaran di kelas, utamanya yang berkaitan dengan keberhasilanbelajar peserta didik.

Evaluasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam pembelajaran, karena dari evaluasi akan diketahui tingkat keberhasilan belajar siswa dan tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

Menurut Ornstein dan Hunkins (1998: 334) "*evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*". Sementara itu, Ashcroft dan David Palacio (1996: 93) menyatakan "*...evaluation is a process by which the effectiveness of education interventions can be assessed*". Berdasarkan kedua pengertian tersebut, evaluasi merupakan kegiatan untuk menetapkan keberhasilan atau kualitas suatu program atau kegiatan.

Evaluasi dapat dikatakan suatu kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Evaluasi berhubungan erat dengan keputusan nilai (*value judgement*). Dalam dunia pendidikan dapat dilakukan evaluasi terhadap kurikulum baru, kebijakan pendidikan sumber belajar tertentu atau etos kerja guru.

Menurut Stufflebeam dan Shinkfield dalam KTIPTK (2009: 4), evaluasi adalah penilaian yang sistematik tentang manfaat atau kegunaan suatu objek. Dalam melakukan suatu evaluasi di dalamnya ada kegiatan untuk menentukan nilai suatu program, sehingga ada unsur *judgement* tentang nilai suatu program, sehingga dalam proses evaluasi ada unsur subjektivitas.

Menurut Ornstein dan Hunkins, (1998: 334) di dalam evaluasi terkandung tiga kegiatan, yaitu penetapan standar untuk menentukan kualitas kinerja, pengumpulan data yang relevan, dan penerapan standar untuk menentukan kualitas kinerja. Ketiga aspek atau kegiatan ini yang membedakan antara kegiatan evaluasi dibanding kegiatan lainnya. Tidak ada kegiatan evaluasi jika tak ada standar.

Evaluasi memerlukan standar, karena standar akan menentukan batasbatas penerimaan atau penolakan minimal dari mutu kinerja. Demikian pula, tanpa adanya bukti-bukti empirik suatu kegiatan atau objek hasil kegiatan penilaian maka kegiatan evaluasi sulit dilakukan

G. Tujuan Evaluasi

Tujuan utama adanya kegiatan evaluasi pada dasarnya adalah untuk meningkatkan bukan untuk membuktikan.

Tujuan evaluasi pada hakekatnya adalah untuk memperoleh informasi yang tepat, terkini dan objektif terkait dengan penyelenggaraan suatu program yang dengan informasi tersebut dapat diambil suatu keputusan. Secara rinci tujuan evaluasi program pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Memutuskan seberapa jauh tujuan programberhasil dicapai.
2) Menyimpulkan tepat tidaknya program yang dilaksanakan.
3) Mengetahui besarnya biaya yang digunakan untuk pelaksanaan program.
4) Mengetahui kekuatan dan kelemahan pelaksanaan program pembelajaran.
5) Mengindentifikasi pihak-pihak yang memperoleh manfaat, baik maksimum maupun minimum.
6) Merumuskan kebijakan berkaitan dengan siapa yang harus terlibat pada program berikutnya.

H. Model Evaluasi

Setiap kegiatan atau program memiliki karakteristik yang berbeda dengan program lain. Untuk dapat mengevaluasi suatu program perlu memperhatikan model evaluasi yang digunakan agar hasil evaluasi tepat sasaran. Beberapa model yang telah dikembangkan adalah model Tyler, model Sumatif-Formatif, model Countenance, model Bebas Tujuan, model Context Input Process Product (CIPP), model Ahli/Connoisseurship. Secara singkat deskripsi model-model evaluasi tersebut adalah sebagai berikut.

Model Tyler sangat populer di bidang pendidikan karena model evaluasi ini menekankan adanya proses evaluasi langsung berdasarkan atas tujuan instruksional yang sudah ditetapkan. Esensi dari model evaluasi ini adalah suatu proses dan kegiatan yang dilakukan oleh evaluator untuk

menentukan pada kondisi seperti apa tujuan program dapat dicapai. Model evaluasi Sumatif-Formatif merupakan aplikasi atau pengembangan dari model Tyler, banyak digunakan oleh pengajar untuk melakukan evaluasi terhadap program pengajaran. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program selesai dilaksanakan untuk periode waktu tertentu. Dalam evaluasi sumatif biasanya digunakan acuan penilaian, yaitu acuan norma atau acuan patokan. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap pada akhir satu unit kegiatan untuk setiap tatap muka. Model evaluasi Countenance dikembangkan oleh Stake, yang secara garis besar model ini difokuskan pada evaluasi bagian awal (*antecedent*), tahap transaksi (*transaction*), dan pada hasil (*outcomes*). Model evaluasi bebas tujuan dikembangkan oleh Scrieven yang intinya bahwa evaluasi program dapat dilakukan tanpa mengetahui tujuan program itu sendiri. Model evaluasi *context input process product* (CIPP) merupakan model evaluasi yang menekankan pada evaluasi untuk aspek konteks (*context)*, masukan (*inpu)t*, proses (*process)*, dan hasil (*product).* Model evaluasi CIPP pada prinsipnya sangat mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan alternatif dan penindaklanjutan kosekuensi dari suatu keputusan. Model evaluasi ahli merupakan model evaluasi yang memiliki dua ciri khas yaitu a) manusia dijadikan sebagai instrumen untuk pengambillan keputusan dan b) menggunakan kritikan untuk menghasilkan konsep-konsep dasar evaluasi.

I. Langkah-Langkah Evaluasi

Untuk mendapatkan hasil yang benar dan tepat dalam kegiatan evaluasi perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1) Tujuan Evaluasi (mengapa evaluasi dilakukan).

2) Desain Evaluasi (model evaluasi, evaluator, jadwal, instrumen, dan biaya).
3) Instrumen Evaluasi (kualitas, uji coba).
4) Pengumpulan Data (sifat data, ketersediaan data, responden, dan waktu).
5) Analisis/Interpretasi Data (proses data: manual/ computer, pembaca/penafsir). 6) Tindak Lanjut (hasil untuk apa, obyektivitas hasil).

J. Tes

Philips (1979: 1-2) menyatakan bahwa "*a test is commonly defined as a tool or instrument of measurement that is used to obtain data about a specific trait or characteristic of an individual or a group*". Johnson & Robert T. Johnson (2002: 62) menyatakan "*tests are given to assess student learning, to increase student learning, and to guide instruction*". Mardapi (2008: 67) menyatakan bahwa tes adalah sejumlah pertanyaan yang membutuhkan jawaban, atau sejumlah pernyataan yang harus diberikan tanggapan dengan tujuan mengukur tingkat kemampuan seseorang atau mengungkap aspek tertentu dari orang yang di kenai tes. Berdasarkan atas ketiga pengertian di atas dapat dikatakan bahwa tes merupakan serangkaian butir pertanyaan dan/atau pernyataan untuk mengungkap karakteristik atau kemampuan seseorang.

Hasil tes biasanya digunakan untuk mengetahui kemampuan belajar, meningkatkan aktivitas belajar, dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Tes sebagai bagian dari kegiatan pengukuran dibedakan dari jenis pengukuran lain (non tes). Salah satu aspek yang membedakan adalah "jawabannya". Tes, pada umumnya, menuntut jawaban "benar" atau "salah". Sementara itu, non tes tidak selalu dan sangat tergantung dari karakteristik aspek yang diukur.

Beberapa istilah yang terkait dengan bidang kajian tes, yaitu testing, testee, dan tester. Testing adalah waktu di mana tes dilaksanakan, atau waktu pelaksanaan tes. Testee adalah orang yang dikenai tes, atau orang yang mengerjakan tes. Tester adalah orang melakukan tes, atau pelaksana tes.

a. Jenis tes

Sebagai pengukur, tes dapat dibedakan menjadi beberapa jenis adalah sebagai berikut.

1. Tes Seleksi

Tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan siswa baru, dimana hasil tes digunakan untuk memilih peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon peserta didik yang mengikuti tes. Materi tes pada tes seleksi merupakan materi prasyarat untuk mengikuti program pendidikan yang akan diikuti calon peserta didik. Materi yang diujikan terdiri atas butir-butir yang cukup sulit, sehingga calon-calon yang tergolong memiliki kemampuan yang tinggi yang dimungkinkan dapat menjawab butir-butir yang diujikan.

2. Tes Awal

Tes awal sering dikenal dengan pre tes, tes jenis ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai oleh peserta didik. Tes ini dilaksanakan sebelum materi atau bahan pelajaran diberikan kepada peserta didik.

3. Tes Akhir

Tes akhir sering dikenal dengan istilah *post-test.* Tes akhir ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran sudah dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik. Materi tes akhir bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan kepada peserta

didik, dan soal yang dibuat sama dengan soal tes awal. Dengan demikian jika hasil *post-test* lebih baik dari pre tes maka pada umumnya dapat diartikan bahwa program pengajaran telah berjalan dan berhasil dengan sebaik-baiknya.

4. Tes Diagnostik

Tes ini dilaksanakan untuk menentukan secara tepat jenis kesukaran yang dihadapi oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu. Dengan diketahui jenis-jenis kesukaran yang dihadapi peserta didik, maka dapat dicarikan upaya berupa *therapy* yang tepat. Tes diagnostik juga bertujuan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan "apakah peserta didik sudah dapat mengusai pengetahuan yang merupakan dasar atau landasan untuk dapat menerima pengetahuan selanjutnya?" Materi yang ditanyakan dalam tes diagnostik ditekankan pada bahan-bahan yang sulit dipahami peserta didik. Tes ini dapat dilaksanakan secara lisan, tertulis serta tes perbuatan.

5. Tes Formatif

Tes formatif adalah tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui sejauh manakah peserta didik telah memahami dan menguasai materi ajar di dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Tes formatif dilaksanakan setelah suatu pokok bahasan selesai diberikan. Materi tes formatif ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang diajarkan, butir-butir soal terdiri atas butir-butir soal yang tergolong mudah maupun yang termasuk kategori sukar.

6. Tes Sumatif

Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pembelajaran selesai diberikan. Tes sumatif disusun atas dasar materi pelajaran diberikan selama satu catur wulan atau satu semester, dengan

demikian materi tes sumatif jauh lebih banyak dari pada tes formatif. Umumnya tes sumatif dilaksanakan secara tertulis dengan tujuan agar semua peserta didik memperoleh soal yang sama. Butir-butir soal yang diujikan dalam tes sumatif pada umumnya lebih sulit daripada butir-butir tes formatif. Tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan: (a) kedudukan dari masingmasing peserta didik ditengah-tengah kelompoknya, (b) dapat tidaknya peserta didik untuk mengikuti program pengajaran berikutnya, (c) kemajuan peserta didik untuk diinformasikan kepada pihak orang tua yang tertuang dalam bentuk Rapor atau Surat Tanda Tamat Belajar.

7. Jenis tes menurut individu yang dites

Tes ini dibedakan menjadi; (1) tes individual yakni tes dimana saat pelaksanaan kegiatan tes guru hanya menghadapi seorang peserta didik dan (2) tes kelompok yakni tes dimana guru menghadapi sejumlah peserta didik.

8. Jenis tes menurut jawaban

Berdasarkan jawaban yang dikehendaki tes dibedakan menjadi; (1) tes verbal yakni tes yang menghendaki jawaban yang tertuang dalam bentuk ungkapan kata-kata atau kalimat baik secara lisan ataupun secara tertulis dan (2) tes yang menghendaki jawaban peserta didik bukan berupa ungkapan atau kalimat melainkan berupa tindakan atau tingkah laku yang melibatkan gerakan otot. Tes ini dimaksudkan untuk mengukur tujuan-tujuan yang berkaitan dengan aspek psikomotor.

b. Bentuk tes

Bentuk tes secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua macam tes subyektif (esai) dan tes objektif.

1. Tes esai

Tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sendiri. Dalam tes bentuk esai peserta didik dituntut untuk berpikir dan menggunakan apa yang diketahui yang berkenaan dengan pertanyaan yang harus dijawab. Tes bentuk esai memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menyusun dan mengemukakan jawabannya sendiri sehingga memungkinkan peserta didik dapat menunjukkan kemampuannya dalam menerapkan pengetahuan untuk menganalisis, menghubungkan dan mengevaluasi soal yang dihadapi.

2. Tes Objektif

Tes objektif adalah tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal yang dapat dijawab oleh peserta didik dengan jalan memilih salah satu di antara beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan atau dengan menuliskan jawabannya dengan memilih kode-kode tertentu yang mewakili alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan. Jawaban terhadap tes objektif bersifat "pasti" yakni hanya ada satu kemungkinan jawaban yang benar. Jika peserta didik tidak menjawab "seperti itu" maka dinyatakan salah. Oleh karena jawabannya bersifat pasti, jawaban peserta didik yang betul terhadap suatu butir soal, akan dinyatakan benar oleh korektor. Karena hasil pekerjaan peserta didik jika diperiksa oleh siapa pun akan menghasilkan skor yang sama, maka disebut tes objektif.

Tes objektif dapat digolongkan menjadi:

a) tes objektif bentuk benar salah (*true-false test*);
b) tes objektif bentuk menjodohkan (*matching test*);

c) tes objektif bentuk melengkapi (*completion test*);
d) tes objektif bentuk isian singkat (*fill-in test*);
e) tes objektif bentuk pilihan ganda (*multiple choice test*).

Dari berbagai macam tes objektif tersebut di atas, tes bentuk benar salah, isian singkat, menjodohkan merupakan alat penilaian yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes objektif pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami dengan cakupan materi yang luas.

Tes objektif memiliki kelemahan-kelemahan antara lain: (1) tes objektif pada umumnya kurang dapat mengukur atau mengungkapkan proses berpikir yang tinggi. Lebih banyak mengungkap daya ingat atau hafalan dibandingkan mengungkapkan tingkat ke dalam berpikir peserta didik terhadap materi yang diujikan, (2) terbuka kemungkinan bagi peserta didik untuk bermain spekulasi, tebak terka atau untung-untungan dalam memberikan jawaban soal.

DAFTAR PUSTAKA

Alen, Mary., & Yen, Wendy. (1979). *Introduction to measurement theory*. California: Brooks/Cole Publishing Company.

Ashcroft, Kate & David Palacio. (1996). *Researching into assessment and evaluating in colleges and universities*. London: Kogan Pagge Limited.

Ebel, R. L. (1979). *Essential of educational measurement*. New Jerseey: Prentice-Hall, Inc.

Griffin, Patrix., & Nix, Peter. (1991). *Educational assesment and reporting*. Sydney: Harcout Brace javanovich, Publisher.

Guildford, J.P. (1982). *Psychometric Methods*. New Delhi: Tata McGraw Hill Publishing Co.

Johnson, David W. & Johnson, Roger T. 2002. *Meaningful assessment: a manageable and cooperative process*. Boston: Allyn and Bacon.

KTIPTK. (2009). "Evaluasi pembelajaran". http://ktiptk. blogspirit.com/archive/2009/01/26/evaluasi-pembelajaran.html

Mardapi, D. (2008). *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.

Miller, W. Patrick. 2008. *Measurement and teaching*. Indiana: www.pwmilleronline.com

Ornstein, Allan dan Hunkins, Prancis P. (1998). *Curriculum Foundation Principles and Issues,* Englewood Chiffs NJ: Prentice Hall.

Phillips, Allen D. (1979). *Measurement and Evaluation in physical Education*. Canada: John Whiley & Sons, Inc.

Zainul, A. dan Noehi Nasoetion. (1997). *Penilaian Hasil Belajar*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud

PROFIL PENULIS

AKHMAD HARUM lahir di Panaikang Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto pada 3 Mei 1991. Dosen tetap Program Studi Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar, sejak tahun 2020. Selain mengajar pada program S1, saat ini menjadi editor pada jurnal *Indonesian Journal Of School Counseling(IJOSC): Theory, Application and Development*, Tim Task Force Fakultas Ilmu Pendidikan, dan Tim Pusat Kerjasama, Pengembangan dan Inovasi Pendidikan (PKPIP) FIP UNM. diluar UNM saat ini sebagai Wakil Sekretaris II PD ABKIN Sul-Sel. Matakuliah yang diampu, antara lain: Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Kewirausahaan, Perkembangan Individu, Kesehatan Mental, Asesmen dalam BK, Praktikum Asesmen dalam BK, Statistika Lanjut, BK Inklusif, Teori Konseling I, BK Luar Sekolah. BK Kelompok. Buku yang pernah dikembangkan dalam bentuk buku ajar, antara lain: eModul Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling, Panduan Konseling Resktrurisasi Kognitif dan Visualisasi, dan eModul Konseling Behavioristik.

BAB 9

Penilaian Kognitif

LENI MARYANI

BAB 9
PENILAIAN PENGETAHUAN

A. Pendahuluan

Dalam dunia Pendidikan, peserta didik akan memperoleh kemampuan potensial atau akademik yang diukur dari hasil belajar. Pengukuran dapat dilakukan dengan alat ukur yang telah terstandar atau nonstandar dimana pengukuran ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang berfungsi untuk mengetahui tingkat pemahaman materi yang diajarkan. Kegiatan pengukuran ini biasa disebut dengan penilaian belajar. Penilaian (*assessment*) merupakan bagian akhir dalam kegiatan belajar dengan tujuan untuk mengetahui ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum dan untuk mengambil tindak lanjut pada tahap belajar selanjutnya. Salah satu penilaian yang biasa dilakukan adalah penilaian pada ranah pengetahuan (*cognitive domain*). Pengetahuan yaitu perolehan, penataan, dan penggunaan segala sesuatu yang diketahui yang ada dalam diri seseorang (Susetyo, 2015, hlm. 18). Kemampuan pengetahuan dapat dilihat dari perilaku kognitif berupa keterampilan yang dapat diamati (*manifest*) dan tidak dapat diamati (*latent*). Wujud dari kemampuan kognitif antara lain pemahaman informasi, pengelolaan gagasan, penilaian terhadap informasi atau perilaku. Penilaian kemampuan kognitif terdiri dari kemapuan mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.

Penilaian pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui ujian tulis, ujian lisan, dan pemberian tugas. Kegiatan

penilaian pengetahuan ini dapat digunakan sebagai pemetaan ketidakmampuan belajar peserta didik dan untuk meningkatkan proses pembelajaran.

B. Hakikat Penilaian

Penilaian merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran pada umumnya. Semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan harus beriringan dengan kegiatan penilaian. Tanpa penilaian, seorang guru tidak dapat menilai dan melaporkan hasil belajar peserta didik secara objektif.

Pada dasarnya kegiatan penilaian tidak hanya dilakukan untuk mengetahui capaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga untuk mengetahui berbagai faktor lain, termasuk kegiatan belajar mandiri. Dengan kata lain penilaian dapat juga digunakan sebagai sarana penilaian kualitas pembelajaran yang sedang dilaksanakan berdasarkan informasi yang diperoleh dari penilaian hasil belajar peserta didik.

Hasil penilaian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam banyak hal. Data hasil penilaian diperlukan untuk merancang dan mengembangkan program pembelajaran lebih lanjut, mengevaluasi hasil belajar dari keseluruhan proses belajar mengajar serta untuk melihat semua komponen sistem pembelajaran berfungsi dengan baik atau tidak. Berdasarkan hasil kegiatan penilaian sebelumnya, guru dapat melihat kemampuan mana yang sudah dan belum diperoleh. Oleh karena itu, guru dapat mengambil tindakan tambahan yang sesuai. Prinsip-prinsip penilaian berikut ini harus dipertimbangkan dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik:

1. Sah. Artinya penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kapasitas yang terukur.

2. Objektif, artinya penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas yang tidak dipengaruhi oleh subjektifitas penilai.
3. Keadilan berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus, agama, suku, budaya, adat, status sosial ekonomi, atau latar belakang gender.
4. Integrasi Artinya, penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
5. Terbuka. Artinya, Anda dapat memberi tahu pemangku kepentingan tentang prosedur evaluasi, kriteria evaluasi, dan alasan keputusan Anda.
6. Menyeluruh dan berkesinambungan. Artinya, penilaian mencakup semua aspek kemampuan, menggunakan berbagai teknik penilaian yang tepat untuk memantau perkembangan keterampilan peserta didik.
7. Sistematis. Artinya evaluasi akan dilakukan secara terencana dan bertahap sesuai prosedur standar.
8. Dasar kriteria, Penilaian didasarkan pada sejauh mana kemampuan yang ditentukan telah dicapai.
9. Akuntabilitas. Artinya penilaian dapat dipertimbangkan baik dari segi teknologi, prosedur, maupun hasil.

C. Aspek Kognitif

Ranah kognitif meliputi perilaku yang menekankan pada aspek intelektual seperti pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan berpikir. Indikator kognitif proses berkaitan dengan perilaku peserta didik yang diharapkan terjadi setelah menyelesaikan berbagai kegiatan untuk mencapai kemampuan yang diharapkan. Perilaku ini sesuai

dengan keterampilan proses ilmiah, tetapi ditandai dengan berkembangnya keterampilan berpikir peserta didik. Indikator kognitif produk berkaitan dengan perilaku peserta didik yang diharapkan tumbuh untuk mencapai kemampuan yang diberikan. Indikator produk kognitif dibangun dengan menggunakan verba aspek kognitif.

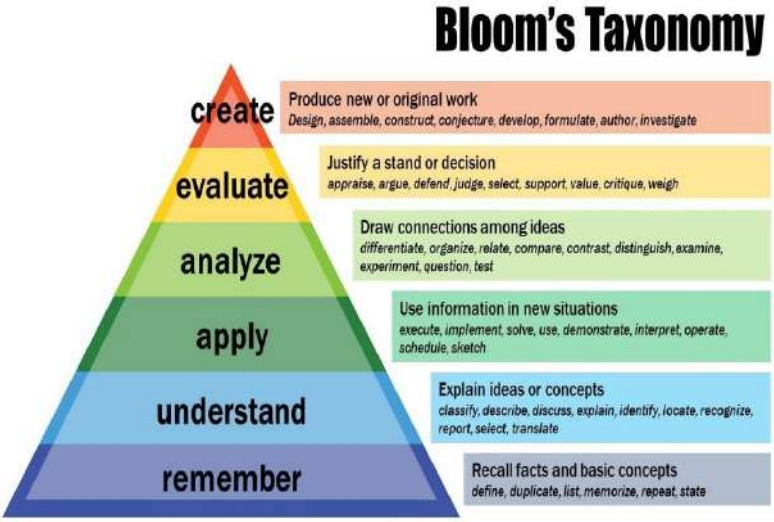

(1) Mengingat (*Remembering*), pada tahap ini menuntut peserta didik untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, rumus, dan lain sebagainya. Mengingat merupakan dimensi yang berperan penting dalam proses pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*) dan pemecahan masalah (*problem solving*). Kemampuan ini dimanfaatkan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang jauh lebih kompleks. Mengingat meliputi mengenali (*recognitio*n) dan memanggil kembali (*recalling*). Mengenali berkaitan dengan mengetahui pengetahuan masa lampau yang berkaitan dengan hal-hal yang konkret, misalnya tanggal lahir, alamat rumah, dan usia, sedangkan

memanggil kembali (*recalling*) adalah proses kognitif yang membutuhkan pengetahuan masa lampau secara cepat dan tepat. Adapun kata kunci pada kategori mengingat diantaranya mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali, dan sebagainya.

(2) Memahami/ mengerti (*Understanding*), memahami/ mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*). Mengklasifikasikan akan muncul ketika seorang peserta didik berusaha mengenali pengetahuan yang merupakan anggota dari kategori pengetahuan tertentu. Mengklasifikasikan berawal dari suatu contoh atau informasi yang spesifik kemudian ditemukan konsep dan prinsip umumnya. Membandingkan merujuk pada identifikasi persamaan dan perbedaan dari dua atau lebih obyek, kejadian, ide, permasalahan, atau situasi. Membandingkan berkaitan dengan proses kognitif menemukan satu persatu ciri-ciri dari obyek yang diperbandingkan. Adapun kata kunci pada kategori memahami diantaranya menafsirkan, meringkas, mengklasisikasikan, membandingkan, menjelaskan, memberikan, dan sebagainya.

(3) Menerapkan (*Applying*), menerapkan menunjuk pada proses kognitif memanfaatkan atau mempergunakan suatu prosedur untuk melaksanakan percobaan atau menyelesaikan permasalahan. Menerapkan berkaitan dengan dimensi pengetahuan prosedural (*procedural knowledge*). Menerapkan meliputi kegiatan menjalankan prosedur (*executing*) dan mengimplementasikan

(*implementing*). Menerapkan merupakan proses yang kontinu, dimulai dari peserta didik menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan prosedur baku/standar yang sudah diketahui. Kegiatan ini berjalan teratur sehingga peserta didik benar-benar mampu melaksanakan prosedur ini dengan mudah, kemudian berlanjut pada munculnya permasalahan-permasalahan baru yang asing bagi peserta didik, sehingga peserta didik dituntut untuk mengenal dengan baik permasalahan tersebut dan memilih prosedur yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan. Adapun kata kunci pada kategori menerapkan diantaranya melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktikan,memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan, mendeteksi dan sebagainya.

(4) Menganalisis (*Analyzing*), Menganalisis merupakan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap-tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan. Menganalisis berkaitan dengan proses kognitif memberi atribut (*attributeing*) dan mengorganisasikan (*organizing*). Memberi atribut akan muncul apabila peserta didik menemukan permasalahan dan kemudian memerlukan kegiatan membangun ulang hal yang menjadi permasalahan. Mengorganisasikan menunjukkan identifikasi unsur-unsur hasil komunikasi atau situasi dan mencoba mengenali bagaimana unsur-unsur ini dapat menghasilkan hubungan yang baik. Adapun kata kunci pada kategori menganalisis diantaranya menguraikan, membandingkan, mengorganisasi, menyusun ulang,

mengubah struktur,mengerahkan, menyusun *outline,* mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan, dan sebagainya

(5) Mengevaluasi (*Evaluating*), evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi. Kriteria atau standar ini dapat pula ditentukan sendiri oleh peserta didik. Standar ini dapat berupa kuantitatif maupun kualitatif serta dapat ditentukan sendiri oleh peserta didik. Evaluasi meliputi mengecek (*checking*) dan mengkritisi (*critiquing*). Mengecek mengarah pada kegiatan pengujian hal-hal yang tidak konsisten atau kegagalan dari suatu operasi atau produk. Jika dikaitkan dengan proses berpikir merencanakan dan mengimplementasikanmaka mengecek akan mengarah pada penetapan sejauh mana suatu rencana berjalan dengan baik. Mengkritisi mengarah pada penilaian suatu produk atau operasi berdasarkan pada kriteria dan standar eksternal. Mengkritisi berkaitan erat dengan berpikir kritis. Peserta didik melakukan penilaian dengan melihat sisi negatif dan positif dari suatu hal, kemudian melakukan penilaian menggunakan standar ini. Adapun kata kunci pada kategori mengevaluasi diantaranya menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan, dan sebagainya.

(6) Menciptakan (*Creating*), menciptakan mengarah pada proses kognitif meletakkan unsur-unsur secara bersama-sama untuk membentuk kesatuan yang koheren dan mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan suatu

produk baru dengan mengorganisasikan beberapa unsur menjadi bentuk atau pola yang berbeda dari sebelumnya. Menciptakansangat berkaitan erat dengan pengalaman belajar peserta didik pada pertemuan sebelumnya. Meskipun menciptakan mengarah pada proses berpikir kreatif, namun tidak secara total berpengaruh pada kemampuan peserta didik untuk menciptakan. Menciptakan meliputi menggeneralisasikan (*generating*) dan memproduksi (*producing*). Menggeneralisasikan merupakan kegiatan merepresentasikan permasalahan dan penemuan alternatif hipotesis yang diperlukan. Menggeneralisasikan ini berkaitan dengan berpikir divergen yang merupakan inti dari berpikir kreatif. Memproduksi mengarah pada perencanaan untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Memproduksi berkaitan erat dengan dimensi pengetahuan yang lain yaitu pengetahuan faktual, pengetahuan konseptual, pengetahuan prosedural, dan pengetahuan metakognisi. Adapun kata kunci pada kategori mencipta diantaranya merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, menggubah, dan sebagainya.

Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Apabila melihat kenyataan yang ada dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan, pada umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah, seperti mengingat, memahami dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, evaluasi dan mencipta, jarang diterapkan. Apabila semua tingkat kognitif diterapkan secara merata dan terus-menerus maka hasil pendidikan akan lebih baik.

D. Penilaian Kognitif

Penilaian pengetahuan adalah penilaian yang dilakukan untuk mengetahui penguasaan peserta didik yang meliputi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural maupun metakognitif serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru dapat memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Teknik	Bentuk Instrumen	Tujuan
Tes Tertulis	Benar-Salah, Menjodohkan, Pilihan Ganda, Isian/ Melengkapi, Uraian	Mengetahui penguasaan pengetahuan peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran dan/atau pengambilan nilai

Teknik	Bentuk Instrumen	Tujuan
Tes Lisan	Tanya jawab	Mengecek pemahaman peserta didik untuk perbaikan proses pembelajaran
Penugasan	Tugas yang dilakukan secara individu maupun kelompok	Memfasilitasi penguasaan pengetahuan (bila diberikan selama proses pembelajaran) atau mengetahui penguasaan pengetahuan (bila diberikan pada akhir pembelajaran)
Portofolio	Sampel pekerjaan peserta didik terbaik yang diperoleh dari penugasan dan tes tertulis	Sebagai (sebagian) bahan guru mendeskripsikan capaian pengetahuan di akhir semester

Penilaian pengetahuan bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan perolehan pengetahuan peserta didik dalam proses pembelajaran (diagnosis), selain untuk menentukan apakah peserta didik telah mencapai perolehan belajar. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan umpan balik kepada peserta didik melalui pendidik agar hasil penilaian dapat segera digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perolehan pengetahuan pembelajaran ditentukan oleh satuan pendidikan, dengan memperhatikan kriteria minimal yang ditetapkan pemerintah untuk nilai ujian. Seiring berjalannya

waktu, satuan pendidikan terus meningkatkan standar integritas pembelajaran dengan mempertimbangkan potensi dan karakteristik masing-masing satuan pendidikan sehingga dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

Berbagai metode penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masing-masing kompetensi dasar (KD). Teknik yang biasa digunakan adalah ujian tertulis, ujian lisan, dan tugas. Namun, dimungkinkan untuk menggunakan teknik lain yang sesuai seperti portofolio dan observasi. Skema penilaian pengetahuan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Skema Penilaian Pengetahuan

1. Tes Tertulis

Tes tertulis adalah tes dengan soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimiliki. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Pengembangan instrumen tes tertulis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menetapkan tujuan tes, yaitu untuk seleksi, penempatan, diagnostik, formatif, atau sumatif.
2) Menyusun kisi-kisi, yaitu spesifikasi yang digunakan sebagai acuan menulis soal. Kisi-kisi memuat rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal, dan nomor soal. Dengan adanya kisi-kisi, penulisan soal lebih terarah sesuai dengan tujuan tes dan proporsi soal per KD atau materi yang hendak diukur lebih tepat.
3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.
4) Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Pada soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawaban dapat diskor dengan objektif. Sedangkan untuk soal uraian disediakan pedoman penskoran yang berisi alternatif jawaban dan rubrik dengan rentang skor.
5) Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan.

Tes tertulis biasanya menggunakan tes objektif dan pertanyaan deskriptif (uraian). Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal yang meminta peserta didik untuk membentuk tanggapan mereka sendiri, seperti pertanyaan deskriptif. Pertanyaan deskriptif meminta peserta didik untuk mengungkapkan ide-ide mereka dalam tulisan deskriptif dengan menggunakan kata-kata mereka, seperti mengungkapkan pendapat, berpikir logis dan menarik kesimpulan. Dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik, alat penilaian harus mampu menilai *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang mengkaji proses analisis,

evaluasi, dan penciptaan. Untuk menguji kemampuan berpikir peserta didik, soal penilaian harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab pertanyaan melalui proses berpikir yang sesuai dengan kegiatan *Classification of Verbs Bloom*. Misalnya, untuk menguji domain analitik peserta didik, guru dapat mengajukan pertanyaan menggunakan kata kerja aktivitas yang mencakup domain analitik seperti menganalisis, mendeteksi, mengukur, dan memberi nama. Bidang penilaian meliputi perbandingan, evaluasi, prediksi, dan interpretasi.

2. Tes Objektif

Tes objektif merupakan tes yang digunakan untuk mengukur hasil belajar berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak menghendaki jawaban dalam bentuk uraian atau penjelasan panjang namun hanya ada satu atau lebih kemungkinan jawaban dengan cara menuliskan jawaban pada masing-masing butir tes. Ciri utama tes objektif adalah hanya satu jawaban yang benar dan tinggal memilih jawaban yang telah disediakan. Bentuk tes objektif diantaranya:

1) Soal pilihan ganda

Ada tiga istilah pada tes objektif pilihan ganda yaitu pertanyaan atau pernyataan (*stem*), pilihan jawaban (*option*), dan pengecoh (*distractor*). Soal pilihan ganda meliputi soal pokok dan pilihan jawaban. Jawaban yang benar disebut jawaban kunci dan lainyya disebut pengecoh. Berdasarkan jumlah pilihan jawaban, soal pilihan ganda ada yang memiliki tiga, empat dan lima opsi jawaban. Pemberian skor pada soal pilihan ganda terdiri dari dua bentuk, yaitu memberikan skor yang sama pada tiap butir soal tanpa membedakan tingkat kesukarannya, jika benar diberi skor 1 dan salah diberi skor 0 serta pemberian skor berdasarkan

tingkat kesukaran sehingga tidak memberikan skor yang sama pada butir tes yang memiliki perbedaan dalam tingkat kesukaran. Soal yang dijawab salah diberi skor 0 dan soal yang dijawab benar ada yang diberi skor 1, 2, 3 atau bahkan 4. Aturan penulisan soal pilihan ganda harus memperhatikan materi dan konstruksi soal. Isi soal harus mengikuti kriteria penulisan soal sebagai berikut.

(1) Pertanyaan harus sesuai dengan indeks. Ini berarti bahwa pertanyaan tersebut harus memerlukan perilaku dan bahan yang akan diukur dalam kaitannya dengan indeks dalam kisi-kisi.
(2) Distraksionis harus bekerja, distraktor dianggap pekerja yang baik dan lebih banyak dipilih oleh kelompok bawah
(3) Setiap pertanyaan harus memiliki satu jawaban yang benar. Dengan kata lain, sebuah pertanyaan hanya memiliki satu jawaban.

Tes pilihan ganda tunduk pada kriteria penulisan pertanyaan berikut.:

(1) Tema harus dirumuskan dengan jelas dan tegas. Kapasitas atau bahan yang diukur/diperlukan harus jelas. Setiap entri berisi pertanyaan/ide unik
(2) Konstruksi pertanyaan pokok dan pilihan jawaban hanya bersifat wajib.
(3) *Thread* tidak memberikan petunjuk untuk jawaban yang benar.
(4) Subjek tidak mengandung negatif ganda.
(5) *Thread* tidak memberikan petunjuk tentang jawaban yang benar dan logis dari perangkat keras. Semua pilihan jawaban harus berasal dari konsep yang sama dengan pertanyaan yang diajukan, ejaan harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.

(6) Panjang pilihan jawaban kira-kira sama.
(7) Jawaban tidak boleh mencantumkan "Semua pernyataan di atas salah" atau "Semua pernyataan di atas benar".

2) Benar salah

Butir tes disusun dalam bentuk dua pilihan yaitu benar–salah. Peserta didik dihadapkan pada pertanyaan-pernyataan pada pernyataan yang perlu diperiksa kebenaran isinya berdasarkan materi yang telah dipelajari dan dipahami kemudian memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Ada beberapa ketentuan dalam penulisan butir tes benar-salah menurut Ebel, Robert (1979), yaitu:

(1) Butir tes harus mengungkap ide atau gagasan penting
(2) Butir tes menguji pemahaman, jangan mengungkap ingatan tentang fakta atau hapalan
(3) Kebenaran atau kesalahan butir tes harus mutlak
(4) Butir tes harus menguji pengetahuan yang spesifik dan jawabannya tidak jelas bagi semua orang, kecuali bagi mereka yang menguasai pelajaran
(5) Butir tes harus dinyatakan secara jelas

3) Menjodohkan

Butir tes bentuk menjodohkan terdiri atas dua bagian yaitu bagian stimulus (premis) dan bagian jawaban (respon) yang keduanya perlu dipasangkan satu dengan lainnya. Ketentuan yang dapat digunakan dalam penulisan soalmenjodohkan yaitu:

(1) Premis dan respon dibuat dalam jumlah tidak sama. Respon dibuat lebih banyak daripada stimulus atau sebaliknya.
(2) Premis dan respon harus berisi hal-hal yang homogen yaitu dari jenis kategori isi.

(3) Premis dan respon berisi kalimat atau kata-kata pendek.
(4) Perlu adanya petunjuk pemasangan yang jelas sehingga memudahkan bagi peserta dalam memasangkan premis dan respon.

4) Isian Singkat

Penulisan isian singkat atau jawaban pendek berupa kalimat pernyataan yang harus dijawab dengan jawaban singkat oleh peserta didik yang umumnya tidak lebih dari satu atau dua kata, atau berupa kalimat pernyataan yang belum selesai dan perlu diselesaikan. Isian singkat lebih cocok untuk tingkat Pendidikan dasar. Menurut Ebel, Robert (1979), ada beberapa petunjuk dalam membuat soal uraian singkat yaitu:

(1) Pernyataan atau pertanyaan harus dibuat hati-hati sehingga hanya dapat dijawaboleh satu jawaban benar yang pasti.
(2) Penulisan butir tes perlu memperhatikan rumusan jawaban yang benar terlebih dahulu baru menulis pertanyaanya dan gunakan kalimat langsung kecuali jika model kalimat tidak selesai memugkinkan jawaban lebiih jelas.
(3) Penulisan butir tes jangan menggunakan kata atau kalimat langsung yang dikutip dai buku.

3. Tes Uraian

Tes uraian adalah tes yang menuntut peserta didik menjawab dengan kata-katanya sendiri. Ada dua jenis bentuk tes uraian yaitu uraian yang menuntut jawaban secara bebas(tes uraian terbuka) dan tes yang menuntut jawaban terbatas/tidak sebebas-bebasanya dalam memberikan jawaban (tes uraian tertutup). Tes uraian terbuka merupakan bagian dari pengembangan soal HOTS. Untuk

mengembangkan soal HOTS, guru terlebih dahulu harus memahami istilah HOTS atau Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi. Keterampilan HOTS dibagi menjadi empat kelompok, yaitu pemecahan masalah, pengambilan keputusan, berpikir kritis dan berpikir kreatif (Ennis, 1985). Dalam proses pembentukan suatu sistem konsep ilmiah, proses berpikir tingkat tinggi yang paling umum digunakan adalah berpikir kritis. Indikator kemampuan berpikir kritis dibagi menjadi lima kelompok (Ennis, 1985), yaitu; memberikan penjelasan sederhana, mengembangkan keterampilan dasar, menyimpulkan, melengkapi penjelasan, dan menentukan strategi dan taktik. Keterampilan kelima kelompok berpikir kritis tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1) Memberikan penjelasan sederhana adalah untuk memfokuskan keterampilan pertanyaan, menganalisis argumen, bertanya dan menjawab pertanyaan.
2) Membangun keterampilan dasar termasuk beradaptasi dengan sumber, pengamatan dan melaporkan hasil pengamatannya.
3) Kesimpulan mencakup keterampilan meninjau kesimpulan, menggeneralisasi, dan mengevaluasi.
4) Memberikan penjelasan tambahan, misalnya dengan menjelaskan istilah dan memberikan definisi.
5) Mendefinisikan strategi dan taktik, seperti mendefinisikan tindakan, berinteraksi dengan orang lain, dan berkomunikasi. Keterampilan berpikir kritis peserta didik antara lain dapat dilatih dengan mengajukan masalah dalam bentuk pertanyaan yang berbeda.

Selain tes objektif dan uraian, penilaian kognitif juga bias dilaksanakan dalam bentuk Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan serta Penugasana.

1) Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan

Penilaian pengetahuan peserta didik dapat dilakukan dengan mengamati diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini mencerminkan penilaian otentik. Selama diskusi, guru dapat mengenali kemampuan peserta didik dalam keterampilan pengetahuan (fakta, konsep, proses) seperti pengungkapan ide asli, kebenaran konsep, dan ketepatan istilah/peristiwa/prosedur yang digunakan. digunakan untuk menyatakan pendapat, mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan. Hasil observasi membantu kita untuk mendeteksi kelemahan/kekuatan, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan meningkatkan proses pembelajaran, terutama pada indikator angka tidak muncul.

2) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Untuk penilaian tugas guru dapat membuat rubriknya disesuaikan dengan tugas yang diberikan pada peserta didik. Adapun rambu-rambu penugasan yaitu:

1) Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
2) Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik, selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.

3) Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.
4) Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum. Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
5) Pada tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota kelompok.
6) Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
7) Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson & Krathwohl. (2001). Pembelajaran, Pengajaran dan Assesmen. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ennis, R., H. "A Logical Basis for Measuring Critical Thinking Skills", In: Educational Leadership, 40 (10). 44-48. October 1985.

Susetyo, B. (2015) Perosedur Penyusunan dan Analisis Tes, Untuk Penilaian hasil Belajar Bidang Kognitif. Refika Aditama. Bandung

Permendikbud No.21 Tahun 2016

Permendikbud nomor 104 tahun 2014

PROFIL PENULIS

Leni Maryani, S.Pd., M.Pd., lahir di Cingambul pada tanggal 28 Agustus 1984. Anak ketiga dari pasangan H. Samli dan Hj. Ikah (almh). Menempuh pendidikan di SDN Cingambul IV (1992-1998), SMPN 1 Cikijing (1998-2001), SMAN 1 Kuningan (2001-2004), Program Sarjana (S1) Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP Universitas Pasundan (2004-2009), Program Magister (S2) Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia (2011–2013), dan saat ini sedang menempuh Program Dokrtoral (S3) Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini bekerja sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pasundan

BAB 10

Penilaian Afektif

ANDI
TENRIAWARU

BAB 10
PENILAIAN AFEKTIF

A. Pengertian Afektif

Keterampilan afektif dari suatu proses dan hasil belajar menekankan pada bagaimana siswa bersikap dan bertingkah laku di dalam lingkungan masyarakatnya. Pemikiran atau perilaku yang dapat diklarifikasi sebagai ranah afektif (Andersen,1981: 4). Pertama, perilaku melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Kedua, perilaku merupakan tipikal seseorang. Beberapa para ahli lebih menekankan ranah afektif kepada perkembangan kematangan moral dan social anak didik. Perkembangan social dan moral siswa, adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seseorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut BNSP (2005), ada 5 (lima)tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Lebih lanjut BNSP (2005) mendefinisikan sikap merupakan suatu kecenderungan untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap suatu objek. Menurut Fishbein dan Ajzen (1975) sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespon secara positif atau negatif terhadap suatu objek , situasi, konsep atau orang.

Ernest Hemingway mengatakan: "Moral adalah suatu yang membuat kau merasa baik setelah melakukannya. Dan tidak bermoral adalah sesuatu yang membuatmu merasa menyesal stelah melakukannya. Franz Magnis Suseno menjelaskan mengenai moral dengan pengertian: "Keseluruhan normal dan penilaian yang digunakan oleh

masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya". Dengan demikian moral adalah keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana seharusnya manusia menjalankan kehidupannya dan akan merakan kebaikan setelah melakukannya.

B. Ranah Afektif

Pembelajaran afektif dihasilkan lewat pengalaman belajar adalah ranah afektif. Ranah ini mencakup sasaran yang menyangkut sikap, penghargaan, nilai, dan emosi, menikmati, memelihara, menghormati. Krathwohl dkk. (Kemp, 1985) menyusun ranah afektif dalam 5 jenjang, yaitu:

1. Menerima *(receiving),* yakni kemauan untuk memperhatikan suatu kejadian atau kegiatan. Contoh: mendengarkan, menyadari, mengamati, hati-hati terhadap, peka terhadap, dan toleran terhadap.
2. Menanggapi *(responding),* yakni mau bereaksi terhadap suatu kejadian dengan berperan serta. Contoh: menjawab, menanggapi, mengikuti, menyetujui, menuruti perintah, dan berminat terhadap.
3. Menilai *(valuing),* mau menerima atau menolak suatu kejadian melalui pengungkapan sikap positifatau negatif. Contoh: memperoleh, mengandaikan, mendukung, ikut serta, meneruskan, mengabdikan diri.
4. Menyusun *(organizing),* bila siswa berhadapan dengan situasi yang menyangkut lebih dari satu nilai, dengan senang hati mengatur nilai-nilai tersebut, menentukan hubungan antara berbagai nilai tersebut, dan menerima bahwa ada nilai yang lebih tinggi daripada yang lain dari segi pentingnya bagi siswa perseorangan.

Contoh: mempertimbangkan, memutuskan, membuat rencana, dan mempertimbangkan alternatif.

5. Pembentukan sifat melalui nilai (*characterization by value or value complex),* siswa secara konsisten mengikuti nilai yang berlaku dan menganggap tingkah laku ini sebagai bagian dari sifatnya. Contoh: percaya akan, mempraktekkan, terns melakukan, mengerjakan, bertindak menurut tata nilainya sendiri.

Ranah pembelajaran afektif sudah dijelaskan secara detail Adapun cakupannya sebagai berikut :

Receiving / Attending (Penerimaan)

Penerimaan merupakan kepekaan dalam bentuk keinginan menerima dan memrhatikan terhadap fenomena yang terjadi dan stimulus yang dating didasarkan atas perhatian yang terkontrol dan terseleksi. Kegiatan belajar yang menunjukkan penerimaan antara lain :

a. Senang mengerjakan soal matematika
b. Senang melaksanakan kedisiplinan
c. Senang mendengarkan musik
d. Senang membaca puisi
e. Senang membaca cerita
f. Senang menyanyikan lagu
g. Senang membaca buku
h. Senang bekerjasama

Responding (Respons)

Responding merupakan perhatian dan partisipasi aktif peseta didik dalam melakukan suatu aktivitas yang didasarkan persetujuan, keinginan dan tanggapan. Kegiatan belajar yang menunjukkan respons antara lain:

a. Bertanya
b. Membaca buku
c. Menulis puisi
d. Menaati aturan
e. Membantu teman
f. Mengerjakan tugas
g. Menunjukkan empati
h. Melakukan renungan
i. Melakukan introspeksi diri
j. Menanggapi pendapat
k. Mengungkap perasaan
l. Meminta maaf atas kesalahan
m. Senang dengan kebersihan dan kerapian
n. Mendamaikan orang yang bertengkar

Valuing (Acuan Nilai)

Valuing merupakan keyakinan atau sikap yang menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan peserta didik. *Valuing* di tandai dengan perilaku yang mengandung konsistensi nilai. Memiliki motivasi berperilaku berdasarkan nilai-nilai yang pasti. Tingkatan valuing mulai dari menerima, lebih menyukai, keinginan meningkatkan sampai kepada komitmen untuk melaksanakan nilai. Kegiatan belajar yang menunjukkan *valuing* antara lain :

a. Mengapresiasi karya seni
b. Berlaku displin di mana saja
c. Melakukan upaya pelestarian lingkungan hidup
d. Menunjukkan simpati kepada korban pelanggaran HAM
e. Menghargai peran dalam kehidupan sebagai anggota keluarga, pelajar, maupun masyarakat,

f. Menunjukkan keprihatinan terhadap peristiwa-peristiwa atau aktivitas yang tidak sesuai dengan nilai.

Organization (Organisasi)

Organisasi adalah mengorganisasi nilai-nilai yang relevan kedalam satu sistem didasarkan pada saling hubungan antar nilai. Nilai yang dominan dan konsisten, diterima kapan saja dan dimana saja.

Kegiatan belajar menunjukkan oragnisasi antara lain :

a. Pengembangan filsafat hidup
b. Mendukung pelaksanaan kedisiplinan
c. Bertanggung jawab terhadap perilaku
d. Membuat rancangan hidup masa depan
e. Merefleksi pengalaman dalam hal tertentu
f. Menerima kelebihan dan kekurangan pribadi
g. Merenungkan makna kitab suci bagi kehidupan

Characterization (Menjadi Karakter)

Characterization adalah sistem nilai yang dijadikan karakter individu secara terorganisasi dan konsisten, serta mampu mengontrol tingkah laku individu dan menjadi gaya hidup. Kegiatan belajar yang menunjukkan *Characterization* antara lain :

a. Memiliki sifat hidup,
b. Rajin, tepat waktu, berdisiplin diri,
c. Mempertahankan pola hidup sehat,
d. Objektif dalam memecahkan masalah
e. Mandiri dalam bekerja secara independent
f. Mendiskusikan cara-cara menyelesaikan konflik antarteman.

C. Insterumen Pengukuran Hasil Penilaian Afektif

1. Penilaian Hasil Penilaian Afektif Sikap Menggunakan Skala Likert

Instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur dan menilai sikap adalah Skala Likert dan, Skala Thurstone. Dibawah ini diberikan contoh-contoh penilaian afektif sikap menggunakan skala likert, penilaian afektif minat menggunakan skala Thurstone.

Skala Likert dalam bentuk pernyataan positif digunakan untuk mengukur sikap positif, dan dalam bentuk pernyataan negatif untuk mengukur sikap positif. Bentuk jawaban Skala Likert yang biasa digunakan adalah Sangat Setuju, Setuju, Ragu-ragu, Tidak Setuju dan Sangat Setuju. Untuk pernyataan positif diberi skor mulai dari 5, 4, 3, 2, dan 1. Sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor sebaliknya yaitu mulai dari 1, 2, 3, 4, dan 5.

Di bawah ini diberikan contoh penggunaan Skala Likert dalam menilai sikap siswa terhadap mata pelajaran Matematika sebagai berikut:

Tabel 10.1 Skor Sikap Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Skala Likert

No.	Pernyataan	Plihan dan Skor Skala Likert				
		SS	S	KS	TS	STS
		5	4	3	2	1
		1	2	3	4	5
1	Semua orang perlu belajar matematika					
2	Buku mtematika penting dimiliki setiap peserta didik					
3	Membaca buku Matematika menyenagkan					
4	Soal-soal latihan dalam buku Matematika dikerjakan dengan sebaik-baiknya					
5	Saya tidak menyukai tugas-tugas pelajaran Matematika					

Keterangan :

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
KS : Kurang Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

2. Penilaian Autentik Hasil Penilaian Afektif Sikap Menggunakan Skala Thuestone.

Skala Thurstone dalam bentuk skala interval boleh digunakan dalam penilaian afektif sikap. Bentuk jawaban Skala Likert yang biasa digunakan dengan memberi lingkaran atau tanda silang pada skor yang terdapat disamping pernyataan seperti skor mulai dari 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11. Berdasarkan skor skala tersebut skor skala 1 sangat tidak relevan/ tidak baik/rendah dan skor skala 11 sangat relevan/baik/tinggi.

Di bawah ini diberikan contoh penggunaan Skala Thurstone dalam menilai minat siswa terhadap mata pelajaran Matematika sebagai berikut:

Tabel 10.2 Skor Minat Peserta Didik terhadap Mata Pelajaran Matematika Menggunakan Skala Thurstone

No.	Pernyataan	Skala Thurstone										
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Saya senang belajar matematika											
2	Palajaran Matematika bermanfaat											
3	Saya berusaha hadir tiap ada jam pelajaran Matematika											
4	Saya berusaha memiliki buku pelajaran Matematika											
5	Palajaran Matematika mengasikkan											

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2012) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Supardi. (2017) *Penilaian Autentik (Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik) Konsep dan Aplikasi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Toipur. (2017) *Pentingnya Penilaian Kemampuan Matematika Yang Berbasis Pada Proses pembelajaran.* Blitar: Jurnal Math Educator Nusantara.

Wachyudi Ibnu dkk. (2015) *Pengembangan Instrumen Penilaian Unjuk Kerja Pada Pembelajaran Dengan Model Problem Solving Berbasis TIK*. Semarang: JERE

Zein Mas'ud, Darto. (2012) *Evaluasi Pembelajaran Matematika.* Riau: Daulat Riau

PROFIL PENULIS

Andi Tenriawaru, S.Pd., M.Pd. Dosen Evaluasi Pendidikan Pada Program Studi Pendidikan Matematika STKIP YPUP Makassar Sejak Tahun 2016. Tempat dan Tanggal Lahir, Watampone 12 Februari 1988.Pada Tahun 2006 Menempuh Pendidikan Tinggi pada jenjang S1 Pendidikan Matematika Universitas Muhammadiyah Makassar sampai dengan Tahun 2011, Kemudian Pada Tahun 2012 Melanjutkan ke jenjang S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Universitas Negeri Makassar sampai dengan 2014. Setelah Tamat Magister kemudian mengajar sebagai dosen tetap Yayasan di Universitas Cokroaminoto Palopo sampai dengan tahun 2016, Pada Tahun 2016 Pindah dan mengabdi sebagai Dosen Tetap Yayasan Pada PTS STKIP YPUP Makassar sampai dengan sekarang.

BAB 11

Penilaian Berbasis Kelas

EMA BUTSI PRIHASTARI

BAB 11
PENILAIAN BERBASIS KELAS

A. Pendahuluan

Kegiatan evaluasi di kelas menjadi sesuatu yang krusial karena sangat berpengaruh pada kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan alat evaluasi untuk memperbaiki proses belajar mengajar agar mendapatkan hasil yang lebih efektif dan efisien. Hasil dari evaluasi pun dapat diinformasikan kepada siswa, untuk mengetahui materi-materi mana saja yang belum dikuasainya. Sehingga siswa dapat mempelajari kembali dan pendidik dapat mengadakan semacam remidial atau bimbingan sebagai upaya reevaluasi atau tindak lanjut.

Hasil evaluasi yang didapatkan dari hasil penelitian-penelitian yang dilakukan pendidik maupun calon pendidik dapat digunakan oleh sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidik, sarana prasarana, maupun prestasi siswanya. Keakuratan informasi dalam proses pembelajaran kepada siswa baik individu maupun kelompok hanya akan didapatkan jika guru menerapkan penilaian berbasis kelas. Sehingga, pendidik dapat mengetahui langkah apa yang harus dilakukan untuk melakukan perbaikan pada proses belajar mengajarnya maupun meningkatkan hasil belajar siswanya.

B. Pengertian Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian menurut Schwartz (Oemar Hamalik, 2009: 203) ialah program untuk memberikan pendapat dan menentukan arti atau faedah dari suatu pengalaman. Penilaian dijadikan sebagai salah satu usaha untuk

mengetahui sejauhmana siswa telah mencapai tujuan dan mengalami peningkatan belajar.

Penilaian berbasis kelas ialah suatu proses evaluasi yang berbasis kelas dimulai dari proses perencanaan, penyusunan alat evaluasi, pengumpulan data, pengolahan, pelaporan, dan penggunaan data tentang hasil belajar siswa yang menerapkan prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan, otentik, akurat, dan konsisten dalam kegiatan pembelajaran di bawah kewenangan guru di kelas (Bina Mitra, 2005). Penilaian ini digunakan sebagai "*assessment*" yaitu kegiatan untuk mendapatkan dan mengefektifkan data tentang hasil belajar siswa selama dan setelah kegiatan pembelajaran untuk mengukur keberhasilan suatu program pendidikan yang merupakan bagian dari Evaluasi Pendidikan. Penilaian tersebut merupakan kegiatan yang dilakukan secara terpadu dengan cara mengumpulkan portofolio, produk, proyek, performance, dan tes tertulis yang mana difokuskan pada penguasaan kompetensi sesuai dengan level pencapaian prestasi siswa (Sigalingging, 2003: 45). Waktu pengambilan nilai dapat dilakukan setiap waktu baik di dalam maupun di luar kelas.

Jadi, penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan data kinerja siswa yang dilakukan selama maupun sesudah proses pembelajaran yang digunakan guru sebagai umpan balik kegiatan belajar mengajar dan pengambilan keputusan terhadap capaian tujuan pembelajaran.

C. Tujuan Penilaian Berbasis Kelas

Menurut Sukiman (2012) penilaian berbasis kelas sebaiknya diarahkan pada 4 (empat) tujuan, yaitu:

1. Penulusuran (*keeping track*); untuk memperoleh gambaran tentang capaian kompetensi siswa. Penilaian dapat dilakukan selama satu semester pembelajaran dengan berbagai cara.
2. Pengecekan (*cheeking-up*); untuk mengecek kesulitan atau hambatan yang dialami siswa selama proses pembelajaran
3. Pencarian (*finding-out*); untuk menemukan yang menjadi penyebab munculnya kesulitan atau hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran. Guru melakukan analisis maupun refleksi di dalam pembelajarannya
4. Penyimpulan (*summing-up*); memberikan keputusan terhadap hasil capaian tujuan belajar siswa yang diwujudkan dalam laporan hasil belajar atau *raport* yang nantinya akan dipertanggungjawabkan kepada orangtua, siswa, dan kepala sekolah yang dilakukan setiap akhir semester.

Jadi, penilaian berbasis kelas bertujuan untuk mengidentifikasi capaian hasil belajar siswa sehingga kesulitan-kesulitan siswa yang ditemukan dapat teratasi dengan adanya bimbingan terhadap siswa tersebut.

D. Manfaat Penilaian Berbasis Kelas

Menurut Kunandar (2011: 395-396) manfaat dari penilaian berbasis kelas, sebagai berikut:

1. memberikan *feedback* pada siswa supaya mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam mencapai tujuan pembelajaran sehingga dia termotivasi untuk meningkatkan dan memperbaiki hasil belajarnya

2. memantau kemajuan dan menganalisa kesulitan atau hambatan belajar yang dialami siswa sehingga perlu dilakukan bimbingan atau remidial
3. *feedback* bagi guru untuk memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, maupun sumber belajar yang digunakan selama proses pembelajaran
4. memberi saran pada guru untuk dapat membuat rancangan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien guna mencapai tujuan belajar yang diharapkan dalam suasana kondusif
5. memberikan informasi pada orangtua dan pemangku Pendidikan untuk dapat memberikan dan meningkatkan dorongan siswa untuk belajar.

E. Fungsi Penilaian Berbasis Kelas

Menurut Zainal Arifin (2013:183) fungsi penilaian berbasis kelas bagi siswa dan guru, sebagai berikut:

1. Membantu siswa untuk lebih baik dan maju dalam pengembangan kepribadiannya sehingga dapat mencapai tujuan belajar
2. Memberikan kepuasan pada siswa atas apa yang telah dikerjakan atau diraih
3. Membantu guru dapat menentukan metode, pendekatan, kegiatan maupun sumber belajar yang sesuai dengan kondisi siswa
4. Membantu guru dalam membuat pertimbangan dan memutuskan perihal administrasi

Jadi, penilaian berbasis kelas melalui kegiatan mengevaluasi dapat memberikan gambaran atau profil tentang hambatan dan pendukung siswa dalam mencapai tujuan belajar serta menjadi bahan pertimbangan bagi guru

maupun sekolah dalam membuat perencanaan agar hasil yang didapatkan sesuai dengan standar yang ditentukan.

F. Prinsip-Prinsip Penilaian Berbasis Kelas

Menurut Sitiatava Rizema Putra (2013: 49-50) dan Yahya Obaid (2018) prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam penilaian berbasis kelas, sebagai berikut:

1. **Validitas**; instrument yang digunakan untuk mengukur tujuan belajar atau kompetensi haruslah sesuai terpercaya atau shahih. Misalnya untuk mengukur kompetensi kemampuan menghitung operasi bilangan, digunakan instrument tes. Jika digunakan instrument penilaian kinerja maka, penilaian menjadi tidak valid
2. **Reliabilitas**; kaitannya dengan konsistensi hasil penilaian. Misalnya guru menilai dengan instrument tes. Instrument tersebut akan reliabel jika hasil yang diperoleh relative sama meskipun dilakukan lagi di sekolah yang berbeda. Untuk itu, diperlukan pedoman instrument tes yang jelas dan lengkap.
3. **Berorientasi pada kompetensi**; harus menilai pencapaian kompetensi siswa yang meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta nilai yang terefleksi dalam kebiasaan berpikir dan bertindak
4. **Menyeluruh**; penilaian dilakukan menyeluruh sesuai dengan tujuan belajar yang ingin dicapai. Penilaian hendaknya dilakukan dengan berbagai cara agar semua aspek kompetensi dapat (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) terprofilkan atau tergambarkan
5. **Berkesinambungan**; dilakukan dengan terencana, bertahap, dan terus menerus dalam kurun waktu

tertentu misalkan satu semester. Untuk mendapatkan gambaran profil kompetensi siswa

6. **Adil dan Objektif**; penilaian harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan rasa keadilan tanpa membedakan jenis kelamin, ras, etnis, bbudaya dan objektif dan dengan menentukan kriteria atau pedoman yang jelas
7. **Terbuka**; baiknya dilakukan secara terbuka bagi berbagai kalangan sehingga, keputusan tentang hasil belajar siswa jelas tanpa rekayasa
8. **Mendidik**; proses dan hasil evaluasi dijadikan dasar untuk memotivasi, memperbaiki proses pembelajaran guru, meningkatkan kualitas belajar, serta membina siswa agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

G. Strategi Penilaian Berbasis Kelas

Pada umumnya para pakar bidang evaluasi pendidikan merinci kegiatan evaluasi hasil belajar ke dalam 6 (enam) langkah pokok, yaitu sebagai berikut:

1. Menyusun rencana evaluasi hasil belajar

Menyusun perencanaan secara baik dan matang. Menurut Sudijono (2003) ada 6 (enam) kegiatan, yakni; a) merumuskan tujuan dilaksanakannya evaluasi; b) menetapkan aspek-aspek yang akan dievaluasi; c) memilih dan menentukan teknik yang akan digunakan dalam evaluasi; d) menyusun instrument pengukuran dan penilaian hasil belajar siswa; e) menentukan tolak ukur norma atau kriteria yang akan dijadikan patokan dalam memberikan interpretasi terhadap data hasil evaluasi; dan f) menentukan frekuensi dari kegiatan evaluasi.

2. Menghimpun data

Melaksanakan pengukuran untuk mendapatkan data melalui instrument penilaian. Misalnya dengan menyelenggarakan tes hasil belajar, pengamatan, wawancara, atau angket

3. Melakukan verifikasi data

Data yang telah terkumpul kemudian diverifikasi sebelum diolah lebih lanjut. Verifikasi dilakukan untuk memisahkan data yang dibutuhkan atau digunakan dengan yang tidak terpakai

4. Mengolah dan menganalisis data

Dilakukan untuk memberikan makna terhadap data yang telah terkumpul dalam kegiatan evaluasi. Maka, data perlu disusun dan diatur sehingga dapat menggambarkan profil subjek yang dianalisis. Teknik statistic maupun non statistik

5. Memberikan interpretasi dan menarik kesimpulan

Data hasil penilaian belajar dibuat interpretasinya sehingga data yang telah diolah dan dianalisis (angka) memiliki makna secara verbal. Interpretasi ini digunakan untuk menentukan kesimpulan-kesimpulan mengapa penilaian ini dilakukan

6. Tindak lanjut hasil evaluasi

Guru berdasarkan langkah pertama sampai dengan ke lima, melakukan tindak lanjut nyata atau konkret atas penilaian yang dilakukan agar tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai

H. Bentuk dan Aspek yang Dinilai Dalam Penilaian Berbasis Kelas

Bentuk-bentuk penilaian berbasis kelas yang digunakan guru pada siswa agar terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik, diantaranya:

1. **Kuis**; isian singkat yang diberikan kepada siswa untuk mengukur pemahaman pada materi yang lalu dengan yang akan diterima
2. **Pertanyaan lisan di kelas**; digunakan untuk mengetahui penguasaan materi yang dipelajari siswa pada konsep, prinsip, fakta, dan prosedur. Agar siswa memiliki ilmu dasar yang kokoh untuk mempelajari materi selanjutnya
3. **Ulangan harian**; untuk mengetahui tingkat kognitif siswa pada akhir kompetensi yang dilakukan secara berkala
4. **Tugas individu**; untuk mengetahui kemampuan teoritis dan praktis siswa terkait penggunaan media, metode, strategi, dan prosedur tertentu yang dilakukan secara berkala dan diselesaikan secara individu di kelas maupun di rumah
5. **Tugas kelompok**; untuk menilai kinerja kelompok dan akan lebih baik jika diarahkan pada penyelesaian mengenai hal-hal yang empiric dan kasustik
6. **Ulangan semester**; untuk menilai hasil belajar siswa selama satu semester berdasarkan kisi-kisi kompetensi dasar materi
7. **Ulangan kenaikan kelas**; digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa pada suatu bidang studi tertentu pada satu tahun ajaran. Pemilihan kompetensi harus mengacu pada kompetensi dasar berkelanjutan yang dibutuhkan untuk belajar bidang-bidang lain yang relevan
8. **Responsi atau ujian praktek**; untuk mengetahui secara langsung penguasaan akhir ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Aspek-aspek yang dinilai dalan penilaian berbasis kelas, sebagai berikut;

1. Penilaian hasil kerja atau produk

   Penilaian ini digunakan untuk mengontrol proses dan manfaat dalam menggunakan bahan-bahan untuk menghasilkan sesuatu yang praktis dan estetik. Tahapan dalam penilaian diawali dari a) Persiapan, b) Produksi, dan c) Refleksi

2. Penilaian tes tertulis atau *paper and pen*

   Soal dan hasil jawaban diberikan kepada siswa. Bentuk lain dari mengerjakan soal bisa berupa mewarnai, menggambar, memberi tanda dan lain sebagainya

3. Penilaian sikap

   Penilaian terhadap perilaku yang dilakukan siswa dengan cara mengobservasi, bertanya langsung, bertanya dengan teman sejawat

4. Penilaian kinerja

   Mengidentifikasi semua aspek yang penting untuk dinilai melalui proses sistematis dalam pengumpulan datanya. Format yang digunakan biasanya berupa *checklist*

5. Penilaian penugasan

   Profil kemampuan siswa dalam menerapkan konsep dan pemahaman materi dapat tergambarkan secara menyeluruh dan konseptual dengan tugas. Tahapannya meliputi; a) Perencanaan, b) Pengumpulan data, c) Pengolahan data, dan Penyajian data

6. Penilaian portofolio

   Kumpulan hasil karya siswa yang terdokumentasi yang sangat bermanfaat dalam menggambarkan sikap dan minat siswa terhadap materi yang diberikan, juga menunjukkan pencapaian dan peningkatan siswa berdasarkan proses belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

Kunandar. (2011). Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Sertifikasi Guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada. hal. 395-396

Oemar Hamalik. (2009). Psikologi Belajar dan Mengajar. Bandung : Sinar Baru Algensindo. hal.203

Sigalingging, H. (2003). Paparan Kuliah Evaluasi Pengajaran PKn. Semarang: FIS UNNES

Sitiatava Rizema Putra. (2013). Desain Evaluasi Belajar Berbasis Kinerja. Jogjakarta : Diva Press. hal. 49-50

Sudijono, Anas. (2003). Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada

Sukiman. (2012). Pengembangan Sistem Evaluasi. Yogyakarta : Insan Madani. hal. 31-32

Yahya Obaid. (2018). Teknik Evaluasi Pembelajaran Berbasis Kelas (Suatu Implementasi KTSP). Al Ikhwal. Hal. 20

Zainal Arifin. (2013). Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 183

PROFIL PENULIS

Ema Butsi Prihastari, M.Pd., M.Pd. lahir di Purworejo, Jawa Tengah, 4 Agustus 1989. Penulis telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Matematika di IKIP PGRI Semarang pada tahun 2011, dan S2 Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Semarang (UNNES) tahun 2013. Penulis mulai aktif sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Slamet Riyadi (UNISRI) sejak Juli 2014. Penulis merupakan Editor Jurnal Sinektik di PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Slamet Riyadi sejak 2018 sampai sekarang. Buku yang pernah ditulis diantaranya penulis dalam buku Model-model Pembelajaran (Pradina Pustaka), Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Teori dan Implementasi (Pradina Pustaka), Inovasi Pembelajaran Peningkatan Kualitas Guru (Yayasan Wiyata Bestari Samasta), dan editor Buku Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL). Penulis juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang focus pada bidang ke-SD an

BAB 12

Penilaian Autentik

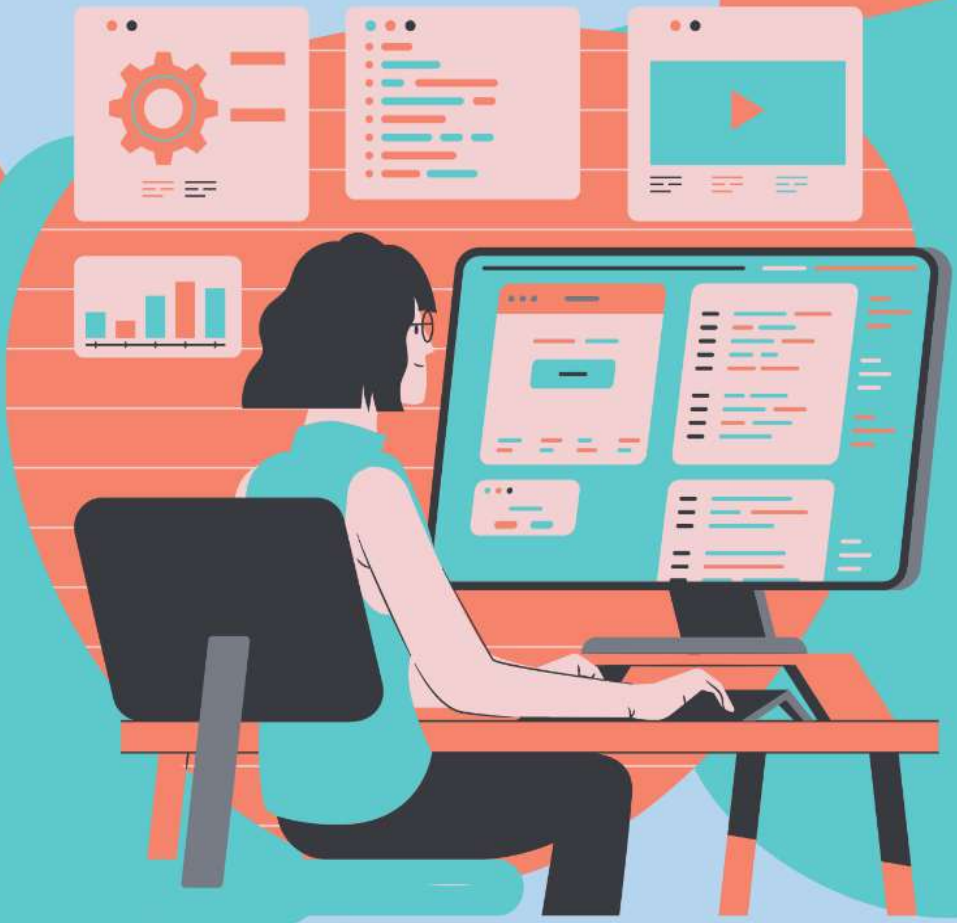

SYIFA FADHILAH HAMID

BAB 12
PENILAIAN AUTENTIK

Dalam bab ini penulis akan membahas secara umum dan khusus terkait penilaian autentik. Penulis memberikan informasi terkait definisi, tujuan, karakteristik, jenis, implementasi, kelebihan dan kekurangan juga hubungan penilaian autentik pada kurikulum merdeka. Dengan melihat aspek tersebut, diharapkan pembaca mendapatkan unsur penting perihal ide dasar dan konsep penilaian autentik untuk bisa mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

A. Definisi Penilaian Autentik

Saat berbicara tentang sesuatu yang otentik atau autentik, pasti merujuk ke sesuatu yang *real* atau nyata atau sesuatu yang origin atau *genuine* dan asli. Kata Autentik sendiri secara harfiah bermakna dapat dipercaya, asli, dan sah. Maka, penilaian autentik merupakan penilaian yang dapat dipercaya hasilnya dan merujuk kepada konteks asli dari apa yang dialami, dan dipelajari oleh siswa. Penilaian autentik ini bertolak belakang dengan penilaian tradisional, di mana dalam penilaian autentik tidak ada pilihan jawaban yang diberikan dalam penyajian sebuah tes, melainkan penilaian autentik ini berfokus pada apa yang sebenarnya dialami dan didapatkan oleh siswa saat proses pembelajaran. Sehingga, guru dapat dengan jelas dan rinci melihat sejauh mana mereka mencapai tujuan pembelajaran.

Kemudian menurut Mueller (2005), penilaian autentik adalah bentuk penilaian di mana siswa diminta untuk mengerjakan tugas-tugas secara nyata dengan mendemonstrasikan penerapan yang berasal dari

pengetahuan dan keterampilan esensial. Pengertian lain ditambahkan oleh Wiggins (1990) yang menyatakan bahwa penilaian autentik mengharuskan siswa untuk menjadi pelajar yang aktif dan efektif dalam memperoleh sebuah keterampilan dan pengetahuan. Wiggins (1990) juga menekankan bahwa penilaian autentik kontras dengan penilaian tradisional. Dalam penilaian tradisional, siswa hanya diminta untuk mengenali, memahami dan mengingat kembali konteks atau materi yang sudah dipelajari. Dalam hal ini, penilaian autentik lebih efektif untuk bisa melihat capaian pembelajaran siswa dengan level yang lebih tinggi. Seperti misalnya menganalisis, menjelaskan bahkan mendemonstrasikan konteks materi yang sedang dipelajari.

Selanjutnya, Aneen dan Ropiah (2021) menyatakan bahwa penilaian autentik adalah kegiatan penilaian peserta didik yang memfokuskan pada apa yang seharusnya dinilai baik proses maupun hasil pembelajaran. Mereka menambahkan bahwa penilaian autentik melibatkan siswa dalam melakukan tugas maupun proyek. Penilaian autentik juga bukan hanya menilai akademik siswa tetapi juga keterampilan dan sikap siswa secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian autentik oleh karenanya, bukan hanya focus kepada hasil penilaian kognitif akan tetapi focus juga kepada hal yang secara nyata dilakukan oleh siswa, baik keterampilan maupun sikap mereka.

Ditambah menurut Herdiawan (2018), penilaian autentik merupakan penilaian yang cocok digunakan untuk dapat menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang hidup dan interaktif. Ditambah, penilaian autentik juga mencakup seluruh aspek yang diperlukan untuk melakukan suatu proses belajar mengajar yang inovatif dan progresif. Menurutnya, penilaian autentik juga dapat berkontribusi dan

digunakan dengan baik dalam pengajaran dan pembelajaran Bahasa asing dengan mengoptimalkan keterampilan kognitif siswa melalui serangkaian tugas atau praktik berbahasa dalam kondisi nyata di kehidupan sehari-hari mereka.

Dan terakhir, penilaian Autentik juga merupakan salah satu jenis penilaian yang dapat digunakan oleh guru dalam menggali informasi terkait tingkat keberhasilan belajar siswa dengan lebih komprehensif. Dalam penilaian autentik, setiap butir atau instrument penilaian selalu dikaitkan dengan pengalaman *real* dari siswa. Sehingga, siswa dapat lebih mudah menerapkan berbagai pengalaman belajarnya dalam kehidupan nyata (Safi'i, 2021).

B. Tujuan Penilaian Autentik

Menurut Moenir (2016) dalam Khafidzoh (2016), penilaian autentik diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam upaya pengembangan kualitas penilaian yang bertujuan untuk:

(1) Menilai kemampuan individu melalui tugas tertentu;
(2) Menentukan kebutuhan pembelajaran;
(3) Membantu dan mendorong siswa;
(4) Membantu dan mendorong guru untuk mengajar lebih baik
(5) Menentukan strategi pembelajaran
(6) Menjaga akuntabilitas Lembaga dan
(7) Meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selanjutnya menurut Siahaan (2020), ada 2 tujuan penilaian autentik, yaitu:

(1) untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam konteks dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam konteks *real*

(2) untuk mendapatkan berbagai informasi yang benar dan akurat terkait dengan apa yang diketahui, dipahami dan dapat dilakukan oleh siswa tentang kualitas pembelajaran.

Sedangkan menurut Kunandar (2013), dengan implementasi penilaian autentik oleh guru di sekolah, menjadi sesuatu yang tepat dilakukan untuk pengembahan hasil evaluasi belajar siswa. Menurtnya ada beberapa tujuan dari penilaian autentik, diantaranya adalah sebagai berikut:

(1) Melacak kemajuan belajar siswa
(2) Mengecek ketercapaian tujuan pembelajaran maupun kompetensi siswa
(3) Mengetahui kompetensi yang belum dikuasi siswa
(4) Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi siswa

Berdasarkan kedua sumber di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan penilaian autentik adalah untuk mengevaluasi proses pembelajaran berdasarkan pengalaman siswa dan konteks nyata dari apa yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Hasil dari penilaian autentik juga diharapkan menjadi hasil yang absah dalam melihat sejauh mana siswa memahami konteks pembelajaran. Kemudian, guru juga dituntut untuk lebih variatif dalam memberikan butir pertanyaan maupun instruksi yang sesuai dengan karakter penilaian autentik.

C. Karakteristik Penilaian Autentik

Fungsi serta peranan setiap jenis penilaian kerap kali memiliki ciri yang membuat penilaian tersebut berbeda dengan penilaian lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh

beberapa macam hal, antara lain adalah aspek penilaian, teknik penilaian, dan tujuan penilaian itu sendiri. Dalam hal ini, yang membedakan penilaian autentik dengan jenis penilaian lain adalah (1) standar ukurnya, yaitu penilaian autentik mengukur semua aspek pembelajaran, meliputi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan (kinerja). Kemudian karakteristik selanjutnya adalah (2) waktu penilaian, yaitu dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan juga setelah selesai proses pembelajaran. Lalu, (3) teknik penilaian, dengan menggunakan berbagai macam cara penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang diajarkan dan juga memanfaatkan berbagai sumber data yang bisa digunakakan sebagai informasi untuk menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik (Kunandar, 2013).

Penilaian autentik dapat menggunakan tes sebagai salah satu alat pengumpul data penilaian, akan tetapi harus berdasarkan informasi yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik. Kemudian tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari. Sehingga, hasil penilaian dapat menunjukkan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Menurut (Aneen & Ropiah, 2021) penilaian autentik dapat mewujudkan penilaian hasil belajar yang dilakukan secara berkesinambungan atau berkelanjutan untuk memantau proses dan kemajuan belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Kemudian Mueller (2005), menyatakan bahwa ada tiga alasan kenapa harus penilaian autentik. Ia menjelaskan 3 ciri atau karakteristik dari penilaian autentik ini adalah:

(1) Penilaian autentik membutuhkan sebuah tindakan langusng dari peserta didik.

Hal ini menjelaskan bahwa, hasil dari penilaian autentik bukan hanya menjelasakan apakah peserta didik mengetahui, memahami atau mengingat apa yang mereka pelajari, akan tetapi dalam penilaian autentik mereka dibutuhkan untuk memperlihatkan, mendemonstrasikan bahkan melakukan apa yang mereka ketahui dan pelajari saat proses pembelajaran. Sebagai contoh, saat pembelajaran Bahasa, sebagai pendidik atau pengajar, kita tidak hanya ingin melihat peserta didik kita memahami konsep Bahasa tertentu, akan tetapi bisa melihat mereka berdialog atau bercakap-cakap menggunakan Bahasa yang sudah dipelajari.

(2) Penilaian autentik menggambarkan sifat pembelajaran kosntruktif.

Banyak penelitian tentang pembelajaran telah menemukan bahwa seseorang tidak bisa begitu saja diberi pengetahuan. Kita perlu membangun makna kita sendiri tentang dunia, menggunakan informasi yang telah kita kumpulkan dan yang sudah diajarkan juga pengalaman dan pemahaman kita terhadap dunia. Dengan demikian, penilaian tidak bisa begitu saja meminta siswa untuk mengulang kembali informasi yang telah diterimanya. Siswa juga harus diminta untuk menunjukkan bahwa mereka telah secara akurat membangun makna tentang apa yang telah mereka pelajari. Selanjutnya, siswa harus diberi kesempatan untuk terlibat dalam konstruksi makna. Penilaian autentik tidak hanya berfungsi sebagai penilaian tetapi juga sebagai cara untuk menghasilkan proses pembelajaran itu sendiri.

(3) Penilaian autentik memberikan banyak cara dalam mendemonstrasikan hasil pembelajaran

Setiap orang memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda dalam cara belajar. Demikian pula, adanya perbedaan dalam bagaimana seseorang dapat menunjukkan

yang terbaik dari apa yang telah dipelajari (Pellegrino, Chudowsky, & Glaser, 2001) dalam (Mueller, 2005). Mengenai model penilaian tradisional, menjawab pertanyaan pilihan ganda tidak memungkinkan untuk melihat banyak variabilitas dalam bagaimana siswa menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka peroleh. Pada satu sisi, itu menjadi sebuah kelebihan karena dapat memastikan semua orang dibandingkan domain yang sama dengan cara yang sama yang dapat meningkatkan konsistensi dan komparabilitas ukuran penilaian. Di sisi lain, penilaian tersebut menguntungkan peserta tes yang lebih unggul dan tidak memberikan siswa lain pilihan dalam bagaimana mereka dapat menunjukkan hasil yang terbaik dari apa yang telah mereka pelajari. Hal ini menunjukkan, penilaian autentik dapat mengatasi permasalah sisi lain dari penilaian tradisional, dimana siswa dapat mendemonstrasikan hasil belajarnya bukan hanya berdasarkan tes berupa soal pilihan ganda, akan tetapi dengan menguraikan dan menunjukkan secara langsung apa yang mereka pelajari yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

D. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Ada beragam kegiatan penilaian dan tugas pembelajaran yang dapat dikategorikan sebagai jenis penilaian autentik. Namun, sebenarnya guru atau pendidik tidak perlu melakukan semua jenis atau kegiatan tersebut tetapi hanya perlu memilih mana jenis yang tepat untuk mengukur kompetensi yang akan dinilai, kesesuaian dengan kondisi kelas, dan juga kemampuan untuk melaksanakannya. Banyak ahli menjelaskan adanya perbedaan dari beragam jenis penilaian autentik. Jeni-jenis penilaian autentik juga berbeda disebutkan oleh beberapa ahli, akan tetapi Sebagian besar menyebutkan adanya penilaian kinerja, penilaian

proyek dan penilaian portfolio sebagai jenis dari penilaian yang autentik. Di bawah ini akan penulis rangkum perbedaan jenis penilaian autentik dari berberapa sumber tulisan para ahli.

Menurut Nurgiyantoro (2011) dalam (Nisrokha, 2018), menyebutkan bahwa ada 5 jenis penilaian autentik, yaitu:

1. Penilaian Kinerja
2. Penilaian Portfolio
3. Penilaian unjuk Kerja (*Performance*)
4. Wawancara Lisan
5. Pertanyaan Terbuka

Ditambah menurut Muslich (2011) dalam Elisa (2021), jenis-jenis penilaian autentik dalam pembelajaran yaitu:

1. Penilaian Kinerja
2. Penilaian Evaluasi Diri
3. Penilaian Esai
4. Penilaian Portfolio
5. Penilaian Projek

Sedangkan menurut Kunandar (2013), cakupan penilaian autentik merujuk pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran / kompetensi muatan / kompetensi program dan juga kompetensi proses. Selain itu, Kurniasih dan Sani (2014), menyatakan bahwa penilaian autentik siswa juga mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang.

Sehingga dapat dirangkum jenis-jenis penilaian autentik tersebut pada tabel di bawah ini

Aspek	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Pengetahuan **(Kognitif)**	Tes Tertulis & Tes Lisan	Jawaban singkat dan uraian & daftar pertanyaan
Keterampilan **(Psikomotor)**	Tes Kinerja	Kinerja terbatas & Kinerja bebas
Sikap **(Afektif)**	Non-tes	Observasi, Jurnal (buku catatan)

Dari beberapa sumber di atas terkait jenis-jenis penilaian autentik, penulis menyimpulkan bahwa ada 4 jenis umum yang masuk ke dalam penilaian autentik, yaitu: penilaian unjuk kerja (kinerja / *performance assessment*), penilaian *portfolio*, penilaian proyek dan terakhir penilaian (evaluasi) diri. Keempat jenis penilaian tersebut sebenarnya mengukur 3 aspek penting dalam penilaian yaitu, aspek kognitif, aspek psikomotor dan aspek afektif. Semua aspek tersebut secara berimbang dinilai menggunakan teknik/jenis penilaian autentik yang sesuai sehingga didapatkan hasil yang rill berdasarkan pengalaman belajar siswa yang berkaitan dengan dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari mereka.

E. Implementasi Penilaian Autentik

Sejak awal digaungkan tentang konsep penilaian autentik yang harus diimplementasikan oleh guru dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia terutama pada Kurikulum 2013, banyak beberapa jurnal artikel yang memberikan hasil positif maupun negative terkait pengimplementasian penilaian autentik ini. Salah satunya adalah pelaksanaan penilaian autentik dalam pembelajaran

tematik di SD Negeri 2 Setu Kulon: ditemukan bahwa teknik yang digunakan untuk menilai sikap yaitu dengan melakukan observasi, penilaian diri, dan jurnal. Pada penilaian pengetahuan teknik yang digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Pada aspek keterampilan teknik yang digunakan dalam aspek keterampilan adalah unjuk kerja, penilaian projek, portofolio dan produk. Implementasi tersebut menggambarkan sesuatu yang baik dalam menggunakan pendekatan penilaian autentik untuk menilai proses pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan untuk menilai kesiapan peserta didik, proses pembelajaran, dan hasil belajar secara utuh. Kemudian hasil penilaian autentik ini dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, atau pelayanan konseling (Aneen & Ropiah, 2021).

Kemudian implementasi penilaian autentik selanjutkan dilakukan oleh Achmad dkk. (2022) sebagai guru pendidik agama islam di SD Inpres Ndona 4. Mereka menyatakan bahwa penggunaan penilaian autentik yang terdapat dalam kurikulum merdeka belajar yaitu kelanjutan dari kurikulum 2013 yang merupakan suatu penekanan yang intens dimana pendidik dalam mensurvei hasil belajar peserta didik harus benar-benar fokus pada semua aspek atau minat, kemampuan atau keahlian dan prestasi sepenuhnya. Penilaian hasil belajar dilakukan dengan prosedur yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan kompetensi.

Selanjutnya Galih Susani (2018) yang mengimplementasikan penilaian autentik dalam menilai kemampuan membaca siswa, menjelaskan bahwa dengan menggunakan penilaian autentik, terdapat beberapa manfaat, seperti (a) mengidentifikasi penilaian secara langsung yang diharapkan indikator kompetensi kinerja siswa; (b)

mendorong siswa untuk menunjukkan kinerja di situasi yang nyata dan bermakna; (c) menyediakan siswa kesempatan untuk membangun hasil belajar mereka dengan memilih dan menyusun jawaban berdasarkan pengetahuan dan analisis situasi sehingga jawaban mereka relevan dan bermakna; dan (d) mengintegrasikan pengajaran, pembelajaran, dan kegiatan penilaian.

Setelah melihat bukti implementasi penilaian autentik dari berbagai sumber, selanjutnya adalaha tahapan implementasi penilaian autentik, dengan melalakukan serangkaian kegiatan sebagai berikut:

(1) Memberi tahu tujuan dan focus pembelajaran kepada peserta didik
(2) Menyepakati prosedur penilaian yang digunakan serta kriteria penilaiannya (rubrik penilaian).
(3) Mendiskusikan cara-cara yang perlu dilakukan untuk mencapai hasil maksimal.
(4) Melaksanakan kegiatan penilaian yang sesuai dengan perencanaan kesepakatan Bersama (pengumpulan data).
(5) Memberikan umpan balik (Khafidzoh, 2016).

Terakhir, penulis dapat menyimpulkan bahwa implementasi penilaian autentik dapat digunakan pada beragam jenis pembelajaran hanya saja harus sesuai dengan kompetensi yang sedang diajarkan. Dan banyak instrument penilaian yang dapat digunakan seperti penilaian proyek dan portfolio. Sehingga, tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah sebelumnya diumumkan kepada peserta didik. Guru juga perlu melakukan beberapa hal sebelum melakukan penilaian autentik ini seperti halnya menyiapkan rubrik penilaian, mendiskusikan hal yang perlu dalam mencapai tujuan dan juga memberikan umpan balik atau masukan dan

saran atas hasil demonstrasi pembelajaran siswa selama penilaian berlangsung.

F. Kelebihan dan Kekurangan Penilaian Autentik

Segala sesuatu di dunia ini memiliki sisi positif dan negative, tetapi untuk hal penilaian autentik, ditemukan beberapa kelebihan dan juga kekurangan dalam penggunaannya. Beberapa di antaranya adalah:

Kelebihan penilaian autentik

1. Penilaian autentik berorientasi pada penilaian proses pembelajaran, sehingga dapat memudahkan guru untuk mengetahui di mana kelebihan dan kekurangan dari setiap siswa.
2. Penilaian autentik dapat menggambarkan pencapaian belajar seorang siswa berupa kemajuan belajar, dan bukan hanya sekedar ditunjukkan oleh angka atau nilai dalam rapor atau hasil ujian saja.
3. Hasil dari penilaian autentik akan lebih dapat meningkatkan proses belajar mengajar. Siswa lebih jelas mengetahui tugas-tugas yang diberikan, dan guru yakin bahwa hasil dari tugas tersebut dapat bermakna dan berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran dan pengajaran.
4. Penilaian autentik merefleksikan 3 aspek penilaian yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai karakteristik masing-masing mata pelajaran. Dengan kata lain, penilaian tersebut menuntut proses pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan (Elisa, 2021b).

Kekurangan penilaian autentik

1. Penilaian autentik lebih banyak membutuhkan biaya disbanding dengan penilaian tradisional, sebab penilaian autentik merupakan penilaian jangka panjang yang melihat proses pembelajaran sehingga dibutuhkan waktu dan biaya yang lebih banyak.
2. Salah satu jenis penilaian autentik seperti penilaian portfolio akan sulit dilaksanakan untuk jumlah siswa yang banyak, dan tidak semua guru dapat melaksanakannya, kemudian kurangnya tempat untuk menyimpan hasil karya peserta didik, adanya kesulitan dalam memantau kejujuran peserta didik dan guru harus merencanakan penilaian yang akan dilaksanakan terlebih dahulu dengan rinci (Wulandari, 2016).

G. Penilaian Autentik dalam Kurikulum Merdeka

Istilah penilaian autentik mendapatkan penekanan secara intensif saat diberlakukannya Kurikulum 2013. Berdasarkan beberapa literatur, dapat diketahui bahawa penilaian autentik memiliki banyak kelebihan jika dibandingkan dengan penilaian tradisional (Safi'i, 2021). Kemudian, bagaimanakah relevansi penilaian autentik dengan konsep Kurikulum Merdeka atau Merdeka Belajar yang ditekankan oleh Kemendikbuk Nadiem Makarim? Dikutip dari laman resmi Kemdikbud terkait Implementasi Kurikulum Merdeka, bahwa merdeka belajar sesungguhnya menekankan pada pentingnya dasar-dasar kemerdekaan dan kebabasan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan yang terpendam dalam diri mereka tanpa terhambat aturan-aturan formal yang terkadang membelenggu kreativitas dan daya pikirnya untuk menjadi lebih baik.

Konsep merdeka belajar tersebut memili relevansi yang sangat erat dengan prinsip penilaian autentik, yaitu sebuah sistem penilaian yang menekankan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya secara optimal. Dalam penilaian autentik, siswa memiliki keleluasaan untuk mengamati, mengkritisi, menalar, mengomunikasikan serta berbagai unjuk kerja lainnya sebagai bentuk pemahaman serta penghayatan atas persoalan yang disajikan dalam penilaian.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penilaian autentik memiliki relevansi yang sangat erat dengan konsep merdeka belajar. Penilaian autentik memberikan keleluasaan atau kemerdekaan kepada guru dalam melakukan berbagai bentuk penilaian yang dapat digunakan untuk menggali serta meningkatkan kompetensi siswa. Demikian halnya dari sisi siswa, penilaian autentik juga dapat memberikan keleluasaan atau kemerdekaan kepada siswa untuk mengutarakan gagasan atau pendapatnya terkait dengan kompetensi tertentu (Safi'i, 2021)

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, G. H., Ratnasari, D., Amin, A., Yuliani, E., & Liandara, N. (2022). Penilaian Autentik pada Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5685–5699.

Aneen, Z., & Ropiah. (2021). Implementasi Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Tematik Di SD Negeri 2 Setu Kulon. *Prosiding FKIP UMC*, *3*(1), 100–107. https://ejournal.umc.ac.id/index.php/pro/article/view/2221

Elisa, E. (2021a). *Jenis-Jenis Penilaian Autentik*. https://educhannel.id/blog/artikel/jenis-jenis-asesmen autentik.html

Elisa, E. (2021b). *Kelebihan dan Kekurangan Asesmen Autentik*. https://educhannel.id/blog/artikel/kelebihan-dan-kekurangan-asesmen-autentik.html

Galih Susani, R. (2018). The Implementation Of Authentic Assesment In Extensive Reading. *International Journal of Education*, *11*(1), 87–92.

Herdiawan. (2018). Rama Dwika Herdiawan AUTHENTIC ASSESSMENT IN EFL TEACHING AND LEARNING Rama Dwika Herdiawan English Language Education, Universitas Majalengka. *English Teaching Journal*, *9*(1). http://dx.doi.org/10.26877/eternal.v9i1.2406

Khafidzoh. (2016). *Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Ekonomi di MA Se-Kabupaten Sleman Yogyakarta*. 2016.

Kunandar. (2013). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*.

Mueller, J. (2005). The Authentic Asessment Toolbox, Enhacing Student Learning Through Online. *Journal of Online Learning and Teaching*, *1*(1), 1–7.

Nisrokha. (2018). Authentic Assessment (Penilaian Otentik). *Jurnal Madaniyah*, *08*(2), 209–229. https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/84

Safi'i, I. (2021). Menyoal Penilaian Autentik Implementasi Merdeka Belajar dan Keterampilan Berbahasa Siswa Artikel Bunga Rampai Pengukuhan Profesor Dr . Prima . docx. In *Serba Serbi Ilmu Sosial dan Ilmu Kependidikan: Bunga Rampai dalam Rangka Pengukuhan Guru Besar* (Issue July).

Siahaan, L. (2020). *Manfaat dan Tujuan Penilaian Autentik*. https://www.scribd.com/document/480607367/Manfaat-dan-Tujuan-Penilaian-Autentik

Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. Wiggins, Grant. *Practical Assessment Research Evaluation*, *2*(2), 1–4. http://pareonline.net/getvn.asp?v=2&n=2%5Cnhttp://eric.ed.gov/?id=ed328611

Wulandari, N. (2016). *Pelaksanaan Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Di Kelas Iv a Sekolah Dasar Negeri 1 Kembaran Kulon Kabupaten Purbalingga*. http://lib.unnes.ac.id/28190/

PROFIL PENULIS

Syifa Fadhilah Hamid lahir di Kota Tangerang, 05 Mei 1995. Penulis merupakan anak perempuan dari seorang ibu yang berprofesi sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah dan dari seorang ayah yang berprofesi sebagai Dosen Ilmu Hukum. Penulis menyelesaikan Pendidikan Strata 1 (S1) di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2016 dengan gelar Sarjana Pendidikan, khususnya bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Kemudian di tahun 2019, penulis menyelesaikan studi Magister (S2) di Universitas Negeri Jakarta dengan bidang Magister Pendidikan Bahasa Inggris. Penulis memiliki banyak pengalaman mengajar khususnya Bahasa Inggris untuk semua usia dan semua jenjang Pendidikan di berbagai *platform* belajar dan juga di beberapa institusi formal maupun non-formal. Saat ini penulis aktif dan bekerja sebagai Dosen Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang. Sudah ada beberapa tulisan penulis yang diterbitkan di Jurnal Nasional terakreditasi dan juga karya lainnya berupa *Book Chapter.*

BAB 13

Penilaian Portofolio, Proyek dan Produk

SARLITA D MATRA

BAB 13
PENILAIAN PORTOFOLIO, PROYEK DAN PRODUK

Penelitian tentang penilaian formatif dan umpan balik ditafsirkan ulang untuk menunjukkan bagaimana proses ini dapat membantu siswa mengendalikan pembelajaran mereka sendiri, yaitu menjadi pembelajar mandiri. Reformulasi ini digunakan untuk mengidentifikasi tujuh prinsip praktik umpan balik yang baik yang mendukung pengaturan diri. Argumen kuncinya adalah bahwa siswa sudah menilai pekerjaan mereka sendiri dan menghasilkan umpan balik mereka sendiri, dan bahwa dunia pendidikan harus membangun kemampuan ini. Penelitian yang mendasari setiap prinsip umpan balik disajikan, dan beberapa contoh strategi umpan balik yang mudah diterapkan dijelaskan secara dipandang singkat. Pergeseran fokus ini, di mana siswa memiliki peran proaktif daripada reaktif dalam menghasilkan dan menggunakan umpan balik, memiliki implikasi mendalam bagi cara guru mengatur penilaian dan mendukung pembelajaran.

A. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio lintas disiplin dapat ditingkatkan dengan penambahan potongan reflektif penting. Sementara banyak guru memasukkan refleksi sebagai bagian dari praktik baik mereka, lebih sedikit yang memanfaatkan langkah-langkah kritis yang diperlukan untuk meningkatkan tanggung jawab siswa atas pembelajaran mereka sendiri. Bab ini mengulas sejumlah panduan untuk membantu proses

tersebut, sebagai berikut: menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk refleksi jujur, pengembangan dan desain petunjuk strategis untuk meningkatkan pembelajaran dan menggerakkan siswa menuju kemandirian metakognitif, penggunaan wacana bersama sehingga siswa dan guru mampu mengembangkan refleksi dari pemahaman umum dan kosakata, dan konstruksi rubrik ringkas untuk memastikan pengetahuan tentang tugas-tugas yang diperlukan.

Penilaian portofolio adalah cara penilaian yang penting dan semakin umum untuk merekam dan menilai perkembangan dan pencapaian pembelajar bahasa. Bab ini dimulai dengan sejarah singkat penilaian portofolio, dari identitas awalnya sebagai "penilaian alternatif" hingga peran signifikannya dalam rezim penilaian saat ini baik dalam pendidikan umum maupun bahasa. Ini diikuti oleh tinjauan penelitian tentang efektivitas penilaian portofolio untuk meningkatkan pembelajaran dan pandangan siswa dan guru tentang penggunaan portofolio di kelas. Perbedaan konseptual kemudian dibuat antara "produk" portofolio di satu sisi dan "proses" implementasi portofolio di sisi lain, dengan yang terakhir menjadi penentu kegunaan.

Inti dari bab ini adalah diskusi tentang bagaimana keyakinan dan pendekatan pengajaran pribadi guru akan menetapkan parameter untuk proses itu. Misalnya, pandangan guru tentang peran dan tanggung jawab guru terhadap siswa dan tentang pentingnya penilaian diri siswa akan sangat menentukan bagaimana portofolio digunakan. Bab ini kemudian mempertimbangkan keputusan tingkat makro dan mikro yang terlibat dalam proses implementasi. Keputusan tingkat makro termasuk apakah portofolio akan

digunakan untuk tujuan formatif atau sumatif atau untuk keduanya, bagaimana penilaian diri akan dimasukkan, dan siapa yang melakukan penilaian. Keputusan tingkat mikro mencakup keterampilan yang akan dinilai melalui portofolio, jenis bahan yang akan dimasukkan dalam portofolio, media portofolio (misalnya, kertas atau online), rubrik penilaian, dan jenis umpan balik yang diberikan kepada siswa. Di bagian terakhir, penulis menunjukkan bagaimana penilaian portofolio dapat menyelaraskan dengan prinsip dan praktik penilaian saat ini untuk tujuan pembelajaran.

Portofolio adalah sarana di mana siswa guru bahasa Inggris dapat mendokumentasikan kompetensi profesional mereka dengan memilih dan merenungkan artefak praktik mereka yang telah disusun dari berbagai sumber dan konteks yang beragam sepanjang waktu untuk memberikan bukti pemikiran, pembelajaran, dan kinerja mereka. Ada beberapa jenis portofolio:

a) Learning Journey: Kumpulan sumber, tugas, prestasi dan refleksi yang menyajikan fungsi pembelajaran dan penilaian formatif.
b) Showcase: Penampilan dan pencapaian terbaik yang dipilih yang menunjukkan perkembangan individu dan bakat yang dapat digunakan dalam aplikasi untuk posisi mengajar.
c) Demonstrasi: Pemilihan artefak, pertunjukan, dan pencapaian dalam kaitannya dengan seperangkat standar profesional tertentu yang melayani fungsi penilaian sumatif.

Dalam menyusun portofolio, guru dan siswa bebas memilih artefak yang mewakili karya terbaik mereka. Dalam portofolio yang dimaksudkan untuk digunakan sebagai alat untuk pembelajaran profesional, seperti pernyataan filosofi

pengajaran, rekaman video pengajaran mereka, rencana pelajaran atau unit, atau materi kurikulum asli yang telah mereka kembangkan, dengan disertai refleksi analitis. Sementara banyak waktu dan usaha dihabiskan untuk menyusun dan menilai portofolio ini, mereka terutama melayani tujuan formatif. Namun, jika portofolio akan digunakan untuk mendukung keputusan kelulusan atau pendaftaran, maka desain dan pengembangan penilaian harus jauh lebih terstruktur dan masalah pengukuran perlu diperhatikan.

Portofolio dapat digunakan sebagai alat evaluasi sumatif, tetapi untuk melakukannya memerlukan proses yang jauh lebih terstruktur dan serangkaian strategi penilaian yang kompleks. Komponen penilaian membutuhkan kriteria yang jelas, seperangkat rubrik penilaian yang andal dan valid, dan pelatihan ekstensif bagi para evaluator untuk memastikan keadilan dan keandalan.

Portofolio dapat memberikan bukti yang kuat tentang kompetensi guru, terutama jika disusun dalam kaitannya dengan standar eksplisit seperti standar profesional, dan portofolio mencerminkan pertumbuhan sepanjang waktu. Portofolio juga dapat memberikan bukti mengenai berbagai aspek dan fase kerja profesional guru dalam merencanakan pengajaran, merancang unit kurikulum untuk kelompok siswa tertentu, menerapkan rencana tersebut melalui proses dan strategi pengajaran, menilai pembelajaran siswa, dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa. dan orang tua mereka tentang kemajuan dan fokus. Tetapi portofolio bukan hanya gudang bukti tentang episode pengajaran. Mereka juga mengungkapkan refleksi siswa dan memberikan wawasan tentang proses pengambilan keputusan mereka sehingga

pertumbuhan mereka sebagai profesional dapat dilacak dan didokumentasikan. Pengajaran sebagai serangkaian pencapaian yang dilatih atau dibimbing dengan cermat yang didukung oleh contoh-contoh pekerjaan siswa dan sepenuhnya diwujudkan hanya melalui tulisan reflektif, pertimbangan, dan percakapan serius. Dengan memberi penilai akses ke pemikiran guru serta bukti perilaku dan tindakan mereka (misalnya melalui kaset video, rencana pelajaran, tugas, dan sejenisnya), portofolio memungkinkan pemeriksaan musyawarah guru, beserta hasil musyawarah itu dalam tindakan guru dan pembelajaran siswa.

Manfaat lain dari portofolio adalah keterjangkauan mereka terhadap apa yang disebut Boud & Falchikov (2007) sebagai pembelajaran masa depan. Portofolio mengharuskan siswa untuk memantau kualitas pekerjaan mereka selama tindakan produksi itu sendiri. Portofolio melibatkan siswa dalam pemantauan langsung dan pengaturan pembelajaran mereka sendiri saat mereka merefleksikan pencapaian mereka dan memilih pekerjaan yang mereka yakini menunjukkan bahwa mereka memenuhi atau melampaui standar tertentu. Ini berarti bahwa siswa terlibat dalam tingkat yang lebih tinggi dari fungsi kognitif membuat penilaian tentang kualitas pekerjaan mereka dalam kaitannya dengan standar profesional tertentu portofolio memberikan dampak pada proses pembelajaran dengan memungkinkan siswa:

a) Untuk merefleksikan pekerjaan, nilai-nilai dan keyakinan mereka;
b) Untuk meningkatkan akses dan pengorganisasian dokumen profesional;
c) Meningkatkan pemahaman tentang standar pengajaran;

d) Untuk meningkatkan keterampilan teknologi mereka.

Proses menciptakan dan meningkatkan portofolio pengajaran juga dapat memberikan pengalaman belajar reflektif yang penting. Manfaat paling berharga yang dapat diambil selain manfaat yang disajikan di atas adalah pengalaman positif yang dibawa oleh pendampingan dan kolaborasi yang terjadi dalam pembangunan portofolio beserta umpan balik yang diberikan selama proses dan setelah penyelesaian portofolio (Zeichner & Wray, 2001).

B. Penilaian Proyek

Dalam penilaian berbasis proyek, siswa bekerja dalamkelompok untuk memecahkan masalah yang menantang yaituotentik, berbasis kurikulum, dan sering interdisipliner. Peserta didik memutuskan bagaimana mendekati suatu masalah dan kegiatan apa yang mengejar. Mereka mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dan mensintesis, menganalisis, dan memperoleh pengetahuan darinya. Pembelajaran mereka secara inheren berharga karena terhubung untuk sesuatu yang nyata dan melibatkan keterampilan orang dewasa seperti kolaborasi dan refleksi. Pada akhir, siswa mendemonstrasikan yang baru mereka pengetahuan yang diperoleh dan dinilai dari bagaimana banyak yang telah mereka pelajari dan seberapa baik mereka mengkomunikasikannya. Sepanjang proses ini, peran guru adalah untuk membimbing dan menasihati, bukan daripada mengarahkan dan mengelola, pekerjaan siswa.

Memperkenalkan dan menerapkan penilaian proyek di lingkungan sekolah tradisional dapat menjadi tantangan yang kompleks, membutuhkan perubahan yang signifikan

dalam pendekatan guru untuk pengajaran dan pendekatan siswa untuk belajar. Komunikasi, kerja tim, dan manajemen waktu bergabung dengan matematika, bahasa, dan konten area subjek lainnya sebagai kebutuhan baru bagi siswa. Dan peran guru tidak lagi termasuk hanya menyampaikan instruksi atau mengharapkan siswa untuk mengulang fakta pada tes. Namun untuk menawarkan sumber daya yang membantu siswa menyelidiki dan mengembangkan konten secara terarah dan kreatif.

Penilaian berbasis proyek adalah metode yang terkenal untuk menanamkan kompetensi berpikir dan menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel. Memajukan siswa berprestasi rendah merupakan tantangan berkelanjutan untuk sistem pendidikan. Mengarahkan orang yang berprestasi rendah ke jalur belajar rendah menciptakan lingkaran setan. Untuk mengeluarkan siswa dan guru mereka dari siklus kegagalan yang sedang berlangsung, dan untuk mempromosikan siswa secara kognitif dan emosional, empat langkah diambil: menentukan tujuan yang signifikan bagi siswa dan juga untuk guru, mengubah lingkungan belajar, melaksanakan proyek asli yang memanfaatkan keterampilan dan kemampuan khusus siswa, dan mengubah metode penilaian untuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek di lingkungan yang terkomputerisasi. Nilai dan kesulitan proyek dan kerja kelompok dapat diterapkan dengan baik. Prinsip dan elemen yang berlaku untuk proyek secara umum, berlaku untuk penilaian berbasis proyek. Perencanaan yang matang dan terperinci, pemahaman tentang pemangku kepentingan dan kebutuhan mereka, desain yang baik, pengujian yang tepat, pemantauan dan pengendalian kualitas, serta manajemen berkelanjutan dapat memaksimalkan manfaat dan meminimalkan hal negatif.

C. Penilaian Produk

Penilaian produk berfokus pada evaluasi hasil atau hasil dari suatu proses. Menggunakan contoh di atas, kami akan fokus pada jawaban untuk perhitungan matematika atau keakuratan hasil tes darah. Penilaian produk paling tepat untuk mendokumentasikan kemahiran atau kompetensi dalam keterampilan tertentu, yaitu, untuk tujuan sumatif. Secara umum, penilaian produk lebih mudah dibuat daripada penilaian produk, hanya membutuhkan spesifikasi atribut dari produk akhir.

Menurut Taufina (2009) penilaian hasil kerja (produk) adalah penilaian terhadap keterampilan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki ke dalam wujud produk, dan penilaian terhadap kualitas produk tersebut. Penilaian produk merupakan salah satu teknik penilaian yang mampu memberikan informasi kemampuan peserta didik pada 3 ranah kompetensi, yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif. Penilaian produk juga memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas, potensi, dan kecakapan yang dimiliki. Selain itu, mereka dapat mengaplikasikan materi yang didapat dari kegiatan pembelajaran. Siswa juga dimungkinkan mampu mengembangkan karakter dan watak yang diperlukan dalam berkehidupan dan bermasyarakat.

Pembelajaran berbasis produksi dapat meningkatkan dan mempermudah proses belajar siswa pengalaman untuk meningkatkan keterampilan mereka, kualitas pengajaran, dan hasil belajar. Pembelajaran berbasis produk memfasilitasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran proses dan selanjutnya meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi.

Berbagai proyek membutuhkan banyak kompetensi dari berbagai disiplin ilmu. Karena itu, siswa dapat

meningkatkan pengetahuannya, keterampilan memecahkan masalah, dan keterampilan tim dengan jenis latihan lainnya. Proses pembelajaran berbasis produk adalah diintegrasikan ke dalam proses produksi, dimana siswa diberikan pengalaman belajar secara situasi kontekstual berdasarkan aliran pekerjaan industri mulai dari pesanan berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi produk atau kontrol kualitas. Pembelajaran proses dirancang untuk fokus pada yang relevan kompetensi dengan memperluas kecukupan model kompetensi. Keuntungan dari proyek pembelajaran kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja sama memecahkan masalah dan perkembangan teknologi yang kompleks, dan siswa untuk berpikir kritis. tugas proyek oleh siswa lebih dekat dengan realitas profesional, diarahkan pada penerapan pengetahuan, melibatkan banyak disiplin ilmu untuk mendukung proyek, pengarahan diri sendiri lebih kuat.

Pembelajaran berbasis produk telah terbukti menjadi model penting untuk mendidik siswa dan profesional tentang prinsip-prinsip manajemen produksi. Itu kontribusi pembelajaran berbasis produk untuk pengembangan diri dan kompetensi peserta didik memiliki telah diakui secara luas. Itu implementasi pembelajaran berbasis produk terdiri dari tahapan-tahapan seperti: konsep, desain, mengimplementasikan dan mengoperasikan.

DAFTAR PUSTAKA

Boud, D., & Falchikov, N. (2007). *Rethinking assessment in higher education: Learning for the longer term*. New York: Routledge.

De Fina, A. A. (1992). *Portfolio Assessment: Getting Started. Teaching Strategies*. Scholastic Inc., PO Box 7502, 2931 East McCarty Street, Jefferson City, MO 65102.

Fernsten, L., & Fernsten, J. (2005). Portfolio assessment and reflection:Enhancing learning through effective practice. *Reflective Practice*, *6*(2), 303-309.

Taufina. (2009). Authentic Assesment dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah SD. Pedagogi, IX(1) 113-120.

Zeichner, K., & Wray, S. (2001). The teaching portfolio in US teacher education programs: What we know and what we need to know. *Teaching and Teacher Education,* 17(5), 613-621

PROFIL PENULIS

Sarlita D. Matra adalah Asisten Profesor di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Pekalongan, Pekalongan, Jawa Tengah, Indonesia. Menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang (2008), melanjutkan S2 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Pendidikan Indonesia (2012) kemudian menyelesaikan S3 dengan konsentrasi Ilmu Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Semarang (2017). Ia memiliki minat dan antusias yang besar terutama di bidang TIK dan Pengajaran Bahasa Inggris, dan beberapa bidang Pengembangan Kurikulum dan Materi serta Media dan Metodologi Pengajaran Bahasa Inggris. Ia merupakan trainer nasional bersertifikat dari BNSP dan telah menjadi trainer sekaligus pembicara di banyak workshop dan juga telah mempresentasikan beberapa hasil penelitiannya di seminar internasional dan nasional seperti ICON, CELT, TEFLIN, ELTLT, ELLIC, Asia TEFL, NSPBI, ITELL , EDU-Tech, Lenovo Edvision Summit, dsb

BAB 14

Alat/ Instrument Evaluasi Pembelajaran

TANUKI

BAB 14
ALAT/ INSTRUMENT EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Instrumen Penilaian

Instrumen adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur suatu obyek. Dalam bidang pendidikan instrument digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, Perkembangan hasil belajar siswa dan tes adalah suatu alat penilaian. Instrumen dapat dibagi dua yaitu: Tes dan Non tes.

Tes adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Tes bisa berupa tes prestasi belajar, tes bakat, dan tes kemampuan akademik. Tes sebagai alat penilaian pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapatkan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa.

Alat atau prosedur tes terdiri dari beberapa Jenis-jenis tes antara lain :

1. Tes Uraian (tes subjektif)disebut juga essay, merupakan alat penilaian yang hasil belajar yang paling tua. Secara umum tes uraian ini adalah pertanyaan yang menuntut siswa menjawab dalam bentuk menguraikan, menjelaskan, membandingkan, memberikan alasan, yang sesuai dengan tuntutan pertanyaan dengan menggunakan kata-kata dan bahasa sendiri. Dengan demikian, dalam tes ini dituntut kemampuan siswa

dalam mengekspresikan gagasannya melalui bahasa tulisan.

2. Tes objektif : Soal-soal bentuk objektif dikenal ada beberapa bentuk yakni: Bentuk pilihan ganda, bentuk soal benar-salah, dan bentuk soal menjodohkan.

Demikian penilaian pembelajaran merupakan salah satu tuntutan profesionalisme guru dalam proses pendidikan. Karena itu penilaian menjadi sangat penting untuk mengukur, memperbaiki dan mengembangkan aspek-aspek dalam pembelajaran. Maka merupakan keharusan bagi guru untuk menyusun tes pengetahuan dengan baik menurut; validitas, realibilitas, objektivitas, tingkat kesukaran dan daya beda.

Diantara fungsi-fungsi tes tersebut antara lain, digunakan sebagai alat untuk mengukur prestasi belajar siswa, sebagai bahan memberi motivasi dalam pembelajaran, sebagai upaya perbaikan kualitas pembelajaran, syarat untuk menentukan berhasil atau tidaknya siswa sebagai syarat untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi misalnya, dan dapat digunakan sebgai pelatihan kemmpuan berfikir dan bernalar secara teratur.

Penggunaan system penilaian yang tepat dapat mewujudkan efektifitas upaya peningkatan kualitas pembelajaran yang sudah dikembangkan melalui perbaikan kurikulum dari tahun ke tahun. Salah satunya adalah penilaian berbasis kompetensi dengan menggunakan instrumen penilaian yang dapat mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Selanjutnya, instrumen penilaian berbasis kompetensi ini tidak hanya digunakan untuk menilai mata pelajaran produktif, akan tetapi diteruskan sebagai dasar penilaian pada mata pelajaran lain pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dalam bahasa inggris penilaian dikenal dengan istilah assessment, yang berarti menilai sesuatu. Menilai berarti mengambil keputusan terhadap sesuatu dengan mengacu pada ukuran tertentu, seperti menilai baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh, tinggi atau rendah, dan sebagainya. Hasilnya harus memiliki pengaruh yang berarti untuk meningkatkan dan memperbaiki aspek belajar. Menurut Arikunto (2015:14) makna penilaian bagi siswa yakni agar siswa dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mencakup sikap, psikomotor dan kognitif siswa.

Menurut Akhmad Sudrajad, assessment adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik. Sedangkan menurut Kemendikbud yang dikutip oleh Fadlillah penilaian adalah proses mengumpulkan informasi atau bukti melalui pengukuran, menafsirkan, mendeskripsikan, dan menginterpretasikan bukti-bukti hasil pengukuran. Karena dengan Penilaian tersebut guru dapat membandingkan hasil pengukuran terhadap peserta didik sebelum dan sesudah proses pembelajaran dengan acuan yang relevan, sehingga diperoleh kuantitas nilai yang bersifat kualitatif.

Oleh karena tujuan penilaian adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan tentang kinerja atau kemajuan siswa, atau untuk menentukan minat siswa terkait proses pembelajaran. Agar tujuan penilaian dapat tercapai, maka dibutuhkan instrumen yang tepat sesuai dengan poin yang akan dinilai. Instrumen yang digunakan untuk keperluan penilaian inilah yang dapat disebut sebagai instrumen penilaian. Maka bagi seorang guru instrumen

penilaian tersebut merupakan alat bantu yang dapat merefleksikan tingkat pencapaian setiap siswa, serta kecenderungan khusus kelompok, untuk menyesuaikan rencana pengajaran mereka.

Instrumen yang menjadi alat ukur harus berkriteria baik sebagai persyaratan yang harus di penuhi agar dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Menurut Yusuf menyatakan bahwa instrumen yang baik memenuhi persyaratan yaitu sebagai berikut :

a. Valid

   Suatu instrumen merujuk kepada ketepatan untuk menilai apa yang dinilai. Instrumen dikatakan mempunyai validitas tinggi apabila alat itu betul-betul mampu mengukur dan menilai apa yang ingin diukur. Validasi instrumen meliputi validitas isi (content validity) dan validitas butir.

b. Reliabel

   Reliabilitas suatu instrumen merujuk pada ketetapan, konsistensi, atau stabilitas. Tahapan reliabilitas dilakukan setelah instrumen dikatakan valid.

c. Objektif

   Objektif suatu instrumen artinya penskor hendaknya menilai apa adanya tanpa dipengaruhi subjektivitaas penskor atau faktor lain diluar data yang tersedia.

d. Praktis dan Mudah Dilaksanakan

   Suatu instrumen dikatakan praktis apabila biaya ukur mudah dan murah. Mudah diadministrasikan, di skor dan diinterpretasikan. Murah merujuk pada biaya pelaksana dan peserta tidak terlalu tinggi.

e. Norma

Norma diartikan sebagai patokan, kriteria atau ukuran yang digunakan untuk menentukan standar minimal batas kelulusan.

Dengan demikian pada lingkup evaluasi ia didefinisikan sebagai perangkat untuk mengukur hasil belajar siswa yang mencakup hasil belajar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2016, instrumen penilaian adalah alat yang digunakan oleh pendidik dapat berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.

Ada beberapa persyaratan standar untuk mengoptimalkan penggunaan alat-alat penilaian tersebut yang sudah ditentukan oleh Pemerintah melalui Permendikbud nomor 23 tahun 2016 Pasal 14 menyatakan bahwa instrumen penilaian yang digunakan oleh satuan pendidikan dalam bentuk penilaian akhir dan/atau ujian sekolah/madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa, serta memiliki bukti validitas empirik. Instrumen penilaian dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu instrumen evaluasi hasil belajar kognitif, instrumen evaluasi hasil belajar afektif, instrumen evaluasi hasil belajar psikomotor.

Ketiganya, baik instrument evaluasi hasil belajar kognitif, afektif atau psikomotor merupakan acuan keberhasilan dari proses pembelajaran, sehingga hasil belajar sering dianggap sebagai hal yang sangat penting meskipun di kurikulum 2013, hasil belajar bukanlah hal yang paling penting, karena kurikulum 2013 lebih mengedepankan pada proses belajar itu sendiri. Namun demikian Assessment of learning yang merupakan penilaian yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran selesai dimaksudkan untuk memberikan

pengakuan terhadap pencapaian hasil belajar setelah proses pembelajaran selesai, yang berarti para pendidik melakukan assessment of learning. Ujian Nasional, ujian sekolah/madrasah, dan berbagai bentuk penilaian sumatif merupakan assessment of learning (penilaian hasil belajar), dimana proses pembelajaran selesai tidak selalu terjadi di akhir tahun atau di akhir peserta didik menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu.

Semua hasil penilaian peserta didik tersebut berbasis kompetensi yang menekankan pada kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sebagai contoh penilaian pada aspek psikomotor terletak pada ketepatan gerakan yang dilakukan oleh peserta didik dilihat dari penampilan peserta didik dalam melakukan praktek dengan fokus penilaian terletak pada gerakan, waktu, hasil yang dicapai dan keselamatan kerja. Penilaian aspek afektif terbagi dalam dua kategori yaitu kategori pertama berkaitan dengan aspek kognitif dan kategori kedua meliputi kelakuan, kebersihan, kerajinan. Ketiga aspek di atas merupakan bagian dari kompetensi, oleh karena itu penilaian yang berbasis kompetensi menekankan pada keadaan yang sebenarnya yaitu kompetensi dasar yang benar-benar dimiliki oleh peserta didik. Pada kurikulum 2013 hasil penilaian kompetensi adalah lulus dan belum lulus.

A. Jenis-Jenis Instrumen Penilaian

Instrumen evaluasi hasil belajar yang melekat pada diri peserta didik, yaitu: instrumen evaluasi hasil belajar kognitif, instrumen evaluasi hasil belajar afektif, instrumen evaluasi hasil belajar psikomotor. Dalam konteks evaluasi hasil belajar, maka ketiga domain atau ranah itulah yang harus dijadikan sasaran dalam setiap kegiatan evaluasi hasil belajar.

Dalam hal ini kami akan menjelaskan ketiga instrument tersebut dalam suatu penilaian hasil belajar.

Berdasarkan lampiran Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang standar penilaian, instrumen penilaian harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Substansi yang merepresentasikan kompetensi yang dinilai;
2. Konstruksi yang memenuhi persyaratan teknis sesuai dengan bentuk instrumen yang digunakan; dan
3. Penggunaan bahasa yang baik dan benar serta komunikatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik

a. Instrumen Penilaian Kognitif (Pengetahuan)

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan peserta didik berupa pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif, serta kecakapan berpikir tingkat rendah sampai tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian KD pada KI-3 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru mata pelajaran menetapkan teknik penilaian sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan pada saat menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada silabus.

Berbagai teknik penilaian pengetahuan dapat digunakan sesuai dengan karakteristik masingmasing KD. Teknik yang biasa digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Menurut Sudijona tes tulis adalah jenis tes dimana tester dalam mngajukan butir-butir pertanyaan atau soalnya dilakukan secara tertulis dan jawabannyapun dilakukan secara tertulis. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal

pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Pengembangan instrumen tes tertulis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

1) Menetapkan tujuan tes, yaitu untuk seleksi, penempatan, diagnostik, formatif, atau sumatif.
2) Menyusun kisi-kisi, yaitu spesifikasi yang digunakan sebagai acuan menulis soal. Kisi-kisi memuat rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, level kognitif, bentuk soal, dan nomor soal. Dengan adanya kisi-kisi, penulisan soal lebih terarah sesuai dengan tujuan tes dan proporsi soal per KDatau materi yang hendak diukur lebih tepat.
3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan butir soal.
4) Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Pada soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawaban dapat diskor dengan objektif. Sedangkan untuk soal uraian disediakan pedoman penskoran yang berisi alternatif jawaban, kata-kata kunci (key words), dan rubrik dengan skornya. Penilaian Pengetahuan Tes tertulis Tes lisan Penugasan Benar-salah, pilihan ganda, menjodohkan, isian, dan uraian Tugas yang dilakukan secara individu atau kelompok di sekolah dan/atau di luar sekolah, baik secara formal maupun informal Kuis dan tanya jawab Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan.
5) Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan, yaitu analisis tentang validitas meliputi substansi (materi), konstruksi, dan bahasa.

Tentunya tidak semudah yang kita harapkan dalam implementasinya, banyak pendidik mengalami kendala dalam pengembangan instrumen penilaian tes tertulis.
Kendala tersebut diantaranya:

a. menyusun indikator soal,
b. mengembangkan soal sesuai indikator soal,
c. menyusun soal sesuai dengan level kognitif,
d. menyusun soal tertulis sesuai dengan kaidahnya, serta
e. membuat rubrik penskoran pada soal uraian.

Oleh karena itu, perlu dikembangkan panduan instrumen penilaian tes tertulis yang mudah dipahami. Panduan ini membahas langkah-langkah penyusunan instrumen tes tertulis yang dilengkapi dengan contoh-contoh soal sesuai kaidah dan level kognitif per jenjang pendidikan. Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya diberikan dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soalpun, peserta didik tidak selalu harus merespons dalam bentuk menulis kalimat jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk mewarnai, memberi tanda, menggambar grafik, diagram, dan lain-lain.

Dalam menyusun tes tertulis, pendidik harus menetapkan tujuan tes terlebih dahulu. Tes yang memiliki tujuan untuk mengetahui penguasaan materi pelajaran peserta didik setelah diajarkan, berbeda jenis dan isinya dengan tes yang memiliki tujuan mengetahui kesulitan belajar peserta didik (diagnostic test), penempatan (placement test), atau seleksi.

Selain itu penyusun soal harus mampu menganalisis kemampuan peserta didik dalam mengusai Kompetensi dasar (KD) atau kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik setelah mempelajari materi pelajaran tertentu sesuai dengan kurikulum yang digunakan oleh satuan pendidikan. Maka dari KD itulah, penyususn dapat mengidentifikasi materi esensial yang akan diujikan dan

dirumuskan indikator soalnya. Indikator dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik, kompetensi, mata pelajaran, dan satuan pendidikan.

Kisi-kisi Tes adalah suatu format berbentuk matriks yang berfungsi sebagai pedoman dalam penulisan soal dan perakitan tes. Dengan adanya kisi-kisi, dapat dihasilkan soal yang sama (paralel) dari segi kedalaman dan cakupan materi. Komponen kisi-kisi terdiri atas identitas dan matriks. Identitas meliputi jenjang pendidikan, program/jurusan, mata pelajaran, kurikulum, dan jumlah soal. Matriks berisi kompetensi dasar, materi, indikator soal, level kognitif, nomor soal, dan bentuk soal.

Pemilihan materi dalam penyusunan kisi-kisi hendaknya memperhatikan 4 aspek sebagai berikut:

1. Urgensi, secara teoritis materi yang akan diujikan mutlak harus dikuasai peserta didik;
2. Relevansi, materi yang dipilih sangat diperlukan untuk mempelajari atau memahami bidang lain;
3. Kontinuitas, materi yang dipilih merupakan materi lanjutan atau pendalaman materi dari yang sebelumnya pernah dipelajari dalam jenjang yang sama maupun antar jenjang; dan
4. Keterpakaian, materi memiliki daya terap dan nilai guna yang tinggi dalam kehidupan sehari-hari.

Syarat kisi-kisi yang baik adalah mewakili isi kurikulum/kompetensi, Komponen-komponennya rinci, jelas, dan mudah dipahami, dapat dibuat soalnya sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan.

Ada dua cara dalam perumusan indikator soal, yaitu menggunakan stimulus dan tanpa stimulus. Stimulus dapat berupa wacana/ilustrasi, tabel, grafik, diagram, kasus, dan gambar. Satu stimulus dapat digunakan untuk beberapa butir

soal. Bentuk soal pilihan ganda menggunakan satu kata kerja operasional dan bentuk soal uraian menggunakan satu atau lebih kata kerja operasional.

Contoh indikator soal yang tidak menggunakan stimulus: "Peserta didik dapat menjelaskan proses metamorfosis hewan tertentu". Sedangkan contoh indikator soal yang menggunakan stimulus: "Disajikan permasalahan konteks dunia nyata yang berkaitan dengan sistem persamaan linier tiga variable (1), peserta didik (2) dapat menentukan model matematika dari permasalahan tersebut (3).

Indikator: Peserta didik (2) dapat menentukan model matematika permasalahan konteks dunia nyata (1) yang berkaitan dengan sistem persamaan linier tiga variable (3).

Keterangan :

Bagian yang ditandai nomor,

1 = condition (stimulus)

2 = audience (peserta didik)

3 = behavior, perilaku yang diukur (proses kognitif)

Dan yang harus diperhatikan dalam penyusunan kisi-kisi terdiri dari beberapa langkah, sebagai berikut:

1. Memilih Kompetensi Dasar (KD) yang akan disusun soalnya dari kurikulum yang berlaku.
2. Memilih materi esensial yang terdapat pada KD.
3. Menentukan level kognitif yang sesuai dengan tuntutan kompetensi dalam KD.
4. Merumuskan indikator sesuai dengan level kognitif dan bentuk soal.

b. Instrumen Penilaian Psikomotor (Keterampilan)

Sistem penilaian yang akan dilakukan guru sebaiknya dirancang secara tertulis selama satu semester. Rancangan penilaian ini sifatnya terbuka, sehingga peserta didik, guru

lain, dan kepala sekolah dapat melihatmya. Langkah-langkah penulisan rancangan penilaian yang terdiri dari bagaimana kita mencermati silabus yang sudah ada, berdasarkan silabus yang telah disusun. Selanjutnya, rancangan penilaian ini diinformasikan kepada peserta didik pada awal semester. Dengan demikian sistem penilaian yang dilakukan guru semakin sempurna atau semakin memenuhi prinsip –prinsip penilaian.

Penyusunan Kisi-kisi, merupakan matriks yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitannya relatif sama. Kemudian penyusunan Instrumen Penilaian Psikomotor yang terdiri atas soal atau perintah dan pedoman penskoran untuk menilai unjuk kerja peserta didik dalam melakukan perintah/soal tersebut.

Langkah selanjutnya adalah pemyusunan soal dengan Pedoman penskorannya. Penyusun soal harus mecermati kisi-kisi instrumen yang telah dibuat. Soal harus dijabarkan dari indikator dengan memperhatikan materi pembelajaran. Pedoman penskoran dapat berupa daftar periksa observasi atau skala penilaian yang harus mengacu pada soal. Soal/lembar tugas/perintah kerja ini selanjutnya dijabarkan menjadi aspek-aspek keterampilan yang diamati.

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.

Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Aspek-aspeknya terdiri dari :

1. Kemampuan menggunakan alat
2. Kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan pekerjaan
3. Kecepatan mengerjakan tugas
4. Keserasian bentuk dengan yang di harapkan.

Untuk jenjang Pendidikan SMA, mata pelajaran yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotor adalah pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, seni budaya, fisika, kimia, biologi, dan keterampilan. Dengan kata lain, kegiatan belajar yang banyak berhubungan dengan ranah psikomotor adalah praktik di aula/lapangan dan praktikum di laboratorium. Dalam kegiatan-kegiatan praktikitu juga ada ranah kognitif dan afektifnya, namun hanya sedikit bila dibandingkan dengan ranah psikomotor. Kegiatan-kegiatan praktikum tersebut nantinya bertujuan untuk menghasilkan tenaga kerja yang kreatif dan terampil dalam memanfaatkan segala sesuatu yang berpotensi dalam diri dan lingkungan sekitarnya.

Bentuk-bentuk Ujian psikomotor yang diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan sebagaimana dilaksanakan pada setiap semester dengan mempertimbangkan capaian standar kompetensi lulusan. yaitu :

1. Portofolio

   Portofolio merupakan penilaian berkelanjutan berdasarkan kumpulan informasi yang bersifat reflektif-integratif yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Ada beberapa tipe portofolio yaitu portofolio

dokumentasi, portofolio proses, dan portofolio pameran. Pendidik dapat memilih tipe portofolio sesuai dengan karakteristik kompetensi dasar dan/atau konteks mata pelajaran.

Ruang lingkup penggunaan portofolio antara lain sebagai berikut:

1) Setiap peserta didik memiliki dokumen portofolio sendiri yang memuat hasil belajar pada setiap mata pelajaran atau setiap kompetensi.
2) Menentukan jenis hasil kerja/karya yang perlu dikumpulkan/disimpan.
3) Pendidik memberi catatan (umpan balik) berisi komentar dan masukan untuk ditindaklanjuti peserta didik.
4) Peserta didik harus membaca catatan pendidik dengan kesadaran sendiri dan menindaklanjuti masukan pendidik untuk memperbaiki hasil karyanya.
5) Catatan pendidik dan perbaikan hasil kerja yang dilakukan peserta didik diberi tanggal, sehingga dapat dilihat perkembangan kemajuan belajar peserta didik

2. Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada peserta didik untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur pengetahuan (assessment of learning) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (assessment for learning) diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran. Penugasan dapat

dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas. Penugasan lebih ditekankan pada pemecahan masalah dan tugas produktif lainnya.

Rambu-rambu penugasan :

1) Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
2) Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik, selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
3) Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.
4) Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.
5) Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik menunjukkan kompetensinya secara individual meskipun tugas diberikan secara kelompok.
6) Pada tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota kelompok.
7) Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas.
8) Penugasan harus mencantumkan rentang waktu pengerjaan tugas.

3. Penilaian Praktik/Unjuk Kerja, Penilaian Produk, Penilaian Proyek

   a. Penilaian Praktik/Unjuk Kerja

      Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini dapat digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik

ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi.

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik perlu mempertimbangkan hal-hal berikut:

1) Langkah-langkah kinerja yang perlu dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja dari suatu kompetensi.
2) Kelengkapan dan ketepatan aspek yang akan dinilai dalam kinerja tersebut.
3) Kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas.
4) Kemampuan yang akan dinilai tidak terlalu banyak, sehingga dapat diamati.
5) Kemampuan yang akan dinilai selanjutnya diurutkan berdasarkan langkahlangkah pekerjaan yang akan diamati

b. Penilaian Produk

Penilaian produk melibatkan keterampilan konkret yang meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan/atau seni, seperti: makanan (contoh: tempe, kue, asinan, baso, dan nata de coco), pakaian, sarana kebersihan (contoh: sabun, pasta gigi, cairan pembersih, dan sapu), alat-alat teknologi (contoh: adaptor ac/dc dan bel listrik), hasil karya seni (contoh: patung, lukisan, dan gambar), dan barang-barang terbuat dari kain, kayu, keramik, plastik, atau logam.

Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
3) Tahap penilaian produk (appraisal), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan, misalnya berdasarkan tampilan, fungsi, dan estetika. Penilaian produk biasanya menggunakan cara analitik atau holistic, yaitu:
   - Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan (tahap: persiapan, pembuatan produk, penilaian produk);
   - Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan hanya pada tahap penilaian produk.

c. Penilaian Proyek

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas meliputi kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan, yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman,

kemampuan mengaplikasikan, inovasi dan kreativitas, kemampuan penyelidikan dan kemampuan peserta didik menginformasikan matapelajaran tertentu secara jelas. Penilaian proyek dapat dilakukan dalam satu atau lebih KD, satu mata pelajaran, beberapa mata pelajaran serumpun atau lintas mata pelajaran yang bukan serumpun. Penilaian proyek umumnya menggunakan metode belajar pemecahan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.

Pada penilaian proyek setidaknya ada empat hal yang perlu dipertimbangkan yaitu pengelolaan, relevansi, keaslian, inovasi, dan kreativitas.

1) Pengelolaan yaitu kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
2) Relevansi yaitu kesesuaian topik, data, dan hasilnya dengan KD atau mata pelajaran.
3) Keaslian yaitu proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karya sendiri dengan mempertimbangkan kontribusi guru dan pihak lain berupa bimbingan dan dukungan terhadap proyek yang dikerjakan peserta didik.
4) Inovasi dan kreativitas yaitu proyek yang dilakukan peserta didik terdapat unsurunsur baru (kekinian) dan sesuatu yang unik, berbeda dari biasanya.

Untuk melakukan pengukuran hasil belajar ranah psikomotor, ada dua hal yang perlu dilakukan oleh pendidik, yaitu membuat soal dan membuat perangkat/ instrumen untuk mengamati unjuk kerja peserta didik. Soal untuk hasil belajar ranah psikomotor dapat berupa lembar kerja, lembar tugas, perintah kerja, dan lembar eksperimen. Instrumen untuk mengamati unjuk kerja peserta didik dapat berupa lembar observasi atau portofolio.

Lembar observasi adalah lembar yang digunakan untuk mengobservasi keberadaan suatu benda atau kemunculan aspek-aspek keterampilan yang diamati. Lembar observasi dapat berbentuk daftar periksa/check list atau skala penilaian (rating scale). Daftar periksa berupa daftar pertanyaan atau pernyataan yang jawabannya tinggal memberi check (centang) pada jawaban yang sesuai dengan aspek yang diamati. Skala penilaian adalah lembar yang digunakan untuk menilai unjuk kerja peserta didik atau menilai kualitas pelaksanaan aspek-aspek keterampilan yang diamati dengan skala tertentu, misalnya skala 1 - 5. Portofolio adalah kumpulan pekerjaan peserta didik yang teratur dan berkesinambungan sehingga peningkatan kemampuan peserta didik dapat diketahui untuk menuju satu kompetensi tertentu.

Penilaian ranah psikomotor juga harus mengacu pada standar kompetensi yang sudah dijabarkan menjadi kompetensi dasar. Setiap butir standar kompetensi dijabarkan minimal menjadi 2 kompetensi dasar, setiap butir kompetensi dasar dapat dijabarkan menjadi 2 indikator atau lebih, dan setiap indikator harus dapat dibuat butir soalnya. Indikator untuk soal psikomotor dapat mencakup lebih dari satu kata kerja operasional.

Selanjutnya, untuk menilai hasil belajar peserta didik pada soal ranah psikomotor perlu disiapkan lembar daftar

periksa observasi, skala penilaian, atau portofolio. Tidak ada perbedaan mendasar antara konstruksi daftar periksa observasi dengan skala penilaian. Penyusunan kedua instrumen itu harus mengacu pada soal atau lembar perintah/lembar kerja/lembar tugas yang diberikan kepada peserta didik. Berdasarkan pada soal atau lembar perintah/lembar tugas dibuat daftar periksa observasi atau skala penilaian. Pada umumnya, baik daftar periksa observasi maupun skala penilaian terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) persiapan, (2) pelaksanaan, dan (3) hasil.

Tes unjuk kerja atau tes perbuatan (praktek) yang biasanya dilakukan dilakukan pada penilaian ranah psikomotorik itu meliputi beberapa aspek, yaitu meniru (perception), menyusun (manipulating), melakukan dengan prosedur (precision), melakukan dengan baik dan tepat (articulation), dan melakukan tindakan secara alami (naturalization), dapat diobservasi dengan intrumen pedoman penilaian kinerja atau hasil kerja peserta didik yang disebut dengan kritera (Rubrik). Dengan adanya kriteria, penilaian yang subjektif atau tidak adil dapat dihindari atau paling tidak dikurangi, guru menjadi lebih mudah menilai prestasi yang dapat dicapai peserta didik, dan peserta didik pun akan terdorong untuk mencapai prestasi sebaikbaiknya karena kriteria penilaiannya jelas.

Rubrik terdiri atas dua hal yang saling berhubungan. Hal pertama adalah skor dan hal lainnya adalah kriteria yang harus dipenuhi untuk mencapai skor itu. Banyak sedikitnya gradasi skor (misal 5, 4, 3, 2, 1) tergantung pada jenis skala penilaian yang digunakan dan hakikat kinerja yang akan dinilai.

Hal terakhir yang harus dilkukan seorang guru pada penlaian ranah psikomotor adalah membuat pedoman

penskoran. Maka hal pertama yang harus diperhatikan dalam melakukan penskoran adalah ada atau tidak adanya perbedaan bobot tiap-tiap aspek keterampilan yang ada dalam skala penilaian atau daftar periksa observasi. Apabila tidak ada perbedaan bobot maka penskorannya lebih mudah. Skor akhir sama dengan jumlah skor tiap-tiap butir penilaian. Selanjutnya untuk menginterpretasikan, hasil yang dicapai dibandingkan dengan acuan atau kriteria. Oleh karena pembelajaran ini menggunakan pendekatan belajar tuntas dan berbasis kompetensi maka acuan yang digunakan untuk menginterpretasikan hasil penilaian kinerja dan hasil kerja peserta didik adalah acuan kriteria.

c. Instrumen Penilaian Ranah Afektif

Penilaian afektif merupakan penilaian sikap. Dalam kaitan untuk mengetahui sejauh mana sikap siswa terhadap suatu mata pelajaran atau materi pelajaran, ranah afektif merupakan hal penting dalam penilaian, maka guru perlu menyusun instrumen penilaian afektif. Dalam pengembangan ranah afektif harus sesuai dengan ketentuan dan karakteristiknya, yang meliputi Sikap, Minat, Nilai,Moral, dan Konsep diri. Untuk menyusun instrumen penilaian afektif, seorang guru dapat melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemilihan ranah afektif yang ingin dinilai oleh guru, misalnya sikap dan minat terhadap suatu materi pelajaran.
2. Penentuan indikator apa yang sekiranya dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap dan minat siswa terhadap suatu materi pelajaran
3. Beberapa contoh indikator yang misalnya dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sikap dan minat siswa terhadap suatu materi pelajaran.

4. Penentuan jenis skala yang digunakan, misalnya (1) tidak berminat; (2) kurang berminat; (3) netral; (4) berminat; dan (5) sangat berminat.
5. Penulisan draft instrumen penilaian afektif (misalnya dalam bentuk kuisioner) berdasarkan indikator dan skala yang telah ditentukan.
6. Penelaahan dan meminta masukan teman sejawat (guru lain) mengenai draft instrumen penilaian ranah afektif yang telah dibuat.
7. Revisi instrumen penilaian afektif berdasarkan hasil telaah dan masukan dari guru lain.
8. Persiapan kuisioner untuk disebarkan kepada siswa
9. Pemberian skor kepada siswa
10. Analisis hasil sikap siswa

Sikap menerima (memperhatikan), meliputi kepekaan terhadap kondisi, gejala, kesadaran, kerelaan, mengarahkan perhatian dan merespon, meliputi bersedia merespon, merasa puas dalam merespon, mematuhi peraturan bahkan bagaimana peserta didik dapat menghargai, meliputi menerima suatu nilai, komitmen terhadap nilai merupakan acuan kemampuan yang dapat diukur pada penilaian ranah afektif (penilaian sikap) menyangkut sikap dan minat siswa dalam belajar. Secara teknis penilaian ranah afektif itu dilakukan melalui pengisian angket dan pengamatan oleh guru terhadap siswa melalui lembar pengamatan.

Ada dua skal yang sering kita gunakan dalam mengobservasi sikap peserta didik, yaitu Skala Thurstone dan Skala Likert. Keduanya digunakan dalam instrumen (alat) penilaian afektif.

Contoh Skala Thurstone: Minat terhadap pelajaran IPA

	10	9	8	7	6	5	4	3	2	1
Saya senang balajar IPA										
Pelajaran IPA bermanfaat										
Pelajaran IPA membosankan										
Dst….										

Contoh Skala Likert: Minat terhadap pelajaran IPA

Pelajaran IPA bermanfaat	SS	S	TS	STS
Pelajaran IPA sulit				
Tidak semua harus belajar IPA				
Sekolah saya menyenangkan				

Keterangan:
SS : Sangat setuju
S : Setuju
TS : Tidak setuju
STS : Sangat tidak setuju

Contoh Lembar Penilaian Diri Siswa
Minat Membaca

Nama Pembelajar:

No	Deskripsi	Ya/Tidak
1	Saya lebih suka membaca dibandingkan dengan melakukan hal-hal lain	
2	Banyak yang dapat saya ambil hikmah dari buku yang saya baca	
3	Saya lebih banyak membaca untuk waktu luang saya	

Demikian secara umum penilaian yang diselenggarakan oleh pendidik mempunyai banyak kegunaan, baik bagi peserta didik, satuan pendidikan, ataupun bagi pendidik sendiri. Secara rinci dapat dijelaskan manfaat penilaian, seperti mengetahui tingkat ketercapaian Standar Kompetensi yang sudah dijabarkan ke Kompetensi Dasar, mengetahui pertumbuhan dan perkembangan kemampuan peserta didik, mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik, mendorong peserta didik belajar/berlatih, mendorong pendidik untuk mengajar dan mendidik lebih baik, mengetahui keberhasilan satuan pendidikan dan mendorongnya untuk berkarya lebih terfokus dan terarah.

d. Laporan Hasil Penilaian

Hasil belajar peserta didik mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu laporan hasil belajar peserta didik juga harus mencakup ketiga ranah tersebut. Informasi ranah afektif dapat diperoleh melalui kuesioner atau pengamatan yang sistematik. Informasi ranah

kognitif dan psikomotor diperoleh dari sistem penilaian yang digunakan untuk mata pelajaran, sesuai dengan tuntutan kompetensi dasar. Jadi tidak semua mata pelajaran memiliki nilai untuk ranah psikomotor.

Hasil belajar ranah kognitif, psikomotor, dan afektif tidak dijumlahkan, karena dimensi yang diukur berbeda. Masing-masing dilaporkan sendiri-sendiri dan memiliki makna yang sama penting. Ada peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, kemampuan psikomotor cukup, dan memiliki minat belajar yang cukup. Namun ada peserta didik lain yang memiliki kemampuan kognitif cukup, kemampuan psikomotor tinggi. Bila skor kemampuan kedua peserta didik ini dijumlahkan, bisa terjadi skornya sama, sehingga kemampuan kedua orang ini tampak sama walau sebenarnya karakteristik kemampuan mereka berbeda. Selain itu, ada informasi penting yang hilang, yaitu karakteristik spesifik kemampuan masing-masing individu.

Di dunia ini ada orang yang kemampuan berpikirnya tinggi, tetapi kemampuan psikomotornya rendah. Agar sukses, orang ini harus bekerja pada bidang pekerjaan yang membutuhkan kemampuan berpikir tinggi dan tidak dituntut harus melakukan kegiatan yang membutuhkan kemampuan psikomotor yang tinggi. Oleh karena itu, laporan hasil belajar harus dinyatakan dalam tiga ranah tersebut. Laporan hasil belajar peserta didik untuk setiap akhir semester berupa rapor yang disampaikan kepada orang tua peserta didik. Untuk meningkatkan akuntabilitas satuan pendidikan, hasil belajar peserta didik dilaporkan kepada dinas pendidikan, dan sebaiknya juga dilaporkan ke masyarakat. Laporan ini dapat berupa laporan perkembangan prestasi akademik sekolah yang ditempelkan di tempat pengumuman sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Sudrajat. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran. Bandung : Sinar Baru Algensindo

Basuki, Ismet dan hariyanto. 2014.Assesment Pembelajaran. Bandung : PT.Remaja Rosdakaryaoffset

Dave, R.H. (1967). Taxonomy of educational objectives and achievement testing. London: University of London Press.

Edwardes, HN. 1981. Bagaimana membantu orang belajar keterampilan. Padang: FPTK – IKIP Padang.

Fadlillah, Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, Dan SMA/MA, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2014, hlm. 202

Permendikbud nomor 23 tahun 2016 Pasal 14

Supardi, Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, Dan Psikomotor Konsep Dan Aplikasi, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015, Hlm. 11

Yusuf, A. M. 2015. Asesmen dan Evaluasi Penidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan, Edisi pertama. Jakarta: Prenadamedia Group)

PROFIL PENULIS

Tanuki,S.Ag adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) guru di SMAN 14 Kabupaten Tangerang. Lahir di Kabupaten Tangerang, 13 Mei 1974. Mengajar sejak tahun 2001 hingga saat ini. Sebagai wakil kepala sekolah urusan kesiswaan tahun 2008 – 2013, tahun 2014 sampai sekarang sebagai wakil kepala sekolah urusan kurikulum. Menjadi ketua Tim Sekolah Model tahun 2017 – 2019. Tahun 2017 sebagai IK (Instruktur Kabupaten/Kota) implementasi kurikulum 2013. Hobi utak atik software, memaknai hidup dengan berbagi ilmu kepada beberapa masyarakat sebagai wujud syukur dan mencari ridho Allah SWT, an berharap mudah-mudahan yang diperoleh dapat bermanfaat maslahan fi diini waddunya wal akhirot. Aamiin.

BAB 15

Teknik Skoring dan Penilaian

NI NYOMAN MARIANI

BAB 15
TEKNIK SKORING DAN PENILAIAN

A. Teknik Skoring

1. Definisi Skoring

Pekerjaan memberikan skor atau skoring merupakan langkah pertama yang dilakukan oleh seorang evaluator dalam proses pengolahan hasil belajar dari peserta didik. Pemberian skor (skoring) merupakan tahapan yang paling pertama dalam pengolahan hasil tes. Menskor adalah memberi skor pada hasil tes yang dapat dicapai peserta didik (Zainal Arifin, 2013). Untuk memperoleh skor diperlukan beberapa jenis alat bantu seperti kunci jawaban, kunci skoring dll. Menskor atau teknik skoring juga disebut sebagai proses pengubahan jawaban instrumen menjadi angka-angka yang merupakan nilai kuantitatif dari suatu jawaban terhadap item dalam instrument (Ratnawulan, Rusdiana, 2014). Hasil dari pekerjaan menskor itu berupa skor yang diperoleh dari angka-angka dari setiap item yang telah di jawab oleh *testee* dengan benar, dengan mempertimbangkan bobot jawaban betulnya. Angka-angka hasil penskoran tersebut disebut skor mentah.

Cara menskor hasil tes biasanya disesuaikan dengan bentuk tes yang digunakan, apakah test itu objektif atau subjektif (uraian). Untuk soal-soal objektif biasanya setiap jawaban yang benar diberi skor 1 (satu) dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (nol). Angka hasil penskoran itu kemudian diubah menjadi nilai melalui proses pengolahan tertentu. Total skor diperoleh dari menjumlahkan semua skor yang diperoleh pada pada setiap item tes. Untuk soal-soal

subjektif (uraian/*essay*) dalam penskoran biasanya digunakan cara pemberian bobot (*weighting*) kepada setiap soal menurut tingkat kesukarannya atau banyak sedikitnya unsur tingkat kesukarannya atau banyak sedikitnya unsur terdapat dalam jawaban yang dianggap paling benar. Misalnya soal no.1 diberi skor maksimum 5, untuk soal no.2 diberi skor maksimum 4, untuk soal no.3 skor maksimum 3 dan seterusnya.

Arikunto, 2013 menyatakan bahwa dalam pekerjaan menskor atau menentukan angka dapat digunakan 3 macam alat bantu antara lain;

1. Pembantu menentukan jawaban yang benar disebut kunci jawaban
2. Pembantu menyeleksi jawaban yang benar dan yang salah disebut kunci skoring
3. Pembantu menentukan angka, disebut pedoman penskoran.

2. Teknik Skoring

Teknik skoring atau cara pemberian skor terhadap tes hasil belajar pada umunya disesuaikan dengan bentuk tes pada soalnya. Apakah tes tersebut berbentuk objektif apa subjektif uraian/*essay*).

B. Teknik Skoring Ranah Kognitif

1. Teknik Skoring Skor Mentah Pada Tes Objektif

Tes objektif adalah tes yang dalam pelaksanaannya dapat dilakukan secara objektif (Arikunto, 2013). Tes objektif adalah salah satu jenis tes hasil belajar yang terdiri dari butir-butir soal (*items*) yang dapat dijawab oleh *testee* dengan jalan memilih salah satu (atau lebih) diantara beberapa kemungkinan jawaban yang telah dipasangkan pada masing-

masing items atau dengan jalan menuliskan (mengisikan) jawabannya pada kata-kata atau simbol-simbol tertentu pada tempat atau ruang yang telah disediakan untuk masing-masing butir item bersangkutan (Anas Sudijono, 2017). Untuk soal-soal objektif biasanya setiap jawaban benar diberi skor 1 (satu) dan setiap jawaban yang salah diberi skor 0 (nol), total skor diperoleh dengan menjumlahkan skor yang diperoleh dari semua soal.

2. Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Item Test*)

Tes pilihan ganda merupakan jenis tes objektif dimana disediakan beberapa pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban biasanya terdiri dari 4-5 pilihan jawaban. Tes pilihan ganda adalah bentu tes yang memiliki satu jawaban benar atau paling tepat (Nana Sudjana, 2017). Menskor tes pilihan ganda bisa dilakukan dengan dua acara yaitu tanpa memperhitungkan denda (hukuman/sanksi) dan memperhitungkan denda (hukuman/sanksi). Teknik skoringnya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Teknik Skoring Tanpa Denda

Rumus yang digunakan untuk menskor tes pilihan ganda tanpa memberikan sanksi kepada testee jika menjawab salah pada butir yang diajukan adalah sebagi berikut:

$$\boxed{S = R}$$

S = Skor
R = *Right* (jumlah jawaban benar)
Contoh Penerapannya:

Test berbentuk *multiple choice* sebanyak 30 item, dengan 4 alternatif jawaban (A, B, C, D) tiap item. Seorang peserta

didik bernama Wayan dapat menjawab betul 25 item dan salah 5 item, maka skor yang diperoleh Wayan dari test tersebut sebagai berikut:

S = R

S = 25

Dengan demikian skor yang diperoleh oleh Wayan sebesar 25

b. Teknik Skoring Dengan Denda

Rumus yang digunakan untuk menskor tes pilihan ganda dengan memberikan sanksi kepada testee jika menjawab salah pada butir yang diajukan adalah sebagi berikut:

$$\boldsymbol{S = R\,\frac{W}{0-1}}$$

S = Skor

R = *Right* (jumlah jawaban benar)

W = *Wrong* (jumlah jawaban salah)

0 = Banyaknya *option* yang dipasangkan pada item

1 = Bilangan konstanta

Contoh Penerapanny :

Test berbentuk *multiple choice* sebanyak 20 item, dengan 4 alternatif jawaban (A, B, C, D) tiap item. Seorang siswa bernama Made dapat menjawab betul 14 item dan salah 6 item, maka skor yang diperoleh Made dari tet tersebut sebagai berikut:

$$S = 14 - \frac{6}{4-1} = 14 - 2 = 12$$

Dengan demikian skor yang diperoleh oleh Made sebesar 12

3. Tes Benar-Salah (*True-false*)

Tes Benar-Salah adalah tes yang terdiri dari pernyataan (*statement*) yang mengandung dua kemungkinan jawaban, yaitu benar dan salah (Zaenal Arifin, 2013). Menskor tes Benar-Salah bisa dilakukan dengan ada dua acara yaitu tanpa memperhitungkan denda (hukuman/sanksi) dan memperhitungkan denda (hukuman/sanksi). Teknik skoringnya dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

a. Teknik Skoring Tanpa Denda

Rumus yang digunakan untuk menskor tes pilihan ganda tanpa memberikan sanksi kepada *testee* jika menjawab salah pada butir yang diajukan adalah sebagi berikut:

$$\boxed{S = R - W}$$

S = Skor
R = *Right* (jumlah jawaban benar)
W = Wrong (jumlah jawaban salah)
Contoh Penerapannya:

Test berbentuk Benar-Salah sebanyak 20 item. Seorang siswa bernama Nyoman dapat menjawab benar 15 item dan salah 5 item, maka skor yang diperoleh Nyoman dari tes tersebut sebagai berikut:

S = 15-5 = 5

Dengan demikian skor yang diperoleh Nyoman sebesar 5

b. Teknik Skoring Dengan Denda

Rumus yang digunakan untuk menskor tes pilihan ganda tanpa dengan memberikan sanksi kepada *testee* jika menjawab salah pada butir yang diajukan adalah sebagi berikut:

$$S = T - 2W$$

S = Skor
T = Total (jumlah seluruh soal)
R = *Right* (jumlah jawaban benar)
W = *Wrong* (jumlah jawaban salah)
Contoh Penerapannya:

Test berbentuk Benar-Salah sebanyak 20 item. Seorang siswa bernama Dayu dapat menjawab benar 18 item dan salah 2 item, maka skor yang diperoleh Dayu dari tes tersebut sebagai berikut:

S = 20-2(2)
S = 20-4 = 16

Dengan demikian skor yang diperoleh Dayu sebesar 16

4. **Tes Menjodohkan (*Matching*), Isian/Mengisi (*Fill-in*) dan Melengkapi (C*ompletion)***

Untuk tes objektif jenis menjodohkan, mengisi dan melengkapi, teknik skoring pada umumnya tidak memperhitungkan sanksi berupa denda sehingga perhitungannya sebagai berikut:

$$S = R$$

S = Skor
R = *Right* (jumlah jawaban benar)

Cara menilai tes bentuk ini ada dua pendapat, yang pertama bahwa skor maksimum setiap bentuk *fill-in* sama dengan jumlah isian yang ada pada test tersebut. Jika pada suatu test bentuk *fill-in* ada 10 item, dan setiap item berisi satu isian, dua isian atau tiga isian, maka cara menilainya dihitung menurut jumlah isian yang ada pada seluruh item.

5. Teknik Skoring Skor Mentah Pada Tes Subjektif (Uraian/*Essay*)

Menskor tes uraian/*essay* umunya berdasarkan pada bobot yang diberikan untuk setiap butir soal atas dasar tingkat kesukaran dan atas dasar banyak sedikitnya unsur yang harus terdapat dalam jawaban yang dianggap paling benar (Anas Sudijono, 2017).

1. Menurut Zainal Arifin (2017), menskor untuk tes uraian dengan sistem pembobotan ada dua macam:
   a. Bobot yang dinyatakan dalam skor maksimum sesuai dengan tingkat kesukarannya.

   Rumus: **Skor =** $\frac{\sum X}{\sum S}$

   Keterangan:
   ΣX= jumlah skor
   ∑S = jumlah soal

   b. Bobot dinyatakan dalam bilangan-bilangan tertentu sesuai dengan tingkat kesukaran soal.

   Rumus: **Skor =** $\frac{\sum XB}{\sum B}$

   Keterangan:
   X = Skor tiap soal
   B = Bobot soal sesuai dengan tingkat kesukaran
2. Berdasarkan banyak sedikitnya unsur yang harus ada dalam jawaban. Sebagai contoh, jika tingkat kesukarannya berbeda dan unsur-unsur yang

terdapat pada masing-masing butir soal berbeda maka *tester* dapat memberikan nilai maksimum pada masing-masing butir sebagai berikut; butir soal no. 1 diberikan skor maksimum 8, butir no. 2 diberikan skor maksimum 10, butir no. 3 diberikan skor maksimum 6, butir no. 4 diberikan skor maksimum 4, dan butir no. 5 diberikan skor maksimum 2. Seorang *testee* yang jawabannya benar untuk butir no.1 diberikan skor 8, jika hanya menjawab betul setengahnya diberikan skor 4, begitu seterusnya untuk butir yang lain. Dengan demikian skor totalnya dengan menjumlakan semua skor yang diperoleh pada masing-masing butir. Sebagai contoh lain, misalnya tes uraian dari lima butir soal, pembuat soal (*tester*) menetapkan bahwa kelima butir soal tersebut memiliki tingkat kesukaran yang sama, dan usur-unsur yang terdapat pada setiap butir soal telah dibuat sama banyaknya. Berdasarkan hal tersebut, maka *tester* menetapkan bahwa skor maksimun untuk masing-masing butir adalah 10. Dengan demikian *testee* yang dapat menjawab dengan tepat masing-masing butir diberikan skor 10, betul setengahnya diberikan skor 5 begitu seterusnya untuk butir yang lain.

Adapun saran untuk memeriksa dan menskor soal-soal uraian (*essay*) dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Membaca butir pertama dari seluruh peserta didik untuk mengetahui situasi jawaban
2. Menentukan angka untuk butir pertama
3. Memberikan angka pada butir pertama

4. Membaca butir kedua dari seluruh peserta didik untuk mengetahui situasi jawaban, dilanjutkan dengan pemberian angka pada butir kedua
5. Mengulangi langkah-langkah di atas untuk butir berikutnya
6. Menjumlahkan angka-angka yang diperoleh oleh masing-masing peserta didik untuk bentuk uraian

C. Teknik Skoring Ranah Afektif

Untuk mengukur sikap dan minat belajar siswa, *evaluator* dapat menggunakan alat penilaian model skala, seperti sikap dan skala minat. Skala sikap dapat menggunakan lima skala, yaitu;

- Sangat Setuju (SS),
- Setuju (S),
- Tidak Tahu (TT),
- Tidak Setuju (TS), dan
- Sangat Tidak Setuju (STS).

Skala yang digunakan 5,4,3,2,1 (untuk pernyataan positif) dan 1,2,3,4,5 (untuk pernyataan negatif).

Begitupun dengan skala minat, guru dapat menggunakan lima skala, seperti Sangat Berminat (SB), Berminat (B), Sama Saja (SS), Kurang Berminat (KB), dan Tidak Berminat (TB).

D. Teknik Skoring Ranah Psikomotor

Pada ranah psikomotor umumnya yang diukur adalah unjuk kerja. Untuk mengukurnya, *evaluator* dapat menggunakan tes tindakan melalui simulasi, unjuk kerja atau tes identifikasi. Salah satu skala penilaian yang bisa digunakan adalah dari Sangat Baik (5), Baik (4), Cukup (3), Kurang Baik (2), sampai dengan Tidak Baik (1).

E. Penilaian

1. Definisi Penilaian

Setelah menskoring, maka pengolahan hasil belajar selanjutnya yang dilakukan oleh seorang *evaluator* adalah melakukan penilaian. Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Nana Sudjana, 2017). Nilai adalah angka ubahan dari skor dengan menggunakan acuan tertentu, yakni acuan normal atau acuan standar (Arikunto, 2013). Untuk sampai kepada nilai, maka skor hasil belajar yang diperoleh dari hasil pengukuran yang pada hakikatnya merupakan skor mentah perlu di ubah (dikonversi) menjadi skor standar dan nilai. Kita tidak dapat menjadikan skor mentah sebagai nilai akhir peserta didik, kita harus mengubah dan mengolahnya terlebih dahulu menjadi nilai. Dalam mengolah skor mentah (*raw score*) menjadi nilai huruf dan skor standar, menurut Elis Ratnawulan dan Rusdiana (2014), dengan urutan uraian sebagai berikut:

a) Mengolah skor mentah menjadi nilai huruf (A, B, C, D dan E)
b) Mengolah skor mentah menjadi skor standar 1-10
c) Mengolah skor mentah menjadi skor standar 0-100 (Skor T) dan skor Z.

2. Pendekatan penilaian

Untuk mengolah skor mentah menjadi nilai huruf, menjadi skor standar (nilai) 1-10, dan menjadi skor standar T dan skor standar Z bisa dilakukan dengan dua pendekatan penilaian yaitu Penilaian Acuan Patokan (PAP) dan Penilaian Acuan Norma (PAN).

F. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilaian acuan patokan (PAP) disebut juga *criterion evaluation* dimana pada penilaian nilai peserta didik dikomperasikan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan siswa yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung pada penguasaaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam item-item pertanyaan guna mendukung tujuan instruksional. Untuk hal tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan PAP, antara lain:

1) Penentuan nilai hasil tes belajar itu digunakan acuan kriterium (PAP), maka hal ini mengandung arti bahwa nilai yang akan diberikan kepada siswa harus didasarkan kepada standar mutlak (standar *absolute*), artinya pemberian nilai pada siswa itu dilaksanakan dengan jalan membandingkan antara skor mentah hasil tes yang dimiliki oleh masing-masing individu siswa, dengan skor maksimum ideal yang mungkin dapat dicapai oleh siswa, kalau saja seluruh soal tes dapat dijawab dengan benar.
2) Penentuan nilai yang mengacu kepada kriterium atau pada patokan ini, tinggi rendahnya atau besar kecilnya nilai yang diberikan kepada masing-masing individu siswa, mutlak ditentukan oleh besar kecil atau tinggi rendahnya skor yang dapat dicapai oleh masing-masing siswa yang bersangkutan. Itu lah sebabnya mengapa penentuan nilai dengan mengacu kepada kriterium sering disebut sebagai penentuan nilai secaramutlak (*absolute*) atau penentuan nilai secara individual.
3) Dalam penerapannya penetuan nilai seorang siswa dilakukan dengan jalan membandingkan skor mentah

hasil tes dengan skor maksimum idealnya, maka penentuan nilai yang beracuan pada kriterium ini sering juga dikenal dengan istilah penentuan nilai secara ideal, atau penentuan nilai secara teoritik, atau penentuan nilai secara *das sollen*.

Sebagai contoh rumus yang dapat digunakan adalah:

Nilai = skor mentah/skor maksimum ideal x 100

Selanjutnya nilai-nilai yang berhasil dicapai masing-masing siswa dikonversi menjadi nilai huruf dengan patokan-patokan yang telah disepakati masing-masing lembaga. Misalnya:

Nilai 85 keatas = A

Nilai 75 – 84 = B

Nilai 65 – 74 = C

Nilai 55 – 64 = D

Nilai dibawah 55 = E

Dengan menggunakan skala penilaian 1-10 sebagai berikut:

Tabel 01. Skala Penilaian 1-10

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90-100	10
80-88	9
70-79	8
60-69	7
50-59	6
40-49	5
30-39	4
20-29	3
10-19	2
0-9	1

Setelah kriteria ditetapkan, langkah berikutnya adalah mengkonversi skor mentah ke nilai.

Untuk skor:

50 dikonversi menjadi nilai 6

45 dikonversi menjadi nilai 5

40 dikonversi menjadi nilai 5

35 dikonversi menjadi nilai 4

30 dikonversi menjadi nilai 4

Penilaian dengan Penilaian Acuan Patokan juga bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- **Skala lima dengan Nilai Huruf**

Tabel 02. Skala Penilaian Dengan Huruf

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
90%-100%	A
80%-89%	B
70%-79%	C
60%-69%	D
>59%	E

(Sumber: Zainal Arifin, 2017)

Contoh Penerapannya:

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban = 70 maka penguasaan 90% = 0.90 x 70 = 64, penguasaan 80% = 0.80% x 70 = 56, penguasaan 70% = 0.70 x 70 = 49, penguasaan 60% = 0.60 x 70 = 42, dengan demikian diperoleh tabel konversi sebagai berikut;

Tabel 03. Konversi Penilaian Standar Dengan Huruf

Skor Mentah	Skor Standar
64-71	A
56-63	B
49-55	C
42 -48	D
≥ 41	E

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilakukan pengambilan keputusan nilai yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang memperoleh skor 70 berarti memperoleh nilai A, peserta didik dengan skor 60 memperolehnilai B dan peserta didik dengan skor 50 memperoleh nilai C, demikian seterusnya.

- **Standar 10 (1-10)**

Tabel 04. Skala Penilaian Tingkat penguasaan Dengan Standar penilaian 1-10

Tingkat Penguasaan	Skor Standar
95%-100%	10
85%-94%	9
75%-84%	8
65%-74%	7
55%-64%	6
45%-54%	5
35%-44%	4
25%-34%	3
15%-24%	2
5%-14%	1

(Sumber: Zainal Arifin, 2017)

Jika skor maksimum ditetapkan berdasarkan kunci jawaban =70, maka penguasaan 95% = 0,95 x 70 = 76. Penguasaan 85% =0,85 x 70 = 68. Penguasaan 75% = 0,75 x 70 = 60. Penguasaan 65% =0,65 x 70 = 52. Penguasaan 55% = 0,55 x 70 = 44. Penguasaan 45% =0,45 x 70 = 36. Penguasaan 35% = 0,35 x 70 = 28. Penguasaan 25% =0,25 x 70 = 20. Penguasaan 15% = 0,15 x 70 = 12. Dengan demikian diperoleh tabel konversi sebagai berikut:

Tabel 05. Konversi Penilaian Standar 1-10

Skor Mentah	Skor Standar
67-73	10
60-66	9
53-59	8
46-52	7
39-45	6
32-38	5
25-31	4
18-24	3
11-17	2
4-10	1

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dilakukan pengambilan keputusan nilai yang diperoleh peserta didik. Peserta didik yang memperoleh skor 70 berarti memperoleh nilai 10, peserta didik dengan skor 65 memperoleh nilai 9 dan peserta didik dengan skor 50 memperoleh nilai 8, demikian seterusnya.

Selain dua ilustrasi di atas, maka pendekatan PAP dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a) Mencari skor ideal, yaitu skor yang mungkin dicapai peserta didik, jika semua soal dapat dijawab dengan benar.
b) Mencari rata-rata ($\bar{X}$) ideal dengan rumus: $\bar{X}$ = ½ x skor ideal
c) Mencari simpangan baku (s) ideal dengan rumus: s ideal = 1/3 x $\bar{X}$ ideal
d) Menyusun pedoman konversi.

Pedoman konversi:

❖ **Skala lima**

$\bar{X}$ + (1,5 SD) ke atas = A
$\bar{X}$ + (0,5 SD) ke atas = B
$\bar{X}$ - (0,5 SD) ke atas = C

$\bar{X}$ - (1,5 SD) ke atas = D
$\bar{X}$ - (1,5 SD) ke bawah = E

❖ **Skala sepuluh**

$\bar{X}$ + (2,25 SD) ke atas = 10
$\bar{X}$ + (1,75 SD) ke atas = 9
$\bar{X}$ + (1,25 SD) ke atas = 8
$\bar{X}$ + (0,75 SD) ke atas = 7
$\bar{X}$ + (0,25 SD) ke atas = 6
$\bar{X}$ - (0,25 SD) ke atas = 5
$\bar{X}$ - (0,75 SD) ke atas = 4
$\bar{X}$ - (1,25 SD) ke atas = 3
$\bar{X}$ - (1,75 SD) ke atas = 2
$\bar{X}$ - (2,25 SD) ke atas = 1

❖ **Skala 0-100 (skor T)**

penggunaan skor T diformulakan sebagai berikut:

$$T = 50 + \left(\frac{X - \bar{X}}{s}\right) x\ 10$$

Keterangan:
X = skor mentah yang diperoleh peserta didik
$\bar{X}$ = rata-rata
s = simpangan baku
T = T score
50 dan 10 = Bilangan konstanta

❖ **Z score**

Z Score adalah suatu ukuran yang menunjukkan berapa besarnya simpangan baku peserta didik berada di bawah atau di atas rata-rata dalam kelompok atau kelasnya. Formula Z score adalah:

$$Z = \frac{X - \bar{X}}{s}$$

Keterangan:
X = skor mentah yang diperoleh peserta didik
$\bar{X}$ = rata-rata
s = Simpangan baku
Z = Skor Z

Kelebihan Dan Kekurangan Penilaian Acuan Patokan

1) Kelebihan Penilaian Acuan Patokan

A. Dapat membantu guru merancang program remidi.
B. Tidak membutuhkan perhitungan statistik yang rumit.
C. Dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.
D. Nilainya bersifat tetap selama standar yang digunakan sama.
E. Hasil penilaian dapat digunakan untuk umpan balik atau untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum.
F. Banyak digunakan untuk kelas dengan materi pembelajaran berupa konsep.
G. Mudah menilai karena ada patokan.
H. Dengan PAP guru dapat mengetahui perkembangan peningkatan kualitas pembelajaran setiap peserta didik.

2) Kekurangan Penilaian Acuan Patokan

a. Peserta didik yang betapapun kurang pintarnya akan mendapatkan nilai tinggi jika butir-butir soal yang diberikan berbobot rendah.
b. Peserta didik betapapun pintarnya akan mendapat nilai rendah, jika butir-butir soal yang diberikan terlalu sulit.
c. Tidak cocok digunakan untuk penilaian tes sumatif. Jika penilaian tes sumatif menggunakan PAP maka

akan banyak peserta didik yang dinyatakan tidak lulus.

d. Tidak cocok digunakan untuk penilaian dalam rangka mengisi rapor.
e. Tidak cocok digunakan dalam rangka mengisi ijazah atau penentuan kelulusan karena penilaian ini tidak mempertimbangkan kemampuan kelompok atau rata-rata kelas.

G. Penialan Acuan Norman (PAN)

Penilaian Acuan Norma (PAN) atau dikenal dengan istilah *Norm Referenced Test* adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok (Asrul, 2014). PAN adalah nilai sekelompok peserta didik dalam suatu proses pembelajaran didasarkan pada tingkat penguasaan di kelompok itu, artinya pemberian nilai mengacu pada perolehan nilai di kelompok itu dan pemberian prestasi peserta didik dalam kelas kelompok dipakai dasar penilaian. Terdapat beberapa ciri Penilaian Acuan Norma (PAN) menurut (Ratnawulan, Rusdiana, 2014) antara lain:

1) Penilaian Acuan Normatif digunakan untuk menentukan status setiap peserta didik terhadap kemampuan peserta didik lainnya. Dalam artian, bahwa, Penilaian Acuan Normatif digunakan apabila kita ingin mengetahui kemampuan peserta didik di dalam komunitasnya seperti di kelas, sekolah, dan lain sebagainya.
2) Penilaian Acuan Normatif menggunakan kriteria yang bersifat "*relative*". Maksudya, selalu berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi dan atau kebutuhan pada waktu tersebut.

3) Nilai hasil dari Penilaian Acuan Normatif tidak mencerminkan tingkat kemampuan dan penguasaan peserta didik tentang materi pengajaran yang diteskan, tetapi hanya menunjuk kedudukan peserta didik (peringkatnya) dalam komunitasnya (kelompoknya).
4) Penilaian Acuan Normatif memiliki kecendrungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan seseorang terhadap kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius.

Contoh Penilaian Acuan Norma dalam menetukan nilai siswa.

Dalam kelas matematika, peserta tes terdiri dari 9 orang dengan skor mentah 50, 45, 45, 40, 40, 40, 35, 35, dan 30. Jika menggunakan pendekatan penilaian acuan normal (PAN), maka peserta tes yang mendapat skor tertinggi (50) akan mendapat nilai tertinggi, misalnya 10. sedangkan mereka yang mendapat skor di bawahnya akan mendapat nilai secara proporsional, yaitu 9, 9, 8, 8, 8, 7, 7, 6. Nilai-nilai tersebut diperoleh secara transformasi sebagai berikut: Skor 50 dikonversi menjadi nilai 10 sebagai nilai tertinggi yang dicapai peserta tes, yang diperoleh dengan cara:

$\frac{50}{50}$ x 10 = 10

$\frac{45}{50}$ x10 = 9

$\frac{40}{50}$ x 10 = 8

$\frac{35}{50}$ x 10 = 7

$\frac{30}{50}$ x 10 = 6

Kelebihan dan Kekurangan Penialai Acuan Norma (PAN)
Kelebihan PAN

a. Dapat digunakan untuk menetapkan nilai secara maksimal
b. Dapat membedakan kemampuan antar peserta didik yang pintar dan kurang pintar yakni dengan membedakan kelompok atas dan bawah
c. Fleksibel yakni dapat menyesuaikan dengan kondisi yang berbeda-beda
d. Mudah menilai karena tidak ada patokan tertentu yang harus dicapai
e. Dapat digunakan menilai ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor.
f. Kebiasaan menggunakan penilaian berdasarkan referensi norma atau kelompok
g. Asumsi bahwa tingkat kinerja yang sama diharapkan terjadi pada setiap kelompok peserta didik
h. Bermanfaat untuk membandingkan peserta didik lintas mata pelajaran dan memberikan hadiah atau penghargaan utama untuk sejumlah peserta didik tertentu.

Kekurangan PAN

a. Sedikit menyebutkan kompetensi atau tujuan pembelajaran serta kualitas pembelajaran peserta didik apa yang mereka ketahui atau yang dapat mereka lakukan.
b. Tidak *fair* karena peringkat peserta didik tidak hanya bergantung pada tingkatan prestasi, tetapi juga atas prestasi peserta didik lainnya.
c. Tidak dapat diandalkan peserta didik yang gagal sekarang mungkin dapat lulus tahun berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono. 2017. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Jakarta; PT. Raja Grafindo Perkasa

Arikunto. 2013. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara

Asrul & Ananda dkk. 2015. Evaluasi pembelajaran. Bandung: Citapustaka Media

Nana Sudjana. 2017. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya

Zainal Arifin. 2013. Evaluasi pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset

Ratnawulan & Rusdiana. 2014. Evaluasi Pembelajaran Dengan pendekatan Kurikulum 2013. Bandung: Pustaka Setia

Riinawati. 2021. Pengantar Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Thema Publishing

Sukardi. 2015. Evaluasi Pendidikan (Prinsip dan Operasionalnya). Jakarta: Bumi Aksara

PROFIL PENULIS

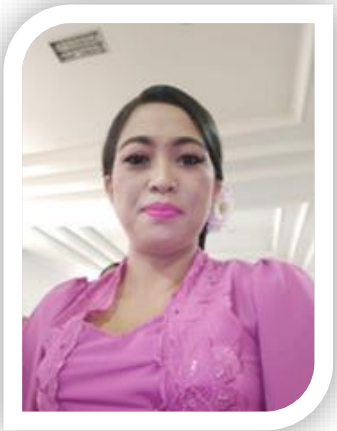

Ni Nyoman Mariani, S.Pd., M.Pd. Lahir di Desa Songan, Kecamatan Kintami, Kabupaten Bangli, Bali pada tanggal 20 September 1982. Menyelesaikan Pendidikan S1 pada Pendidikan Biologi IKIP N Singaraja Tahun 2005. Pendidikan S2 Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Undiksha Singaraja Tahun 2012. Saat ini sedang menempuh Pendidikan S3 Ilmu Pendidikan Konsentrasi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan di Undiksha Singaraja. Pada tahun 2008 diangkat sebagai dosen PNS pada Fakultas Dharma Acarya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Mata kuliah yang diampu: Konsep Dasar Mata Pelajaran IPA SD, Strategi Pembelajaran, Evaluasi Pendidikan, Statistik Pendidikan, Microteaching dll. Tahun 2016 diangkat sebagai sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Hindu, dan pada Tahun 2021 sampai sekarang menjabat sebagi sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

BAB 16

Uji Validitas Instrumen Penilaian

DAHLIA FISHER

BAB 16
UJI VALIDITAS INSTRUMEN PENILAIAN

A. Validitas

Validitas menunjuk pada sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur secara tepat pada apa yang mau diukur. Terdapat beberapa hasil pemikiran dari pengertian American *Educational Research Association*, *American Psychological Association,* dan *National Council on Measurement in Education* (AERA, APA, and NCME) *dalam Standards for Educational and Psychological Testing*, validitas merujuk pada derajat dari fakta dan teori yang mendukung interpretasi skor tes, dan merupakan pertimbangan paling penting dalam pengembangan tes. Ahli lain mengemukakan bahwa validitas suatu alat ukur adalah sejauhmana alat ukur itu mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Allen, Mary J; Yen, 1979; Nunnally and Bernstein, 1978).

Validitas dipahami sebagai bagian dari karakteristik skor tes dan bukan karakteristik tes. Belakangan, validitas diartikan sebagai karakteristik interpretasi skor tes, bukan karakteristik tes ataupun karakteristik skor tes (Azwar, 2016).

Linn & Gronlund (1995) menjelaskan validitas mengacu pada kecukupan dan kelayakan interpretasi yang dibuat dari penilaian, berkenaan dengan penggunaan khusus. Pendapat ini diperkuat oleh (Wu, Tam and Jen, 2016) bahwa validitas mengacu pada sejauh mana tes mengukur apa yang diklaim untuk diukur. Misalkan tes matematika disampaikan secara online. Karena banyak siswa tidak akrab dengan pembelajaran online dalam memasukkan ekspresi

matematika, banyak siswa memperoleh hasil yang rendah. Dalam hal ini, tes matematika tidak hanya menguji kemampuan matematika siswa, tetapi juga menguji keakraban dengan menggunakan pembelajaran online untuk mengekspresikan pengetahuan matematika Akibatnya, orang akan mempertanyakan validitas tes, apakah nilai tes mencerminkan kemampuan matematika siswa saja, atau sesuatu yang lain selain kemampuan matematika.

Validitas tidak hanya ditujukan untuk mengukur ketepatan tes tetapi juga digunakan untuk mengukur instrumen penelitian. Dalam instrumen penelitian validitas harus mampu mengungkapkan data sesuai dengan masalah yang diungkapkan secara tepat dan benar seperti situasi dan kondisi yang sebenarnya. Misalnya jika seorang peneliti hendak mengukur tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, maka instrumen tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa harus benar-benar mampu mengukur tentang kemampuan pemecahan masalah matematis. Apapun yang hendak diukur oleh peneliti, apakah itu rasa kekaguman diri seseorang, penalaran matematis siswa, rasa percaya diri, minat dan bakat siswa dan aspek psikologis lain maka instrumen yang memiliki validitas tinggi akan mampu menjawab apa yang ingin diukur. Oleh sebab itu sebelum instrumen tes buatan sendiri diturunkan perlu dihitung validitasnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan instrumen, harus menggunakan alat ukur yang tepat. Jika hendak mengukur ukuran tinggi badan seorang calon tentara menggunakan meteran untuk kain tentu tidak akan tepat dan benar, meskipun calon tentara tampak tinggi. Demikian juga jika hendak mengukur tentang kemampuan seseorang tentang kemampuannya dalam bernyanyi, disodorkan instrumen yang isinya tentang apa makanan kesukaannya, meskipun keduanya sama-sama

mengukur minat. Jika instrumen tersebut diuji validitasnya tentu tidak akan mampu memberikan data yang akurat sebagai data penelitian.

Tujuan penggunaan tes harus selalu menjadi bahan pertimbangan pembuat tes. Misalnya suatu tes diberikan kepada siswa untuk mengetahui tingkat kecemasan siswa dalam menghadapi pelajaran matematika. Perlu dipertanyakan apakah tes itu untuk sekelompok siswa usia SMP atau usia SMA? Apakah tes tersebut khusus untuk seluruh siswa SMP dan SMA? Atau hanya bagi kelompok tertentu dalam satu sekolah karena disinyalir ternyata guru matematika di kelas VIII lebih "seram" (padahal sebenarnya lebih disiplin) daripada guru matematika di kelas IX yang jauh lebih lemah lembut (padahal tidak tegas)? Di samping tujuan, fungsi tes juga harus diperhatikan, untuk apa tes itu diberikan? Apakah untuk tes penempatan pada kelas berikutnya atau hanya ingin mengetahui tingkat kemampuan kognitif siswa saja. Dengan demikian jelas bahwa tes yang valid itu harus dikatakan valid untuk siapa (pribadi atau kelompok) yang akan diukur. Sangat tidak mungkin seperangkat tes dapat digunakan dan diperuntukkan bagi siapa saja. Tes intelegensi bagi siswa usia dini di Jepang yang sudah baku dan memiliki validitas tinggi, artinya mempunyai varians kesalahan kecil belum tentu cocok bagi anak Indonesia siswa usia dini. Intinya kesahihan seperangkat tes tidak dapat berlaku untuk semua tujuan yang akan diukur apalagi untuk melakukan tes dalam aspek psikologi yang lebih banyak memiliki varians kesalahan, karena aspek tersebut tidak menyangkut fisik yang dapat dilihat dengan kasat mata.

B. Validitas Internal dan Eksternal

Validitas internal adalah validitas yang berkenaan dengan keabsahan atau validitas hasil suatu percobaan (Ruseffendi, 1998). Apakah hasil percobaan atau akibat perlakuan yang nampak pada variabel terikatnya benar-benar disebabkan karena variabel bebasnya atau ada pengaruh dari variabel luar? Bila validitas percobaan tidak murni, berarti telah ada pengaruh lain. Validitas internal bisa dirusak karena: adanya peristiwa, pengetesan, materi tes, perlakuan yang berbaur, keterlibatan peneliti, regresi statistik, kekeliruan statistik, pemilihan subjek, subjek hilang, dan subjek mendewasa.

1. Adanya Peristiwa

Misalnya akan dilakukan percobaan dengan konteks pentingnya guru mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam pembelajaran abad 21. Dalam percobaan kita menumbuhkan persepsi calon guru mengenai pentingnya program PPG dalam pembelajaran abad 21. Andaikan ada perbedaan pendapat yang menentang maksud tersebut, misalnya tindakan tersebut disertai dengan bukti-bukti yang kuat, bahwa menjadi guru yang kompeten di abad 21 itu tidak perlu mengikuti PPG hanya perlu memiliki sertifikat pendamping ijazah dan akta mengaja. Maka mungkin program itu akan kurang melekat pada calon guru disebabkan karena pengaruh terjadinya peristiwa (gerakan) penentang idea program PPG. Jadi, kurang berhasilnya kita menanamkan program PPG mungkin bukan karena cara kita yang keliru tetapi karena pengaruh adanya peristiwa. Contoh lain, andaikan kita sedang melakukan percobaan menanamkan rasa persaudaraan kepada bangsa tertentu misalnya dengan jalan menyajikan film-film bagus mengenai bangsa tersebut. Sewaktu percobaan dilakukan andaikan ada berita tentang perlakuan yang tidak baik dari bangsa itu

kepada mahasiswa kita yang sedang belajar di sana. Maka validitas penelitian kita akan dirusak oleh timbulnya peristiwa tersebut.

2. Pengetesan

Bila pada percobaan kita instrumennya kurang baik, petunjuknya kurang jelas, dan yang serupa, maka jawaban responden terhadap instrumen mungkin akan berubah-ubah. Sehingga perubahan yang terjadi pada variabel terikatnya akan dipengaruhi oleh keadaan serupa itu. Begitu pula pengamat dan penilai dapat mempengaruhi hasil percobaan. Misalnya, walaupun soal-soal pada pretes dan postes yang berbentuk uraian sama, maka ada kemungkinan guru memberi nilai berbeda kepada seorang siswa dalam pretes dan postesnya walaupun jawaban siswa pada pretes dan postes sama. Pengawas "baik hati" dapat mempengaruhi skor siswa menjadi lebih tinggi daripada yang semestinya. Tentunya lebih tingginya skor siswa yang diperoleh melalui cara ini bukan karena hasil perlakuan kita. Begitu pula adanya pretes dalam suatu eksperimen dapat mengurangi antusiasme siswa.

3. Materi Tes

Baiknya skor siswa pada postes mungkin karena pengaruh materi yang ditanyakan pada pretes. Misalnya karena siswa banyak berlatih dengan soal-soal yang mirip dengan yang telah ditanyakan pada pretes. Seorang siswa yang tertarik kepada suatu soal yang ditanyakan pada pretes yang tidak dapat dia jawab, cenderung untuk menyelesaikannya sampai ia memperoleh jawaban yang benar, melalui membaca buku, misalnya. Jadi, baiknya skor siswa dalam postes untuk keadaan serupa itu tidak murni lagi; tidak murni karena perlakuan saja.

4. Perlakuan yang Berbaur

Andaikan kita sedang melakukan percobaan penggunaan kalkulator dalam pengajaran matematika; satu kelompok belajar matematika dengan kalkulator, satu kelompok lagi tanpa kalkulator. Bila kelompok siswa yang tidak menggunakan kalkulator di rumahnya menggunakan kalkulator, ini artinya telah terjadi perbauran perlakuan. Bila demikian validitas internal dari penelitian itu diragukan karena tidak murni lagi.

5. Keterlibatan Petugas

Perlakuan guru yang berbeda terhadap siswa dapat mengakibatkan hasil belajar siswa berbeda. Misalnya sikap guru yang kurang mendorong siswa putri untuk lebih giat belajar matematika akan kurang pengaruhnya terhadap pertumbuhan sikap positif putri terhadap matematika daripada sikap guru yang lebih mendorong. Seorang guru dalam suatu percobaan bisa jadi bertindak sangat istimewa karenaa ia berkepentingan dalam penelitian yang sedang atau karena ia mendapat insentif untuk itu.

6. Regresi Statistik

Regresi statistik akan terjadi bila kita mengambil subjek untuk penelitian dari mereka yang unggul atau yang asor. Siswa-siswa yang termasuk asor dalam suatu tes (tes pertama atau pretes) cenderung untuk menjadi membaik pada tes kedua (mengenai materi yang sama) walaupun tidak ada penambahan pelajaran. Dan sebaliknya bila kita mengambil siswa-siswa dari kelompok unggul maka skornya cenderung untuk menurun pada tes kedua. Jadi, nilai kedua kelompok ekstrim pada tes kedua cenderung untuk mendekati skor rata-rata (skor rata-rata seandainya skor-skor kedua kelompok itu disatukan).

7. Kekeliruan Statistik

Kekeliruan pada kevalidan hasil percobaan mungkin juga karena kekeliruan statistik, yaitu penggunaan asumsi-asumsi dan atau penggunaan ukuran statistik yang keliru. Misalnya, ANOVA bebas dari tes homogenitas bila besarnya sampel untuk kelompok-kelompok adalah sama. Bila kita menggunakan ANOVA untuk ukuran sampel yang berbeda, maka asumsi di atas keliru. Begitu pula, kita akan salah mengambil ukuran statistik (rumus) bila dalam menggunakan tes untuk membandingkan rata-rata tersebut tidak kita pertimbangkan apakah antara pretes dan postes bergantungan atau tidak. Dan, penggunaan rumus ukuran sampel minimum keliru bila pengambilan sampelnya tidak dikembalikan.

8. Pemilihan Subjek

Andaikan kita memilih dua kelompok siswa. Kelompok pertama diberi pelajaran dengan metode mengajar khusus sedangkan kelompok kedua dengan metode mengajar biasa. Andaikan, setelah jangka waktu tertentu mereka mereka dites dan hasilnya dari mereka yang diajar dengan metode mengajar khusus ternyata lebih baik. Apakah pasti mereka bisa lebih baik karena diberi pelajaran dengan metode khusus? Jawabannya adalah belum tentu. Mungkin, mereka lebih baik karena secara kebetulan mereka yang diberi pelajaran dengan cara metode khusus itu adalah siswa-siswa yang lebih pandai. Oleh karena itu, validitas hasil percobaan kita bisa diragukan karena salah pilih subjek.

9. Subjek Hilang

Dalam eksperimen, kelompok-kelompok yang kemampuannya diperbandingkan setelah percobaan dilakukan, kemampuan kedua kelompok sebelum percobaan dikakukan harus seimbang (boleh tidak seimbang asal ada perhitungan statistik khusus). Andaikan dari kelompok

percobaan ada siswa pandai yang hilang dalam perjalanan penelitian (sakit atau pindah sekolah). Maka tidak berbedanya kemampuan siswa dari kelompok percobaan dengan kelompok kontrol mungkin bukan karena perlakuan kita jelek, melainkan karena kemampuan kelompok percobaannya menjadi lebih rendah.

10. Subjek Mendewasa

Subjek mendewasa maksudnya subjek menjadi lebih dewasa pada akhir suatu percobaan daripada pada permulaan percobaan. Dalam keadaan seperti itu subjek menjadi lebih tua, lebih matang, dan mungkin lebih bijaksana. Jadi, walaupun tidak memperoleh perlakuan, subjek yang lebih dewasa cenderung lebih berprestasi. Contoh yang jelas adalah: dalam membaca anak yang lebih tua cenderung lebih terampil membaca daripada selagi ia lebih muda; orang cenderung lebih suka beragama setelah berusia lanjut.

Singkatnya ialah bila kita melaakukan penelitian percobaan, faktor-faktor seperti terjadinya peristiwa selama percobaan dilakukan, keterlibatan peneliti atau petugas peneliti pada umumnya, kelemahan instrumen, dan sebagainya, harus diperhatikan sekali agar validitas internal dari eksperimen lebih ajeg. Bila ada satu atau dua pengaruh dari kesepuluh buah faktor, pengaruh-pengaruh tersebut supaya didiskusikan.

C. **Validitas Instrumen**

Suatu soal atau set soal dikatakan valid bila soal-soal itu mengukur apa yang semestinya harus diukur. Bila kita memberikan materi trigonommetri dan kita membuat soal-soalnya mengenai trigonometri, jelas soal-soal kita itu valid. Tetapi bila yang kita ajarkan itu matematika ekonomi sedangkan soal-soal yang kita buat mengenai matematika

teknik, paling tidak soal-soal itu kurang valid. Bagaimanakah pengajar yang membuat soal-soal berdasarkan kepada kurikulum yang berlaku? Ya jelas, soal-soalnya itu valid menurut kurikulum yang berlaku.

Validitas itu ada macam-macam. Ada validitas isi, validitas ramal, validitas dompleng, validitas konstruk, dan validitas banding. Validitas ramal dan dompleng disebut validitas kriteria (Ruseffendi, 1991).

Validitas isi ialah validitas yang didasarkan kepada isinya. Maksudnya ialah bila yang ditanyakan itu ialah materi matematika yang terdapat dalam kurikulum 2013 misalnya, maka soal-soal itu menurut isinya valid untuk siswa SMP. Untuk melihat apakah soal-soal itu menurut valid, apa yang kita lakukan ialah kita buat soal-soal itu sedapat mungkin sesuai dengan yang seharusnya kita tanyakan, kemudian kita meminta pertimbangan para ahli (termasuk guru yang berpengalaman dalam materi pelajaran tersebut) untuk melihat validitasnya.

Selanjutnya validitas isi adalah bukan tipe validitas yang berkenaan dengan statistik. Biasanya berkenaan dengan tes perolehan dan tes aptitude. Untuk melihat bahwa tes itu isinya valid, seseorang harus melihat bahwa sampel dipilih secara benar mewakili bahan yang akan diujikan dan tujuan-tujuan dari soal-soal yang dibuat untuk ujian itu sesuai dengan tujuan yang dikandung oleh bahan yang sampelnya diambil. Maksudnya ialah topik-topiknya harus terliput dan proporsional, tujuannya harus sesuai dengan tujuan materi itu diberikan, dan meliput semua pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan yang diharapkan.

Validitas kriteria ialah validitas yang berkenaan dengan peluang posisi seseorang dikemudian hari atau dalam bidang lain didasarkan kepada skor yang diperoleh melalui

instrumen yang kita maksud. Tes yang mempunyai validitas kriteria itu dapat meramalkan skor di jenjang S1, keberhasilan pada jenjang S2 dan S3, dll. Validitas ramal dan validitas dompleng adalah bagian dari validitas kriteria.

Validitas ramal ialah validitas untuk meramalkan sesuatu, sebagai contoh Tes Toefl dalam bahasa inggris. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) mensyaratkan skor Toefl bagi PNS, TNI dan POLRI yang akan mengambil gelar magister di luar negeri dengan skor minimal kemampuan bahasa Inggris TOEFL iBT 80, PTE Academic 58, IELTS™ 6,5. Alasannya ialah, orang yang skor Toeflnya paling tidak 550, diramalkan tidak akan mendapat kesukaran belajar. Dikatakan Tes Toefl untuk keperluan itu daya ramal dan validitas ramalnya tinggi.

Apakah skor pada rapot, USBN, SNMPTN, dan semacamnya termasuk instrumen yang berdaya ramal tinggi? Skor-skor seperti itu jelas mempunyai daya ramal untuk studi lanjut, sebab mereka yang skornya baik dapat melakukan studi lanjut. Tetapi, bila instrumen itu dikatakan berdaya ramal tinggi dapat dikatakan belum dapat, sebab belum ada patokan yang bisa dipegang; skor SNMPTN itu minimum harus berapa agar seseorang bisa berhasil belajar di perguruan tinggi, misalnya.

Validitas dompleng ialah validitas yang didasarkan kepada mendomplengnya instrumen yang kita buat kepada instrumen lain yang validitas ramalnya sudah ada. Pada validitas dompleng, instrumen yang kita buat itu belum diketahui validitas ramalnya. Tetapi karena instrumen yang kita buat dan instrumen yang validitas ramalnya sudah diketahui itu hasil pengukurannya sama tinggi misalnya, maka instrumen yang kita buat pun memiliki daya ramal yang baik, validitas ramalnya mendompleng.

Kembali kepada contoh Tes Toefl yang memiliki daya ramal yang baik. Kemudian andaikan kita membuat soal tes bahasa Inggris pula untuk tahap itu. Bila skor peserta dalam soal tes bahasa Inggris yang kita buat sama baik dengan skor Tes Toefl, maka instrumen yang kita buat pun memiliki validitas ramal.

Validitas konstruk ialah validitas yang diperoleh melalui penyusunan instrumen yang didasarkan kepada karakteristik subjek yang dituju atau perilaku subjek yang diharapkan. Sebagai contoh, andaikan matematikawan itu adalah orang-orang yang berpikir logis, kritis, akurat, cermat, kreatif, objektif, tekun, realistik, dan efisien. Andaikan pula mereka itu adalah orang-orang yang mandiri tetapi ada tendensi suka menyendiri dan *introvert*. Kemudian, bila instrumen yang kita buat itu telah dirancang untuk menyaring matematikawan dan kemudian bila yang skornya tinggi itu adalah para matematikawan, maka instrumen yang kita buat itu memiliki validitas konstruk.

Mungkin saja instrumen yang kita buat itu mengacu kepada instrumen lain yang sudah dikembangkan dengan baik. Misalnya, suatu angket mengenai sikap siswa terhadap matematika yang sudah dikembangkan dengan baik dan memiliki beberapa faktor/bagian, seperti: memiliki kepercayaan diri dalam belajar matematika, mengetahui kegunaan matematika, dan adanya harapan dalam belajar matematika. Bila skor-skor dari instrumen yang kita kembangkan itu berkolerasi baik dengan skor-skor salah satu atau lebih faktor pada instrumen diatas (yang diacu), itu berarti kita telah berhasil membuat instrumen yang memiliki validitas konstruk untuk faktor/faktor-faktor tertentu itu.

Validitas konstruk ditentukan oleh perhatian terhadap perlakuan psikologi atau susun (konstruk) yang akan diukur

oleh soal testnya. Untuk memilikinya validitas konstruk diperlukan percobaan dengan waktu lama, jarang diperoleh dengan dengan hanya sekali uji.

Validitas banding ialah validitas yang dimiliki oleh instrumen yang kita buat yang koefisien korelasinya dengan alat ukur yang sudah ada dan yang valid, diketahui tinggi. Bila misalnya kita membuat instrumen sebagai soal tes matematika untuk SMP kelas III dan setelah skor-skornya dikorelasikan dengan nilai-nilai matematika rapot kelas II siswa tersebut, koefesien korelasinya tinggi, maka dikatakan instrumen kita itu juga valid, validnya itu diperoleh dengan jalan membandingkan dengan nilai-nilai matematika dalam rapot siswa tersebut sewaktu mereka duduk dikelas II SMP.

Validitas banding, sering dipakai untuk melihat apakah instrumen yang kita buat itu valid atau tidak. Tentu saja cara ini bisa dipakai tetapi harus dengan ekstra hati hati. Suatu soal tes yang materinya matematika sekolah dasar bila dikorelasikan dengan nilai-nilai rapot siswa SMP kelas III dalam matematika, koefesien korelasinya dapat tinggi. Padahal soal tes matematika SD itu jelas tidak valid untuk mengukur keberhasilan siswa SMP kelas III dalam bidang yang sama. Bahkan tingginya koefesien korelasi itu bisa juga tinggi walaupun soal tes yang kita buat itu materinya bidang studi lain, biologi misalnya.

Hal ini perlu kita pahami bahwa tingginya koefesien korelasi antara dua set soal tes itu baru merupakan syarat perlu, belum cukup. Syarat cukupnya akan diperoleh bila instrumen yang kita buat itu memuat materi yang semestinya akan diukur (validitas isi) dan nilai-nilai pembandingnya adalah yang sesuai, bidang studi dan siswanya sama agar penilaian alat bandingnya sama.

Bila peubahnya kontinu, rumus yang dipergunakan untuk menghitung koefesien korelasinya adalah produk

momen dari pearson, bila peubahnya dalam peringkat digunakan rumus dari spearman atau kendall, bila peubahnya dikotomi atau didikotomikan rumus yang dipakai adalah rumus phi, dan sebagainya. Mengingat buku ini terutama mengenai penilaian hasil belajar yang peubahnya atau datanya kontinu, maka pertama-tama yang akan ditunjukkan bagaimana melihat validnya instrumen yang kita buat ialah produk momen dari pearson. Kemudian, mengingat hasil belajar siswa itu sering juga ditulis dalam peringkat, contoh yang kedua dalam melihat validnya instrumen yang kita buat itu adalah menggunakan rumus peringkat dari spearman.

Contoh

Seorang mahasiswa calon guru bahasa inggris melakukan penelitian di sebuah sekolah di kota Bandung. Subjeknya adalah siswa kelas X. Diketahui nilai sumatif dari 30 siswa, yaitu X. Setelah ditelusuri diketahui pula, nilai-nilai bahasa inggris dalam rapotnya sewaktu di SMP kelas IX adalah Y. berikut ini nilai X dan Y:

X :	7 8 6 5 7 9 8 6 6 6 7 5 8 8 8 8 9 9 6 6 6 7 6 8 6 7 8 9 8 5
Y :	6 7 6 6 6 8 8 7 7 7 7 7 8 9 9 8 8 7 6 7 8 7 6 8 6 8 7 8 7 6

Bila dalam membuat instrumen itu, validitas isi dari instrumen itu sudah kita perhatikan, bagaimanakah validitas bandingnya?

Jawab

Untuk melihat validitas bandingnya kita gunakan produk momen dari Pearson. Rumusnya adalah:

$$r = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2} \times \sqrt{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2}}$$

Untuk menghitung r itu bisa dengan tiga cara: dengan Microsoft Excel, dengan SPSS dan dengan tabel.

1) Dengan Microsoft Excell
   1. Buka Program Microsoft Excel
   2. Masukan data di atas kedalam worksheet Excel

A1

	A	B	C
1	Siswa	X	Y
2	1	7	6
3	2	8	7
4	3	6	6
5	4	5	6
6	5	7	6
7	6	9	8
8	7	8	8
9	8	6	7
10	9	6	7
11	10	6	7
12	11	7	7
13	12	5	7
14	13	8	8
15	14	8	9
16	15	8	9
17	16	8	8
18	17	9	8
19	18	9	7
20	19	6	6
21	20	6	7
22	21	6	8
23	22	7	7
24	23	6	6
25	24	8	8
26	25	6	6
27	26	7	8
28	27	8	7
29	28	9	8
30	29	8	7
31	30	5	6

3. Di Kotak/Cell yang diinginkan, Ketikan formula fungsi seperti berikut ini

=PEARSON(B2:B31,C2:C31)

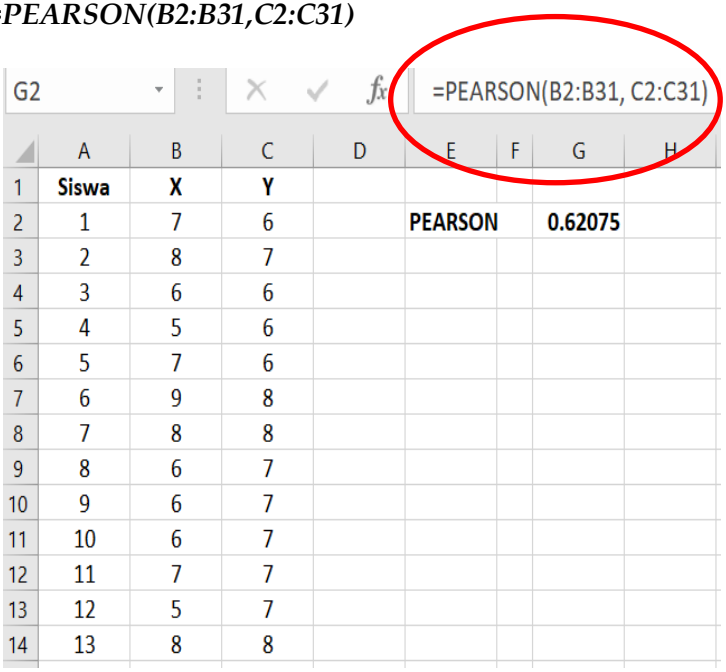

	A	B	C	D	E	F	G	H
1	**Siswa**	**X**	**Y**					
2	1	7	6		**PEARSON**		**0.62075**	
3	2	8	7					
4	3	6	6					
5	4	5	6					
6	5	7	6					
7	6	9	8					
8	7	8	8					
9	8	6	7					
10	9	6	7					
11	10	6	7					
12	11	7	7					
13	12	5	7					
14	13	8	8					

Tekan Enter, Hasilnya akan segera muncul di Kotak/Cell yang bersangkutan. Hasil dari contoh diatas adalah **0.62.**

2) Menghitung Koefisien Korelasi dengan Functions Arguments Pearson

Langkah-langkah menghitung Koefisien Korelasi dengan Functions Arguments Pearson:

1. Buka Program Microsoft Excel
2. Masukan data diatas ke dalam worksheet Excel
3. Di Toolbar, Klik [Formulas]
4. Klik [More Functions] kemudian pilih [Statistical]
5. Cari dan Klik [PEARSON], maka akan muncul Window Functions Arguments

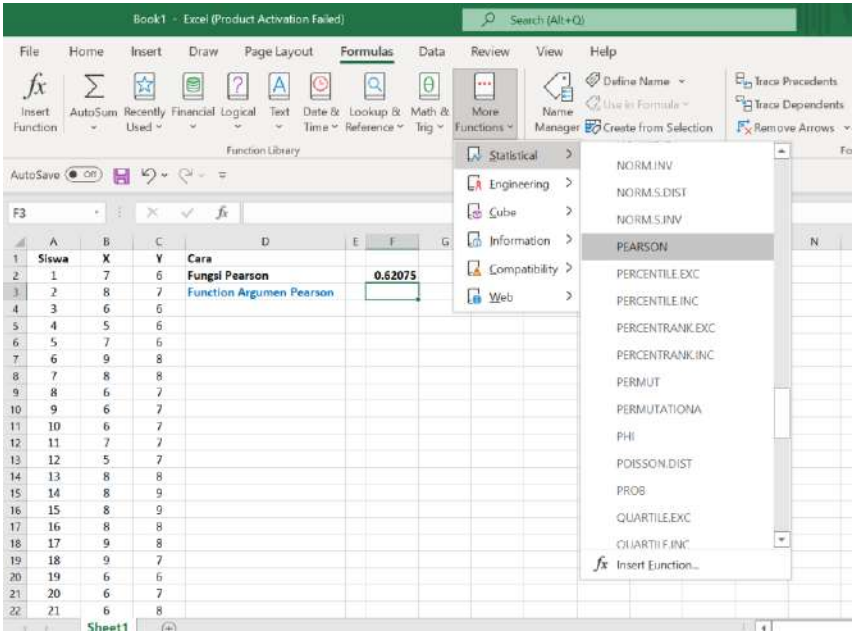

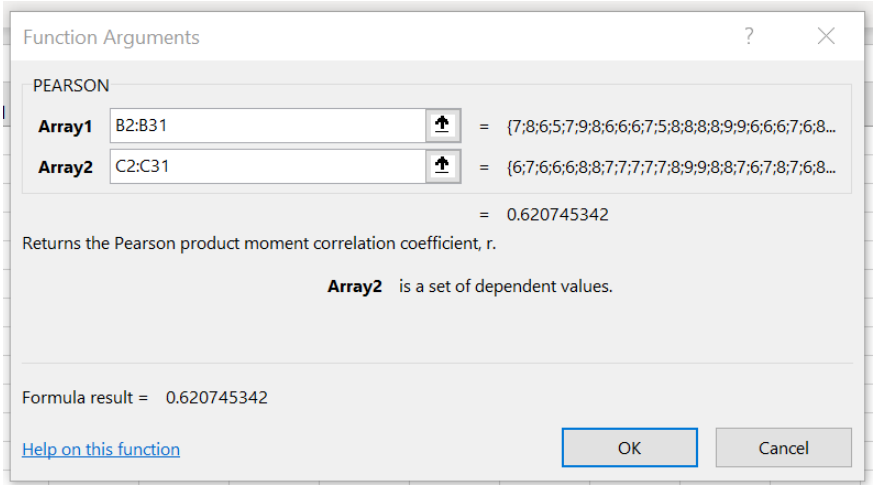

1) Di Array 1, klik tombol "Selection" untuk seleksi atau blok data Variabel X yang akan dianalisis atau ketik langsung B2:B31

2) Di Array 2, klik tombol "Selection" untuk seleksi atau blok data Variable Y yang akan dianalisis atau ketik langsung C2:C31

6. Klik [OK]
7. Akan muncul nilai Koefisien Korelasi **0.62.**

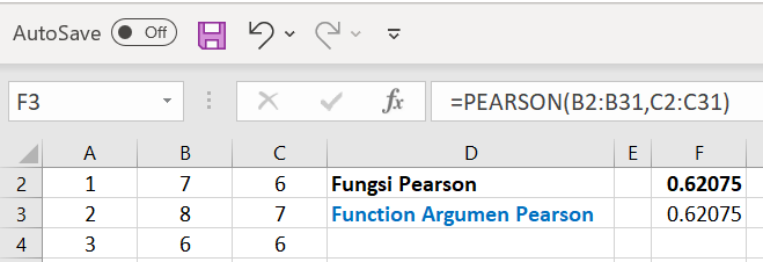

	A	B	C	D	E	F
2	1	7	6	**Fungsi Pearson**		**0.62075**
3	2	8	7	**Function Argumen Pearson**		0.62075
4	3	6	6			

3) Dengan SPSS

Buka Program SPSS, klik variable view. Selanjutnya, pada bagian name tulis *X* dan *Y*, pada decimals ubah semua menjadi angka 0, pada bagian Label tuliskan nilai B. Inggris SMP dan nilai B. Inggris SMA. Pada bagian Measure ganti menjadi scale.

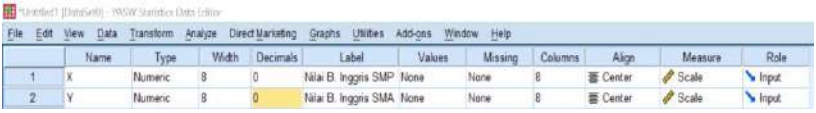

	Name	Type	Width	Decimals	Label	Values	Missing	Columns	Align	Measure	Role
1	X	Numeric	8	0	Nilai B. Inggris SMP	None	None	8	Center	Scale	Input
2	Y	Numeric	8	0	Nilai B. Inggris SMA	None	None	8	Center	Scale	Input

Setelah itu, klik Data View, dan masukan data nila B. Inggris SMP (X) dan nilai B. Inggris SMA (Y) yang sudah dipersiapkan tadi ke program SPSS.

	X	Y
1	7	6
2	8	7
3	6	6
4	5	6
5	7	6
6	9	8
7	8	8
8	6	7
9	6	7
10	6	7
11	7	7
12	5	7
13	8	8
14	8	9
15	8	9
16	8	8
17	9	8
18	9	7
19	6	6
20	6	7
21	6	8
22	7	7
23	6	6

Selanjutnya, dari menu utama SPSS, pilih menu Analyze, lalu klik Correlate, dan klik Bivariate…

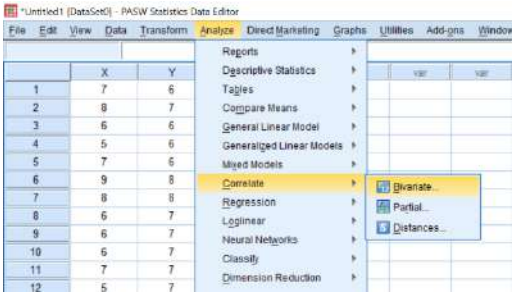

Muncul kotak dialog dengan nama "Bivariate Correlations". Masukkan variabel Nilai B. Inggris SMP (X) dan Nilai B. Inggris SMA (Y) pada kotak Variables: Selanjutnya pada komom "Correlation Coeficient" pilih Pearson, lalu untuk kolom "Test of significant" pilih Two-

tailed, dan centang pada Flag Significant Correlations, terakhi

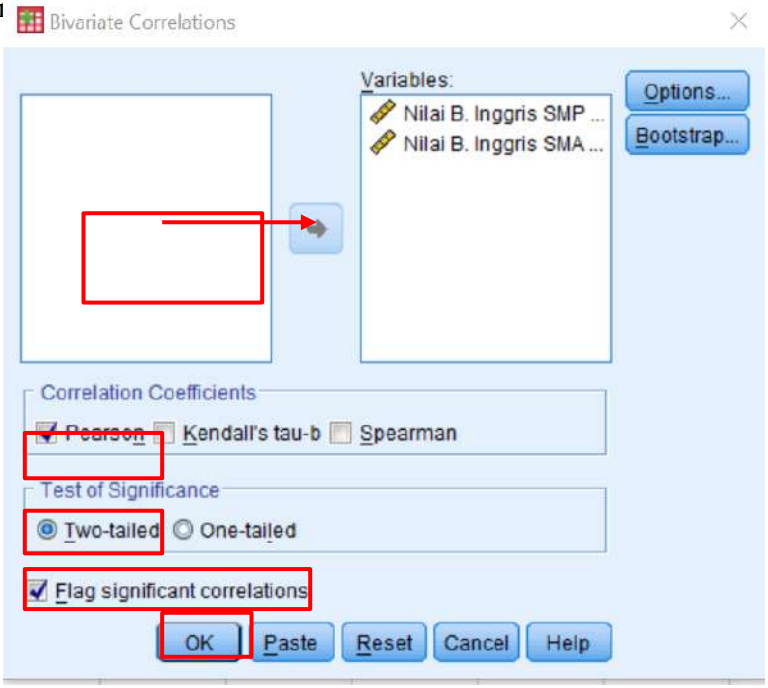

Setelah tampilan selesai, maka akan muncul tampilan output SPSS "Correlations" tinggal diinterpretasikan.

Correlations

[DataSet0]

Correlations

		Nilai B. Inggris SMP	Nilai B. Inggris SMA
Nilai B. Inggris SMP	Pearson Correlation	1	.621**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
Nilai B. Inggris SMA	Pearson Correlation	.621**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Interpretasi Analisis Korelasi Bivariate Pearson

Berdasarkan tabel output di atas, kita akan melakukan penarikan kesimpulan dengan merujuk pada ke-3 dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi bivariate pearson di atas.

1. Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Dari tabel otuput di atas diketahui nilai Sig. (2-tailed) antara Nilai B. Inggris SMP (X) dan Nilai B Ingris SMA (Y) adalah sebesar $0{,}000 < 0{,}05$, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel nilai B. Inggris SMP dengan Nilai B. Inggris SMA
2. Berdasarkan Nilai r hitung (Pearson Correlations) diketahui nilai r hitung untuk hubungan Nilai B. Inggris SMP (X) dan Nilai B Ingris SMA (Y) adalah sebesar $0{,}621 > r\ tabel\ 0{,}361$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel nilai B. Inggris SMP dengan nilai B. Inggris SMA. Karena r hitung atau Pearson Correlations dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat posotif atau dengan kata lain semakin meningkatnya nilai B. Ingris SMP maka akan meningkat pula nilai B. Inggris SMA.

Catatan: Rumus menghitung nilai r tabel product moment adalah dengan melihat nilai N pada distribusi nilai r tabel product moment statistik. Karena N atau jumlah sampel yang digunakan dalam analisis ini adalah 30 siswa dengan signifikansi 5% maka diperoleh nilai r tabel adalah sebesar 0,361

Tabel r Product Moment

N	Taraf Sign.		N	Taraf Sign.		N	Taraf Sign.	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0.997	0.999	27	0.381	0.487	55	0.266	0.345
4	0.950	0.990	28	0.374	0.478	60	0.254	0.330
5	0.878	0.959	29	0.367	0.470	65	0.244	0.317
6	0.811	0.917	30	0.361	0.463	70	0.235	0.306
7	0.754	0.874	31	0.355	0.456	75	0.227	0.296
8	0.707	0.834	32	0.349	0.449	80	0.220	0.286
9	0.666	0.798	33	0.344	0.442	85	0.213	0.278
10	0.632	0.765	34	0.339	0.436	90	0.207	0.270
11	0.602	0.735	35	0.334	0.430	95	0.202	0.263
12	0.576	0.708	36	0.329	0.424	100	0.195	0.256
13	0.553	0.684	37	0.325	0.418	125	0.176	0.230
14	0.532	0.661	38	0.320	0.413	150	0.159	0.210
15	0.514	0.641	39	0.316	0.408	175	0.148	0.194

Validitas Eksternal

Validitas eksternal adalah validitas yang berkenaan dengan bisa tidaknya hasil penelitian diperluas penerapannya untuk subjek dan lingkungan lain. Kejelasan mengenai ini sangat penting. Misalnya dalam hal pemanfaatan hasil penelitian oleh guru. Sebelum hasil penelitian orang lain diterapkan oleh guru dalam pengajaran di kelas tentunya ia akan berpikir dulu apa siswa yang dijadikan subjek penelitian sesuai dengan siswanya: usianya, kemampuannya, kebiasaan belajarnya, dan yang lain-lainnya. Dengan kata lain bila penelitian yang serupa diulangi dan diterapkan kepada subjek dan kondisi lain, apakah hasilnya akan serupa? Atau, harus bagaimana kekhasan subjek dan lingkungan tertentu itu agar penelitian yang dilakukan serupa pada subjek dan lingkungan tertentu tersebut hasilnya akan sama?

Kuat lemahnya validitas eksternal suatu percobaan tergantung dari berapa jauh generalisasi yang dapat dibuat dari hasil percobaan. Tentunya, validitas eksternal suatu hasil penelitian percobaan paling lemah bila generalisasinya tidak ada. Atau, hasil percobaan hanya berlaku bagi subjek dan lingkungan sendiri dan paling luas kepada subjek dan lingkungan lain yang serupa.+

Untuk bisa melihat apakah validitas eksternal kuat atau lemah, dua faktor utama harus diperhatikan, yaitu *populasi* dan *lingkungan* Bila misalnya, penelitian percobaan penerapan kurikulum 2013 dilakukan dengan siswa SMP di Kota Bandung sebagai subjek populasi, maka generalisasi hasil penelitian kita mungkin bisa diperluas ke kota-kota besar di Indonesia yang kondisi dan situasi siswa beserta SMAnya seperti kondisi dan situasi siswa dan SMA di kota Bandung. Akan tetapi bila pemilihan siswanya pada penelitian tidak secara acak, untuk kota Bandung pun belum tentu hasil penelitian dapat dibuat generalisasinya. Dalam hal terakhir, validitas hasil penelitian kita hanya berlaku pada SMA tertentu di Kota Bandung yang dijadikan sampel. Contoh lain, bila suatu penelitian percobaan modul seperti panduan penyusunan RPP Kurikulum 2013 berhasil, kita perlu bertanya, dimana percobaan dilakukan. Bila percobaan dilakukan di kota-kota kecil atau desa-desa, maka generalisasinya untuk kota-kota besar bisa disangsikan sebab lingkungan kota kecil dan kota besar berbeda; di kota-kota kecil atau desa-desa sifat kegotongroyongan orang-orang masih besar dan orang tuanya masih belum sibuk. Sedangkan di kota-kota besar sifat kegotongroyongan orang-orang itu cenderung berkurang dan masing-masing sudah sibuk dengan urusannya.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, Mary J; Yen, W. M. (1979) *Introduction to Measurement Theory*. Wadsworth Pub Co.

Azwar, S. (2016) *Dasar-dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nunnally, J. C. and Bernstein, I. H. (1994) 'Psychometric theory / Jum C. Nunnally, Ira H. Bernstein.', *Psychometric theory*.

Ruseffendi, E. T. (1991) *Penilaian Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa khususnya dalam Pengajaran Matematika*. Bandung.

Ruseffendi, E. T. (1998) *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non-Eksakta Lainnya*. Semarang: CV. Ikip Semarang Press.

Wainer, H. and Braun, H. I. (no date) *TEST VALIDITY*. Lawrence Erlbaum Associates, Inc.,.

Wu, M., Tam, H. P. and Jen, T.-H. (2016) *Educational Measurement for Applied Researchers*, *Educational Measurement for Applied Researchers*. doi: 10.1007/978-981-10-3302-5.

PROFIL PENULIS

Dahlia Fisher lahir di Bandung pada tanggal 10 Desember 1981, merupakan anak pertama dari pasangan Ibu Tini Rahayu dan Alm. Bapak Wilson Fisher. Menikah pada tanggal 18 Januari 2007 dengan Firman Desa, ST., MT dan dikaruniai Empat Anak, tiga anak laki-laki dan 1 anak perempuan. Anak pertama lahir pada tahun 2010 yang diberi nama Muhammad Jeromy Desa, anak kedua lahir pada tahun 2012 diberi nama Muhammad Jericho Desa dan anak ketiga lahir tahun 2014 diberi nama Muhammad Thariq Jarvis Desa, serta anak perempuan lahir pada tahun 2017 diberi nama Zakira Amara Desa. **Riwayat Pendidikan** Sekolah Dasar: SDN Juntihilir 1 Kab. Bandung Lulus Tahun 1993. SMP: SMP Angkasa Lanud Sulaiman Lulus Tahun 1996 SMA: SMAN 1 Margahayu Lulus Tahun 1999 S1 (Sarjana) : Teknik Industri Unpas Lulus Tahun 2004 S1 (sarjana) :Pendidikan Matematika FKIP UNPAS Lulus Tahun 2011 S2 (Magister) : Pendidikan Matematika Unpas Lulus Tahun 2013 S3 (Doktor) : Pendidikan Matematika UPI Lulus Tahun 2021 Staff Ahli *Product Development* PT. ASI *Glove* 2004-2007 Guru SD Muhammadiyah 7 Bandung 2010-2012 Guru SMK Bina Sarana Cendekia Bandung 2012-2013 Dosen FKIP UNPAS 2013-sekarang Sekretaris Prodi Pendidikan Matematika 2020-sekarang

BAB 17

Analisis Butir Soal dan Tingkat Kesulitas Hasil

ANDRI KURNIAWAN

BAB 17
ANALISIS BUTIR SOAL DAN TINGKAT KESULITAN HASIL

A. Analisis butir soal secara kualitatif dan kuantitatif

Pada dasarnya, analisis butir soal kualitatif dilakukan dengan menggunakan kaidah rumusan pertanyaan (tes tertulis, perilaku, sikap). Penelitian ini biasanya dilakukan sebelum pertanyaan digunakan atau diuji, atau budaya dan kunci jawaban atau pedoman penilaian. Ada dua teknik untuk menganalisis item, yaitu metode kualitatif dan kuantitatif

1. Teknik Analisis secara kualitatif

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis item secara kualitatif, seperti metode moderator dan metode panel. Teknik moderator adalah teknik diskusi yang di dalamnya terdapat seseorang sebagai perantara. Berdasarkan teknik ini, setiap poin didiskusikan dengan beberapa ahli. Guru yang mengajar materi, spesialis materi, perancang atau pengembang kurikulum, spesialis penilaian, ahli bahasa, latar belakang psikologi.

Teknik ini bagus karena setiap item ditampilkan bersama sesuai dengan aturan penulisan. Selain itu, reviewer dapat memberikan komentar sesuai kompetensinya, dan semua komentar atau masukan dari peserta diskusi dicatat. Peningkatan apa yang akan Anda dapatkan jika Anda menggabungkan setiap poin dalam pertanyaan? Namun, kelemahan dari teknik ini adalah membutuhkan waktu untuk berdebat poin demi poin.

Teknik selanjutnya adalah teknik panel, yaitu teknik mencari entri berdasarkan aturan penulisannya. Aturan

meliputi materi, struktur, bahasa atau budaya, keaslian jawaban, dan pedoman penandaan. Bagaimana beberapa reviewer menerima item yang akan diteliti, format penelitian, dan pedoman penelitian atau penelitian. Pada tahap pertama, semua orang yang terlibat dalam upaya penelitian memiliki persepsi yang sama, tetapi kemudian mereka bekerja secara independen di lokasi yang berbeda. Peninjau dapat memodifikasi teks pertanyaan secara langsung, memberikan komentar, dan menilai setiap item berdasarkan kriteria berikut: Pertanyaan bagus dan perlu diperbaiki atau diganti.

Untuk analisis butir soal kualitatif, penggunaan format review pertanyaan sangat berguna dan menyederhanakan proses implementasi. Analisis setiap item didasarkan pada format ulasan pertanyaan. Format resensi soal adalah format resensi butir: uraian, pilihan ganda, tes tindakan, dan instrumen non tes. Berikut adalah empat format untuk meninjau item.

a. Format penelaahan butir soal bentuk uraian

Mata Pelajaran :
Kelas :
Penelaah :

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor soal					
		1	2	3	4	5	...
A	Materi						
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk Uraian)						
2	Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai						

3	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)						
4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas						

B	Konstruksi						
1	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban uraian						
2	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal						
3	Ada pedoman penskorannya						
4	Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca						
C	Bahasa/Budaya						
1	Rumusan kalimat komunikatif						
2	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku						
3	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian						
4	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu						

Keterangan: Berilah tanda (V) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah !

b. Format penelaahan butir soal bentuk pilihan ganda

Mata Pelajaran :
Kelas :
Penelaah :

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor soal					
		1	2	3	4	5	...
A	Materi						
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes tertulis untuk bentuk pilihan ganda)						
2	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)						
3	Pilihan jawaban homogen dan logis						
4	Hanya ada satu jawaban						
B	Konstruksi						
1	Pokok soal dirumuskan dengan singkat, jelas, dan tegas						
2	Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban merupakan pernyataan yang diperlukan saja						
3	Pokok soal tidak memberi petunjuk kunci jawaban						

4	Pokok soal bebas dan pernyataan yang bersifat negatif ganda						
5	Pilihan jawaban homogen dan logis ditinjau dari segi materi						
6	Gambar, grafik, tabel, diagram, atau sejenisnya jelas dan berfungsi						
7	Panjang pilihan jawaban relatif sama						
8	Pilihan jawaban tidak menggunakan pernyataan "semua jawaban di atas salah/benar" dan sejenisnya						
9	Pilihan jawaban yang berbentuk angka/waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya angka atau kronologisnya						
10	Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya						
C	Bahasa/Budaya						
1	Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia						
2	Menggunakan bahasa yang komunikatif						
3	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu						
4	Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang sama, kecuali merupakan satu kesatuan pengertian						

Keterangan : Berilah tanda (V) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

c. Format penelaahan untuk instrumen buatan

Mata Pelajaran :
Kelas :
Penelaah :

No.	Aspek yang ditelaah	Nomor soal					
		1	2	3	4	5	...
A	Materi						
1	Soal sesuai dengan indikator (menuntut tes perbuatan: kinerja, hasil karya, atau penugasan)						
2	Pertanyaan dan jawaban yang diharapkan sudah sesuai						
3	Materi yang ditanyakan sesuai dengan kompetensi (urgensi, relevansi, kontinuitas, keterpakaian sehari-hari tinggi)						
4	Isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang jenis sekolah atau tingkat kelas						
B	Konstruksi						
1	Menggunakan kata tanya atau perintah yang menuntut jawaban perbuatan/praktik						
2	Ada petunjuk yang jelas tentang cara mengerjakan soal						
3	Ada pedoman penskorannya						

4	Tabel, gambar, grafik, peta, atau yang sejenisnya disajikan dengan jelas dan terbaca						
C	Bahasa/Budaya						
1	Rumusan kalimat komunikatif						
2	Butir soal menggunakan bahasa Indonesia yang baku						
3	Tidak menggunakan kata/ungkapan yang menimbulkan penafsiran ganda atau salah pengertian						
4	Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat/tabu						
5	Rumusan soal tidak mengandung kata atau ungkapan yang dapat menyinggung perasaan siswa						

Keterangan : Berilah tanda (V) bila tidak sesuai dengan aspek yang ditelaah!

2. Analisis butir soal secara kuantitati

Studi pertanyaan kuantitatif adalah studi item yang didasarkan pada data empiris. Data empiris ini diperoleh dari soal-soal yang diujikan. Ada dua pendekatan untuk analisis kuantitatif: klasik dan modern.

Analisis butir soal klasik adalah proses menguji butir soal dengan menggunakan informasi dari respon siswa terhadap suatu tes untuk meningkatkan kualitas butir soal dengan menggunakan teori uji klasik. Keuntungan dari analisis item tradisional adalah murah, sederhana, familiar, dibantu komputer, rutin dan cepat, serta dapat menggunakan data

dari banyak siswa atau sampel kecil Millman dan Greene (1993). Jenis analisis item ini sering digunakan dalam praktik, terutama oleh guru sekolah.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam analisis butir soal klasik adalah kesukaran butir soal, selektivitas butir soal, dan distribusi pilihan jawaban (untuk soal-soal bentuk objektif) atau fungsi distraksi dari tiap pilihan jawaban, berkenaan dengan reliabilitas dan maknanya, untuk menguji tiap butir soal. pertanyaan.

3. Tingkat kesukaran

Kesulitan pertanyaan adalah kemampuan untuk menjawab pertanyaan dengan benar pada tingkat keterampilan tertentu dan biasanya dinyatakan dalam bentuk eksponensial. Kesulitan ini umumnya dinyatakan dalam persentase antara 0,00 dan 1,00 (Aiken (1994: 66). Semakin tinggi kesulitan yang diperoleh dari perhitungan, semakin mudah soalnya. TK = 0,00 berarti tidak ada siswa yang mengerjakannya dengan benar dan TC = 1,00 berarti bahwa siswa sudah benar. Perhitungan indeks kesukaran dilakukan untuk setiap jumlah soal. Sebagai aturan umum, kesulitan tugas adalah skor rata-rata yang dicapai siswa pada setiap tugas. Rumus ini digunakan untuk item respon yang dipilih.Nitko (1996)

Tingkat Kesukaran (TK) =

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Range Tingkat Kesukaran	Kategori	keputusan
0,7-1,0	Mudah	Ditolak/direvisi
0,3-0,7	Sedang	Diterima
0,0-0,3	Sulit	Ditolak/direvisi

Kesulitan soal biasanya berkaitan dengan tujuan tes. Misalnya, soal dengan tingkat kesulitan sedang digunakan untuk tujuan ujian semester, soal dengan tingkat kesulitan atau kesulitan tinggi digunakan untuk tujuan seleksi, dan soal dengan tingkat kesulitan rendah atau mudah biasanya digunakan untuk tujuan diagnostik. Klasifikasi tingkat kesulitan soal dapat menggunakan kriteria berikut:

Kesulitan item memiliki dua kegunaan. kegunaan bagi guru dan kegunaan dalam pengujian dan pengajaran (Nitko (1996)). (1) sebagai pengenalan konsep pembelajaran ulang dan sebagai masukan kepada siswa tentang hasil belajar, (2) untuk memperoleh informasi tentang fokus kurikulum atau untuk mempertanyakan unsur-unsur bias; Pengujian dan pengajaran menggunakan meliputi: Pertanyaan yang (a) memperkenalkan konsep yang memerlukan pelatihan ulang, (b) menunjukkan kekuatan dan kelemahan kurikulum sekolah, (c) menginformasikan kepada siswa, (d) menunjukkan elemen bias potensial, (e) membuat tes untuk menunjukkan keakuratan pertanyaan data.

4. Tingkat kesukaran

Daya pembeda soal adalah kemampuan butir soal untuk membedakan antara siswa yang mahir pada mata pelajaran yang diujikan dan siswa yang tidak mahir pada mata pelajaran yang diujikan. Identifikasi item memiliki manfaat sebagai berikut: Pertama, kami meningkatkan kualitas setiap item melalui data empiris. Indeks diskriminan dapat digunakan untuk menentukan apakah setiap artikel baik,dikoreksi, atau ditolak.

Kedua, untuk menguji sejauh mana setiap soal dapat membedakan atau membedakan kompetensi siswa, yaitu yang memahami materi yang diajarkan guru dan yang tidak. Jika masalah tidak dapat membedakan antara kemampuan dua siswa, masalahnya dapat diduga: a) Kunci jawaban pertanyaan salah. b) Ada dua atau lebih kunci yang benar untuk pertanyaan tersebut. c) kompetensi yang diukur tidak jelas; d) Destructor tidak berfungsi. e) materi yang diminta terlalu sulit untuk dipahami oleh banyak siswa; dan f) sebagian besar siswa yang memahami materi yang diminta percaya bahwa item tersebut mengandung informasi yang salah.

5. Tingkat kesukaran

Ketika membahas tes objektif berupa pertanyaan pilihan ganda, setiap item dalam tes hasil belajar diberikan beberapa kemungkinan jawaban, atau yang disebut opsi atau alternatif. Sebuah pilihan atau pilihan dibagi menjadi 3 sampai 5 bagian, dengan satu kemungkinan jawaban (kunci jawaban) yang melekat pada setiap item, dan sisanya salah. Jawaban yang salah ini biasanya disebut gangguan.

Ketika membahas tes objektif berupa pertanyaan pilihan ganda, setiap item dalam tes hasil belajar diberikan beberapa kemungkinan jawaban, atau yang disebut opsi atau alternatif. Sebuah pilihan atau pilihan dibagi menjadi 3 sampai 5 bagian, dengan satu kemungkinan jawaban (kunci jawaban) yang melekat pada setiap item, dan sisanya salah. Jawaban yang salah ini biasanya disebut gangguan. Untuk menghitungnya dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\frac{Jumlah\ siswa\ yang\ memilih\ option\ yang\ salah}{Jumlah\ seluruh\ peserta\ tes} 100\%$$

Analisis fungsi distraktor sering juga dikenal dengan istilah lain. Artinya, analisis pola distribusi tanggapan item. Yang dimaksud dengan pola distribusi item dan respon adalah pola yang dapat menjelaskan bagaimana peserta tes menentukan pilihan responnya untuk setiap item dan kemungkinan kombinasi item. Ada satu kemungkinan. Dengan kata lain, penguji tidak pernah dipilih dari keseluruhan pilihan yang ditetapkan untuk item tertentu. Dengan kata lain, subjek dinyatakan kosong. Pernyataan kosong ini sering disebut elipsis dan biasanya dilambangkan dengan huruf O. Distraktor yang menjalankan fungsinya dengan baik sesuai dengan hasil analisis fungsinya dapat digunakan kembali pada pengujian selanjutnya, sedangkan yang tidak berfungsi dengan baik harus diperbaiki atau diganti dengan distraktor lain. (2011).

6. Reliabilitas skor tes

Reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi suatu instrumen. Reliabilitas tes mengacu pada apakah suatu tes

akurat dan dapat diandalkan menurut standar yang ditentukan. Sebuah tes dapat diandalkan jika selalu menghasilkan hasil yang sama ketika diuji pada kesempatan.

Konsep reliabilitas didasarkan pada kesalahan pengukuran yang dapat terjadi dalam proses pengukuran atau pada nilai individu tertentu dan dapat menyebabkan perubahan komposisi kelompok. Misalnya, seorang guru menguji siswa pada instrumen tertentu dan mendapat skor 70 poin. Jika guru melakukan tes lagi pada kesempatan lain dengan instrumen yang sama, ia menemukan bahwa siswa mendapat nilai 75. Tes tidak dapat diandalkan. , karena kesalahan pengukuran. Tes yang andal memiliki faktor kepercayaan yang tinggi dan kesalahan standar pengukuran yang rendah.

7. Validitas tes

Validitas adalah persyaratan utama untuk alat penilaian. Validitas berasal dari kata adequacy dan dapat diartikan sebagai wajar atau valid. Artinya, keakuratan suatu alat ukur dan tingkat keakuratan yang memenuhi fungsi pengukurannya.11 Beberapa kriteria dipilih untuk menunjukkan keefektifannya dalam memprediksi kinerja masa depan (yang akan terjadi di dunia nyata). , kriteria lain yang menunjukkan keadaan penampilan, kriteria lebih lanjut yang membangkitkan karakteristik representatif dari luasnya konten atau perilaku, dan data (tambahan) atau yang memberikan dukungan atau penentangan terhadap teori psikologis. Seperti yang dinyatakan Scarvia B. Anderson dalam Encyclopedia of Educational Evaluation: Seorang evaluator hanya seefektif mengukur apa yang dimaksudkan

untuk diukur oleh tes. Efektivitas alat penilaian memiliki beberapa implikasi penting:

1. Validitas mengacu pada interpretasi yang benar dari hasil tes atau instrumen penilaian untuk kelompok individu, bukan instrumen itu sendiri.
2. Validitas didefinisikan sebagai sejauh mana suatu kategori termasuk kategori rendah, sedang, dan tinggi ditunjukkan.
3. Prinsip tes valid tetapi tidak universal. Validitas suatu tes yang perlu diketahui oleh peneliti adalah hanya berguna untuk tujuan tertentu. Pengujian yang efektif di bidang metrologi industri tidak serta merta berlaku untuk bidang lain, misalnya pada bdang Mekanika teknologi.

B. Manfaat Analisis Butir Soal

Kegiatan analisis tugas memiliki banyak manfaat, antara lain:

1. Tes Membantu pengguna menilai kualitas tes yang mereka gunakan.
2. Relevan bagi penyusunan tes informal seperti tes yang disiapkan guru untuk siswa di kelas,
3. Mendukung penulisan butir soal yang efektif,
4. Dapat sangat meningkatkan pengujian kelas.
5. Meningkatkan validitas dan reliabilitas Anastasi & Urbina (1997).

Nitko (1996) juga menjelaskan manfaat kegiatan analisis butir, antara lain:

1. Menentukan apakah suatu fungsi butir soal sesuai dengan yang diharapkan.

2. Memberi memberi masukan kepada siswa tentang kemampuan dan sebagai dasar untuk bahan diskusi di kelas.
3. Memberi masukan kepada guru tentang kesulitan siswa.
4. Memberi masukan pada aspek tertentu untuk pengembangan kurikulum.
5. Merevisi materi yang diukur.
6. Meningkatkan keterampilan penulisan soal.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasi, Anne & Urbina, Susan. 1997. Tes Psikologi. Psychological Testing 7e. Edisi Bahasa Indonesia; Jilid 1. Jakarta : PT. Prenhallindo.

Arifin, Zaenal. 2009. Evaluasi Pembelajaran. Bandung; PT. Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2003. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta; Bumi Aksara.

Kusaeri dan Suprananto. 2012. Pengukuran dan Penilaian Pendidikan. Jakarta; Graha Ilmu

Sudaryono. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran. Jakarta; Graha Ilmu.

PROFIL PENULIS

Andri Kurniawan, S.Pd., M.Pd. Lahir di Tangerang tanggal 20 Desember 1989. Telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang Tahun 2012, serta Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Indrapasta PGRI (Unindra) Jakarta Tahun 2019. Mulai Bulan Desember tahun 2019 mengajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Pendidikan Bahasa Inggris Sampai Saat ini. Penulis saat ini menjadi Kepala Sub Bagian Perencanaan, Evaluasi dan Mentoring di Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang. Penulis Juga aktive dalam kegiatan- kegiatan pengembangan kampus diantaranya menjadi Pengembang Kampus Merdeka dan Renstra Fakultas serta Universitas. Penulis sangat active dalam kegiatan penelitian, Pengabdian Masyarakat dan mengisi kegiatan webinar, Seminar dan Workshop sebagai pembicara. Penulis aktive menulis buku dan sebagai editor buku

BAB 18

Pengolahan dan Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

AMAT BASRI

BAB 18
PENGOLAHAN DAN TINDAK LANJUT HASIL EVALUASI

A. Pengertian Pengolahan

Pengolahan merupakan suatu kegiatan untuk memberikan nilai dari beberapa data yang telah dikumpulan dan dapat dijadikan acuan dalam memberikan sebuah hasil. Metode dalam melakukan pengolahan data adalah analisis statik, dan data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, sedangkan data yang berbentuk kualitatif, yaitu data yang berbentuk kata-kata harus melalui diolah terlebih dahulu menjadi data kuantitaif.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa pengaruh terhadap besar dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran didalam proses pengolahan dalam proses data menjadi suatu informasi dalam mengambil keputusan. Teknologi informasi juga berperan penting dalam mengatasi masalah keterbatasan sarana pembelajaran salah satunya adalah keterbatasan materi pelajaran dan sebagai sarana mengembangkan evaluasi pembelajaran berbasis digital. Menurut Surya (2006), bahwa pemanfaat IT sebagai sarana untuk mendongkrak terjadinya perubahan kualitas Pendidikan dan daya saing.

B. Konsep dasar Evaluasi

Eavaluasi adalah suatu proses dalam merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan. didalam konteks pembelajaran evaluasi adalah merupakan suatu

proses yang berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran.

Sebagai dasar evaluasi dalam pelaksanaan Pendidikan, fungsi evaluasi memberikan suatu ibformasi sebagai berikut [1]:

1. Membuat Kebijakan dan Keputusan
2. Menilai Hasil yang dicapai para pelajar
3. Menilai Kurikulim
4. Memeberi kepercayaan pada sekolah
5. Memonitor dana yang te;ah diberikan
6. Memperbaiki materi dan Program Pendidikan

Dapat disimpulkan bahwa hasil dari proses belajar adalah dapat mengetahui sejauh mana proses pembelajaran dapat bermanfaat ataupun tidak dan menjadi dasar untuk melakukan sustu keputusan dalam meningkatkan proses pembalayaran dalam pengembangan pada perserta didik/pelajar.

C. Pengukuran, Penilaian dan Hasil Belajar

pengukuran merupakan suatu proses atau tahapan untuk menetapkan suatu nilai terhadap suatu objek dan salah satunya digunakan untuk mengambil suatu keputusan. Dibidang Pendidikan, penilaian berbasis kepada kemampuan perserta didik dalam melaksanakan kegiatan Pendidikan. Alat ukur yang digunakan dalam berupa instrument tes dan nontes. Tes, yang digunakan untuk mengukur kemampuan Kognitif dan psikomotorik, sedangkan nontes digunakan untuk mengukur kemampuan efektif [2].

Dapat disimpulkan bahwa pengukuran adalah suatu proses yang dilakukan dengan cara memberikan angka/nilai terhadap suatu objek sehingga dapat menggambarkan kareakteristik objek tersebut.

Suatu kegiatan untuk memperoleh data atau informasi dengan melakukan analisa dan menafsirkan data tentang hasil belajar yang dilakukan secara berkesinambungan dan sistematis untuk menghasilkan suatu informasi untuk di jadikan sebagai acuan dalam mengambil suatu keputusan merupakan suatu bentuk penilaian dalam capaian standar pembelajaran dalam Pendidikan [3].

Dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan data yang dikumpulkan secara kolektif dan sistematik untuk capaian hasil pembelajaran berdasarkan standar Pendidikan yang mengacu pada :

1. Apa yang siswa pelajari
2. Cara mereka mempelajari materi
3. Pendekatan pembelajaran yang mereka gunakan sebelum, selama atau setelah program atau pembelajaran.

D. Ruang Lingkup Evaluasi Pembejaran

Menurut Arifin (2012, 58), ada 4 komponen dasar didalam ruang lingkup evaluasi pembelajaran yaitu [4] :

1. Domain hasil kerja
2. Sistem Pembelajaran
3. Proses dan Hasil Belajar
4. Penilaian berbasis kelas

Dari empat komponen tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah berikut ini.

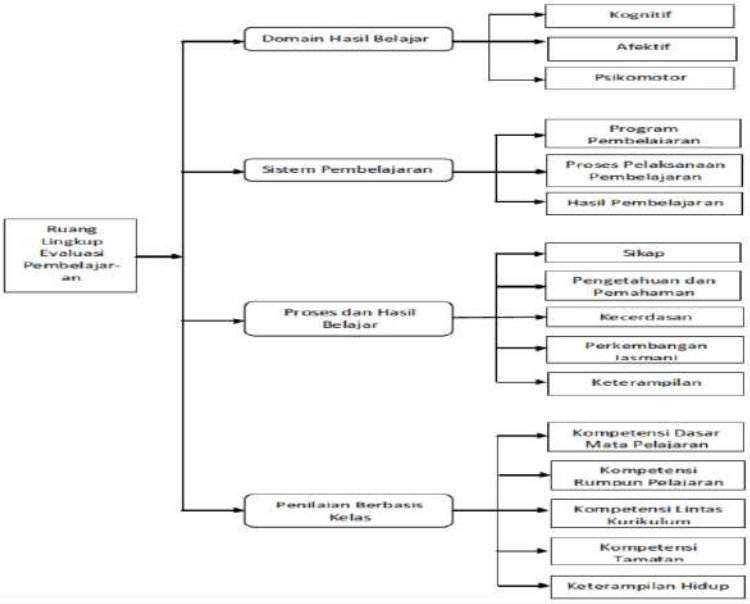

Sumber : Arifin (2012, 58)

Gambar : Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran

Menurut Benyamin S. Bloom, menyatakan bahwa hasil belajar di bagi menjadi tiga domain, diantaranya [2]:

1. Kognitif adalah ranah yang mencangkup kegiatan mental (otak) Adapun tingkat komponen tersebut dapat dilihat pada gambar berikut [5].

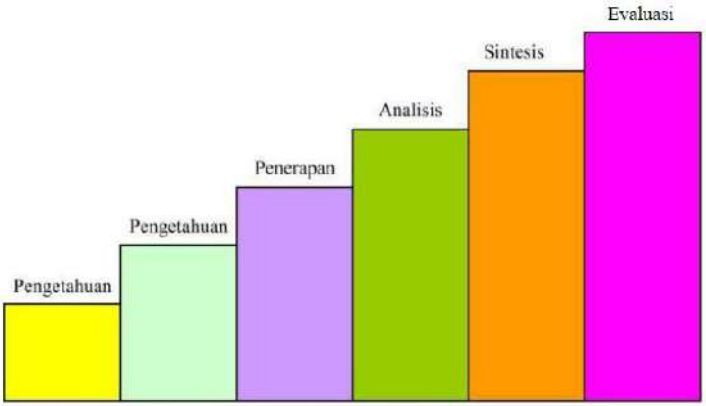

Gambar Kawasan Kognitif menurut Bloom

Terdapat enam jenjang kemampuan yaitu :

a. Pengetahuan (Knowledge), merupakan suatu jenjang kemampuan peserta didik untuk dapat mengetahui dan memahami tentang konsep, fakta dan istilah dalam tahapan pengetahuan dengan cara mendefinisikan, memberikan, mengidentifikasi, memberi nama, Menyusun daftar, mencocokan, menyebutkan, membuat garis besar, menyatakan dan memilih.
b. Pemahaman (Comprehension), perserta didik mampu memahami, menafsirkan mengektrapolasi (memperluas kata), dan mengerti tentang materi yang diajarkan guru.
c. Penerapan (application), kemampuan peserta didik dalam memahami mengenai bagaimana menggunakan ide umum, tata cara, metode, prinsip maupun teori.
d. Analisa (Analisys), kemampuan peserta didik untuk dapat memahami dan dapat menjelaskan

suatu keadaan tertentu. Kemampuan analisa di bagi menjadi tiga (3) unsur yaitu analisis unsur, analisis hubungan dan analisi prinsip-prinsip yang terorganisasi.

e. Sintetis (synthetis) kemampuan perserta didik untuk dapat menghasil sesuatu yang baru, hasilnya berupa tulisan rencana maupun mekanisme.

f. Evaluasi (evaluation), adalah kemampuan perserta didik dalam melakukan evaluasi pada situasi, keadaan, pernyataan, maupun konsep dasar tertentu.

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Pengetahuan (Knowledge)	Mengenali, mendeskripsikan, menanamkan, memasangkan, membuat daftar, memilih.
Pemahaman (comprehension)	Mengklasifikasi, menjelaskan, mengikhtisarkan, membedakan
Penerapan (Aplication)	Mendemonstrasikan, menghitung, menyelesaikan, menyesuaikan, mengoperasikan, menghubungkan, menyusun
Analisis (Analysis	Menemukan perbedaan, memisahkan, membuat diagram, membuat estimasi, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, menyusun urutan
Sintesis (Synthesis)	Menggabungkan, menciptakan, merumuskan, merancang, membuat komposisi
Evaluasi (Evaluation)	Menimbang, mengkritik, membandingkan, memberi alasan, menyimpulkan, memberi dukungan

2. Afektif

Yaitu internalisasi sikap yang menunjuk kearah pertumbuhan batiniah yang di sadari oleh perserta didik tentang nilai yang dapat diterima dan dapat dijadikan dasar dalam bersikap dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut empat jenjang kemampuan afektif diantaranya:

a. Kemampuan Menerima (receiving), merupakan kemampuan peserta didik dalam menerima dan memperhatikan dan peka terhadap suatu fenomena atau rangsangan tertentu
b. Kemampuan Menanggapi, merupakan keharusan peserta didik dalam memiliki kepekaan dari setiap fenomena dan dapat merespon dan bereaksi dari setiap fenomena
c. Kemampuan Menilai, merupakan kemampuan peserta didik dalam menilai secara konsisten dari suatu objek, fenomena ataupun tingkah laku tertentu.
d. kemampuan Organisasi, merupakan kemampuan peserta didik dalam menyatukan berbagai nilai yang berbeda, memecahkan masalah dan membentuk suatu sistem.

ada beberapa skala untuk mengukur sikap atau afektif diantaranya[5] :

a) skala Likert, digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap sesuatu, sebagai contoh mata pelajaran agama, perserta didik diharapkan dapat berprilaku sopan santun kepada orang tua, guru dll. Ada dua kriteria di dalam Skala liket yaitu pernyataan, baik penyataan positif maupun pernyataan negatif dengan variabel pengukuran dengan jawaban : sangat setuju, setuju, netral, kurang setuju, dan tidak setuju.
b) Skala Pilihan Ganda, merupakan skala dalam bentuk soal dan di ikuti dengan beberapa alternatif jawaban.
c) Skala Thurstone, merupakan instrument yang mengambarkan sebuah jawaban yang menunjukan

adanya tingkatan Thurstone. Disarankan pernyataan yang diajukan kuarang lebih 10 item

Contoh :

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Very Favoureble					Netral					Very unfavoureble

d) Skala Guttman, merupakan suatu pernyataan yang dirumuskan menjadi tiga atau empat pernyataan yang menunjukan tingkatan yang berurutan, misalnya responden setuju dengan persyaratan 2 maka diduga setuju dengan pernyataan 1, selanjutnya setuju pernyataan 3 diduga setuju pernyataan 1 dan 2 dan apabila setuju pernyataan 4 diduga setuju pernyataan 1, 2, dan 3. Sebagai contoh dari skala guttman.

   Afektif yang indikatornya hormat pada orang tua

   1) Saya permisi ke orang tua bila bermain ke tetangga
   2) Saya permisi ke orang tua bila kemana saja
   3) Saya permisi ke orang tua bila pergi kemana saja dan kapan saja
   4) Saya permisi ke orang tua tanpa permisi kepada orang tua.

e) Skala Diferensial, merupakan skala untuk mengukur tiga dimensidi dalam kategori :

   Baik --- Tidak Baik

   Kuat --- Lemah

   Cepat --- lambat atau aktif --- pasif

Baik	1	2	3	4	5	6	7	Tidak baik
Berguna	1	2	3	4	5	6	7	Tidak berguna
Aktif	1	2	3	4	5	6	7	Pasif

f) Skala Pengukuran Minat, merupakan suatu skala untuk mengukur minat peserta didik terhadap mata pelajaran. Teknik untuk mengukur minta dapat menggunakan kuesioner skala likert dengan skala lima : sangat sering, sering, netral, jarang, dan tidak pernah. Contoh

Tabel
Contoh Format Penilaian Minat Siswa
Terhadap Matapelajaran

No	Pernyataan	Skala					JLH
		SS	SR	NT	JR	TP	
1.	Saya senang mengikuti pelajaran ini						
2.	Saya hadir setiap jam mata pelajaran						
3.	Saya bertanya pada guru bila ada yang tidak jelas						
4.	Saya menyerahkan tugas tepat waktu						
5.	Saya mencatat pelajaran dengan rapi						
6.	Saya untuk menyelesaikan latihan-latihan di rumah						
7.	Saya mengulang pelajaran di rumah						
8.	Saya berdiskusi dengan teman mata pelajaran ini						
9.	Saya membaca diperpustakaan apabila ada tugas.						
10.	Saya menyelesaikan tugas sebaik mungkin						
11.	Saya bertanya kepada guru kalau ditunjuk guru						
12.	Saya mengerjakan latihan walaupun tidak diserahkan kepada guru						
	Jumlah						

3. Psikomotorik, merupakan kemampuan dalam hal menggerakan tubuh dari hal yang sederhana hingga gerakan tubuh yang sulit.

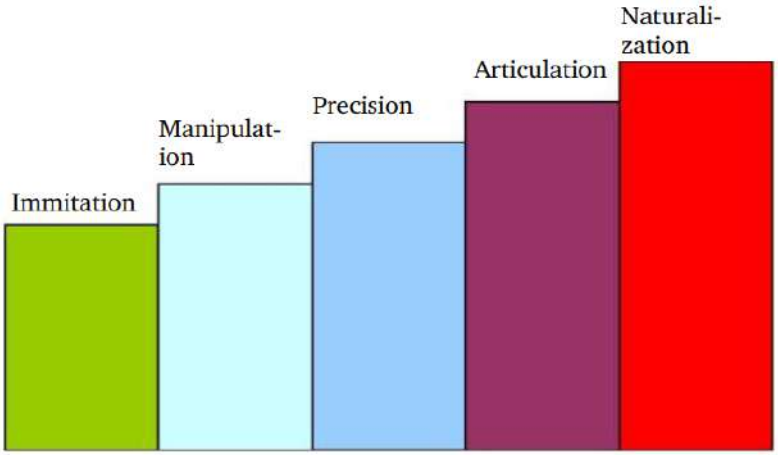

Gambar Psikomotor menurut Harrow

Menurut Harrow (1972) secara Heirarkhis psikomotor dibagai menjadi 5 tingkatan diantaranya :

a. Meniru (Immitation), diharapkan peserta didik dapat meniru sesuatu yang dilihat
b. Manipulasi (Manipulation), peserta didik di tuntut untuk melakukan suatu prilaku tanpa bantuan visual.
c. Ketepatan Gerakan (Precision), perserta didik dapat melakukan suatu prilaku tanpa menggunakan contoh, baik visual maupun tertulis.
d. Artikulasi (Articulation), melakukan suatu prilaku bagi peserta didik dengan menunjukan serangkaian Gerakan yang akurat secara berurutan.
e. Naturalisasi (Naturalization), tingkat ini peserta didik dapat melakukan Gerakan secara spontan dan berurutan.

RANAH PSIKOMOTORIK

Tingkat Kompetensi	Contoh Kata Kerja Operasional
Meniru	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan
Manipulasi	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan, (tidak melihat contoh/tidak mendengar suara)
Ketepatan gerakan	Mengulangi, mengikuti, memegang, menggambar, mengucapkan, melakukan, (tepat, lancar tanpa kesalahan)
Artikulasi	Menunjukkan gerakan, akurat benar, kecepatan yang tepat, sifatnya: selaras, stabil dan sebagainya.
Naturalisasi	Gerakan spontan/otomatis, tanpa Berpikir melakukan dan urutannya

Bentuk-bentuk Teknik pengukuran pada ranah psikomotorik antara lain [5] :

a. Daftar Cek, Menggunakan daftar cek (ya, tidak), dimana peserta didik mampu dalam menguasai dan di amati oleh penilai.
b. Skala Rentang, adalah penilai dapat memberikan nilai penguasaan kompetensi tertentu, karena pemberian nilai secara kontinuum di mana pilihan kategori
nilai lebih dari dua.dan dilakukan lebih dari satu penilai.

E. Ruang Lingkup Evaluasi Pembelajaran : Presfektif Sistem Pembelajaran.

Tujuan dari sistem pembelajaran adalah untuk dapat mengetahui sejauh mana sistem tersebut bekerja secara efektif dan efesiensi. Hal-hal yang berkaitan dengan sistem pembelajaran meliputi Tujuan, materi, media, sumber belajar, lingkungan, metode, peserta didik, guru, maupun sistem penilaian. Ruang lingkup pembelajaran secara keseluruhan adalah berikut ini [2] :

a. Program pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berkesinambungan dalam proses pembelajaran, dan merupakan salah satu bagian dari ruang lingkup evaluasi pembelajaran Adapun bagian dari program pembelajaran adalah :
   1) Kompetensi dasar
   2) Materi pembelajaran
   3) Metode pembelajaran
   4) Media Pembelajaran
   5) Sumber belajar
   6) Lingkungan
   7) Penilaian proses dan hasil belajar
b. Proses pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi dalam kegiatan antara guru dan peserta didik, dan terjadinya timbal balik komunikasi berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.
c. Hasil pembelajaran, ditentukan berdasarkan jangka pendek sesuai dengan capaian indikator, jangka menengah sesuai pada target mata pelajaran, jangka Panjang yaitu realitas Ketika peserta didik berbaur dengan masyarakat.

F. Ruang Lingkup Hasil Evaluasi Pembelajaran : Perspektif proses dan Hasil Belajar.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melakukan evaluasi pembelajaran dalam prespektif proses dan hasil diantaran adalah [3] :

a. Sikap, merupakan suatu tindakan yang didasari pada pendirian dan keyakinan yang dimiliki seseorang. Didalam ruang lingkup hasil evaluasi pembelajaran merupakan suatu sikap peserta didik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut pernyataan yang terkandung didalamnya :
    1. Apakah sikap dari peserta didik sesuai apa yang diharapkan ?
    2. Bagaiman sikap peserta didik terhap guru, orang tua, teman dan lingkungan sekitar ?
    3. Bagaimana sikap peserta didik terhadap, metode dan sistem pembelajaran ?
    4. Bagaimana sikap dan tanggung jawab peserta didik terhadap tugas dan tanggung jawab yang diberikan ?
    5. Bagaimana peserta didik terhadat peraturan yang di berikan sekolah dan pimpinan kepala sekolah

b. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap pelajaran, kriteria yang terkandung didalamnya adalah Diharapkan peserta didik memahami dan mengetahui materi yang diberikan atau diajarkan. Pemahaman yang harus dimiliki peserta didik adalah pemahaman mengenai lingkungan sekolah, masyarakat disekitarnya dan sejenisnya.

c. Kecerdasan Peserta didik

Kriteria yang terkandung didalamnya adalah :

1. Apakah peserta didik dapat memecahkan masalah didalam pelajaran dan bagaiman dalam menyelesaikan masah tersebut.
2. Bagaimana guru dapat memaksimalkan potensi kecerdasan peserta didik ?

d. Kecerdasan Jasmaniah/Rohaniah

Kriteria yang terkandung didalamnya adalah :

1. Bagaimana perkembangan jasmaniah peserta didik. Dan bagaimana memaksimalkan potensinya.
2. Apakah peserta didik memiliki ketrampilan dasar dalam bidang olahraga dan prestasi yang dimiliki peserta didik telah memnuhi persyaratan.
3. Apakah peserta didik telah menjalani hidup sehat ?

e. Ketrampilan

Kriteria yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut :

1. Apakah peserta didik memiliki penetahuan khusus
2. Apakah peserta didik mampu memaksimalkan potensi yang dimikinya.

G. Sistem Peniliaian

Sistem penilaian dapat dibedakan menjadi du acara diantaranya adalah [2]:

1. Penilaian Acuan Norma (PAN)

Merupakan penilaian yang digunakan untuk menilai derajat prestasi peserta didik dan mempunyai tiga kategori penilaian yaitu penilaian diatas rata-rata kelas, penilaian sekitas rata-rata kelas dan penilaian dibawah rata-rata kelas.

2. Penilaian Acuan Patokan (PAP)

Penilain yang mengacu pada intruksional yang harus di kuasa peserta didik. Tingkat keberhasilan ditentukan pada kriteria 70 – 80% dari tujuan nilain yang harus di capai

DAFTAR PUSTAKA

[1] A. Qodir, *Evaluasi dan Peniaian Pembelajaran*. Yogyakarta: K-Media, 2017.

[2] R. Febriana, *Evaluasi Belajar*. Jakarta, 2019.

[3] Haryanto, *Evaluasi Hasil Pembelajaran*. Yogyakarta: UNY Press, 2020.

[4] E. Ratnawulan and Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2014.

[5] Asrul, R. Ananda, and Rosnita, *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CIPTAPUSTAKA MEDIA, 2014.

PROFIL PENULIS

Amat Basri, M.Kom, lahir di Jakarta pada tanggal 30 Nopember 1978. Anak pertama dari pasangan Sugiyanto dan ibu sumiyati, menempuh Pendidikan S1 pada Sekolah Tinggi Ilmu Komputer Budi Luhur Jakarta pada jurusan Teknik Informatika dan lulus pada tanggal 5 April 2022, kemudian melanjutkan Pendidikan S2 pada universitas Budi Luhur Jakarta dengan jurusan teknologi informasi dan lulus pada tanggal 5 September 2016

BAB 19

Masalah Dalam Evaluasi Pembelajaran

ANDI YUSTIRA
LESTARI WAHAB

BAB 19
MASALAH DALAM EVALUASI PEMBELAJARAN

A. Pengertian Evaluasi Pembelajaran

Mahrens & Lehmann dalam Purwanto (2013) mengatakan jika evaluasi merupakan suatu proses perencenaan, perolehan, dan penyediaan informasi yang sanagat diperlukan dalam membuat alternatif keputusan. Evaluasi pembelajaran merupakan prosedur untuk memperloeh data dan informasi yang dibutuhkan dalam menentukan ruang lingkup dan kemajuan pembelajaran agar dapat dibuatkan penilaian dan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan hasilnya secara maksimal.

Berikut ini adalah pengertian evaluasi pembelajaran menurut para ahli :

1. Rina Febriana (2019) mengatakan jika evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses berkesinambungan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi, dalam menilai keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran.
2. Tyler dalam Arikunto (2016) mengatakan jika evaluasi pembelajaran adalah sebuah proses dalam pengumpulan data agar dapat mengetahui sejauh mana, dalm hal apa, dan bagian mana yang sudah tercapai dalam tujuan pendidikan.
3. Wringth dkk dalam Purwanto (2013) berpendapat jika evaluasi pembelajaran merupakan penaksiran terhadap pertumbuhan dan progres peserta didik ke arah tujuan ataupun nilai yang telah di tetapkan dalam kurikulum.

Banyak yang menganggap istilah evaluasi pembelajaran merupakan hal yang sama dengan ujian. Meskipun keduanya berkaitan, akan tetapi tidak melibatkan keseluruhan makna evaluasi pembelajaran yang sebenarnya. Ujian atau tes merupakan suatu proses yang dapay dilakukan agar dapat menjalankan proses evaluasi itu sendiri. Agar dapat menghindari salah penanggapan yang sering terjadi dalam evaluasi, berikut ini akan dijelaskan mengenai pengertian istilah yang biasa digunakan dalam evaluasi, meliputi : tes, pengukuran, evaluasi, dan asesmen menurut Mohrens da;am Asrul dkk, (2015) :

1. Tes

Pengertian dari tes adalah membuat dan mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran berupa nilai angka dari seseorang.

2. Pengukuran

Pengertiannya menjadi lebih luas, yaitu dengan melakukan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapatt menerima informasi dala bentuk kuantitas.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses penggambaran dan penyempurnaam informasi yang dapat berguna untuk menetapkan aternatif. Evaluasi dapat termasuk arti tes dan pengukuran, serta dapat juga berarti diluar keduanya. Hasil dari evaluasi dapat memberikan kepurusan yang profesiona. Evaluasi dapat dilakukan baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.

4. Asesmen

Asesmen dapat dimanfaatkan untuk memberikan analisis terhadap problema sesorang. Dalam Asesmen

ditekankan jika yang dapat di nilai atau di evaluasi adalah karakter dari seseorang, kejujuran, kemampuan untuk mengejar, termasuk kemampuan akademik, dan lain sebagainya.

Kedudukan evaluasi pembelajaran merangkul seluruh komponen, proses pelaksanaan, dan produk pendidikan secara sepenuhnya, serta didalamnya terdapat tiga konsep yaitu memberikan pertimbangan (judgement), nilai (value), dan arti (worth). Pernyataan tersebut dirujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 57 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Evaluasi dilakukan dalam rangka pengendalian mutu pendidikan secara nasional sebagai bentuk akuntabilitas penyelenggara pendidikan kepada pihak-pihak nerkepentingan, diantaranya terhadap peserta didik, lembaga program pendidikan".

B. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pembelajaran

Nana Sudjana (2017) menjelaskan jika tujuan evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan kemampuan dalam belajar peserta didik sehingga dapt mengetahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau pelajaran yang mereka tempuh.
2. Menentukan tidakan yang akan diambil dari hasil penilaian, yaitu melakuka perbaikan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta strategi pelaksanaannya.
3. Mengetahui keberhasilan kegiatan pendidikan dan pengajaran disekolah, yaitu seberapa jauh kefektifannya dalam mengubah tingkah laku para peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang diharapkan.

4. Memberikan pertanggungjawaban dari pihak sekolaj kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Pentingnya evaluasi pembelajaran selain dilihat dari berbagai tujuan diatas, dapat juga dilihat dari fungsi dan kegunaan yang dimilikinya. Arifin (2017) berpendapat jika fungsi dan kegunaan dari evaluasi pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Formatif

   Yaitu untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial jika diperlukan bagi peserta didik.

2. Fungsi Sumatif

   Yaitu menetapkan nilai progres atau hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran tertentu, sebagai bahan untuk memberikan laporan kepada berbagai pihak, penentuan kenaikan kelas, da lulus tidaknya peserta didik.

3. Fungsi diagnostik

   Yaitu untuk mengerti latar belakang yang meliputi latar psikologis, fisik, dan lingkungan peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, yang hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam menyelesaikan kesulitan tersebut.

4. Fungsi penempatan

   Yaitu memposisikan peserta didik dalam situasi pembelajaran yang tepat sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

Sementara itu, menurut Sudjana (2017) fungsi evaluasi pembelajaran dikelompokkan menjadi tiga fungsi yaitu sebagai berikut :

1. Evaluasi pembelajaran sebagai alat untu mengetahui tercapai atu tidaknya tujuan instruksional
2. Evaluasi pembelajaran sebagai umpan balik bagi perbaika proses kegiatan belajar mengajar
3. Evaluasi pembelajaran sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada orang tuanya.

C. Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Prinsip evaluasi pembelajaran merujuk pada Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan pasal 5, adalah sebagai berikut :

1. Sahih, yang artinya penilaian berdasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.Objektif, yang artinya penilaianberdasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
2. Adil, yang artinya penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
3. Terpadu, yang artinya penilaian merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
4. Terbuka, yang artinya prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
5. Menyeluruh dan berkesinambungan, yang artinya penilaian mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau dan menilai perkembangan kemampuan peserta didik.

6. Sistematis, yang artinya penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
7. Beracuan kriteria, yang artinya penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditentukan.
8. Akuntabel, yang artinya penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi mekanisme, prosedur, teknik, maupun hasilnya.

D. Jenis Evaluasi dalam Pembelajaran

Jenis evaluasi bergantung dari pembeda atau dikotomi apa yang digunakan dalam membedakan jenisnya. Akan tetapi, pada umumnya evaluasi dalam pembelajaran dapat dibagi dari segi teknik terlebih dahulu. Kemudian, masing-masing teknik akan mempunyai penilaian dan alat penilaian yang berbeda pula. Arikunto (2016) menjelaskan jika teknik evaluasi terbagi menjadi dua, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Berikut ini adalah penjelasan dari teknik tes dan teknik non-tes.

1. Evaluasi Tes

Tes adalah suatu alat untuk mengumpulkan informasi, namun jika dibandingkan dengan alat-alat yang lain, tes memiliki sifat yang lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Tes memiliki fungsi ganda, yaitu untuk mengukur peserta didik dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran.

Heaton dalam Arifin (2017) membagi tes menjadi empat bagian, yang pertama adalah tes prestasi belajar, tes penguasaan, tes bakat, dan tes diagnostik. Untuk menyempurnakan pembagian jenis tes tersebut, Brown menambahkan satu jenis tes lagi yang disebut tes

penempatan. Masing-masing penjelasan yang berkaitan dengan jenis tes tersebut sama saja dengan penjelasan fungsi evaluasi yang telah dijelaskan sebelumnya di atas. Evaluasi jenis tes terbagi menjadi dua jenis, yaitu: tes uraian (esai), dan tes objektif. Berikut ini adalah penjelasannya.

2. Tes bentuk uraian (esai)

Tes bentuk uraian menuntut peserta didik untuk dapat menguraikan, mengorganisasikan dan menyatakan jawaban dengan menggunakan kata-katanya sendiri dalam bentuk, teknik, dan gaya yang berbeda dengan yang lainnya. Bentuk tes uraian dapat dibagi menjadi dua jenis dilihat dari luas atau sempitnya materi yang dinyatakan, yaitu sebagai berikut:

3. Uraian terbatas

Untuk menjawab soal bentuk uraian terbatas ini, peserta didik harus dapat memaparkan hal-hal tertentu sebagai batas-batasnya. Meskipun kalimat jawaban peserta didik itu berbeda-beda bentuknya, tetap harus ada pokok-pokok penting yang terdapat dalam sistematika jawabannya yang sesuai dengan batas-batas yang telah ditentukan dalam soalnya.

4. Uraian Bebas

Untuk menjawab soal ini, peserta didik dibebaskan cara dan sistematika dalam menjawab soal dengan sendiri. Peserta didik bebas menyatakan pendapatnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.Walaupun sistematika jawaban setiap peserta didik berbeda. guru, tetap harus memiliki acuan atau patokan dalam menilai jawaban peserta didik nanti.

5. Tes Objektif

Tes objektif merupakan pengukuran yang dilakukan berdasarkan pada penilaian kemampuan peserta didik dengan soal mengemukakan jawaban yang benar atau yang salah soal dengan bobot nilai yang tetap. Pada tes ini,

subjektivitas guru ketika melakukan pemberian nilai tidak berpengaruh. Terdapat berbagai macam jenis tes objektif, diantaranya adalah sebagai berikut :

1) Tes Pilihan Alternatif. Bentuk tes pilihan alternatif dikenali dari butir soal yang diikuti oleh dua penilaian. Dari dua pilihan tersebutpeserta didik akan diminta untuk memilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat.
2) Tes Pilihan Ganda. Tes pilihan ganda merupakan bentuk tes yang jawabannya tersedia atas 3-4 pilihan, tetapi hanya satu saja jawaban yang tepat.
3) Tes Objektif Menjodohkan. Tes bentuk menjodohkan terdiri dari suatu premis, suatu daftar kemungkinan jawaban, dan suatu petunjuk untuk menjodohkan masing-masing premis itu dengan suatu kemungkinan jawaban.
4) Tes Bentuk Benar atau Salah. Benar Tes benar salah ditekankan mengandung atau tidaknya kebenaran dalam pernyataan yang hendak dinilai peserta didik. Peseta didik menjawab dengan menetapkan apakah pernyataan yang disajikan itu salah atau benar dalam arti mengandung atau tidak mengandung kebenaran.

6. Evaluasi non-tes

Hasyim dalam Zein & Darto (2012) menyatakan jika evaluasi non test merupakan penilaian dimana pengukuran kemampuan peserta didiknya dilakukan secara langsung dengan tugas-tugas yang riil. Sudjana (2017) mengatakan jika evaluasi non tes memiliki sifat yang lebih komprehensif, maksudnya yaitu agar dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, yang dinilai saat proses pelajaran berlangsung.

Beberapa jenis evaluasi non tes menurut Arikunto (2016) adalah sebagai berikut:

a. Skala Bertingkat. Menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan. Seperti Oppenheim mengatakan "*Rating gives a numerical value to some kind of judgement*" maka suatu skala selalu disajikan dalam bentuk angka.
b. Angket Yaitu sebuah daftar pertanyaan yang wajib diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Angket merupakan alat evaluasi non tes yang berupaya mengukur diranah afektif di dalam maupun diluar kelas.
c. Daftar Cocok. Yaitu deretan pernyataan dimana responden yang diukur menjawab dengan membubuhkan tanda cocok (√) ditempat yang sudah tersedia.
d. Wawancara Merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya-jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan.
e. Pengamatan atau Observasi Pengamatan atau observasi adalah teknik penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan indra secara langsung. Pengamatan atau observasi merupaka suatu kegiatan yang dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan suatu tindakan telah dilaksanakan dan untuk mengevaluasi ketepatan tindakan yang dilakukan. Pengamatan dilakukan dengan cara menggunakan instrumen (formulir) yang sudah dirancang sebelumnya.

E. Masalah dalam Evaluasi Pembelajaran

Dalam evaluasi pembelajaran, guru memiliki beberapa masalah yang dialami secara langsung dalm kelas. Masalah yang dialami oleh guru cukup kompleks karena masalah guru terjadi pada semua tahapan pembelajaran, yaitu ada pada tahapan perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran maupun dalam tahap melakukan evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru mengakui bahwa ada masalah yang berkaitan dengan kriteria kompetensi, kompetensi inti, indikator, dan penilaian. Selain itu, beberapa guru ada juga yang belum dapat membedakan beberapa istilah khusus yang digunakan dalam penulisan RPP (Rencana Pembelajaran), seperti halnya membedakan istilah standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD). Demikian juga halnya dengan istilah asesmen. Para guru belum dapat membedakan kata asesmen dan tes, sehingga mereka merasa belum yakin, apakah informasi yang ditulis dalam RPP berkenaan dengan istilah-istilah tersebut sudah tepat atau belum. Hal ini sebenarnya merupakan masalah yang mendasar yang melandasi tahapan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru berikutnya.

Memperhatikan masalah riil yang dialami oleh guru, dapat dipahami jika masalah yang dialami oleh guru sungguh sangat prinsip dan mendasar karena perencanaan merupakan awal suksesnya proses pembelajaran. Clark dan Lampert (1986 dalam Arend, 2001) menyatakan bahwa perencanaan guru adalah faktor penentu terhadap apa yang akan diajarkan oleh guru. Oleh karena itu jika perencanaan yang dibuat guru belum betul maka akan sulit mengharapkan jika pembelajaran akan menghasilkan hasil yang maksimal.

Pada tahapan pelaksanaan, guru mengetahui jika mereka banyak mengalami masalah terutama dalam

mengatur kelas untuk jumlah peserta didik yang banyak dan menemui peserta didik yang heterogen. Guru juga mengatakan jika mereka kurang kreatif sehingga banyak di antara mereka yang kurang terampil dalam mengatur strategi pembelajaran secara berkelompok, serta merasa tidak memahami berbagai strategi pembelajaran yang inovatif yang dapat dimanfaatkan untuk memvariasikan strategi pembelajaran di dalam kelas. Ketika mereka ditanya lebih lanjut sehubungan dengan usaha apa yang telah mereka lakukan dengan kenyataan tersebut, mereka mengaku jika mereka mengajar secara klasikal, lebih banyak menterjemahkan secara langsung jika peserta didik tidak dapat mengerti kata-kata yang mereka anggap sulit dan megkomando peserta didik untuk mengisi lembar kerja siswa (LKS) yang dimiliki oleh peserta didik. Masalah ini juga dapat terjadi karene kurangnya fasilitas yang berupa alat peraga yang bisa mereka gunakan untuk menunjang pembelajaran.

Masalah lain yang juga dirasakan guru adalah dalam melakukan asesmen. Guru memaparkan jika mereka tidak begitu mengerti tentang berbagai teknik dan bentuk asesmen yang dapat digunakan oleh guru di dalam kelas. Demikian juga halnya dengan cara/teknik asesmen yang dimanfaatkan untuk menilai semua domain (kognitif, psikomotor maupun afektif). Jenis tes yang biasanya digunakan oleh guru dalam pembelajaran biasanya adalah jenis tes yang berupa '*recognition test*' yang hanya mengukur kemampuan pasif siswa. Padahal jenis tes yang seharusnya lebih banyak dipakai dalam hubungannya dengan pembelajaran berbasis kompetensi adalah asesmen otentik.

Terlepas dari masalah-masalah yang tengah dihadapi oleh guru, terdapat hal positif yang dirasakaan yaitu adanya kesadaran jika mereka menyadari pengetahuan yang dimiliki mereka sangat minim dalam hal asesmen, sehingga mereka

mengajukan kepada pihak terkait agar diadakannya pelatihan-pelatihan guna meningkatkan pengetahuan mereka. Hal ini perlu diterima dengan baik karena dengan adanya kesadaran ini, maka akan memudahkan pihak terkait untuk memberikan pembaharuan-pembaharuan yang ada dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. (2017). Evaluasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Asrul, Ananda, R., Rosnita. (2015). Evaluasi Pembelajaran. Medan: Citapustaka Media.

Febriana, Rina. (2019). Evaluasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. (2016). Dasar-dasar Evaluasi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Nana Sudjana. (2017). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Purwanto, Ngalim. (2013). Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arends, Richard I. 2001. *Learning to Teach. Fifth Editin*. New York : McGraw-Hill Book Co.

Rindjin, Sarna, Padmadewi. 2006. Diagnosis Masalah Pembelajaran. *Makalah* disampaikan dalam *Focused Group Discussion* antar Guru-Guru SD, SMP se-Kabupaten Buleleng tanggal 21 Oktober 2006.

Tantra, Dewa Komang. 2005. Penelitian Tindakan Kelas. *Makalah* disampaikan dalam Workshop Menumbuhkan Komitmen Guru dan Pegawai SMA Negeri 4 Denpasar tanggal 3 Januari 2005 di Candikuning Tabanan).

O'Malley, Michael J; Pierce, Lorraine Valdez.1996. *Authentic Assessment for English Language Learners. A Practical Approach for Teachers*. United States of America : Addison-Wesley Publishing Company

PROFIL PENULIS

Andi Yustira Lestari Wahab. S.Pd., M.Pd. Lahir di Makassar Sulawesi selatan 10 juni 1988. Penulis Telah menempuh Pendidikan di SD Negeri 2Terang- Terang Bulukumba (1994-2000), SMP Pesantren Pondok Madinah Makassar (2000-2003), SMA Negeri 5 Makassar (2003-2006) Menyelesaikan studi S1 Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Malang.(UM) Pada Tahun (2006-2010), dan S2 Pendidikan Ekonomi di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung Tahun 2015.penulis mulai aktif sebagai dosen di Program studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Islam Syach Yusuf (UNIS) Tangerang. Penulis juga aktif dalam kegiatan Penelitian dan pengabdian Kepada Masyarakat.

PROFIL

EDITOR

RINA INDRIANI
JUMAIDI NUR
NI KOMANG SUTRIYANTI

PROFIL EDITOR

Rina Indriani, S.Pd., M.Pd., lahir di Majalengka pada tanggal 23 Juni 2987. Anak bungsu dari pasangan H. Angwar, BA (alm.) dan Hj. Enda Dasimah. Penulis menempuh pendidikan di TK Budi Asih VIII (1992-1993), SDN 1 Singawada (1993-1999), SMPN 1 Rajagaluh (1999-2002), SMAN 1 Majalengka (2002-2005), Program Sarjana (S1) Pendidikan Matematika FKIP Universitas Pasundan (2005-2009), Program Magister (S2) Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia (2010 – 2012), dan saat ini sedang menempuh Program Dokrtoral (S3) Pendidikan Dasar Universitas Pendidikan Indonesia. Saat ini penulis bekerja sebagai tenaga pendidik di Program Studi PGSD FKIP Universitas Pasundan

PROFIL EDITOR

Dr. Jumaidi Nur, M.Si., lahir di Tenggarong, pada tanggal 05 Mei 1970. Anak ketiga dari 4 bersaudara dari pasangan H. Ramli Musa (Alm) dan Hj. Ainun Jariah (Almh). Menyelesaikan Pendidikan S1 di Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong pada Jurusan Ilmu Pendidikan pada tahun 1994. Pada tahun 1995 memulai karir sebagai dosen tetap di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur. Pada tahun 2003 diangkat sebagai PNS. Melanjutkan Pendidikan S2 di Universitas Mulawarman Samarinda pada Program Studi IlmuAdministrasi Negara dan selesai pada tahun 2005. Kemudian melanjutkan Pendidikan S3 di Universitas Islam Nusantara Bandung pada Program Studi Ilmu Pendidikan dan selesai pada tahun 2018. Saat ini sebagai dosen PNS LLDIKTI Wilayah XI Kalimantan dpk pada Universitas Kutai Kartanegara Tenggarong, Kalimantan Timur.

PROFIL EDITOR

Dr. Ni Komang Sutriyanti, S.Ag., M.Pd.H lahir di Bukit Batu, Gianyar, 12 September 1983. Penulis telah menyelesaikan studi S1 Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada tahun 2005, S2 Pendidikan Agama Hindu di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada tahun 2010 dan S3 Ilmu Agama di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar pada tahun 2016. Penulis mulai aktif sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Agama Hindu, Fakultas Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar sejak tahun 2006. Penulis merupakan Koordinator Pusat Auditor Akreditasi, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar masa bakti 2021-2024. Penulis aktif dalam kegiatan- kegiatan kampus diantaranya menjadi Asesor Beban Kerja Dosen (BKD), Auditor Audit Mutu Internal (AMI), dan Tim Pengembang Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penulis juga berperan sebagai Editor Buku dan sebagai *Reviewer* dalam jurnal ilmiah Jurnal Penjaminan Mutu, Jurnal Guna Vidya dan Jurnal Lampuhyang. Penulis juga aktif dalam kegiatan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat. Selain aktif di dalam kampus, penulis juga aktif di luar kampus diantaranya menjadi Asesor BAN SM Provinsi Bali dan sebagai Penilai Buku Pendidikan Agama pada Kementerian Agama RI. Email: nikomangsutriyanti@gmail.com

EVALUASI PEMBELAJARAN

DI ERA DIGITAL 5.0

Pendidikan merupakan salah satu cara agar masyarakat mampu mengikuti dan memanfaatkan teknologi yang semakin canggih ini. Oleh sebab itu, guru dapat memanfaatkan teknologi saat melaksanakan pembelajaran agar peserta didik dapat terbiasa hidup berdampingan dengan teknologi. Maka dari itu, penulis menulis artikel ini dengan tujuan agar guru dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, sebagai referensi pembelajaran, dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Metode yang digunakan yaitu metode literatur deskriptif analitis. Dengan hasil bahwa guru dapat memanfaatkan Microsoft PowerPoint untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran. Society 5.0 adalah masyarakat yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 seperti Internet on Things (internet untuk segala sesuatu), Artificial Intelligence (kecerdasan buatan), Big Data (data dalam jumlah besar), dan robot untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Society 5.0 juga dapat diartikan sebagai sebuah konsep masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi. Terjadi perubahan pendidikan di abad 20 dan 21. Pada 20th Century Education pendidikan fokus pada anak informasi yang bersumber dari buku. Serta cenderung berfokus pada wilayah lokal dan nasional. Sementara era 21th Century Education, fokus pada segala usia, setiap anak merupakan di komunitas pembelajar, pembelajaran diperoleh dari berbagai macam sumber bukan hanya dari buku saja, tetapi bias dari internet, bernagai macam platform teknologi & informasi serta perkembangan kurikulum secara global, Dlindonesia dimaknai dengan merdeka belajar. "Menghadapi era society 5.0 ini dibutuhkan kemampuan 6 literasi dasar seperti literasi data yaitu kemampuan untuk membaca, analisis, dan menggunakan informasi (big data) di dunia digital. Kemudian literasi teknologi, memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (coding, artificial intelligence, machine learning, engineering principles, biotech).

Penerbit
Yayasan Wiyata Bestari Samasta
Jl Sumadinata 22 Cirebon
Jawa Barat Indonesia 45151
email : wbsamasta@gmail.com

ISBN 978-623-88108-0-2
9 786238 810802